

STUDI RESEPSI KELOMPOK PEMBACA GOODREADS INDONESIA
TERHADAP CITRA PERPUSTAKAAN DALAM NOVEL “THE MAGIC
LIBRARY: PERPUSTAKAAN AJAIB BIBBI BOKKEN”

SKRIPSI



PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN
DEPARTEMEN INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Genap Tahun 2016/2017

Halaman Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau Universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan (langsung ataupun tidak langsung) dalam isi skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 7 Juni 2017

Yang Menyatakan,



Aimmatul Khoiroh
(NIM. 071311633056)

STUDI RESEPSI KELOMPOK PEMBACA GOODREADS INDONESIA
TERHADAP CITRA PERPUSTAKAAN DALAM NOVEL “THE MAGIC
LIBRARY: PERPUSTAKAAN AJAIB BIBBI BOKKEN”

SKRIPSI

Maksud : sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun Oleh
AIMMATUL KHOIROH
NIM : 071311633056

PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN
DEPARTEMEN INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Genap Tahun 2016/2017

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya..

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya pendidikan strata-1 ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Ku persembahkan skripsi ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan skripsi ini kepada ayah dan ibu yang telah memberikan kekuatan dalam bentuk doa, dukungan dan motivasi yang tiada terhingga yang tak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan ibu bahagia, karena kusadar selama ini belum bisa berbuat lebih dan belum bisa membuat kalian bangga melihatku.

My Big Brother's

Untuk abang-abangku, makasih telah menjadi tempat mencurahkan hati selama ini. Candaan, celaan dan kegaduhan tiap kali kumpul bareng menjadi warna tersendiri yang tak akan tergantikan. Terimakasih atas doa, motivasi, inspirasi, masukan dan dukungan kalian selama ini. Maaf belum bisa membuat kalian bangga, tapi percayalah adik kecilmu ini selalu berusaha melakukan yang terbaik agar kalian bisa bangga melihatnya suatu saat nanti.

Keluarga Besar

Untuk keluarga besarku, Kakak Ipar, Ponakan, Pak Dhe, Bu Dhe, Om, Tante, Sepupu dan seluruh anggota keluarga besarku yang nggak bisa kusebut satu-satu. Terimakasih banyak atas dukungan, masukan serta doa yang kalian berikan. Sangat bersyukur memiliki kalian semua.

HALAMAN MOTTO

MAN JADDA WAJADA

(Siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil)

MAN SHABARA ZHAFIRA

(Siapa yang bersabar pasti beruntung)

“Inget, orang bodoh nggak boleh males. Tak perlu malu karena berbuat kesalahan, sebab kesalahan akan membuatmu lebih bijak dari sebelumnya. Ilmu dicari tidak hanya untuk diri sendiri, namun yang dapat bermanfaat bagi banyak orang”

“Apabila kamu tak tahan penatnya belajar, maka kamu akan menanggung perihnya kebodohan” (Imam Asy-Syafi’i)

“Percayalah, pasti ada jalan keluar. Nggak akan ada jalan buntu, kalau kau mau putar balik dan mencari jalan lain.”

“There is no limit of struggling”

HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillahirabbil‘Alamin, tidak ada kata dan sikap yang lebih baik selain mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan-Nya. terselesaikannya skripsi ini mungkin hanya sebagian kecil nikmat yang telah diberikan-Nya, maka tidak heran jika kalimat ini ‘Fabiayyi ‘aalaa’i Rabbikumaa Tukadzdzibaan’ (Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan?) selalu diulang sebanyak 31 kali dalam surat Ar-Rahman. Tentu tidak mudah menjalani proses perjuangan ini tanpa Allah SWT yang Maha Pengasih dengan segala kebaikannya, serta semua bentuk bantuan dari berbagai pihak yang selalu menjadi penguat bagi saya. Melalui lembaran ini, izinkan saya untuk menyampaikan berlipat syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Pertama dan utama, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Dzat yang Maha Mulia, Maha Mengabulkan dan Maha Kuasa membolak-balikkan hati hamba-Nya. Terimakasih atas kesempatan bisa terus bersyukur sehingga dapat merasakan kehidupan, kenikmatan, keberkahan, rezeki, ilmu, kesehatan, keluarga, sahabat, hingga terselesaikannya skripsi ini. Tidak bosan-bosannya berucap syukur dan terimakasih kepadaMu ya Allah atas segala hal yang telah Engkau berikan selama nafas ini berembus. Berikanlah pula ridhoMu dan bimbinglah hamba selalu untuk langkah-langkah selanjutnya, agar tetap berjalan di jalanMu.

Keluarga besarku, Ayah, Ibu, Abang-abangku, Mba-Mbaku, Ponakan-ponakanku, Pak Dhe, Bu Dhe, Om, Tante Sepupu-sepupuku. Beribu terimakasih kuucapkan atas kekompakkan bantuan dan pertolongan fisik dan psikis yang selalu diberikan. Terimakasih atas senyuman dan peluk kehangatan yang selalu diberikan dan setia berada di belakangku untuk menjadi penguat terbesarku, yang selalu menyadarkanku bahwa aku tidak sendirian dan selalu ada kalian yang siap menjadi perisai paling kokoh dalam menghadapi kehidupan. S.IIP ini khusus kupersembahkan untuk kalian semua.

Keluarga keduaku, Kosan Mojo V selama 3 tahun terakhir. Sebagai anggota paling muda, tentu paling banyak pelajaran dan motivasi yang telah didapat. Untuk Mba Pipit yang mengajarkan akan pentingnya bersyukur dan kerendahan hati, makasih atas dukungan serta semangat positif yang selalu ditularkan untuk menyelesaikan skripsi ini. Makasih juga Mba Aida yang uda minjem printrnya, yang rela ninggalin printrnya (meski uda pindah kos) biar bisa jadi penyemangat nyelesain skripsi. Hehehe.. Makasih juga buat Mba Isnul dan Mba Kirana, meski hanya diberi waktu sebentar untuk mengenal kalian, makasih buat kenangan yang diberikan. Tinggal bersama kalian semua, jadi merasa memiliki kakak perempuan yang tak pernah kumiliki. Terimakasih juga

saya ucapkan untuk Grandma, pemilik kos yang memiliki tingkat ‘worry’ sekaligus kepedulian yang tinggi, yang setiap harinya selalu nawarin makanan dan air panas buat kopi/teh untuk dijadiin teman begadang. Matursuwun sanget Mbah, mugi-mugi tansah pinaringan panjang yuswo, kawilujengan lan barokah saking Allah SWT. Aamiin..

Tentu tidak lupa pula kepada dulur-dulur seperjuanganku Grup Ciwi Cuit-Cuit (Hamidah, Yeni, Aliefiah, Herdhita, Icha, Ayu, Lulu, Aida, Mifta, Putri). makasih ya luurr uda mau jadi temen belajar, bergosip, bertukar pikiran dan tempat diskusi yang menyenangkan dari mulai hal penting hingga hal yang absurd. Terimakasih untuk selalu setia bertahan menjadi partner yang solid di tiap mata kuliah dan maaf kalo aim selama ini punya salah ya. Semoga keakraban kita selalu terjaga sampe kapanpun. Aamiin..

Terimakasih juga untuk para pendahulu (Yeni, Hamidah, Erin) yang selalu siap siaga ngasih bantuan, wejangan dan solusi selama pengerjaan skripsi ini. Everything gonna be fine and let it flow selalu menjadi kata penenang dari mereka, ketika saya sudah mulai terjangkit ‘penyakit’ ketakutan, kepanikan dan keluhan tiada henti. Makasih sudah mau jadi pendengar yang baik dan jadi partner in crime dalam situasi apapun.

Untuk squad KKN 55 Karangdinoyo (Ela, Lia, Rizka, Alvi, Martha, Tata, Royan, Ghofur, Dimas, Adit), Makasih atas kenangan yang tak terlupakan selama tinggal bersama. Buat temen sekamarku yang juga sedang menyelesaikan skripsi (Lia & Ela), keep spirit dan berharap bisa ketemu di ACC dengan membawa toga masing-masing. Untuk temen dan adik-adikku yang lain, semoga bisa cepet nyusul yaa... Aamiin,,

Jazakumullah khairan katsiiraa kepada keluarga besar SKI FISIP Unair, khususnya kepada para mujahidah-mujahidah hebat yang terus menginspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Syukron katsiiraan ya ukthi, semoga dengan begitu banyak ilmu dan pelajaran yang kalian bagikan, dapat menjadi pegangan untuk langkah-langkahku selanjutnya serta semoga ukhuwah ini akan senantiasa kokoh hingga pertemuan kita kelak di surgaNya. Aamiin..

Teman-teman IIP 2K13, makasih untuk kebersamaannya selama ini dalam perjuangan kita meraih gelar S.IIP. Apa yang terjadi selama 4 tahun perkuliahan akan selalu menjadi pengalaman yang dikenang.

Terakhir, kepada pihak-pihak lain yang telah begitu banyak membantu, namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmatNya bagi kita semua, maaf untuk perkataan dan perbuatan saya yang mungkin kurang berkenan serta terimakasih untuk bantuannya selama ini, semoga juga dapat menjadi amal ibadah di hadapanNya. Aamiin..

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STUDI RESEPSI KELOMPOK PEMBACA *GOODREADS* INDONESIA
TERHADAP CITRA PERPUSTAKAAN DALAM NOVEL “*THE MAGIC
LIBRARY: PERPUSTAKAAN AJAIB BIBBI BOKKEN*”**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan persetujuan untuk diujikan.

Dosen Pembimbing



Dr. Rahma Sugihartati, Dra. M.Si
NIP. 196504011993032002

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Program Studi: Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Departemen Informasi dan Perpustakaan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

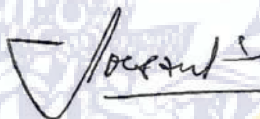
Pada hari : Jumat

Tanggal : 2 Juni 2017

Pukul : 09.30 WIB

Komisi Penguji terdiri dari.

Ketua Penguji



Dr. Tri Soesantari, Dra., M.Si.
NIP. 195905171986012001

Anggota I



Meinia Prasvesti K, S.IIP., MA
NIK. 198805012016113201

Anggota II



Dr. Rahma Sugihartati, Dra. M.Si
NIP. 196504011993032002

ABSTRAK

STUDI RESEPSI KELOMPOK PEMBACA GOODREADS INDONESIA
TERHADAP CITRA PERPUSTAKAAN DALAM NOVEL “THE MAGIC
LIBRARY: PERPUSTAKAAN AJAIB BIBBI BOKKEN”

Aimmatul Khoiroh

Perpustakaan sebagai institusi jasa pelayanan sering dicitrakan dalam berbagai cara, salahsatunya yakni melalui bacaan fiksi seperti halnya novel magic library. Magic library sebagai salahsatu jenis fiksi populer yang menawarkan kesenangan, fantasi dan hiburan, membuat sebuah citra yang dibangun oleh penulis dapat dengan mudah di konsumsi dengan baik oleh pembacanya. Sementara itu, sebuah citra yang ingin diciptakan tentu saja disesuaikan dengan kehendak penulis, seperti halnya penulis magic library yang ingin membangun citra positif perpustakaan pada pembaca melalui cerita ringan bergenre child literature. Namun demikian, pembaca di Indonesia dihadapkan dengan stereotip-stereotip yang berkembang di masyarakat yang mana masih cenderung memarjinalkan perpustakaan. Studi kualitatif pada penelitian ini mencoba memahami resepsi pembaca Indonesia terhadap citra perpustakaan yang terdapat dalam novel, yang mana pandangan perpustakaan dalam novel kontradiktif dengan stereotip yang berkembang didalam masyarakat. Hasil temuan data dianalisis menggunakan teori resepsi Wolfgang Iser dengan menggunakan pendekatan pragmatik, di mana pendekatan ini lebih mengedepankan pada peranan pembaca dalam interaksi dengan teks yang dibacanya. Hasil resepsi pembaca pada novel magic library menghasilkan beberapa makna citra perpustakaan sebagai berikut: (1) Perpustakaan sebagai Tempat Bersejarah, (2) Perpustakaan sebagai Seni Arsitektur, (3) Perpustakaan sebagai Gudang Ilmu Pengetahuan. Selain itu, penelitian ini menghasilkan tipologi pembaca novel magic library yakni Implied Readers, Common Readers dan Resistant Readers.

Kata Kunci: studi resepsi, citra perpustakaan, perpustakaan ajaib, implied readers.

ABSTRACT

RECEPTION STUDIES OF A GOODREADS INDONESIAN'S GROUP
AGAINST THE IMAGE OF LIBRARY IN THE NOVEL
"BIBBI BOKKEN'S MAGIC LIBRARY"

Aimmatul Khoiroh

The library as an institution services often imaged in a variety of ways, one of which is through fiction books as well as novel magic library. Magic library one of the types of popular fiction that offers fun, fantasy and entertainment, creating an image that was built by the author can be easily consumable by the readers. Meanwhile, an image that want created are of course adapted to the wishes of the author, as well as the author of the magic library to build a positive image of the library on the readers through a story-based lightweight child literature. Nevertheless, readers in Indonesia was confronted with the stereotype-stereotype that developed in the community which still tends to marginalize the library. Qualitative study on this research trying to understand the reception of Indonesia readers against image of library featured in the novel, where the viewpoint of the library in the novel contradictory with stereotypes that developed in the community. Result data is analyzed using the theory of reception Wolfgang Iser by a pragmatic approach, where this approach is more emphasis in the role of the reader in the interaction with the text he read. The results of the reader's reception on the novel magic library generates some of the meanings of the image of the library as follows: (1) Library as a historic place, (2) Library as architectural art, (3) Library as a storehouse of knowledge. In addition, this research resulted in a typology of readers of the novel magic library i.e. Implied Readers, Common Readers and Resistant Readers.

Keywords: reception studies, library image, magic library, implied readers.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang mana atas berkat dan rahmat-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktu yang telah direncanakan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi Strata-1 jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya serta dalam rangka untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait pembacaan dan novel perpustakaan. Penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak baik secara riil maupun secara moril, sehingga penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada pihak-pihak tersebut.

Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebenar-benarnya kepada :

1. Dr. Rahma Sugihartati, Dra. M.Si, dosen All-in-1 bagi penulis yakni selaku ketua Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan sekaligus dosen wali dan dosen pembimbing skripsi penulis. Terimakasih ibu telah memberikan ilmu, motivasi, masukan, arahan, saran dan kritik yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang sangat lama dan sulit ini. Terimakasih telah memahami kekurangan dan keterbatasan penulis, terimakasih telah menghargai setiap usaha dan proses belajar penulis yang lamban. Terimakasih banyak bu Rahma dan maaf jika belum sesuai dengan harapan ibu serta masih banyak kesalahan pada skripsi ini.
2. Ibu Fitri Mutia, Ibu Endang Gunarti, Ibu Tri Susantari, Bapak Helmy Prasetyo, Bapak Koko Srimulyo, Bapak yunus Abdul Halim, Bu Mei, Bu Ragil beserta staf pengajar IIP yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di IIP.

3. Mba Lelita, Mba Lidya, Mba Diah, Ayu, Lajeng, Mba Ratna dan Mba Nisa terimakasih atas waktu yang diberikan dan diskusi mengenai berbagai macam buku kepada penulis. Bantuan yang telah kalian berikan sangat berarti dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini.
4. Mba Esty Putri, Mba Amel, Mba Furi, senang dan bersyukur dapat berkenalan dengan pribadi yang hebat seperti kalian. Terimakasih telah meluangkan waktu untuk berdiskusi, berbagi pengalaman dan memberikan arahan serta penjelasan dengan sabar hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Mba Aliefiah yang selalu memberikan dukungan dan semangat positif untuk segera menyelesaikan pengerjaan skripsi ini, terimakasih. Meskipun kau telah lulus terlebih dahulu, semoga kelak kita sama-sama bertemu di puncak kesuksesan kita masing-masing.
6. Teman-teman seperjuangan satu bimbingan (Mifta, Icha, Aida, Shona Putri, Mawar), Terimakasih telah saling mensupport hingga kita bisa lulus bersama-sama. Aamiin..
7. Terimakasih pula penulis ucapkan kepada pihak-pihak lain yang telah begitu banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna sehingga saran, masukan, dan kritikan yang membangun sangat diharapkan penulis. Dengan harapan, skripsi ini tidak hanya memberikan kebermanfaatan dan sumbangsih bagi penulis, namun juga bagi para pembaca.

Surabaya, 30 Mei 2017

Aimmatul Khoiroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM I.....	i
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN JUDUL II.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	viii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	I-1
1.1. Latar Belakang Masalah	I-1
1.2. Fokus Penelitian	I-10
1.3. Tujuan Penelitian.....	I-10
1.4. Manfaat Penelitian.....	I-10
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	I-10
1.4.2. Manfaat Praktis	I-10
1.5. Tinjauan Pustaka	I-11
1.5.1. Novel sebagai bagian dari Produk Budaya.....	I-13
1.5.2. Konkretisasi Perpustakaan dalam Ruang Kosong Pembaca Menurut Wolfgang Iser	I-14
1.5.3. Pemaknaan Perpustakaan bagi Pembaca Implisit Menurut Wolfgang Iser.....	I-20

1.6. Metodologi Penelitian.....	I-23
1.6.1. Pendekatan Penelitian.....	I-23
1.6.2. Teknik Penentuan Informan	I-24
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data	I-26
1.6.3.1.Pengumpulan Data Primer	I-26
1.6.3.2.Pengumpulan Data Sekunder	I-29
1.6.4. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	I-29
1.7.Kerangka Berpikir	I-31
BAB II GAMBARAN UMUM.....	II-1
2.1 Novel The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken	II-1
2.1.1 Alur Cerita Bab Buku-Surat Novel Magic Library	II-2
2.1.2 Alur Cerita Bab Perpustakaan Novel Magic Library	II-3
2.1.3 Tokoh dalam Novel Magic Library	II-6
2.2 Gambaran Media Sosial Komunitas GoodReads	II-7
2.3 Gambaran GoodReads Indonesia	II-16
2.4 Novel The Magic Library dalam Media Sosial GoodReads	II-19
BAB III TEMUAN DAN ANALISIS DATA.....	III-1
3.1. Aktivitas Membaca dan Ketertarikan Pembaca terhadap Fiksi Populer	III-2
3.2. Konkretisasi Citra Perpustakaan oleh Pembaca dalam Novel Magic Library	III-25
3.2.1 Perpustakaan sebagai Tempat Bersejarah	III-28
3.2.2 Perpustakaan sebagai Seni Arsitektur	III-49
3.2.3 Perpustakaan sebagai Gudang Ilmu Pengetahuan	III-81
3.3.Tipologi Pembaca Novel Magic Library di Kelompok Baca GoodReads Indonesia	III-95
BAB IV PENUTUP	IV-1
4.1 Kesimpulan	IV-1
4.2 Saran	IV-9

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan dan Waktu Dilakukannya Wawancara..... I-26

Tabel 4.1 Tipologi Pembaca Novel Pembaca Novel Magic Library di Kelompok
Baca GoodReads Indonesia..... IV-4



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Perkembangan Edisi Novel Magic Library Terjemahan Bahasa Indonesia.....	II-2
Gambar II.2 Antarmuka Situs GoodReads.....	II-8
Gambar II.3 Tampilan Fitur Sign Up pada Situs GoodReads.....	II-8
Gambar II.4 Tampilan Menu Home pada GoodReads.....	II-9
Gambar II.5 Tampilan Menu My Books pada GoodReads	II-10
Gambar II.6 Tampilan Fitur Recommendations pada Menu Browse	II-10
Gambar II.7 Tampilan Fitur-Fitur pada Menu Community.....	II-12
Gambar II.8 Menu Anggota GoodReads	II-15
Gambar II.9 Tampilan Menu Programs pada GRI.....	II-17
Gambar II.10 Tampilan Hasil Pencarian Novel Magic Library.....	II-20
Gambar II.11 Tampilan Review Novel Magic Library oleh Pembaca.....	II-21
Gambar II.12 Detail Rating Novel Magic Library.....	II-22

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan sebagai institusi jasa pelayanan sering dicitrakan dalam berbagai cara. Mulai dari berbentuk pendapat, berita, perbincangan, bahkan dalam berbagai wacana maupun tekstual, dari yang bersifat cetak hingga digital. Citra perpustakaan dalam bentuk teks dapat dikonversikan berupa film, poster, puisi, komik, lagu, novel dan sebagainya. Novel merupakan suatu bacaan, di mana merupakan salah satu bagian dari produk budaya populer yang tidak lain berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan sebuah citra atau 'image' (Hasanah, 2015). Mengingat membaca sudah menjadi gaya hidup masyarakat saat ini, serta adanya dorongan dari produk budaya yang menawarkan kesenangan, fantasi dan hiburan, membuat sebuah citra dalam sebuah bacaan dapat dengan mudah dikonsumsi dengan baik oleh masyarakat. Citra terkadang sering dimanipulasi atau justru sengaja dimanipulasi untuk dibangun dengan tujuan tertentu (baik untuk menciptakan kesan positif maupun negatif), seperti halnya citra yang ingin dibangun oleh seorang *public figure*, seseorang dapat melakukan perbuatan bahkan merubah karakter aslinya untuk menciptakan sebuah citra di mata masyarakat agar sesuai dengan keinginan industri, begitu pula dalam membangun citra perpustakaan.

Citra perpustakaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya yaitu dilihat dari sudut pandang opini publik yang biasanya termuat pada media massa seperti koran. Galuzzi (2014) didalam kajiannya menjelaskan bahwa citra perpustakaan dimata publik layaknya dua sisi mata uang. Publik di satu sisi menyadari akan peran perpustakaan dalam membantu pembangunan negara, di mana perpustakaan merupakan institusi yang bertugas menyebarkan informasi serta mendidik warga dalam mengakses informasi dan pengetahuan, namun di sisi lain, berkembang pula persepsi masyarakat akan perpustakaan yang lama kelamaan akan kalah bersaing

dengan internet, meski perpustakaan sudah melakukan digitalisasi koleksi, hal tersebut akan terasa sia-sia jika tidak bisa diakses melalui internet.

Lain halnya dengan yang dilakukan oleh Kristimanta (2011), ia mengkaji tentang representasi sebuah pusat informasi yang terdapat didalam sebuah novel berjudul *'The Historian'*, di mana termasuk perpustakaan didalamnya. Kristimanta memaparkan bahwa didalam novel, keberadaan pusat informasi digambarkan berperan penting dalam mendukung aktivitas penelusuran informasi yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh didalamnya. Mengingat kebutuhan informasi manusia selalu bergerak dinamis, perpustakaan dan arsip berfungsi untuk membantu dalam pemenuhannya melalui berbagai koleksi, layanan penelusuran informasi oleh pustakawan, serta fasilitas distribusi sekunder yang ditawarkan.

Penelitian terkait citra perpustakaan juga dilakukan oleh Maynard dan McKenna (2005). Mereka mengkaji citra perpustakaan pada buku bacaan fiksi modern anak-anak, di mana mereka mengkaji tiga buku fiksi anak yaitu pada buku bergambar *Little Bo Peep's Library Book*, *The Legend of Spud Murphy*, dan *The Last of the Sky Pirates*. Maynard dan McKenna memaparkan bahwa buku fiksi modern anak-anak menyajikan citra positif perpustakaan dalam berbagai cara. Pertama, isi dari buku *Little Bo Peep's Library Book* umumnya berkaitan dengan memperkenalkan anak-anak pada kerja dasar dari sebuah perpustakaan umum, memperkenalkan perpustakaan sebagai tempat untuk menemukan cerita yang menarik dan mempromosikan kegiatan membaca sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan. Kedua, pada buku *The Legend of Spud Murphy* cenderung memperkenalkan pembaca ke berbagai layanan yang disediakan oleh perpustakaan, terutama yang berhubungan dengan pengumpulan informasi dan keterampilan mengerjakan tugas. Ketiga, pada buku *The Last of the Sky Pirates*, perpustakaan digambarkan sebagai tempat untuk mencari informasi atau nilai instrinsik dari pengetahuan dan pentingnya mencari tahu tentang hal-hal baru.

Citra perpustakaan selain digambarkan dalam bentuk teks bacaan juga dapat digambarkan melalui film, seperti penelitian yang dilakukan oleh

Azzasyofia (2012) yang berjudul ‘Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Film *The Librarian: Quest For The Spear*’. Perpustakaan dalam film tersebut direpresentasikan sebagai tempat yang paling aman di dunia untuk menyimpan suatu karya ilmu pengetahuan, dan digambarkan pula tentang fungsi perpustakaan sebagai sarana simpan karya manusia dilihat dari koleksinya yang tidak hanya buku, namun terdapat pula benda berharga yang tersimpan didalamnya.

Terlihat dari data-data yang sudah dipaparkan diatas, dapat dikatakan bahwa penggambaran citra perpustakaan dalam berbagai media, dalam hal ini media massa, novel, buku bergambar fiksi anak-anak hingga film menunjuk kearah positif, di mana selalu digambarkan dengan pentingnya fungsi dan peran perpustakaan dalam menyebarkan informasi. Faktanya, citra perpustakaan yang berkembang menyatakan sebaliknya yaitu khususnya perpustakaan yang berada di Indonesia, hal ini terlihat dari stereotip yang ada didalam masyarakat itu sendiri.

Stereotip yang berkembang, perpustakaan selalu ditempatkan di lokasi yang jauh dari jangkauan pelajar yaitu terletak dibagian ruangan pojok disebuah gedung, yang selalu digambarkan dengan lokasi yang tidak strategis dimana letaknya berdekatan dengan kamar mandi dan gudang. Perpustakaan selain itu juga selalu digambarkan dengan tempat yang gelap dan pengap, di mana merupakan tempat penyimpanan buku. Permasalahan tersebut seperti yang dijelaskan Ajie (2011) dalam penelitiannya, bahwa desain interior pada perpustakaan berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan citra positif perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa desain interior perpustakaan mempengaruhi tingkat kenyamanan pengguna, di mana nantinya dapat mempengaruhi pembentukan citra perpustakaan.

Faktor lain di samping faktor internal yaitu faktor eksternal perpustakaan seperti media massa juga berperan penting dalam mempengaruhi pembentukan citra perpustakaan dimata masyarakat. Media massa dalam hal ini surat kabar, sebagai motor penggerak opini masyarakat, dapat menggiring masyarakat untuk mengkonstruksi citra positif atau negatif

terhadap suatu obyek pemberitaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Novita (2013), yang menunjukkan bahwa teks media massa dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perpustakaan, oleh karena itu pula citra perpustakaan dimata masyarakat pun ikut terpengaruh, di mana saat ini masih banyak pemberitaan yang masih memarjinalkan perpustakaan maupun profesi pustakawan itu sendiri. Media disini sebagai pihak kedua yang seringkali dijadikan sumber untuk memperoleh informasi, sehingga individu cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikirannya. Menurut Alvin Day (dalam Mufid, 2009), munculnya stereotip ini dikarenakan sifat manusia yang selalu mencari kesamaan mendasar atas segala sesuatu dan individu tidak mungkin mengalami semua kejadian, oleh karena itu, individu menggantungkan informasi pengetahuannya pada pihak kedua yaitu media dan testimoni orang lain untuk memperkaya pengetahuannya tentang lingkungan sekitar. Dengan demikian, media merupakan katalis (pemercepat) budaya sekaligus pengaruh yang tak terhindarkan terhadap cara pandang individu terhadap dunia termasuk pembentukan citra perpustakaan.

Penelitian terbaru mengenai citra perpustakaan dilakukan oleh Esty pada tahun 2015, ia meneliti tentang citra perpustakaan dalam wacana-wacana yang tersebar didalam internet. Penelitian ini menghasilkan dua temuan yaitu citra perpustakaan dapat dibentuk dengan menyebarkan wacana-wacana di internet, baik citra yang baik ataupun sebaliknya dapat membentuk citra yang buruk. Hal tersebut menunjukkan sebuah kekuatan yang dimiliki wacana dalam menciptakan stereotip (cara pandang) masyarakat tentang perpustakaan. Temuan kedua yaitu citra perpustakaan yang disebarkan dalam bentuk wacana ini, yaitu citra yang baik ataupun citra buruk, tergantung bagaimana subyek wacana yang memposisikan perpustakaan dalam wacana. Subyek wacana dalam penelitiannya, Esty mengelompokkannya menjadi dua tipologi yaitu *controlled agent* dan *critical independent subject*. Tipe subjek pertama, *controlled agent* merupakan subjek yang dikontrol dan terhegemoni oleh kekuasaan perpustakaan, sehingga dalam menyebarkan wacana-wacana

tentang perpustakaan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan perpustakaan. Berbeda dengan *controlled agent*, tipe subjek kedua yaitu *critical independent subject* merupakan subyek yang tidak terhegemoni dan independen yang bebas mengkritik dan menuliskan wacana-wacana tentang perpustakaan sesuai dengan pemahaman dan pengalaman pribadinya. Kedua subyek wacana mempunyai kecenderungan yang bertolak-belakang dalam menyebarkan wacana di internet, -satu subyek meneguhkan posisi perpustakaan dan subyek lainnya memarginalkan posisi perpustakaan- sehingga terjadi pertarungan wacana didalamnya. Internet dapat dipahami sebagai media umum yang bisa secara lengkap memenuhi fungsi media massa, yang mana dapat menjadi sarana menginterpretasikan dan mengorelasikan seluruh pengetahuan yang diketahui oleh manusia dan sekaligus juga digunakan untuk menyebarkan nilai dan ide kepada sesamanya.

Beberapa kajian sosial mengenai dampak media massa dalam sebuah masyarakat membuat persepsi baru bahwa media massa, masyarakat dan budaya massa secara simultan saling berhubungan satu sama lain (Mufid, 2009:267). Adanya budaya massa tentu tidak datang begitu saja, pada umumnya budaya massa dipengaruhi oleh budaya populer. Jika di dalam budaya tradisional terdapat budaya yang terbatas pada kalangan tertentu saja, sehingga tidak semua kalangan dapat menikmatinya. Hal ini berbeda dengan budaya populer yang justru memberikan kesempatan kepada seluruh kalangan masyarakat untuk dapat menikmati budaya tersebut di dalam media massa. Menurut Ben Agger, suatu budaya akan memperoleh kekuatannya disaat media massa digunakan sebagai alat penyebaran produk-produk budaya populer yang dapat mempengaruhi masyarakat (dalam Bungin, 2006: 100).

Berbicara mengenai produk budaya populer, produk yang dihasilkan berupa berbagai jenis, salahsatunya yaitu novel populer. Novel merupakan produk budaya populer yang banyak diminati oleh masyarakat luas. Novel dinilai tidak hanya menghibur, namun juga dinikmati sebagai karya seni,

sebagaimana yang dikatakan Adi (2011) bahwa budaya populer, di satu sisi merupakan suatu bentuk budaya yang unik dan menjadi populer karena mudah dipahami, sehingga disenangi oleh banyak orang. Terlepas dari itu semua, produk budaya populer (salah satunya novel) juga dapat berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan sebuah citra atau 'image'. Citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya (Restanti, 2015). Restanti menyebutkan pula bahwa model pembentukan citra tidak terbentuk serta merta atau sebuah kebetulan, melainkan terdapat stimulus yang berasal dari luar yang diorganisasikan dan mempengaruhi respon publik. Apabila kritik media dihubungkan dengan kekuatannya memengaruhi masyarakat seperti halnya fiksi populer (novel) dalam membentuk citra perpustakaan pada masyarakat pembaca. Penelitian tersebut haruslah mempertimbangkan pembaca, dengan kata lain melakukan penelitian *audiens*, baik secara individual maupun menganalisis budaya dalam arti yang lebih umum karena produk budaya pastilah hadir pada konteks ideologis yang memungkinkan produk budaya tersebut bermakna (Adi, 2011:27), begitu pula dalam meresepsi citra perpustakaan yang terdapat didalam sebuah teks bacaan dalam hal ini novel, sangatlah bergantung pada konteks pembaca pada saat itu, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa posisi pembaca dalam suatu produk budaya dinilai sangat penting. Mengingat posisinya dapat mempengaruhi kepopuleran dari suatu karya, khususnya karya sastra, seperti yang dikatakan oleh Endraswara (2004: 121), karya sastra diciptakan untuk dibaca. Hal ini secara tidak langsung, sebuah karya sastra ditujukan kepada pembaca dan diciptakan untuk kepentingan masyarakat pembaca.

Masyarakat pembaca saat ini menunjukkan eksistensi diri dengan membentuk komunitas-komunitas pembaca. keberadaan komunitas pembaca saat ini tengah bermunculan dan berkembang dengan cukup pesat. Baik komunitas lokal hingga internasional, offline maupun online. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa komunitas baca yang berkembang diantaranya adalah Forum Indonesia Membaca (FIM), Komunitas Baca Buku, Klub Buku

Indonesia, Blogger Buku Indonesia, *GoodReads* Indonesia (GRI) dan komunitas baca lainnya, dari sekian banyaknya komunitas yang berkembang, peneliti memutuskan untuk memilih komunitas Goodreads Indonesia (GRI). Alasan peneliti komunitas baca GRI karena merupakan salah satu komunitas baca terbesar di Indonesia dan memiliki perkembangan yang cukup pesat di Indonesia sejak terbentuk pada tahun 2007. Perkembangan yang pesat terlihat dari terbentuknya GRI di beberapa regional di Indonesia, antara lain Pontianak, Medan, Samarinda, Bogor, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali. Adapun berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan, GRI memiliki beragam aktivitas baik di dunia maya maupun dunia nyata, di mana dari semua kegiatan tersebut senantiasa berkaitan dengan aktivitas akademis seperti membaca, seminar, bedah buku, berdiskusi, menulis resensi dan mereview buku.

Berbagai buku yang telah dikaji dan dijadikan sebagai bahan diskusi pada komunitas baca GRI, peneliti memilih buku *The Magic library: Perpustakaan Ajaib* Bibbi Bokken (selanjutnya akan disebut secara singkat dengan *magic library*). Alasan peneliti memilih novel *magic library* karena novel tersebut berisi tentang informasi-informasi tentang perpustakaan dan dunia perbukuan. Jostein Gaarder dan Klaus Hagerup bekerja sama dalam novel *magic library* dengan menuangkan isi mengenai pengetahuan perpustakaan, sejarah tentang penelitian, filsafat, sastra penerbitan, dan lain-lain yang menjadi satu kemasan dalam sebuah cerita detektif remaja. Hal ini yang membedakan buku ini dengan buku yang lain adalah keunikannya dalam memuat banyak hal tentang perpustakaan dan dunia perbukuan, seperti komentar Ruhr Nachricht pada belakang sampul buku *magic library*, yaitu “Sebuah surat cinta kepada buku dan dunia penelitian”.

Kajian pada novel *magic library* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) yang meneliti tentang konsepsi transfer organisasi informasi, baik yang tersurat maupun yang tersirat melalui istilah-istilah perpustakaan yang terdapat dalam novel. Kedua, penelitian yang dilakukan

oleh Sakina (2014) yang meneliti dari sisi minat baca, disini peneliti ingin mengetahui model meningkatkan minat baca menurut tokoh-tokoh dalam novel ‘perpustakaan ajaib bibbi bokken’, dengan menggunakan analisis teks. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2015) yang meneliti tentang citra pustaka, perpustakaan dan pustakawan dalam novel yang bertemakan kepastakaan, di sini peneliti ingin mengetahui citra pustaka, perpustakaan dan pustakawan yang tergambar didalam empat novel yang dijadikan sebagai objek penelitian, dengan menggunakan analisis teks. Persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan sama-sama masih terfokus pada teks. Penelitian kali ini akan melihat dari sisi yang lain dari novel tersebut yaitu dari segi citra perpustakaan yang diresepsi oleh pembaca, sebagaimana yang dikatakan Teeuw bahwa unsur penting dari sastra yaitu tidak hanya dari sisi penulis dan teks saja, melainkan juga peranan pembaca. Tanpa pembaca tidak ada pembacaan, pemahaman, penilaian sastra, karena pembaca merupakan sasaran komunikasi sastra dan dialah yang menentukan keberhasilan dari suatu komunikasi sastra (Teeuw, 2013).

Penelitian mengenai resepsi pembaca sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang telah lama dilakukan oleh Janice A. Radway (1984) terhadap sekelompok wanita di kota Midwestern Amerika. Radway dalam penelitiannya menyingkap fenomena dibalik melonjaknya penjualan buku roman pada saat itu, dikarenakan banyak wanita yang gemar membaca novel roman. Hasil penelitian yang dihasilkannya ditemukan bahwa kegiatan membaca novel roman yang dilakukan oleh sebagian besar populasi wanita pada saat itu merupakan bentuk pelarian atas ketidakadilan yang dirasakan dan bentuk pemberontakan terhadap sistem patriarki yang berlaku didalam masyarakat, dimana sistem patriarki yang diterapkan dinilai membatasi ruang gerak wanita. Di Indonesia sendiri telah banyak pula dilakukan penelitian resepsi, dimana yang terbaru dilakukan oleh Hestia pada tahun 2015. Penelitian ini mengambil objek penelitian anak muda urban di kota Surabaya yang melakukan kegiatan

membaca dengan mengambil objek bacaan tertentu juga yakni novel genre *dysthopia*. Penelitian tersebut menemukan bahwa bacaan genre *dystopia* bukan hanya sebatas bacaan untuk melepas penat dan sebagai hiburan saja, melainkan sebagai media untuk menggiring anak muda masuk kedalam histeria yang dirancang sedemikian rupa oleh industri budaya populer untuk dijadikan komoditas, sehingga membuat kelompok anak muda menjadi tersimulakra bahkan mengalami hiperealitas terhadap teks-teks budaya yang dihasilkan. Penelitian kali ini ingin mengetahui resepsi salah satu kelompok pembaca Indonesia terhadap citra perpustakaan yang terdapat pada teks media populer seperti halnya novel *magic library*, yang bertolakbelakang dengan *stereotype* tentang perpustakaan yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Berbicara mengenai penelitian tentang citra perpustakaan pada teks media populer masih sangat sedikit dilakukan di Indonesia. Survey yang telah peneliti lakukan, menemukan bahwa pertama, di Indonesia sebenarnya sudah terdapat video iklan ajakan berkunjung ke perpustakaan, namun sayangnya hanya tersebar di situs *youtube* dan jarang bahkan tidak pernah diputar di televisi nasional maupun swasta. Kedua, sampai saat ini peneliti masih jarang menemukan novel bertemakan perpustakaan karya orang Indonesia dan masih jarang pula ditemukan novel terjemahan bertemakan perpustakaan yang dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia. Terlepas dari itu semua, peneliti ingin membuktikan apakah citra perpustakaan dalam novel *The Magic library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* seperti halnya tergambar dalam teks-teks media yang sudah dibahas sebelumnya, serta bagaimana pembaca memaknai perpustakaan dalam novel disamping *stereotype* yang berkembang di masyarakat. Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti tentang Studi Resepsi Kelompok Pembaca *GoodReads* Indonesia terhadap Citra Perpustakaan dalam Novel “*The Magic library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan yang timbul dari permasalahan-permasalahan yang dikemukakan sebelumnya dan agar topik pembahasan penelitian ini tidak melebar, maka peneliti membuat pembatasan masalah yang akan diteliti yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana proses pemaknaan citra perpustakaan oleh pembaca dalam Novel “*The Magic library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*”?
- 1.2.2 Bagaimana tipologi pembaca yang terbentuk dari proses pemaknaan citra perpustakaan dalam Novel “*The Magic library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan pembaca terhadap citra perpustakaan dalam novel “*The Magic library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*”, serta tipologi pembaca yang terbentuk dari proses pemaknaan perpustakaan dalam novel *The Magic library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan bagi semua pihak dan khususnya bagi pengembangan dunia kajian keilmuan informasi dan perpustakaan dibidang linguistik dan sastra secara lebih luas. Seiring dengan perkembangan model penelitian postmodern, memberikan angin segar bagi peneliti untuk mengeksplorasi sumber data dengan telaah secara menyeluruh dan independen tentang karya sastra yang bertemakan perpustakaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemangku kebijakan seperti kepala perpustakaan dan pemerintah dibidang pendidikan untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan, khususnya dalam segi strategi promosi

perpustakaan dalam format baru kedepannya, agar pesan dan informasi yang ingin disampaikan mudah dicerna serta dapat tersampaikan dengan baik kepada pengguna dan calon pengguna perpustakaan, karena secara tidak langsung mereka menerima informasi mengenai perpustakaan melalui media novel tersebut. Mengingat selama ini perpustakaan melakukan promosi masih sebatas pada penyebaran brosur, seminar, pameran, orientasi pustaka dan penggunaan website perpustakaan. Diharapkan dengan format baru dalam mempromosikan perpustakaan lebih baik serta dapat mendorong pembaca yang merupakan calon pengguna perpustakaan untuk lebih mencintai dan memanfaatkan perpustakaan, khususnya bagi pengguna dengan kategori anak-anak.

1.5 Tinjauan Pustaka

Perspektif mengenai kegiatan membaca terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teori-teori baru tentang membaca. Di mulai dari perspektif membaca muturasional yang memandang kegiatan membaca merupakan aktifitas formal yang dilakukan untuk sekolah formal, sehingga membutuhkan pembentukan mental terlebih dahulu sebelum memasuki sekolah formal, hingga perspektif membaca dalam *cultural studies* yang memandang kegiatan membaca sesungguhnya bukan hanya bagian dari kegiatan belajar di sekolah, tetapi lebih dari itu membaca adalah sebuah aktifitas budaya yang memiliki makna tersendiri, dibentuk oleh industri budaya namun sekaligus juga bersifat individual (Sugihartati, 2012:49-146). Membaca dikatakan bersifat individual dikarenakan dalam kegiatan membaca terdapat proses dialektika antara teks yang ditulis penulis dengan pembaca, selama itu pula terjadi produksi serta konsumsi makna, seperti yang dikatakan Allan Bennet (dalam Sugihartati, 2012: 119) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang terbangun secara intim dan pribadi antara *writer* dan *reader*, membuat kegiatan membaca merupakan aktivitas personal di mana masing-masing orang tidak akan pernah sama dalam memperoleh

pengalaman membaca. Aktivitas personal disini dapat dipengaruhi oleh konteks dan tujuan yang berbeda oleh masing-masing individu yang melakukan kegiatan membaca, dalam hal ini misalnya terdapat perbedaan ideologi dan sosio-kultural yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Selain memperoleh pengalaman membaca yang berbeda, hal tersebut menyebabkan pula perbedaan makna yang dihasilkan tiap-tiap individu meskipun membaca teks bacaan yang sama. Suatu bacaan seperti halnya novel akan membawa pembacanya pada proses pengalaman membaca yang beragam. Pengalaman-pengalaman membaca yang dihasilkan ini akan mempengaruhi pembentukan makna pada pembaca serta tanggapan-tanggapan dihasilkan, dalam hal ini makna perpustakaan dalam sebuah novel.

Fokus masalah mengenai pemaknaan pembaca tentang perpustakaan dapat dijelaskan melalui teori Resepsi Wolfgang Iser. Teori Resepsi ini masuk ke dalam teori *post-strukturalis*, di mana *post-strukturalis* memiliki ciri khas yakni ketidaktetapan teks (Ratna, 2007:143). Makna teks tidak diproduksi melalui kontemplasi pasif, melainkan partisipasi aktif. Iser mengatakan bahwa teks-teks sastra memiliki pluralitas makna, namun pluralitas tersebut tidak dihasilkan oleh teks itu sendiri melainkan dari interaksi teks tersebut dengan pembacanya (dalam Newton, 1990:167). Makna teks tergantung pada konteks, di sini sifat teks tidak tertutup namun terbuka sebab secara terus menerus berinteraksi di luar dirinya, dalam hal ini interaksi teks dengan pembacanya. Iser menggunakan celah/*gaps* untuk menunjukkan sebuah ruang yang memacu pembaca untuk bebas menciptakan serta mengembangkan imajinasi secara kreatif yang nantinya menghasilkan suatu makna baru. Selain itu, celah/ruang kosong mengaktifkan daya cipta pembaca dan sekaligus menciptakan yang disebut *Innerperspektif* (perspektif dalam) bagi sebuah teks, di mana unsur-unsur yang masing-masing memainkan peranan sebagai plot, pelaku, juru kisah, struktur waktu oleh pembaca diintegrasikan menjadi perspektif total. Dalam hal ini, peranan pembaca diandaikan dan diajukan oleh teks. Iser menyebutnya sebagai pembaca implisit (dalam Teeuw, 2013). Pembaca implisit menurut Iser

merupakan pembaca yang dibentuk oleh teks-teks itu sendiri, di mana struktur dalam teks tersebut membimbing atau menggiring pembaca kesuatu arah makna tertentu.

1.5.1 Novel sebagai bagian dari Produk Budaya

Novel merupakan hasil atau produk budaya populer yang berkembang, dikonsumsi dan diminati masyarakat secara luas, disamping produk budaya populer lainnya seperti film, musik, komik dan sebagainya. Novel masuk dalam kategori fiksi populer, di mana fiksi populer ini diciptakan untuk masyarakat dengan tujuan hanya sebagai sarana untuk menghibur para pembacanya, tidak seperti sastra adiluhung yang digunakan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan dan mengeksplorasi estetika manusia (Adi, 2011:21). Novel sebagai salah satu jenis fiksi populer menawarkan kesenangan, fantasi dan hiburan, membuat sebuah citra dalam sebuah bacaan dapat dengan mudah dikonsumsi dengan baik oleh pembacanya. Hal ini dikarenakan cerita yang ditulis menggunakan bahasa sehari-hari, membuat fiksi populer mudah dibaca dan dipahami oleh banyak orang. Bahasa sebagai modal, tidak dapat dipungkiri merupakan sarana utama kemunculan fiksi populer, karena fiksi populer berorientasi hanya pada pembaca, di mana untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pembaca (Adi, 2012:25).

Peneliti sebelumnya juga menyebutkan bahwa fiksi populer lebih berorientasi kepada pembaca, berbeda dengan karya sastra adiluhung yang lebih mementingkan nilai atau unsur seni didalamnya. Hal ini membuat produksi fiksi (novel) populer tidak dapat terlepas dari aspek ekonomi, seperti pernyataan Adi (2011:32) bahwa faktor ekonomi merupakan refleksi suatu budaya masyarakat karena suatu fiksi (novel) populer akan diproduksi jika dirasa mendatangkan keuntungan dalam penjualan, sebaliknya apabila tidak laku di pasaran akan menjadi pembelajaran bagi penerbit. Penciptaan atau pemroduksian fiksi (novel) populer tidaklah selalu memenuhi selera

pasar, hal ini terjadi bisa dikarenakan adanya resistensi didalam masyarakat terhadap sesuatu yang baru dan terdapat perbedaan dengan paham atau pandangan yang dianut oleh sekelompok masyarakat akan topik atau tema yang dibahas dalam fiksi (novel) populer tersebut, seperti halnya fiksi (novel) yang mengangkat tema perpustakaan. Fiksi (novel) populer yang bertemakan perpustakaan memang masih sedikit diproduksi jika dibandingkan dengan luar negeri. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan terdapat perbedaan konteks budaya diantara keduanya, oleh karena itu hadirnya fiksi (novel) populer bertemakan perpustakaan akan membawa warna tersendiri dan menambah keberagaman bacaan pembaca dalam negeri, namun disisi lain juga bisa saja menimbulkan resistensi didalamnya.

Pada saat ini perkembangan produksi fiksi (novel) populer semakin beragam dengan hadirnya *genre-genre* baru yang lebih kompleks macamnya, disamping itu seiring dengan perjalanan waktu, produksi dan komersialisasi fiksi (novel) populer yang awalnya menggunakan media kertas berkembang menjadi buku elektronik (Adi, 2011:30). Kemajuan teknologi ini tentu semakin memudahkan pekerjaan penerbitan, percetakan dan pendistribusian buku, di mana buku yang berada di belahan dunia manapun dapat sampai di tangan pembaca dalam waktu singkat. Faktor-faktor tersebut tentu membuat fiksi (novel) populer sebagai produk budaya yang semakin diminati dan dikonsumsi secara besar-besaran oleh masyarakat.

1.5.2 Konkretisasi Perpustakaan dalam Ruang Kosong Pembaca Menurut Wolfgang Iser

Resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan/penyambutan pembaca (Teeuw, 2013). Dalam pengertian yang lebih luas lagi, resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara pemberian makna pada teks, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Resepsi yang dipengaruhi oleh tradisi hermeneutik, memandang karya sastra sebagai

objek yang perlu di-interpretasikan (diberi makna) oleh subjek (pembaca). Subjek dan objek adalah term-term yang korelatif atau saling bertransformasi satu sama lain yang sifatnya merupakan hubungan timbal balik (Endraswara, 2013:75). Teori resepsi beranggapan bahwa tanpa adanya subjek (pembaca), maka tidak akan hadir objek. Di bagian lain Teeuw menjelaskan bahwa sebuah benda menjadi objek karena kebijakan subjek menaruh perhatian pada objek tersebut. Makna yang diberikan subjek kepada objek, sesuai dengan pandangan dan pemahaman subjek. Maka dari sinilah karya sastra dipandang sebagai lahan (objek) untuk ditelaah agar timbul interpretasi (pemberian makna) dalam teks karya sastra tersebut.

Berbicara mengenai pemberian makna, dalam sastra istilah pemberian makna ini disebut *konkretisasi*. Dengan kata lain, konkretisasi dalam istilah bahasa Indonesia adalah pemaknaan, yaitu pemberian makna kepada karya sastra. Teori *reader-response* yang dikemukakan oleh Fish (dalam Ratna, 2011) menunjukkan bahwa pembaca merupakan unsur aktif yang melengkapi pemaknaan melalui interpretasi. Di sini ditekankan juga bahwa sejatinya tidak ada interpretasi yang benar atau salah dalam dunia sastra. Jadi, makna itu hadir karena pembaca yang menilai, memahami dan memaknai teks sastra tersebut. Teks yang disajikan kepada pembaca selalu dianggap dalam keadaan kosong dan ketika proses pembacaan itulah makna tersebut hadir.

Iser dalam bukunya yang berjudul *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, ia mengungkapkan bahwa pembacaan karya sastra tidak sekedar melibatkan teks sastra saja, melainkan juga aksi pembaca dalam menanggapi teks. Iser memandang hal tersebut sebagai hubungan individual antara teks dan pembaca, di mana unsur-unsur di dalam teks menciptakan komunikasi diantara keduanya. Iser mengajukan langkah menghubungkan antara pembaca dengan teks, yaitu *pertama*, teks perlu dipilih yang berkualitas khusus dan berbeda dengan teks yang lain, di mana relevansi teks dengan pembaca sangat dibutuhkan. *Kedua*, analisis unsur teks yang berpengaruh pada pembaca. Dalam konteks ini memang seringkali

pemaknaan pembaca berada pada ‘ketidaktentuan’ (*indeterminacy*), di mana setiap unsur yang tidak tentu merangsang pembaca (Endraswara, 2013:100).

Iser memperkenalkan istilah ‘ketidaktentuan’ yang dipinjam dari Ingarden kedalam teorinya, yang ia sebut dengan *Leerstellen* yaitu ruang kosong, di mana bagian ini yang tidak terisi oleh struktur teks dan memberi kebebasan pada pembaca untuk secara kreatif mengisi struktur karya sastra dan memberi makna secara menyeluruh (dalam Teeuw, 2013:32), seperti halnya Gaarder & Hagerup yang memberikan tanda-tanda dalam pemaknaan sebuah buku yang berada dalam perpustakaan, dengan mengutip karya Simen Skjonsberg kedalam cerita yang ditulisnya. Simen dalam tulisannya, ia membandingkan sifat buku dengan sifat manusia. Buku yang sejatinya merupakan benda mati, digambarkan memiliki sifat layaknya manusia, di mana buku tersebut melakukan interaksi kepada pembacanya dengan menawarkan diri untuk memperkenalkan diri mereka. Buku-buku tersebut menawarkan bantuan kepada siapapun, tidak seperti manusia yang berjarak dan cenderung subjektif. Simen mengajak pembaca untuk memasuki cerita yang ia buat dengan menggunakan kata ganti orang pertama ‘Aku’, melibatkan emosi pembaca untuk melibatkan diri dan menjadikannya seolah tokoh utama dalam cerita. Sang tokoh utama menyadari bahwa begitu banyak ilmu dan pengetahuan yang ia sia-siakan karena tidak memanfaatkan buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan, meski sang tokoh utama tahu mungkin dari sekian banyaknya buku yang terdapat dalam perpustakaan dapat mengubah hidupnya dan menjadi pedoman hidupnya, namun di sini sang tokoh utama bersikap tidak peduli dengan tidak membaca buku-buku yang tersusun rapi dalam rak-rak perpustakaan (Skjonsberg dalam Gaarder&Hagerup, 2016:225). Di bagian lain Teeuw (2013) juga menyebutkan bahwa Iser mengatakan dengan adanya ruang kosong, dapat mengaktifkan daya cipta pembaca dan sekaligus menciptakan yang disebut *Innerperspektif* (perspektif dalam) bagi sebuah teks, di mana unsur-unsur yang masing-masing memainkan peranan sebagai plot, pelaku, juru kisah, struktur waktu oleh pembaca diintegrasikan menjadi perspektif total.

Dalam hal sastra, keindahan sastra terletak pada penuturan bahasa yang dipilih dengan baik, untuk menambahkan pengetahuan pembaca terhadap pengalaman penulis yang digambarkan melalui unsur cerita seperti struktur naratif, tema, penokohan, latar atau *setting* dan suasana cerita yang dibangun. Sedangkan nilai sastra terletak dalam pengalaman yang dituturkannya (Ratna, 2011). Oleh karena itu, seorang penulis karya sastra harus mempunyai kemampuan bahasa yang baik untuk menyampaikan pengalaman keindahannya di samping pengalaman hidupnya. Di bagian lain Ratna (2011) menyebutkan bahwa sastra selalu memaparkan sesuatu pengetahuan dengan pengalaman sebegitu rupa sehingga menciptakan makna tertentu bagi pembaca. Oleh karena itu, membaca sastra termasuk fiksi populer di dalamnya adalah aktivitas menyelami pengalaman penulisnya dan pengalaman itu mengajarkan sesuatu kepada para pembacanya. Sehingga penuturan bahasa dalam sastra haruslah mampu mengajak para pembaca untuk memasuki pengalaman yang digambarkan oleh penulisnya.

Terkait hubungan tersebut yang telah dijelaskan di atas, Gaarder & Hagerup mencoba mengajak para pembaca merasakan pengalaman yang dirasakan oleh tokoh cerita, dengan menggambarkan perasaan Simen Skjonsberg ketika berada di dalam perpustakaan. Di dalam pernyataan Simen Skjonsberg ini terdapat tanda-tanda yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya, di mana tanda-tanda mengenai buku dan perpustakaan tersebut bebas dimaknai oleh pembaca. Lebih lanjut Iser mengatakan bahwa ketidakpastian dalam kekosongan teks harus ada sebagai potensi teks itu sebagai objek meskipun ia diaktifkan hanya selama proses pemaknaan. Pemaknaan disebut sebagai suatu proses dinamis di mana norma dan lambang yang mengatur pemikiran dan pemaknaan pembaca dapat dipertanyakan dengan keharusan untuk menghadapi kesenjangan dan kekosongan tekstual, sehingga memungkinkan untuk membaca sastra sebagai proses pembebasan (Ratna, 2011:112). Jika dihubungkan dengan karya sastra, Segers (1978 dalam Pradopo, 2007) mengungkapkan setiap

pembaca memiliki konsep-konsep tertentu terhadap karya sastra. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, salahsatunya seperti pengalaman pembaca baik itu merupakan pengalaman hidup maupun pengalaman pembacaan sastra yang telah dilakukan. Selain itu kecakapan atau kemampuan pemahaman-nya atas norma-norma dalam karya sastra itu sendiri dan pemahaman kehidupan.

Gaarder & Hagerup membiarkan pembaca memaknai tanda yang diberikan sesuai dengan pengalaman yang dipunya pembaca berkaitan dengan perpustakaan. Penggunaan kata ganti 'aku', penulis ingin mengajak pembaca meresapi imajinasi yang coba dibangun olehnya dan seolah-olah pembaca terlibat langsung dengan pengalaman yang ingin dihadirkan oleh penulis. Iser (2000:311) menyebutnya dengan 'respon estestika', di mana hal ini terjadi ketika terdapat interaksi antara teks dengan pembaca, dengan cara merangsang imajinasi pembaca untuk tetap hidup selama proses pembacaan. Pembaca yang melakukan pemaknaan ini, akan membawa 'prapemahaman' tentang buku dan perpustakaan ke dalam karya, sebuah konteks kepercayaan dan ekspektasi yang samar-samar, yang didalamnya pembaca akan memeriksa ciri-ciri karya yang bervariasi (Ratna, 2007:109), karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa aktifitas membaca merupakan aktifitas pemaknaan dan makna terhadap suatu kata demi kata dalam bacaan akan dibangun oleh pembaca sesuai dengan pemahaman yang dipengaruhi konteks sosial serta pengalaman historis pembaca.

Ruang kosong mengandaikan teks bersifat terbuka, penulis seolah-olah hanya menyediakan kerangka global sehingga pembaca secara aktif dan kreatif dapat berpartisipasi mengisi sesuai dengan imajinasi pembaca. Ruang kosong dengan sendirinya merupakan tempat utama bagi kualitas interpretasi, dalam hubungan inilah dikatakan pembaca diarahkan oleh teks. Teks itu sendiri hanya aspek skematik yang diciptakan penulis, yang akan digantikan (dikonkretkan oleh pembaca) pada saat memaknai (Endraswara, 2004:125). Penjelasan Iser tersebut menunjukkan bahwa ketika seorang penulis membentuk teks-teks bacaan, terdapat tanda-tanda yang ditanamkan

oleh penulis untuk mengarahkan pembaca agar mempunyai pemaknaan teks yang sesuai dengan harapan penulis. Penulis akan memperjelas potensi dari suatu teks untuk mengenakan satu makna kepada pembacanya, seolah-olah itu benar atau setidaknya pemaknaan yang terbaik, sebagaimana halnya Gaarder & Hagerup yang menanamkan kesan positif dalam menggambarkan sebuah perpustakaan melalui sudut pandang sang tokoh cerita melihat sebuah perpustakaan. Gaarder & Hagerup mengibaratkan perpustakaan sebagai versi mini dunia, di manapun perpustakaan tersebut berada bahkan berada di tempat terpencil sekalipun, seseorang tetap akan bisa melihat seluruh isi dunia dari sana, tanpa perlu berkeliling melakukan perjalanan ke seluruh penjuru dunia. Isi dunia yang dimaksudkan disini, merupakan pengetahuan-pengetahuan yang didapat dari seluruh penjuru dunia yang dituliskan kedalam buku dan dikumpulkan menjadi satu untuk disimpan didalam perpustakaan (Gaarder & Hagerup, 2016: 200-201).

Teks tersebut memperlihatkan bahwa sang penulis mencoba menanamkan pemahaman baru tentang perpustakaan kepada para pembacanya melalui imajinasi yang dibangun sang tokoh cerita. Sebagaimana yang dikatakan Iser bahwa karya sastra yang paling efektif ialah yang memaksa pembaca menuju kesadaran kritis baru tentang kode dan ekspektasinya yang biasa (dalam Eagleton, 2007:112). Dengan kata lain, sebuah karya dapat mempertegas, mengubah bahkan merusak cara pandang normatif yang ada dan dengan demikian menanamkan kode-kode pengetahuan atau pemahaman yang baru kepada pembaca. Iser juga mengungkapkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi proses pemahaman pembaca yakni negasi (Endraswara, 2013:100), di mana akan terjadi penyangkalan bila beberapa modul (standar) yang digunakan untuk menafsirkan kenyataan diragukan atau bila karya-karya sastra diparodikan. Modul di sini dapat diperoleh dari pengetahuan pembaca dan pengalaman pembaca, baik dari pengalaman kesusastraan maupun pengalaman hidupnya. Selain itu, penulis juga dapat memakai macam-macam akal (fokalisasi yang berganti-ganti) guna menciptakan suatu dunia khayalan,

tidak eksplisit dengan kata-kata, melainkan hanya dengan menimbulkan kesan saja. Gejala ini oleh Iser disebut *negativitas*. Sebagaimana kalimat bermakna persuasif secara tersirat dilakukan oleh Gaarder & Hagerup untuk mengajak pembaca memanfaatkan buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan dengan banyak membacanya, seperti penggalan percakapan tokoh Bibbi Bokken dalam novel *magic library* sebagai berikut:

'siapa pun yang membaca banyak buku, punya mata di berbagai tempat yang unik'. (Gaarder & Hagerup, p. 247)

Dari teks tersebut, terlihat bahwa terdapat tanda negativitas yang ingin diciptakan penulis dengan pemilihan kata yang mempunyai makna implisit di dalamnya, yang mana hal ini tentu saja akan menimbulkan kesan dan makna yang berbeda bagi setiap pembaca. Hal ini terjadi dikarenakan teori resepsi Iser juga didasarkan pada ideology humanis liberal dimana kepercayaan dalam membaca, pembaca haruslah fleksibel dan berpikiran terbuka, siap untuk mempertanyakan kepercayaan kita dan membiarkannya mengalami transformasi (Endraswara, 2013:113). Disini pembaca yang berlainan bebas untuk mengaktualisasikan karya dengan cara yang berlainan, karena pada dasarnya tidak ada penafsiran tunggal yang benar.

1.5.3 Pemaknaan Perpustakaan bagi Pembaca Implisit Menurut Wolfgang Iser

Konsep kedua yang diusung oleh Iser yaitu tentang 'penafsir tersirat', suatu istilah yang menggabungkan pra pembentukan makna potensial oleh teks itu dan aktualisasi penafsir dari potensi ini melalui proses penafsiran (Newton, 1990:170). Iser biasa menyebutnya sebagai pembaca implisit. Model pembaca seperti ini telah ditentukan oleh teks atau terbayang oleh penulis, di mana diasumsikan jenis pembaca yang 'mungkin' diharapkan akan muncul dari proses pembacaan. Konsep pembaca yang ada dalam bayangan penulis yang dianggap mampu memahami karyanya, sehingga ia dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi teks tertentu.

Iser menyebutkan bahwa karya sastra mempunyai dua kutub, yaitu kutub artistic dan kutub astetik. Kutub artistic merupakan kutub penulis

sedangkan kutub astetik merupakan realisasi yang diberikan pembacanya (Endraswara, 2003:125). Aktualisasi pemaknaan akan terjadi pada saat ada interaksi antara teks sastra dengan pembacanya. Dalam proses pemaknaan serta pengisian ruang kosong inilah terkadang tidak sesuai dengan pembaca yang diandaikan oleh teks (bukan pembaca implicit), melainkan pembaca awam (*real reader*) yang mana pembaca ini merupakan pembaca yang benar-benar melakukan tindakan pembacaan. Pembaca awam terkadang lebih objektif dalam menilai karya sastra menurut pengetahuan dan visinya, sebagaimana Gaarder mengangkat genre petualangan dengan mengangkat tokoh anak-anak, dengan bayangan pembaca anak-anak yang akan muncul. Didalam cerita yang ditulisnya terdapat pesan-pesan moral yang secara tersirat ditujukan kepada para pembacanya, seperti yang tergambar dalam salah satu percakapan para tokohnya yaitu ketika Bibbi Bokken memberikan petunjuk pada Berit dan Nils, yang tidak sabar untuk ingin tahu dan memperoleh jawaban misteri perpustakaan ajaib yang sedang mereka selidiki. Bibbi Bokken menasehati Berit dan Nils untuk selalu bersabar dan tidak menuntut untuk mengetahui segala hal sekaligus, karena dalam beberapa hal sesuatu tersebut butuh proses dan terlebih untuk mengungkapkan suatu kebenaran, di mana untuk mengungkap sebuah kebenaran tersebut tidak semudah membalikkan tangan (Gaarder & Hagerup, 2016: 228).

Teks sendiri tak lebih dari serangkaian 'isyarat' bagi pembaca, undangan untuk membangun bahasa menjadi makna. Dalam istilah teori resepsi, pembaca 'mengkonkretkan' karya sastra, yang sendirinya tak lebih dari rantai tanda-tanda hitam yang tertata diatas halaman (Eagleton, 2007:108). Di sini dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra yang dibuat, terdapat ruang-ruang kosong yang dapat diisi dan dimaknai oleh pembacanya, sesuai dengan kemampuannya. Sama halnya dengan penggambaran tentang keajaiban buku yang ingin disampaikan penulis melalui tokoh cerita yang dibuatnya, di mana si tokoh cerita merupakan anak-anak yang penuh dengan imajinasi.

Penulis melalui si tokoh cerita yang merupakan anak-anak memberikan pemaknaan tentang buku, yang mana penulis menanamkan pemahaman baru yang positif mengenai buku dengan ditunjukkannya ketakjuban si tokoh cerita terhadap kekuatan sebuah buku, dimulai dari penggambaran tokoh cerita yang menganggap sebuah buku merupakan dunia ajaib penuh symbol, kemudian keajaiban buku yang dapat menghidupkan sesuatu yang mati dan memberikan kehidupan yang kekal terhadap yang masih hidup, hingga kekuatan 26 huruf yang terdapat didalamnya membawa seseorang kedalam dunia yang tak berujung, di mana buku akan tetap terus hidup selama terdapat manusia di dunia (Gaarder & Hagerup, p. 229). Banyak tanda-tanda yang diberikan penulis untuk dimaknai secara bebas oleh para pembacanya, di mana hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kosakata atau kalimat yang abstrak dan membutuhkan kehadiran imajinasi pembaca untuk memahaminya, seperti pada kata *'dunia ajaib penuh simbol'*, *'menghidupkan yang mati'*, *'hadiah kehidupan yang kekal'*, *'dunia yang tak berujung'* dan sebagainya. Akan tetapi Iser juga menegaskan bahwa ketika tanda yang diberikan mempunyai ruang kosong yang amat banyak, maka akan membingungkan para pembaca dalam mengisi pemaknaan, sehingga makna atau pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dan karya pun jadi terkesan tak tentu arah. Hal ini berarti, sangatlah terkait dengan kemampuan pembaca dalam memaknai suatu teks sastra, di mana kemampuan memaknai suatu teks sastra tergantung pada pengetahuan dan pengalaman pembaca. Sehingga kemudian respon atau makna yang diberikan akan berbeda antara pembaca satu dan lain karena tingkat pengetahuan dan pengalaman sastra yang dimiliki oleh pembaca serta tergantung pula pada ideologi dan latar belakang sosial budaya masing-masing pembaca.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari judul penelitian maka peneliti memutuskan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam perspektif *cultural studies*, untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan tuntas mengenai pemaknaan pembaca berkaitan dengan citra perpustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pragmatik, di mana pendekatan ini lebih mengedepankan pada peranan pembaca dalam interaksi dengan teks yang dibacanya. Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan menggunakan pendekatan *cultural studies* reseptif dengan penelitian sinkronis untuk melihat bagaimana proses pemaknaan teks perpustakaan oleh pembaca dalam novel *magic library*. Artinya bahwa penelitian resepsi yang dilakukan atas buku *magic library* ini dilakukan berdasarkan pada tanggapan pembaca yang berada pada satu zaman atau satu periode waktu tertentu atau biasa disebut dengan penelitian resepsi eksperimental, di mana pembaca disajikan karya sastra kemudian diminta untuk menginterpretasikan karya sastra tanpa harus memperhatikan sejarah karya sastra tersebut. Studi ini ingin melihat lebih jauh makna yang dihasilkan dari proses membaca hingga menginterpretasikan dan menginternalisasi teks tersebut dalam konteks budaya pembaca. Tanggapan setiap pembaca terhadap suatu teks pastilah berlainan satu sama lain karena proses pembacaan merupakan proses individual yang melibatkan imajinasi, pengetahuan dan pengalaman membaca yang berlainan antar pembaca. Seperti dikatakan Barker (2004) bahwa mereka (audien) membawa kompetensi budaya yang mereka dapatkan untuk dikemukakan dalam teks sehingga audien yang terbentuk dengan cara yang berbeda akan mengerjakan makna yang berlainan.

Penggunaan perspektif *culture studies* dipilih dalam penelitian ini dikarenakan teks dalam fiksi populer seringkali dikaitkan dengan budaya yang saat ini berkembang didalam masyarakat (Adi, 2011:180).

Dari hal inilah, maka *cultural studies* menjadi salah satu perspektif dalam penelitian kualitatif yang cenderung fokus pada praktik-praktik budaya populer dan gaya hidup. Praktik budaya populer dalam studi ini adalah aktivitas pembacaan fiksi populer seperti novel *magic library* di kelompok pembaca *GoodReads* Indonesia.

1.6.2 Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informan pada penelitian ini dilakukan melalui *purposive sampling*. Penggunaan teknik ini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Pertimbangan tertentu ini dapat dibagi menjadi beberapa kriteria. Penentuan kriteria informan tentu berdasarkan dengan tujuan dari penelitian ini. Mengingat penelitian ini berfokus pada bacaan dan kelompok pembaca tertentu, yakni novel *magic library* dan kelompok pembaca *GoodReads* Indonesia, maka sudah pasti yang akan dijadikan informan merupakan anggota kelompok pembaca *GoodReads* Indonesia yang sudah membaca novel *magic library*. Dipilihnya pembaca dalam kelompok pembaca *GoodReads* dengan pertimbangan bahwa pembaca yang didapat untuk dijadikan informan adalah benar-benar pembaca yang sudah pernah membaca novel *magic library* dan mampu memberikan penjelasan dan mengungkapkan pemahamannya terkait hasil pembacaan novel, sebelumnya diadakan observasi pada media sosial *GoodReads* untuk mengetahui dan mendapatkan data-data dasar mengenai calon informan untuk kemudian dipilih sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Kriteria yang harus dipenuhi oleh informan antara lain :

1. Informan merupakan anggota aktif mengikuti kegiatan komunitas *GoodReads* Indonesia dan telah bergabung kedalam komunitas minimal 1 tahun.

2. Anggota aktif yang sudah membaca hingga selesai novel *magic library* agar dapat mengetahui pemahaman informan mengenai perpustakaan yang digambarkan pada novel *magic library*.
3. Anggota yang dipilih sebagai informan harus telah melakukan kegiatan interaktif secara terus menerus didalam komunitas yang membahas seputar novel *magic library*, antara lain melakukan kegiatan review novel, meresensi novel, memberikan rating pada novel dan berdiskusi mengenai novel *magic library*.
4. Informan yang terpilih mampu memberikan penjelasan dan menggambarkan terkait antara fenomena yang dialami dan makna yang terkandung didalam novel.
5. Informan yang memang bersedia untuk membantu dan terlibat didalam penelitian tersebut serta bersedia untuk diwawancarai secara mendalam, direkam suaranya dan dipublikasikan hasil penelitian tersebut.

Observasi pada media sosial GoodReads setelah dilakukan, akhirnya mulai memilih anggota yang dapat dijadikan informan sesuai kriteria untuk diwawancarai dan hal ini dilakukan secara terus menerus hingga informasi maupun informannya sudah dianggap cukup. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, maka penulis mendapatkan informan sejumlah 12 orang. Selama proses penelitian ini dilakukan, telah dilakukan reduksi informan sebanyak 5 orang dikarenakan peneliti menilai bahwa informan ini tidak memenuhi kriteria serta data yang diberikan tidak dapat digali lebih dalam lagi. Pada akhirnya penelitian ini informan yang diteliti sejumlah 7 orang yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Informan dan Waktu Dilakukannya Wawancara

NO	NAMA INFORMAN	TANGGAL WAWANCARA
1	Lidya	6 Oktober 2016
2	Lelita	13 Oktober 2016
3	Ratna	14 Oktober 2016
4	Diah	2 November 2016
5	Ayu	12 November 2016
6	Lajeng	12 November 2016
7	Nisa	11 Desember 2016

1.6.3 Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data informan dan interteks yang dihasilkan didapat dan dikumpulkan melalui beberapa cara:

1.6.3.1 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam digunakan sebagai metode pengumpulan data karena peneliti ingin menggali secara mendalam pemaknaan dari informan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi, ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009:27). Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, di mana peneliti sudah membuat susunan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan agar data yang digali sesuai dengan fokus masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, akan tetapi susunan pertanyaan yang ada tidak harus ditanyakan secara berurutan, melainkan dapat dilakukan secara fleksibel bergantung pada jalannya proses wawancara.

Informan sebelum diwawancara, terdapat tahapan yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, peneliti melakukan observasi pada media sosial GoodReads untuk mengetahui dan mendapatkan data-data pembaca

yang melakukan kegiatan interaktif secara terus menerus dengan membahas seputar novel *magic library*, antara lain melakukan kegiatan mereview novel, meresensi novel, membedah buku dan memberikan rating atau penilaian pada novel *magic library*. Kedua, setelah menentukan calon informan yang sudah memenuhi kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya, peneliti kemudian menghubungi calon informan melalui fitur pesan yang terdapat pada media sosial *GoodReads*. Hal ini dilakukan karena rata-rata data yang didapat dari profil calon informan masih umum, antara lain nama, kesukaan, lama bergabung di media sosial *GoodReads* dan koleksi buku yang dipunya, sehingga untuk mendapatkan kontak calon informan, peneliti menghubungi melalui fitur pesan yang terdapat pada media sosial tersebut. Keempat, setelah mendapat kontak dari calon informan, peneliti menghubungi calon informan untuk membuat janji temu wawancara.

Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan dua cara yaitu bertemu tatap muka langsung dengan informan dan melalui aplikasi *videocall* LINE atau *videocall whatsapp* melalui komputer windows dan *handphone* peneliti, yakni Lava Iris 578. Kedua cara wawancara ini dilakukan karena calon informan yang didapat dari media sosial *GoodReads* tidak hanya terdapat pada satu daerah saja, melainkan dari berbagai daerah yang terdapat di Indonesia. Wawancara dengan bertemu tatap muka langsung dengan informan akan dilakukan oleh peneliti, apabila domisili informan dapat dijangkau oleh peneliti yakni di sekitar kota Surabaya dan sekitarnya, sedangkan peneliti melakukan wawancara menggunakan aplikasi *videocall* apabila domisili informan tidak dapat dijangkau oleh peneliti. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan tenaga, waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti, dimana hal tersebut merupakan faktor pertimbangan yang perlu dipikirkan ketika melakukan penelitian (Bagong, 1995). Pengambilan data wawancara menggunakan fitur perekam suara yang terdapat pada

handphone peneliti, yakni Lava Iris 578. Penggalan data melalui wawancara mendalam akan dilakukan oleh peneliti hingga mendapatkan data yang jenuh, jika data yang didapat dirasa belum jenuh maka peneliti akan kembali melakukan wawancara kembali dengan informan. Hasil wawancara kemudian dibuat transkrip. Transkrip hasil wawancara merupakan alat sekaligus objek analisis. Transkrip digunakan sebagai objek analisis dan interpretasi tekstual. Komunikasi antara moderator (interviewer) dan informan selama proses diskusi berlangsung menegosiasikan pemahaman dari individu-individu sebagai pembaca.

Peneliti juga akan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), disamping melakukan wawancara mendalam. FGD merupakan bentuk diskusi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang terorganisasi mengenai topik tertentu (Stokes, 2006). FGD ini dilakukan ketika merasa bahwa data yang telah terkumpul dan diolah dari hasil wawancara masih terdapat keraguan didalamnya, di mana data mengandung makna-makna intersubyektif yang sulit dipahami oleh peneliti, sehingga perlu diuji validitasnya agar dapat menghindarkan diri dari pemaknaan subyektif peneliti. FGD dilakukan dengan melibatkan tiga orang informan yang dihadirkan oleh peneliti. Ketiga informan tersebut terdiri atas masing-masing tipe yang menunjukkan kecenderungan yang berbeda dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan sebelumnya. FGD dilakukan sebanyak satu kali oleh peneliti.

Tidak cukup hanya berhenti pada FGD saja, namun observasi atau pengamatan langsung juga dilakukan yaitu pertama dengan peneliti mendaftarkan diri menjadi anggota *online* kelompok baca *GoodReads* dan mengikuti aktivitas kelompok di media sosial seperti *Facebook* dan *website* resmi *GoodReads* Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung sistematika kelompok dan apa saja aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kelompok baca *GoodReads*

Indonesia. Dengan menjadi anggota, peneliti akan mudah menggali data-data pendukung yang diperlukan untuk penelitian ini agar penelitian ini dapat menyajikan data-data yang memang sesuai dan relevan. Kedua, yaitu mengikuti aktivitas informan didalam media sosial yang dimiliki dan melakukan obrolan non-formal dengan informan untuk mengetahui proses pemaknaan akan perpustakaan yang dilakukan.

1.6.3.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yang didapatkan melalui studi pustaka, melakukan penelusuran data yang berasal dari sumber-sumber resmi seperti dari penelitian terdahulu, jurnal, buku-buku terapan, surat kabar yang berasal dari media cetak maupun *online*, catatan harian yang dituliskan oleh informan pada media sosialnya serta novel *The Magic library*: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken karya Jostein Gaarder dan Klaus Hagerup sebagai objek penelitian. Novel *The Magic library*: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken merupakan novel Norwegia, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Penerbit Mizan pada tahun 2006 serta memiliki ketebalan buku sebanyak 284 halaman. Data sekunder berguna untuk menambah dan menguatkan serta memperjelas analisis proses pemaknaan hasil pembacaan para pembaca tentang karya sastra bertemakan perpustakaan di kalangan komunitas pembaca Goodreads Indonesia.

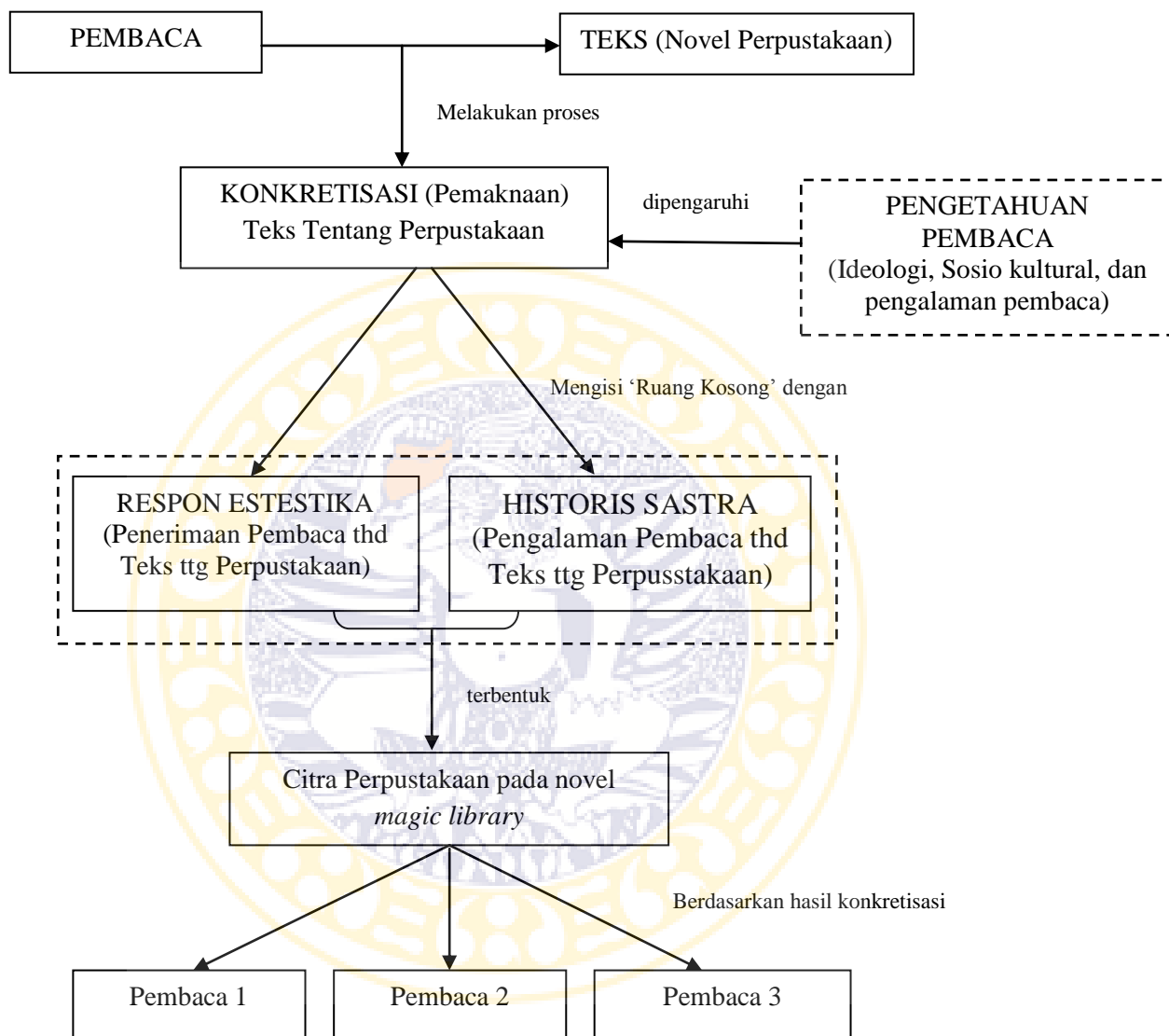
1.6.4 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Data hasil wawancara dibuat transkrip kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul pada pemaknaan yang dilakukan. Tema hasil analisis dengan memperhitungkan wacana yang meliputi proses pemaknaan, karakter individu, cara pemaknaan, sekaligus konteks sosial dan cultural yang melingkupi proses pemaknaan. Pada penelitian resepsi tidak ada perbedaan yang absolute antara analisis dan intepretasi pembaca mengenai pengalaman membaca mereka.

Interpretasi adalah pemaknaan terhadap data-data yang dikumpulkan. Pemaknaan merupakan prinsip dasar dari penelitian kualitatif, bahwa realitas ada pada pikiran manusia. Dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi tersebut, peneliti dituntut untuk berargumentasi (Ratna, 2007:46). Dengan demikian, diharapkan dapat memberi gambaran dan penjelasan mengenai pemaknaan dan opini pembaca.

Jensen (2002:139) menyebutkan terdapat tiga elemen utama dalam proses analisis data pada studi resepsi yakni pengumpulan, analisis dan interpretasi data resepsi (*collection, analysis, and in-terpretation of reception data*). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian resepsi ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, identifikasi novel dan mempertimbangkan tujuan dari analisis resepsi seperti ‘mengapa novel tersebut dipilih dan perlu dianalisis dengan resepsi?’. *Kedua*, pengumpulan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan cara wawancara mendalam. Informan diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan dan mengungkapkan pandangannya terhadap novel yang telah dibacanya. *Ketiga*, analisis dan interpretasi data dari wawancara mendalam. Data-data yang telah dihasilkan dibuat transkrip kemudian dibuat kategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul pada pemaknaan yang dilakukan informan (makna yang dimunculkan). Tema-tema yang muncul kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan beberapa hal yang meliputi proses pemaknaan, karakteristik individu, cara pemaknaan, sekaligus juga konteks sosial dan cultural yang melingkupi proses pemaknaan. Pada bagian ini tidak hanya analisis dari wawancara tetapi juga melakukan studi kepustakaan dengan menggunakan data sekunder, data primer dianalisis dan diinterpretasikan yang mana hasil dari penelitian ini ialah berupa tipologi pembaca berdasarkan hasil proses pemaknaan oleh kelompok baca *GoodReads* Indonesia. Adanya tipologi ini guna menjawab perumusan masalah dengan menggunakan analisis teori pembaca implisit dan ruang kosong Wolfgang Iser.

1.7 Kerangka Berpikir



BAB II

GAMBARAN UMUM

Gambaran umum ini merupakan gambaran makro tentang berbagai hal yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian resepsi kelompok baca terhadap fiksi populer. Gambaran umum pada bab ini menggambarkan tentang novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* sebagai objek penelitian dan perkembangan kelompok baca khususnya kelompok baca *GoodReads* di Indonesia sebagai subyek penelitian.

2.1 Novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*

Novel bergenre *child literature* ini merupakan karangan dari dua pengarang terkenal yang telah menciptakan karya-karya *international bestseller* yakni Jostein Gaarder dan Klaus Hagerup, yang mana keduanya merupakan pengarang fiksi anak yang berasal dari Negara Norwegia. Novel yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Norwegia pada tahun 1993 ini telah diterjemahkan lebih dari 10 bahasa, diantaranya Jerman, Portugis, Italia, Persia, Indonesia dan lain-lain. Novel ini tidak hanya diterbitkan dalam bentuk cetak saja, melainkan juga diterbitkan dalam bentuk *audiobook* dan *e-book* yang bisa didapatkan di toko-toko *online*. Di Indonesia sendiri, novel *magic library* pertama kali diterjemahkan pada tahun 2006 oleh penerbit Mizan dan sudah mencapai edisi ketiga di tahun 2016, dimana setiap edisinya mengalami perubahan sampul buku namun tetap memuat isi cerita yang sama. Berikut perkembangan edisi novel *magic library* terjemahan bahasa Indonesia.



Sumber: goodreads.com

Gambar II.1

Perkembangan Edisi Novel *Magic Library* Terjemahan Bahasa Indonesia

Novel *magic library* ini menceritakan kisah petualangan dua saudara sepupu, Berit dan Nils, yang tinggal di kota berbeda. Mereka mempunyai misi untuk mengungkap misteri perpustakaan ajaib dan untuk berkomunikasi, mereka menggunakan buku-surat yang dikirim secara bergantian sebagai media menulis surat. Setting cerita ini mengambil tempat di Negara Norwegia. Novel ini terdiri atas dua bagian yaitu bagian buku-surat dan perpustakaan, kedua bagian tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama yang dilakukan secara bergantian antar tokoh utama.

2.1.1 Alur Cerita Bab Buku-Surat Novel *Magic Library*

Bab pertama pada novel *magic library* ini menggunakan *point of view* dari orang pertama, di mana *point of view* dilakukan secara bergantian pada tokoh utama yaitu Berit dan Nils, yang berumur 12 tahun dan 10 tahun. Pergantian *point of view* hanya ditandai dengan pergantian halaman.

Bab buku-surat ini menceritakan aktivitas surat-menyurat yang ditulis oleh para tokoh utama secara bergantian dengan menggunakan buku sebagai media menulis surat, yang mana para tokoh utama mempunyai status bersaudara sepupu yang berada di kota yang berbeda. Penulisan pada bab buku-surat ini seperti halnya gaya penulisan surat pada umumnya. Jadi, buku-surat merupakan sebuah buku kosong yang digunakan para tokoh utama untuk berkomunikasi dan dijadikan arsip untuk seluruh surat yang mereka kirimkan secara bergantian.

Isi buku-surat awalnya merupakan cerita aktivitas keseharian para tokoh utama, namun pada akhir cerita lebih berfokus pada wanita misterius bernama Bibbi Bokken. Kehadiran sosok Bibbi Bokken ini bermula dari cerita Berit yang menemukan surat aneh yang ditulis oleh seorang bernama Siri untuk Bibbi Bokken tentang buku yang bahkan belum ditulis dan tentang sebuah perpustakaan ajaib. Hal tersebut membuat para tokoh utama penasaran dan kemudian mereka memutuskan untuk melakukan penyelidikan terhadap buku tersebut dan keberadaan perpustakaan ajaib.

Buku-surat ini kemudian menceritakan penyelidikan-penyelidikan dengan gaya detektif dan petualangan anak-anak. Cerita ini semakin seru saat banyak aktivitas yang mereka lalui pun semua terasa sebuah kebetulan, di mana kegiatan mereka selalu berkaitan dengan sesuatu yang sedang mereka selidiki (buku yang belum ditulis, perpustakaan ajaib dan wanita misterius Bibbi Bokken), serta diwaktu yang sama mereka merasa terancam dan merasa diawasi oleh seseorang (atau sekelompok orang) yang mengincar buku-surat mereka. Seolah-olah buku-surat tersebut merupakan sesuatu yang amat penting dan memiliki pengaruh besar untuk sesuatu yang lebih besar lagi. Keanehan-keanehan yang terus mengikuti dan ditemukan, membuat Berit dan Nils mencurigai ada konspirasi yang tengah dilakukan oleh bibbi bokken.

2.1.2 Alur Cerita Bab Perpustakaan Novel *Magic Library*

Bab kedua dari novel *magic library* ini masih menggunakan *point of view* orang pertama, yaitu Berit dan Nils. Uniknya, pergantian *point of view* tanpa ada pemberitahuan atau tanda bahwa sudut pandang tokoh telah berganti. Pergantian *point of view* hanya dibedakan dengan *spasi* atau jarak antara batas atas dan bawah saja tanpa ada keterangan.

Bab perpustakaan ini menceritakan petualangan kedua tokoh utama untuk mengungkap keberadaan perpustakaan ajaib, di mana tokoh Nils mengunjungi sepupunya Berit ke kota Fjaerland yang juga merupakan tempat tinggal objek penyelidikan mereka yaitu Bibbi Bokken. Di bab inilah

pengetahuan tentang perbukuan dan perpustakaan banyak dibahas seiring dengan penyelidikan yang mereka lakukan dan misteri yang secara perlahan terungkap. Pengetahuan seputar perbukuan dan perpustakaan yang didapat oleh pembaca pada bab kedua ini antara lain mengenai *incunabula*, *guternberg*, *dewey decimal classification* (DDC), kartu katalog, *bibliographer*, *bibliophile*, preservasi koleksi perpustakaan, almanak dan lain-lain.

Bab perpustakaan ini mengungkap semua misteri yang ingin dipecahkan oleh tokoh utama pada bagian buku-surat di BAB I. Semua kejadian yang terjadi secara kebetulan dialami oleh tokoh utama dan sesuatu yang sedang mereka selidiki akan terjawab satu persatu.

Pertama, dimulai dari adanya buku-surat, hal tersebut dilakukan atas rencana yang disusun oleh Bibbi Bokken. Ia memberikan sebuah buku kepada kedua tokoh utama melalui penjaga hotel, di mana kedua tokoh utama menginap untuk menghabiskan liburan musim panas mereka. Penjaga hotel menjelaskan tujuan diberikan buku tersebut sebagai hadiah dan dapat dijadikan media menulis surat agar semua surat yang dituliskan kedua tokoh utama dapat diarsipkan dengan rapi. Disamping itu, sang penjaga hotel mengungkapkan bahwa buku yang diberikannya merupakan buku yang akan diterbitkan dan terkenal di tahun depan.

Kedua, penyelidikan Berit dan Nils tentang surat misterius Bibbi Bokken yang mengatakan bahwa terdapat buku yang bahkan belum ditulis yaitu merupakan buku-surat yang ditulis oleh kedua tokoh utama itu sendiri (Berit dan Nils), di mana tanpa mereka sadari, mereka diarahkan untuk mengikuti alur cerita yang diciptakan oleh Bibbi Bokken yaitu cerita tentang misteri perpustakaan ajaib. Alur cerita ini dibuat Bibbi Bokken dengan melibatkan orang-orang disekeliling tokoh utama.

Ketiga, identitas Bibbi Bokken akhirnya terungkap dan ia ternyata merupakan seorang *bibliographer* yang digambarkan sebagai seseorang yang ahli dalam bidang kepustakawanan dan perbukuan. Bibbi Bokken menyusun rencana ini semua dikarenakan sedang melakukan proyek buku.

Sebuah komite yang menangani tahun buku Norwegia meminta Bibbi Bokken untuk membuat buku tentang anak-anak, karena mereka ingin menerbitkan buku yang akan dibagikan secara gratis kepada semua murid kelas enam di Norwegia. Bibbi Bokken pun berpikir bahwa jika buku tersebut akan dibagikan untuk anak-anak, alangkah baiknya buku tersebut juga dituliskan oleh seorang anak-anak pula. Bibbi Bokken kemudian bertemu dengan kedua tokoh utama secara tidak sengaja di sebuah penginapan dan ia langsung jatuh cinta terhadap puisi yang dituliskan oleh tokoh Berit di buku tamu hotel, kemudian ia memutuskan untuk menjadikan Berit dan Nils sebagai penulis tanpa mereka sadari, mereka telah membuat cerita anak-anak melalui buku-surat yang mereka tulis. Di situlah awal mula keterlibatan Bibbi Bokken dalam pembuatan buku misteri perpustakaan ajaib.

Keempat, di bab ini juga mengungkap sosok ‘Smiley’ yang digambarkan oleh tokoh Nils seorang pria yang mempunyai senyum mengerikan dan sedang mengincar buku-surat mereka. Pada bab perpustakaan ini terungkap juga bahwa ‘Smiley’ yang ternyata mempunyai nama asli Marcus Buur Hansen merupakan seseorang yang tunjuk menjadi kepala promosi acara tahun buku Norwegia, di mana ia secara diam-diam menentang adanya penerbitan buku pada perayaan tahunan ini, disamping itu Marcus ingin mengambil buku-surat untuk tidak jadi diterbitkan karena Marcus mempunyai proyek sendiri yaitu membuat video hiburan untuk anak-anak dan hal tersebut merupakan saingan dari dunia perbukuan. Ia melakukan proyek sendiri karena untuk berjaga-jaga jika proyek buku tersebut gagal. Ia merencanakan pada perayaan tahun buku nanti, ia akan menggantikan penerbitan buku dengan proyeknya yaitu pemutaran film kartun lucu yang menampilkan perkembangan seni pencetakan buku sampai produksi video modern.

Penyelidikan tokoh utama mengenai misteri perpustakaan ajaib berujung pada diketahuinya keberadaan perpustakaan ajaib milik Bibbi Bokken yang tersimpan didalam ruang bawah tanah rumah Bibbi Bokken.

Perpustakaan tersebut dikatakan ajaib karena buku-buku didalamnya begitu banyak mulai dari buku-buku kuno hingga modern tersusun rapi didalam rak-rak buku yang tinggi dan terlihat indah dipandang mata, di mana menurut penjelasan tokoh Bibbi Bokken, hal tersebut dikarenakan buku-buku tersebut disusun berdasarkan sistem klasifikasi dan ia melakukan perawatan terhadap semua koleksi buku-bukunya. Perpustakaan ajaib Bibbi Bokken terbagi menjadi dua bagian yang ia sebut sebagai pertama ‘ruang untuk buku yang sudah terbit’ dan kedua ‘ruang untuk buku yang bahkan belum selesai ditulis dan diterbitkan’. Buku-surat milik Berit dan Nils masih dikatakan merupakan bagian ruang kedua perpustakaan ajaib Bibbi Bokken, oleh karena itu mereka memiliki tugas untuk menyelesaikan buku-surat mereka dengan menulis jawaban atas misteri perpustakaan ajaib yang telah selesai mereka dapatkan.

Diakhir cerita, Berit dan Nils mengungkap kejahatan yang dilakukan ‘Smiley’ alias Marcus, di mana ia akhirnya ketahuan berhianat pada penerbit buku di mana ia sedang bekerja saat ini dan akhirnya mereka berhasil menjadi penulis dan buku-surat mereka akhirnya diterbitkan dan dibagikan kepada seluruh murid pada perayaan tahun buku di Norwegia.

2.1.3 Tokoh dalam Novel *Magic Library*

- Berit Boyum: tokoh utama pertama dari novel *magic library* ini yang digambarkan sebagai sosok anak perempuan berusia 12 tahun yang mempunyai sifat berani, baik, realistis, berpikir dewasa dan mempunyai hoby membaca. Berit yang memiliki usia lebih tua dibanding saudara sepupunya, membuat ia memiliki jiwa pelindung sekaligus pengontrol imajinasi saudara sepupunya yang bernama Nils, yang sulit membedakan antara fakta dan fantasi.
- Nils Boyum Togensen: tokoh utama kedua dari novel *magic library* merupakan anak laki-laki berusia 10 tahun yang digambarkan sebagai sosok yang penuh dengan imajinasi dan fantasi, keingintahuan yang tinggi, penakut, ceroboh dan tidak sabaran. Nils berspekulasi mengenai misteri

perpustakaan ajaib dengan menggunakan imajinasinya yang khas anak-anak dan disamping itu ia juga senang membaca dan menulis seperti saudara sepupunya.

- Bibbi Bokken: sosok wanita misterius yang mempunyai perpustakaan ajaib dan ternyata mempunyai profesi sebagai seorang bibliographer di Norwegia. Keterlibatannya dalam novel ini yaitu menjadi ‘dalang’ dibalik pembuatan cerita misteri perpustakaan ajaib, yang mana ia merangsang Berit dan Nils untuk mengeluarkan kemampuan menulis mereka kedalam buku-surat yang pada akhirnya dijadikan sebuah buku cerita anak untuk diterbitkan.
- Marcus Buur Hansen alias ‘Smiley’: staf penerbit yang diam-diam mempunyai rencana jahat untuk menggagalkan proyek buku tahunan dengan cara mencuri buku-surat milik tokoh utama agar proyek pribadinya yang merupakan pesaing dunia perbukuan sukses dipasarkan.

2.2 Gambaran Media Sosial Komunitas *GoodReads*

Komunitas *GoodReads* merupakan komunitas baca internasional yang resmi dirilis pada bulan Januari tahun 2007. Diambil dari laman resminya di www.goodreads.com, pendiri *GoodReads* mengatakan tujuan dibuat komunitas ini adalah untuk membantu orang menemukan dan berbagi buku yang mereka cintai, dikarenakan *GoodReads* berskala internasional sehingga tidak menutup kemungkinan orang-orang dari berbagai negara bergabung menjadi satu kedalam komunitas ini.

GoodReads dapat dikatakan termasuk situs pembaca terbesar di dunia, di mana pada tahun 2016, komunitas ini telah memiliki 50 juta anggota, 1,5 Milyar buku yang dimasukkan dan sekitar 50 juta review buku. Kemudahan untuk bergabung kedalam komunitas yakni hanya dengan mendaftarkan diri secara online pada situs resminya www.goodreads.com serta tidak adanya kriteria tertentu untuk menjadi anggota, membuat komunitas ini cukup diminati dan memungkinkan berbagai kalangan atau pihak untuk bergabung. Berikut ini gambaran antarmuka situs *GoodReads*.

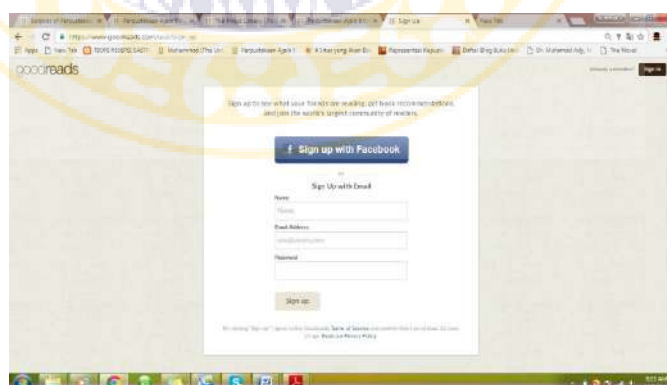


Sumber: goodreads.com

Gambar II.2

Antarmuka Situs GoodReads

Pengguna yang ingin mengakses situs *GoodReads* diharuskan *sign in* atau *sign up* terlebih dahulu. Fitur *sign in* digunakan untuk pengguna yang sudah mendaftar atau memiliki akun *GoodReads*, sedangkan untuk fitur *sign up* digunakan untuk pengguna yang ingin mendaftar atau membuat akun. Situs *GoodReads* mempermudah untuk para pengguna atau calon anggota, di mana pada fitur *sign in* sudah terintegrasi dengan media sosial lain yang sudah ada, sehingga tidak perlu membuat akun baru. Akun media sosial yang sudah terintegrasi dengan situs *GoodReads* antara lain *facebook*, *twitter*, *google* dan *amazon*. Berikut tampilan fitur *sign up* pada situs *GoodReads* untuk menjadi anggota komunitas *GoodReads*.



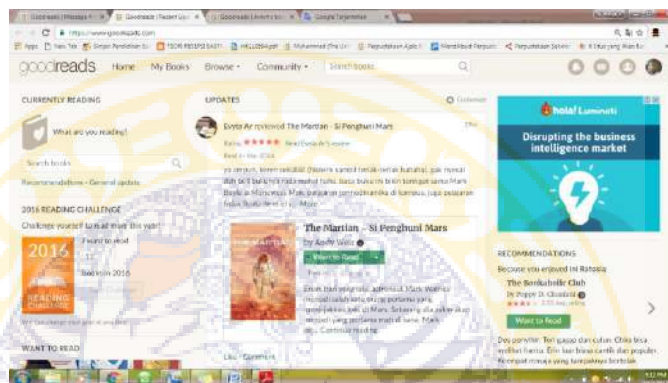
Sumber: goodreads.com

Gambar II.3

Tampilan Fitur Sign Up pada Situs GoodReads

Tahapan pengguna untuk mendaftarkan diri menjadi anggota, diwajibkan mempunyai akun media sosial seperti *facebook* atau *e-mail* terlebih dahulu,

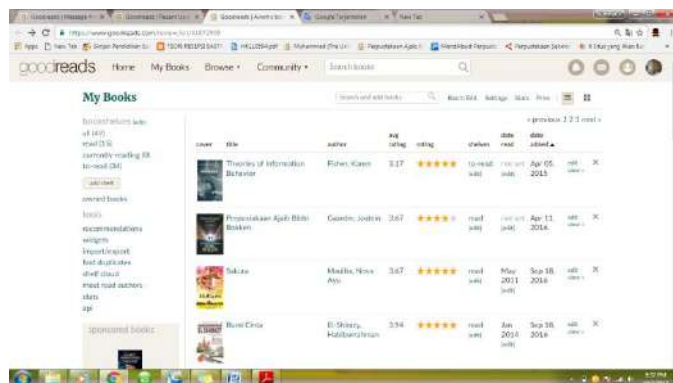
karena *GoodReads* hanya menyediakan dua pilihan untuk *sign up* (mendaftar), sedangkan tampilan dan cara untuk *sign in* (masuk) pun tidak berbeda jauh dengan tahapan *sign up*. Tahapan *sign in* kedalam situs *GoodReads* seperti media sosial pada umumnya yaitu dengan memasukkan *username* dan *password*. Pengguna yang telah berhasil masuk akan disuguhkan menu *home* atau beranda dari situs *GoodReads*, seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini.



Sumber: goodreads.com

Gambar II.4
Tampilan Menu *Home* pada *GoodReads*

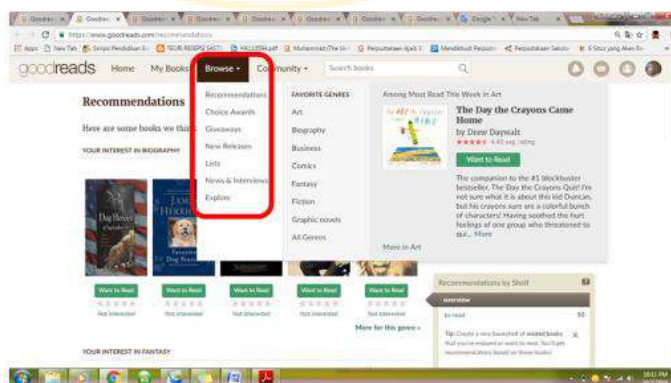
Pada situs *GoodReads* terdapat empat menu utama antara lain menu *home*, menu *my books*, menu *browse* dan menu *community*. Menu pertama pada situs *GoodReads* yaitu menu *home*, menu ini menampilkan kabar terbaru (*update*) dari aktivitas anggota *GoodReads* seperti review buku-buku yang telah dibaca, memberi *rating* pada buku dan *update* buku yang sedang dibaca. Tampilan lain pada menu *home* antara lain *updates recommendations* yaitu buku-buku yang direkomendasikan oleh *GoodReads* untuk dibaca, *updates* buku yang sedang dibaca, *updates* buku yang telah dibaca, *updates* buku yang ingin dibaca serta fitur *reading challenge*, di mana pengguna ditargetkan untuk membaca buku sesuai dengan keinginannya pada satu tahun terakhir. Menu kedua dalam situs *GoodReads* adalah menu *my books*, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Sumber: goodreads.com

Gambar II.5
Tampilan Menu *My Books* pada *GoodReads*

Menu *my books* berisikan informasi terkait buku yang telah dibaca, buku yang sedang dibaca dan buku yang ingin dibaca. Anggota di sini dapat mengatur buku-buku yang dipunya seperti dengan memberikan *rating* pada setiap judul buku, kapan buku tersebut dibaca, sampai halaman berapa buku tersebut dibaca dan kesan yang didapat saat membaca buku, selain itu anggota juga bisa mengatur buku sesuai dengan *genre* atau jenisnya pada rak pribadi. Menu ini menyediakan fitur untuk mengatur buku-buku yang dipunya dengan memasukkannya pada setiap rak buku sesuai dengan keinginan, sehingga di sini anggota seperti disediakan perpustakaan virtual untuk mengatur buku-buku yang dipunya. Menu ketiga pada situs *GoodReads* adalah menu *browse*, yang mana menu ini merupakan hasil pengembangan dari menu *recommendations*. Berikut tampilan fitur *recommendations* dan fitur-fitur yang terdapat dalam menu *browse*.



Sumber: goodreads.com

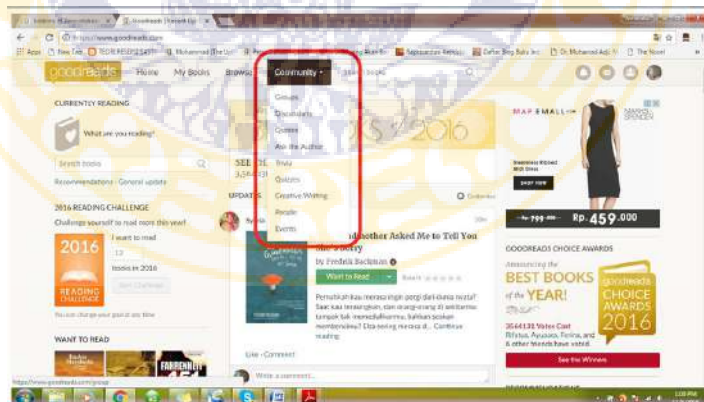
Gambar II.6
Tampilan Fitur *Recommendations* pada Menu *Browse*

Fitur *recommendations* berisi tentang rekomendasi buku-buku yang disarankan oleh *GoodReads* sesuai dengan *genre* yang diminati oleh pembaca, yang mana dulunya berdiri sendiri dan saat ini dikembangkan lagi oleh pihak *GoodReads* untuk masuk kedalam menu *browse*. Menu *browse* dikembangkan dengan mengisi beberapa fitur didalamnya. Fitur-fitur yang terdapat pada menu *browse* selain fitur *recommendations*, seperti yang terlihat pada Gambar II.6 yaitu antara lain fitur *choice awards*, *giveaways*, *new releases*, *lists*, *news & interviews* dan *explore*. Berikut penjelasan setiap fitur yang terdapat pada menu *browse*.

- a) Fitur *choice awards* merupakan bentuk penghargaan *GoodReads* pada buku terbaik dari berbagai *genre* yang diadakan setiap tahun dan pemilihan buku terbaik ini merupakan hasil *voting* atau *rating* yang diberikan pembaca pada tiap judul buku yang telah dibacanya.
- b) Fitur *giveaways* merupakan fitur yang diadakan untuk penulis atau penerbit yang ingin mempromosikan buku barunya dengan cara membagikan buku tersebut pada saat *prereleases* (prarilis) secara gratis kepada pembaca.
- c) Fitur *new releases* merupakan fitur yang menampilkan buku-buku yang baru dirilis setiap bulannya dari berbagai Negara. Daftar buku pada fitur *new releases* dibagi berdasarkan dua jenis yaitu buku berdasarkan penulisnya dan buku berdasarkan *genrenya*. Anggota disini dapat mengajukan untuk mendapatkan informasi mengenai buku *new releases* melalui pesan *email* mereka.
- d) Fitur *lists*, sesuai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, *lists* berarti daftar. Fitur ini berisi tentang daftar-daftar buku yang berkaitan dengan pengguna seperti daftar buku yang ditulis, daftar buku yang telah dipilih dan daftar buku yang disukai. Informasi umum mengenai daftar buku juga terdapat dalam fitur ini, contohnya seperti informasi daftar buku terbaik pada abad ke-21, daftar buku terbaik pada tahun 2016 dan sebagainya.

- e) Fitur *news & interviews* merupakan informasi yang berkaitan dengan berita terbaru tentang buku hingga berita buku dan para penulisnya, di mana para penulis diwawancarai mengenai buku yang ditulisnya seperti tema yang diangkat, tujuan penulis menulis buku tersebut dan sebagainya.
- f) Fitur *explore* merupakan fasilitas yang disediakan untuk mencari buku-buku sesuai dengan keinginan pembaca, di mana sistem pencariannya berdasarkan kata kunci tertentu. Fitur ini juga berisi beberapa informasi seperti buku terbaik pada sebulan terakhir, buku yang masuk pada program *giveaways*, *top review* mingguan, buku yang baru dirilis berdasarkan *genrenya* masing-masing, buku yang baru dirilis berdasarkan bulanan dan tahunan serta buku terpopuler pada seminggu terakhir.

Menu utama keempat pada situs *GoodReads* adalah menu *community*, yang mana menu ini juga merupakan menu hasil pengembangan yang dulunya hanya menu *groups*. Fitur-fitur yang ditambahkan kedalam menu *community* antara lain fitur *groups*, *discussions*, *quotes*, *ask the author*, *trivia*, *quizzes*, *creative writing*, *people* dan *events*. Berikut tampilan fitur *groups* dan fitur-fitur yang terdapat dalam menu *community*.



Sumber: goodreads.com

Gambar II.7
Tampilan Fitur-Fitur pada Menu *Community*

Menu *community* ini pada intinya bertujuan untuk menghubungkan anggota baik dengan sesama anggota maupun dengan para penulis buku, yang mana mereka dapat mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan buku

didalam suatu forum diskusi. Berikut penjelasan lebih rinci setiap fitur yang terdapat pada Menu *Community*:

- a) Fitur *groups* merupakan fitur yang tersedia dalam situs *GoodReads* seperti halnya fitur grup yang terdapat pada media sosial lainnya. Fitur ini memfasilitasi anggota *GoodReads* untuk membuat grup atau kelompok sesuai tujuan masing-masing. Tidak ada syarat khusus dalam pembuatan grup ini, setiap anggota mempunyai kesempatan untuk membuat grupnya sendiri. Anggota yang ingin membuat grup akan ditampilkan kolom-kolom yang harus diisi sebagai pembuat grup, seperti nama grup, definisi grup, aturan-aturan dalam grup, sifat grup (terbuka/tertutup), penentuan moderator grup dan sebagainya. Pada fitur ini juga ditampilkan informasi-informasi mengenai grup yang sudah ada seperti grup yang baru dibentuk, grup unggulan, grup yang direkomendasikan untuk anggota dan anggota juga dapat mencari grup berdasarkan genre buku atau dengan kategori lain seperti grup penulis, pelajar, musik, pengarang idola dan sebagainya.
- b) Fitur *discussions*, fitur ini dapat dikatakan fitur yang juga masuk kedalam fitur *groups*, di mana antar anggota dapat mendiskusikan sebuah buku ataupun sesuatu hal. Anggota pada fitur ini bisa meminta pendapat anggota lain dengan mengajukan pertanyaan tentang sebuah buku misalnya layak atau tidaknya buku tersebut dibaca, bagaimana cara mendapatkan buku tersebut dan sebagainya.
- c) Fitur *quotes* merupakan fitur yang berisikan *quote-quote* baik dari tokoh, pengarang buku maupun dari penggalan kalimat dari sebuah buku. Anggota dalam fitur ini bisa mencari *quote* tertentu dengan memasukan *keyword* (kata kunci) atau tokoh tertentu, selain itu juga ditampilkan fitur-fitur *quote* seperti *quote* populer, *quote* terbaru, *quote* yang dibuat oleh teman anggota dan *quote* tokoh atau pengarang buku yang diikuti.
- d) Fitur *ask the author* merupakan fitur yang disediakan oleh *GoodReads* untuk para pembaca (anggota *GoodReads*) yang ingin berkomunikasi dengan penulis buku favoritnya. Pertanyaan dari pembaca anggota akan

- dikirim langsung kepada mereka (penulis) dan pembaca anggota akan mendapat pemberitahuan melalui email ketika penulis memberikan respon.
- e) Fitur *trivia* merupakan fitur yang dapat digunakan anggota untuk mengajukan pertanyaan ‘sepele’ (ringan) yang berkaitan dengan buku atau penulis buku kepada anggota *GoodReads* lainnya dan begitu sebaliknya, anggota dapat menjawab yang diajukan. Fitur *trivia* dapat dikatakan permainan edukatif yang disediakan *GoodReads*, yang secara tidak langsung dapat menambah wawasan anggota berkaitan informasi buku dan para penulis buku.
 - f) Fitur *quizzes* merupakan fitur yang sifatnya hampir sama dengan fitur *trivia*, di mana anggota dapat mengadakan kuis untuk anggota lainnya dan sebaliknya. Perbedaan fitur *trivia* dengan *quizzes* terletak pada jumlah pertanyaan yang diajukan, jika *trivia* dibatasi hanya satu pertanyaan sedangkan *quizzes* tidak terbatas pertanyaannya.
 - g) Fitur *creative writing* merupakan fitur yang digunakan untuk mengeksplor kemampuan menulis pembaca anggota *GoodReads*. Pada fitur ini, anggota dapat menulis karya-karyanya baik berupa puisi, pantun, cerita pendek maupun cerita yang berba-bab. Pada fitur ini, tulisan anggota dapat dilihat dan dikomentari oleh anggota *GoodReads* lainnya.
 - h) Fitur *people* merupakan fitur yang menampilkan profil anggota *GoodReads* yang masuk kedalam 100 *reviewers* (pengulas) buku paling populer setiap minggunya di kawasan anggota berada, misal anggota berasal dari Negara Indonesia, maka akan ditampilkan 100 pengulas paling populer di Indonesia. Pengulas populer merupakan seseorang yang menulis ulasan buku dan mendapat suara terbanyak di *GoodReads* tiap minggunya.
 - i) Fitur *events* merupakan fitur yang menampilkan informasi acara-acara yang diadakan penulis, teman, grup diskusi dan sebagainya, selain itu anggota juga dapat berbagi dan menyebarkan berita tentang acara yang dipunya dengan membuat *event* dan menjelaskan *event* tersebut secara singkat.

Menu selain empat menu utama yang terdapat dalam situs *GoodReads* adalah menu anggota, di mana menu berfungsi untuk mengatur profile pribadi anggota. Menu anggota ini terletak di sisi kanan atas pada situs *Goodreads*, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Sumber: goodreads.com

Gambar II.8
Menu Anggota *GoodReads*

Fitur-fitur yang terdapat dalam menu anggota antara lain pengaturan profile, pertemanan, pesan dan pemberitahuan. Fitur-fitur tersebut berkaitan dengan aktivitas pribadi anggota seperti menambahkan teman, mengatur informasi pribadi, mengirimkan pesan pada anggota lain dan pemberitahuan yang berkaitan dengan aktivitas pribadi anggota.

Berdasarkan gambaran yang telah dijelaskan sebelumnya, situs *GoodReads* merupakan media yang berfungsi menghubungkan orang-orang yang berkaitan dengan aktivitas membaca dan kecintaannya terhadap buku. Berbagai interaksi yang berkaitan dengan buku akan terwadahi dalam situs atau media sosial ini, khususnya untuk komunitas yang tergabung didalamnya, salah satunya yaitu komunitas *GoodReads* Indonesia. Perkembangan komunitas *GoodReads* Indonesia sendiri dapat dikatakan mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca serta gencarnya sosialisasi gemar membaca dikalangan pelajar Indonesia. Keberadaan komunitas ini pada awalnya hanya sebatas aktivitas *online* saja, namun banyak dari para anggotanya yang kemudian tergerak untuk membuat berbagai kegiatan-kegiatan *offline* seperti membuat jadwal pertemuan untuk

sharing sesama anggota, melakukan diskusi buku, bedah buku ataupun melakukan rekreasi bersama dengan sesama anggota dan sebagainya.

2.3 Gambaran *GoodReads* Indonesia

GoodReads Indonesia termasuk kedalam salahsatu cabang komunitas *GoodReads* yang berskala nasional, yang mana telah dibentuk pada bulan juni tahun 2007 oleh Femmy Syahrani. Komunitas ini berawal dari dibentuknya sebuah grup di situs goodreads.com, seperti yang terdapat dalam situs resmi *GoodReads* Indonesia (yang kemudian disebut dengan GRI) yaitu bacaituseru.org, komunitas ini ditujukan untuk para pembaca buku di Indonesia yang ingin mendiskusikan buku serta berupaya untuk mengumpulkan buku-buku berbahasa Indonesia. Komunitas *GoodReads* Indonesia (GRI) seperti halnya sebuah organisasi pada umumnya, komunitas ini memiliki visi dan misi yang ingin diwujudkan. Visi dan misi GRI yakni berusaha untuk selalu berperan aktif dalam dunia literasi Indonesia dan menjadi komunitas pembaca aktif yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan baik kegiatan secara *online* maupun *offline*.

Perkembangan GRI dapat dikatakan cukup pesat terlihat dari meningkatnya jumlah anggota di setiap tahunnya, pada tahun 2015 tercatat GRI memiliki member *online* sebanyak 14.748 orang, kemudian meningkat menjadi 17.668 orang yang telah tergabung menjadi member *online* GRI di tahun 2016. Perkembangan GRI juga terlihat dari terbentuknya di beberapa regional di Indonesia, antara lain Palembang, Medan, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan sebagainya. Tujuan adanya GRI regional ini ialah memudahkan para anggota berkumpul dan bertemu untuk melakukan berbagai kegiatan secara *offline*. Setiap regional ini saling menghidupkan komunitasnya dengan berbagai kegiatan yang tetap terkoordinasi secara baik dengan *GoodReads* Indonesia sebagai pusatnya.

GRI tidak hanya memiliki situs saja, melainkan juga memiliki akun media sosial lainnya untuk mendekatkan komunitas dengan anggotanya. Akun media sosial yang dimiliki oleh GRI antara lain *facebook*, *google+*, *twitter*, *youtube*

dan *flickr*, di mana seluruh akun media sosial tersebut menggunakan nama *GoodReads* Indonesia. Setiap media sosial yang digunakan mempunyai kegunaannya masing-masing, misalnya seperti media sosial *youtube.com* yang merupakan media sosial untuk membagikan video kegiatan-kegiatan *offline* yang dilakukan oleh GRI, sedangkan media sosial *flickr.com* merupakan media sosial untuk membagikan foto kegiatan-kegiatan *offline* GRI seperti kegiatan kopdar, diskusi dan bedah buku.

GRI secara konsisten baik mengadakan forum diskusi bahan bacaan secara *online* melainkan juga mengadakan kegiatan-kegiatan *offline* yang berkaitan dengan kegiatan membaca, seperti yang terlihat dari menu *programs* (*GRI programs*) pada situs resmi GRI (bacaituseru.org) berikut ini.



Sumber: bacaituseru.org

Gambar II.9
Tampilan Menu *Programs* pada GRI

Program atau kegiatan *offline* pertama yang dilakukan oleh GRI adalah program klub buku. Klub buku ini diadakan tidak hanya untuk anggota internal GRI saja melainkan dibuka untuk umum, dalam program inilah para anggota GRI melakukan kampanye kepada masyarakat luas untuk gemar membaca. Kegiatan yang dilakukan dalam program klub buku ini cukup beragam mulai dari diskusi, ngobrol bareng (*sharing session*) terkait berbagai hal dalam dunia pendidikan ataupun perbukuan, *workshop* dan seminar, bedah buku hingga festival atau pameran buku.

Program GRI kedua adalah klub siaran, program ini merupakan program khusus dari GRI sebagai bentuk pemanfaatan berbagai media untuk

mengampanyekan kepada masyarakat seluas-luasnya agar mereka terbiasa dan gemar dengan aktivitas membaca. Ragam kegiatan klub siaran ini bisa dalam bentuk dialog dengan berbagai tokoh komunitas baca lainnya, bedah buku dengan diisi oleh penulisnya secara langsung serta *sharing* terkait aktivitas baca dari para penggemar baca atau pecinta buku ataupun kegiatan mendongeng untuk pendengar berkategori anak-anak.

Program GRI ketiga adalah sobat perpustakaan, program ini diadakan untuk berbagai kalangan yang memiliki perhatian lebih pada pengembangan perpustakaan di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan perpustakaan impian yang menjadi PR (pekerjaan rumah) dan tanggung jawab bersama untuk mewujudkannya. Bentuk kegiatan dalam program ini salah satunya yaitu berupa pelatihan suatu aplikasi perpustakaan seperti Slims hingga *workshop* manajemen perpustakaan.

Program GRI keempat adalah *World Read Aloud Day* merupakan suatu kegiatan berkampanye dengan cara berbagi kata dengan lantang di pusat keramaian, misalnya seperti pada area Jakarta *car free day*. Program ini diadakan sejak tahun 2014, di mana saat ini GRI resmi menjadi partner @litworldsays dalam menyemarakkan kegiatan *World Read Aloud* yang merupakan kegiatan tahunan @litworldsays dalam rangka menumbuhkan budaya baca di dunia. @litworldsays sendiri merupakan sebuah organisasi yang dirancang khusus untuk mendorong dunia literasi. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada dunia bahwa hak membaca dan menulis adalah milik semua orang, selain itu bertujuan memotivasi anak-anak, remaja dan bahkan orang dewasa di seluruh dunia untuk merayakan kekuatan kata-kata.

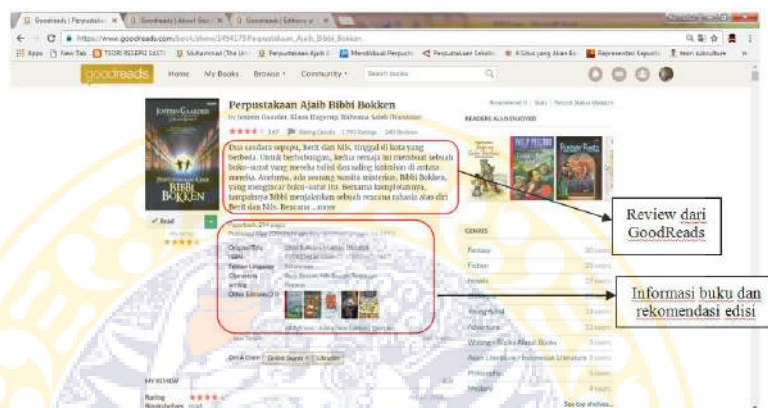
Program GRI kelima adalah Indonesia *Reader Festival* (IRF) atau lebih dikenal dengan sebutan festival pembaca Indonesia. Program ini merupakan program besar yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya oleh GRI sejak tahun 2010. Program ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan wadah rekreasi baca dan juga tempat berkumpulnya pembaca Indonesia, disamping itu diharapkan juga dengan adanya program ini dapat membudayakan kegiatan membaca dari dan untuk pembaca Indonesia.

Program ini seringkali dijadikan puncak kegiatan komunitas GRI dalam setahun. Setiap tahun partisipan yang mengikuti program ini semakin bertambah, pada tahun lalu 2015 acara ini sukses diselenggarakan dengan jumlah pengunjung mencapai hingga 2800 dan diakhir tahun ini diselenggarakan kembali dengan mengangkat tema ‘7 keajaiban membaca’ diharapkan acara akan berjalan sukses seperti tahun lalu, mengingat jumlah anggota yang terdaftar telah mencapai angka 15.000 anggota (<https://festivalpembacaindonesia.com>). Program ini meliputi berbagai kegiatan, antara lain pertama, festival atau pameran koleksi buku dari berbagai genre baik milik pribadi, perpustakaan ataupun komunitas. Kedua, diskusi dengan penulis dan pelaku dunia perbukuan dalam bentuk *talkshow* dan *workshop*. Ketiga, bioskop baca dimana merupakan kegiatan menonton bareng film yang diadaptasi dari buku dan masih banyak lagi kegiatan lainnya seperti pojok anak, GRI *Book Games*, *Bookswap* dan *Bookwar*. Program IRF ini kemudian akan diakhiri dengan acara anugrah pembaca Indonesia, di mana acara ini diadakan dengan tujuan untuk memberikan apresiasi atau *reward* baik kepada para penulis buku terlaris hingga kepada para pembaca teraktif, sehingga dari berbagai kegiatan yang dilakukan tersebut diharapkan mampu meningkatkan solidaritas dari para anggota GRI itu sendiri sekaligus menumbuhkan budaya baca dan kecintaan terhadap buku bagi masyarakat umum.

2.4 Novel *The Magic Library* dalam Media Sosial *GoodReads*

Media Sosial GoodReads sebagaimana diketahui bersama merupakan media sosial yang diciptakan untuk pembaca dengan tujuan agar antar para pembaca saling dapat merekomendasikan buku-buku yang telah dibacanya kepada pembaca lain. Pada media sosial GoodReads terdapat fitur pencarian buku, pada fitur tersebut para pembaca dapat mencari buku-buku yang akan dibaca dengan mengetikkan berdasarkan judul, pengarang maupun genre buku. Hasil pencarian buku tersebut, pembaca akan mendapatkan informasi terkait buku yang dicari, antara lain resensi buku dari pihak GoodReads, rating buku,

review dari pembaca serta informasi buku seperti pengarang, penerbit, ISBN, bahasa edisi, setting buku, rekomendasi edisi lain dari buku. Rekomendasi edisi lain dari buku ini ada, apabila buku yang dicari tersebut telah dilakukan beberapa cetakan edisi maupun proses terjemahan kedalam beberapa bahasa, seperti halnya pada novel *magic library* yang terdapat pada media sosial GoodReads.



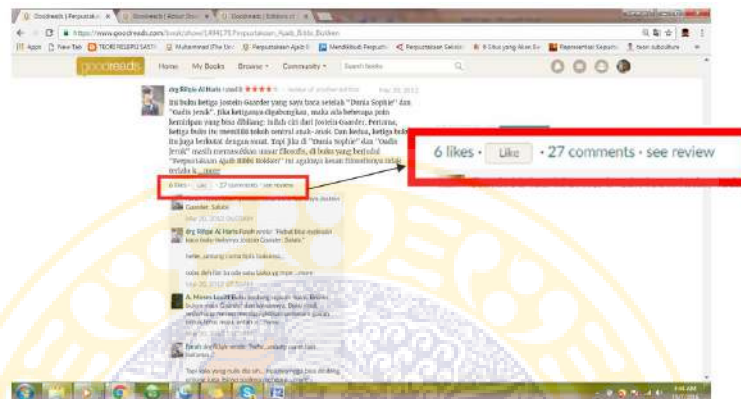
Sumber: www.goodreads.com

Gambar II.10
Tampilan Hasil Pencarian Novel *Magic Library*

Media sosial GoodReads tidak hanya menginformasikan seputar buku dan merekomendasikan untuk membaca buku saja, melainkan juga terdapat fitur untuk memberitahukan pembaca cara mendapatkan buku tersebut. Fitur-fitur tersebut yaitu pertama, fitur yang telah *di-linkkan* dengan berbagai macam toko buku *online* yang telah berkerjasama dengan pihak GoodReads, antara lain Amazon, Apple iBooks, Abebooks, Indigo dan lain-lain. Fitur kedua selain toko buku *online*, pihak GoodReads juga *melinkkan* dengan katalog *online* perpustakaan, seperti *WorldCat.org*.¹ Pada situs *WorldCat.org* seperti situs katalog online pada umumnya, di mana nantinya pembaca akan ditunjukkan perpustakaan yang memiliki koleksi buku yang dicari dan yang letaknya terdekat dari lokasi pembaca.

¹ *WorldCat.org* merupakan singkatan dari *The World's Largest Library Catalog*, yaitu merupakan jaringan terbesar di dunia yang memuat konten dan layanan perpustakaan. Dengan kata lain *WorldCat* merupakan suatu kumpulan katalog yang mencatat isi koleksi lebih dari seribu perpustakaan yang terdapat di berbagai Negara di dunia, dimana dioperasikan oleh *Online Computer Library Center, Inc (OCLC)*.

Media sosial GoodReads juga memberikan ruang kepada pembaca yang bergabung untuk bebas berpartisipasi dalam meriew, mengomentari maupun meresensi buku untuk direkomendasikan kepada pembaca lainnya. Berikut gambaran review novel *magic library* yang dilakukan oleh pembaca pada media sosial GoodReads.



Sumber: www.goodreads.com

Gambar II.11

Tampilan Review Novel *Magic Library* oleh Pembaca

Pada review yang dilakukan oleh pembaca ini, terdapat dua kolom di bawah review buku pembaca. Kolom pertama yaitu untuk memberikan 'like' atau tanda suka terhadap hasil review pembaca tersebut, dimana nantinya dari hasil 'like' tersebut dapat dijadikan tolak ukur penilaian *reviewers* terbaik. Kolom lainnya yaitu kolom komentar, di mana para pembaca dapat saling berbalas komentar untuk mendiskusikan buku yang direview. Novel *magic Library* sendiri telah direview sebanyak 240 oleh pembaca di media sosial *GoodReads*, hal ini tentu review yang dilakukan tidak hanya berasal dari pembaca dari Indonesia saja, melainkan juga dari berbagai pembaca di belahan dunia yang telah bergabung di media sosial *GoodReads*. Pada review buku tersebut dicantumkan pula rating yang diberikan *pereview* (pengulas) terhadap buku yang direviewnya, yaitu dengan cara memberikan bintang pada buku tersebut. Skala Rating pada buku yaitu dari satu hingga lima bintang, semakin besar angka yang diberikan mengindikasikan bahwa buku tersebut bagus dan direkomendasikan untuk dibaca.



Sumber: www.goodreads.com

Gambar II.12
 Detail Rating Novel *Magic Library*

Novel *magic library* sendiri, seperti yang terlihat pada gambar II.12 telah dirating sebanyak 1.793 kali oleh pembaca *GoodReads*, dimana hasil rating menunjukkan bahwa novel *magic library* direkomendasikan untuk dibaca dengan perolehan rating sebanyak 4.5 bintang dengan prosentase 34%.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan diuraikan hasil temuan dan analisa data mengenai resepsi kelompok pembaca *GoodReads* Indonesia citra perpustakaan dalam novel *The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*. Para pembaca yang menjadi informan dalam penelitian telah melakukan pemaknaan terhadap novel *magic library* sesuai dengan ideologi, sosio-kultural dan pengalaman pembacaan masing-masing.

Pada Bab I telah dipaparkan mengenai berbagai alasan yang mendasari pemilihan kelompok pembaca dan novel *magic library* sebagai objek penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terlihat dari metode penelitiannya, di mana penelitian sebelumnya mengacu pada pandangan strukturalis dengan menggunakan analisis teks, dimana penelitian tersebut hanya terfokus pada karya sastra. Penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan studi resepsi yang melibatkan pembaca sebagai objek yang menilai, memahami dan memaknai karya sastra. Selain itu, penelitian ini ingin mencoba untuk mengungkapkan pemaknaan pembaca terhadap citra perpustakaan yang terdapat pada teks media populer seperti halnya novel *magic library*, yang kontradiktif dengan *stereotype* tentang perpustakaan yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Mengacu pada rumusan masalah dan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, terdapat empat hal yang dapat dibahas dan dianalisis secara lebih mendalam dan yang akan dibahas pada bab ini. Pertama, berkaitan dengan pemanfaatan waktu luang dan kesenangan para pembaca untuk membaca bacaan yang digemari. Kedua, berkaitan dengan respon estestika pembaca terhadap bacaan yang bertemakan perpustakaan, yaitu bagaimana berbagai unsur dalam bacaan seperti tema, alur dan setting cerita serta tokoh-tokoh yang terdapat dalam bacaan, memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap pembaca. Ketiga, berkaitan dengan pemaknaan pembaca terhadap bacaan yang bertemakan perpustakaan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman historis yang dimiliki masing-

masing pembaca. Keempat, berkaitan dengan efek atau pengaruh yang ditimbulkan dari aktivitas membaca bacaan yang bertemakan perpustakaan.

3.1 Aktivitas Membaca dan Ketertarikan Pembaca terhadap Fiksi Populer

Novel ibarat magnet yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi pecinta buku yang tergabung dalam kelompok-kelompok pembaca, salah satunya yaitu kelompok pembaca *GoodReads* Indonesia. Bagi para pecinta buku, aktivitas membaca dapat dikatakan telah menjadi kebutuhan primer, sehingga tidak mengherankan, jika disela-sela waktu luang yang mereka miliki dihabiskan untuk kegiatan membaca. Kegiatan membaca selalu diidentikkan sebagai kegiatan individual, namun saat ini seiring dengan perkembangan jaman, para pecinta buku tidak perlu lagi merasa sendiri, dikarenakan sekarang banyak munculnya berbagai macam komunitas atau kelompok baca berdasarkan *genre*, spesifikasi, karakter dan kriteria tertentu yang dapat disesuaikan dengan individu pembaca itu sendiri. Para pembaca yang tergabung dalam komunitas atau kelompok baca ini, bisa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan buku dan kegiatan membaca, antara lain seperti berdiskusi tentang buku baru, meresensi buku, merekomendasikan buku kepada pembaca lain dan sebagainya.

Berikut informan yang berhasil diwawancarai dalam penelitian ini: Lidya (26), Lelita (24), Ratna (28), Diah (23), Ayu (20), Lajeng (20), Nisa (26). Informan-informan tersebut merupakan pecinta buku yang telah bergabung dalam kelompok pembaca *GoodReads* Indonesia yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, di mana mereka mempunyai latar belakang pendidikan, sosio-kultural dan pengalaman baca yang berbeda-beda, oleh karena itu sangat menarik untuk dibahas perihal ketertarikan hingga kecintaan mereka terhadap buku.

Ketertarikan pembaca terhadap buku, tentu tidak terlepas dari rasa ketertarikan individu terhadap kegiatan membaca. Kegiatan membaca sendiri pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir karena senantiasa menyertakan proses kognitif (berpikir) dengan menginterpretasi symbol-simbol yang terdapat pada teks yang pada akhirnya menjadi suatu respons yang dipelajari. Dari wawancara yang dilakukan, semua informan mengaku mempunyai kebiasaan membaca dari

kecil dan hal ini tentu tidak secara instan hadir begitu saja, melainkan ada faktor eksternal di luar individu yang menstimulusnya untuk menyukai hal tersebut. Hal ini dikarenakan kegiatan membaca tidak lagi dipandang sebagai kegiatan formal, melainkan merujuk pada kegiatan membaca untuk kesenangan (*pleasure reading*) yang dilakukan individu secara suka rela tanpa paksaan. Ketertarikan awal mereka terhadap kegiatan membaca disebabkan dari pengaruh lingkungan tempat mereka melakukan berbagai aktifitas, seperti yang dituturkan oleh beberapa informan berikut ini.

“...sebelum masuk teka (TK) itu orang tua saya sudah ngajari saya baca. jadi saya sebelum masuk TK, saya itu uda bisa hafal semua abjad, uda bisa baca. jadi saya sudah dipupuk, bukan dipupuk sebenarnya, karena sudah bisa baca lebih awal ya mungkin yaa jadi eee... rasa ingin tahu saya besar...”, tutur Lidya.

“dari kecil sih sebenarnya, soalnya dibiasain sama ibu saya itu untuk baca...”, tutur Lelita.

“ee.. itu dibiasakan, jadi setiap sore, setelah pulang ngaji itu ibu selalu bimbing ee.. buat pokoknya harus baca, nggak harus selebar dua lembar.. wes pokok baca semua buku...”, tutur Diah.

Ketiga informan menuturkan bahwa awal mula ketertarikan membaca didapatkan dari lingkungan primer individu yaitu keterlibatan orang tua dalam memberikan rangsangan atau stimulus kepada anak. Stimulus-stimulus yang diberikan kepada individu baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi individu yang pada akhirnya membangun sebuah kebiasaan. Di samping itu, teladan dan dukungan dari orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan, dimana pada dasarnya perilaku orang tua akan dijadikan sebagai *role model* oleh sang anak. Misalnya orang tua ingin membentuk anaknya menjadi seorang yang gemar membaca, maka orang tua juga harus berperilaku demikian terlebih dahulu, sehingga orangtua dapat menjadi contoh untuk anaknya. Eliana (2011) menyebutkan bahwa posisi keluarga merupakan media awal pembentukan kepribadian anak, di mana anak mendapatkan kesan pertama tentang dunia melalui perilaku dan sikap orang tuanya. Meskipun keluarga merupakan lingkungan primer bagi anak dalam menumbuhkan kebiasaan membaca, namun

faktor dari individu itu sendiri juga berpengaruh dalam menumbuhkan kebiasaan membaca, seperti yang dituturkan informan berikut ini.

“jadi, secara tidak langsung memang didekatkan dengan bacaan-bacaan. Tapi, nggak ada paksaan. Jadi yaa, dibiasakan secara tidak langsung iya, keinginan sendiri juga iya mbak”, tutur Ayu.

“Mungkin karena nyokap berprofesi sebagai guru kali ya.. jadi tau pentingnya bisa membaca di usia dini. Tapi menurut aku itu bukan faktor utama juga sih membuat anak suka membaca. Soalnya adek-adek aku gak ada yg suka baca. hehehe Jadi, tergantung setiap individunya”, tutur Ratna.

Pemaparan kedua informan tersebut memiliki persamaan, di mana mereka sama-sama diberikan stimulus oleh orang tua mereka untuk memiliki kebiasaan membaca sejak kecil, namun peran kedua orang tua di sini hanya sebatas stimulator. Ayu dan Ratna diberikan kebebasan memilih kegiatan yang mereka sukai, seperti membaca, bermain, bermusik dan sebagainya, asalkan kegiatan tersebut merupakan kegiatan positif. Seperti yang diungkapkan oleh Ratna bahwa kegiatan membaca tidak hanya bergantung pada orangtua saja, melainkan keinginan dan kemauan pribadi individu itu sendiri, mengingat kedua adiknya tidak memiliki kebiasaan membaca seperti dirinya meskipun telah diberikan stimulus yang serupa diwaktu mereka kecil.

Stimulus yang diberikan oleh orangtua dalam merangsang anak agar menyukai kegiatan membaca beraneka ragam. Mulai dari dibiasakan membacakan cerita sebelum tidur, kebiasaan untuk membelikan bahan-bahan bacaan seperti koran, majalah dan buku bergambar hingga mulai diajarkan membaca sejak usia dini.

“...kebanyakan yang saya baca itu teks di tivi (TV). Hehehe asalnya cuman kek berita, news tiker gitu kan, terus eee.. lama ketika sudah esde (SD), saya cuman membelikan majalah bobo...”, tutur Lidya.

Lidya menuturkan bahwa awal mula ia memiliki kebiasaan membaca dimulai dari diajarkannya membaca oleh sang ibu sejak usia dini prasekolah dan suka membaca teks berita yang ada di televisi, hingga menginjak sekolah dasar, sang ibu membelikan majalah Bobo secara rutin untuk dibaca. Tidak jauh berbeda dengan Lidya, informan lainnya yakni Lelita, Ratna dan Nisa juga memiliki pengalaman yang sama, di mana mereka dirangsang untuk membaca dengan dibelikannya majalah anak-anak secara rutin oleh orang tua mereka, dari usia

prasekolah hingga menginjak usia sekolah. Sedikit berbeda dengan informan lainnya, awal mula Ayu menyukai kegiatan membaca yakni datang dari kebiasaan orang tuanya, seperti penuturannya berikut ini.

“Awalnya sih belum karena buku, melainkan karena koran. Jadi dulu di koran Suara Merdeka hari Minggu ada sisipan tabloid untuk anak-anak. Nah, saya dulu suka banget sama tabloid itu. Lama-lama kebiasaan baca terus berkembang dan awet sampai sekarang ...”, tutur Ayu.

Setiap hari orang tua Ayu berlangganan koran untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Kebiasaan ini sepertinya secara tidak langsung mempengaruhi Ayu memiliki kebiasaan membaca. Pada awalnya Ayu suka membaca sisipan tabloid untuk anak-anak yang terdapat pada edisi koran akhir minggu, hingga pada akhirnya bahan bacaannya terus berkembang dan meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan membacanya.

Pengalaman berbeda dialami informan bernama Diah mengenai awal mula ia menyukai kegiatan membaca. Diah memiliki ketertarikan dengan kegiatan membaca karena kebiasaan yang dibangun oleh sang ibu seperti yang dituturkannya berikut ini.

“...awalnya suka buku, awalnya suka gambarnya. Suka kalo buku itu ada gambarnya, jadi pasti tertarik kalo buku itu gambarnya menarik... terus kadang diceritain kalo malem, sebelum tidur itu diceritain cerita...”, tutur Diah.

Diah mengungkapkan bahwa awal mula ia tertarik dengan kegiatan membaca karena visual gambar yang ditawarkan oleh buku, serta didukung pula dengan kebiasaan yang dibangun oleh sang ibu. Kebiasaan dibacakan cerita atau dongeng sebelum tidur, membuat Diah tumbuh menjadi anak penuh imajinasi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebutlah yang membuat ia mencari tahu sendiri kebenaran akan cerita-cerita yang disampaikan sang ibu setiap kali akan tidur. Metode bercerita ini memang dinilai efektif bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, namun juga dalam mengembangkan bahasa, pikiran dan imajinasi anak (Tampubolon, 1990:50). Disamping kebiasaan dibacakan cerita oleh sang ibu, Diah juga tertarik pada media gambar yang terdapat pada setiap buku cerita bergambar miliknya. Dengan adanya media gambar tersebut, Diah lebih mudah memahami plot cerita yang dibuat pengarang

dan membuatnya tidak bosan untuk terus membaca. Pamadhi (2008:28) mengungkapkan bahwa media gambar dapat berfungsi sebagai stimulasi munculnya pemahaman, pikiran maupun pandangan baru. Pandangan baru inilah yang selanjutnya mendorong untuk berbuat mengikuti pola berpikir seperti gambar atau justru muncul ide baru dan menggugah rasa ingin tahu anak, seperti mencari buku gambar selanjutnya untuk dibandingkan dan mencari jawaban akan rasa penasarannya, seperti halnya Diah yang seringkali tertarik untuk mencari dan membaca sendiri buku cerita yang telah diceritakan oleh ibunya.

Sebagian besar informan mengaku bahwa awal mula ketertarikannya terhadap kegiatan membaca berasal dari lingkungan primer mereka. Lingkungan primer yang tidak lain merupakan keluarga informan mendukung penuh dan menyadari akan pentingnya kegiatan membaca bagi informan, namun ada hal yang sedikit berbeda dialami oleh informan Lajeng, di mana orangtua yang mendidiknya memiliki perbedaan pandangan. Masa kecil Lajeng dihabiskan tinggal bersama kakek dan neneknya. Ia mengaku meski sudah bisa membaca sejak di bangku TK, ia pernah mengalami tidak diperbolehkan membaca buku fiksi dan hanya boleh membaca buku teks penunjang pembelajaran. Hal tersebut kontradiktif dengan didikan yang diperoleh dari orangtuanya, di mana mereka mendukung dan membebaskannya membaca bacaan apapun, seperti yang diungkapkannya berikut ini.

“...Orangtua sih mendukung saya untuk bisa baca sejak kecil, Bapak dan Ibu saya mendukung saya untuk baca buku, mereka gak masalah saya mau baca apa. Tapi mereka (kakek-nenek, red) cenderung nggak suka kalau saya kebanyakan baca buku cerita....Jadi, dulu waktu kecil saya tinggal sama kakek-nenek saya. Mereka gak ngebolein saya baca buku cerita”, ungkap Lajeng.

Menurut Teale&Sulzby, pada dasarnya anak kecil merupakan pembelajar aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri tentang membaca dan menulis dengan bantuan orang dewasa (dalam Farrer, 2000 dalam Sugihartati, 2012:42). Dengan kata lain untuk membangun perkembangan literasi anak, maka perlu pula dipelajari lingkungan sosial-psikologis yang melingkupinya, seperti yang dialami oleh Lajeng ini, di mana orang-orang dewasa di sekitarnya memiliki perbedaan dalam sudut pandang dalam mendidik anak. Perbedaan dalam mendidik anak

inilah yang seringkali membingungkan sang anak dalam memilih panutan, sebab semua orang dewasa yang berada sekitarnya merasa menjadi pihak yang paling benar. Masalah seperti ini patut untuk dihindari para orangtua dalam mendidik anak, karena apabila hal ini terus dilakukan maka bukan tidak mungkin sang anak kelak akan meragukan dan hilang kepercayaan kepada orangtua yang memberikan pengetahuan dan informasi yang berlawanan padanya. Sudah semestinya para orangtua berdiskusi dan menyamakan persepsi terlebih dahulu dalam mendidik anak, sehingga anak dapat mempercayakan segala permasalahan yang dihadapi dan orangtua menjadi orang pertama yang ia cari untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Sugihartati (2012) juga menekankan peran penting anggota keluarga dan pengasuh dalam perkembangan literasi anak, yang meliputi sebagai model, penyedia materi, menawarkan bantuan dan dukungan serta mengkomunikasi harapan dan ekspektasi. Akan tetapi, harus diakui dalam berbagai kasus seperti yang dialami oleh informan Lajeng, tidak sedikit keluarga yang masih sering mengenalkan literasi tanpa disertai kesadaran. Kakek-nenek Lajeng misalnya, dalam mendidik Lajeng mereka masih menerapkan pembelajaran drill¹ dan penyelesaian buku tugas, dalam hal ini hanya mencakup buku penunjang pembelajaran. Upaya yang kurang tepat dalam mengembangkan literasi ini, yakni melalui bahan bacaan yang tidak menimbulkan ketrampilan/minat pada anak, bukan tidak mungkin kelak akan melahirkan sikap-sikap yang kontraproduktif bahkan negatif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan literasi. Namun demikian, kakek-nenek Lajeng mempunyai pandangan sendiri, mengapa mereka melakukan hal tersebut.

“Nggak dibolehin baca buku cerita karena mereka beranggapan kalo baca buku cerita itu menghabiskan waktu gitu, jadi mending baca buku teks”, tutur Lajeng.

Anggapan bahwa dengan hanya memperlajari buku teks saja di usia dini, dengan tujuan agar sang anak dapat lebih siap menghadapi lingkungan sekolah nantinya,

¹ Metode pembelajaran drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/diberikan agar memiliki ketangkasan dan ketrampilannya apa yang telah dipelajari (Sudjana, 1995:86)

hal ini cukup miris jika diperhatikan lebih jauh. Berdasarkan apa yang dialami oleh informan Lajeng dengan kakek-neneknya, dapat dikatakan ini merupakan perspektif perkembangan dalam perspektif membaca.

Perspektif yang berkembang pada tahun 1960-an ini mencerminkan keyakinan maturasional, di mana setiap anak dianggap membutuhkan waktu agar matang dan dapat mengembangkan pengetahuan diri sebelum melakukan kegiatan membaca formal. Akan tetapi, apabila kesenangan membaca anak-anak dihambat dengan melarang mereka memilih bahan bacaan sesuai dengan kesukaannya, maka kelak lama-kelamaan minat baca anak akan semakin hilang, mengingat cara penulisan pada buku teks pembelajaran cenderung dinilai formal dan kaku, sehingga sangat kurang merangsang minat baca anak. Adanya kekurangan tersebut membuat perspektif ini mulai ditinggalkan oleh para pendidik dalam metode pembelajaran siswa, karena seiring perkembangan zaman muncul perspektif-perspektif baru yang dinilai lebih cocok untuk diterapkan. Perspektif baru yang muncul salahsatunya perspektif literasi kritis, yang berpandangan bahwa sekolah tidak lagi satu-satunya tempat yang dijadikan sebagai sumber memperoleh informasi dan pengetahuan, melainkan tempat di mana siswa mempelajari keahlian dan kompetensi utama untuk interaksi bebas dan efisien dalam masyarakat yang semakin meningkat teknologinya (Sugihartati, 2012:49). Seperti yang diketahui bersama bahwa keberhasilan literasi anak itu sendiri diawali dengan suksesnya menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini. Oleh karena itu untuk merangsang minat baca anak, dapat dilakukan dengan memberikan anak kebebasan memilih dan mengeksplorasi secara mandiri bahan bacaan yang disenanginya, sehingga diharapkan nantinya dari minat baca tersebut akan berkembang menjadi suatu kebiasaan yang sukar untuk dihilangkan.

Beberapa informan telah membangun kebiasaan membaca sejak kecil. Ibarat candu, kebutuhan akan buku harus dipenuhi dan kegiatan membaca merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Para informan mengaku bahwa terdapat banyak manfaat yang didapat dari kegiatan membaca buku, seperti yang diungkapkan informan berikut ini.

“Yaa pokoknya dari dulu tuh emang suka baca buku karena menemukan banyak hal dari membaca buku, suka dapet informasinya, suka dengan ceritanya. Terutama kalo fiksi ya, fiksi itu suka. Menikmati apa yang disajikan dalam buku itu, baik itu karakternya, plotnya, dan lain sebagainya. Pokoknya baca buku itu jadi hiburan sekaligus kebutuhan buat saya wehehehe..”, tutur Nisa.

Nisa menganggap bahwa dengan membaca buku, ia banyak sekali memperoleh manfaatnya, mulai dari didapatkannya informasi, cerita, pengetahuan dan pengalaman yang belum ia peroleh sebelumnya. Di samping itu, dari membaca terutama bacaan fiksi, ia dapat mengetahui cara membuat ceritanya sendiri dengan mempelajari unsur intrinsik dalam cerita yang dibacanya tersebut, seperti penokohan, alur cerita, latar cerita, sudut pandang dan sebagainya. Meskipun, saat ini ia telah memiliki profesi tetap yakni menjadi guru fisika di salah satu sekolah menengah atas di Samarinda, ia masih mempunyai cita-cita lain yang belum sempat terwujud yakni menjadi seorang penulis buku, oleh karena itu bagi Nisa kegiatan membaca tidak dapat dikesampingkan begitu saja dan merupakan suatu kebutuhan yang harus ia penuhi. Selain kegiatan membaca buku, Nisa juga mengaku senang menulis baik dalam bentuk artikel, puisi ataupun cerita pendek ke dalam blog pribadinya. Dengan banyak membaca, ia merasa wawasan pengetahuan dan referensi tentang kepenulisan semakin bertambah, sehingga ia dapat mengeksplorasi kemampuan menulisnya menjadi lebih baik. Seperti yang dikatakan Clark and Rumbold (2006, dalam Sugihartati 2012:121) mengatakan bahwa banyak riset menunjukkan kegiatan membaca untuk kesenangan berhubungan positif dengan manfaat-manfaat yang terkait literasi dan salah satunya yaitu pencapaian literasi dan kemampuan menulis individu, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar sekolah.

Sementara itu, informan Lajeng memiliki pendapat yang kurang-lebih sama dengan Nisa. Menurut pengakuan Lajeng, ia tertarik dengan kegiatan membaca buku karena melalui kegiatan tersebut ia dapat mengetahui bahkan merasakan pengalaman dari orang lain yang berbeda dan tidak dapat ia alami secara langsung, seperti yang ia tuturkan berikut ini.

“...Karena kadang saya merasa lewat buku itu saya bisa merasakan kehidupan yang lain yang pengalamannya berbeda dengan yang saya

alami. Hehehe.. Saya juga tertarik pada bidang kepenulisan, maka dari itu saya perbanyak baca buku...”, tutur Lajeng.

Lajeng merupakan pribadi yang mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga ia merasakan kepuasan ketika melakukan kegiatan membaca buku. Lajeng mengungkapkan dengan kegiatan membaca buku dapat menambah pengetahuannya tentang hal-hal lain di luar pengalaman pribadinya dan meningkatkan daya imajinasinya. *Reading for pleasure* merupakan sebuah bentuk permainan yang memungkinkan individu untuk menjelajahi pengalaman dunia dan peran lain dalam imajinasinya, seperti halnya Lajeng yang mengembangkan daya imajinasinya ketika membayangkan suatu hal yang asing yang belum pernah ia alami sebelumnya (Nell, 2008 dalam Sugihartati 2012:120). Selain memperoleh pengetahuan, seperti halnya Nisa, Lajeng juga tertarik pada bidang kepenulisan. Ia yang sekarang sedang menempuh pendidikan bidang komunikasi di salahsatu perguruan tinggi di Yogyakarta dan juga aktif dalam menulis rubik opini pada media massa ini, menuntutnya untuk selalu mengupdate informasi terbaru untuk bahan tulisannya dalam bidang jurnalistik yang sedang ia tekuni. Namun, kebiasaan akan kegiatan membaca ini tidak membuat Lajeng menjadi individu yang cepat dalam membaca. Lajeng memerlukan waktu yang lebih lama untuk sekedar menghabiskan satu buku, seperti yang diungkapkannya berikut ini.

“...Tapi, suka membaca tidak membuat saya jadi pembaca yang cepat gitu. Saya termasuk orang yang butuh waktu lama untuk baca buku, soalnya saya suka meresapi tiap kata ke kalimat di paragrafnya...” ungkap Lajeng.

Pada proses kegiatan membaca yang sedang berlangsung, memicu terlibatnya aspek emosional dan kognitif pembaca secara bersama-sama, serta terdapat fungsi dasar yang melingkupinya. Pertama, fungsi substitutif yang menggantikan proses kognitif, yang tak cukup memahami atau menginterpretasikan teks, dan kedua fungsi selektif yang menyebabkan pembaca memberi perhatian khusus pada elemen-elemen tertentu dari teks, seperti halnya Lajeng yang memberikan perhatian khusus pada cara penyampaian pengarang dengan meresapi setiap kosa kata yang dipakai (Kneepkens&Zwaan, 1994 dalam Corna&Troilo, 2005 dalam Sugihartati, 2012:124).

Informan lain yakni Lelita, pegawai non-PNS di lembaga kementerian di Bekasi ini mengaku selama ini ia tertarik dengan kegiatan membaca karena adanya unsur eskapisme didalamnya. Usherwood & Toyne (2002, dalam Sugihartati 2012:122) mengatakan keuntungan yang dirasakan pembaca saat melakukan kegiatan membaca, salahsatunya ialah unsur eskapisme. Eskapisme merupakan kebiasaan berkhayal untuk menghindari hal yang tak menyenangkan yang biasa terjadi di dalam kehidupan nyata.

“....jadi emang dari dulu uda suka baca buku karena sudah dibiasakan seperti itu dan baca buku itu bagi saya semacam escape reality, karena realitas itu kejam. Hahaa karena realitas itu kejam, makanya baca buku itu sampai sekarang ya, apalagi uda dewasa kayak gini yaa jadi ngrasanya dengan baca buku sejenak bisa ngelupain hal-hal yang nggak menyenangkan di dunia nyata”, tutur Lelita.

Lelita mengaku semakin ia beranjak dewasa dan tekanan hidup yang diperoleh semakin besar membuatnya mencari peralihan pikiran yang dapat membuatnya melupakan sejenak masalah-masalah yang sedang ia hadapi saat ini. Kegiatan membaca merupakan suatu hal yang dipilihnya untuk pelarian tersebut. Lebih rinci Lelita mengungkapkan bahwa realitas objektifnya yang tidak sesuai dengan harapannya, membuatnya mengalihkan pikirannya sejenak dengan membaca buku, dengan membaca bukulah ia menemukan ketenangan batin dan dapat menyegarkan pikirannya, seperti yang diungkapkan berikut ini ketika ditanya tentang realitas kejam yang ia maksud.

“Realitas kejam itu, iya kamu masih kuliah, kalo kamu uda masuk dunia kerja yauda hidup orang dewasa itu seperti itu nggak semenyenangkan ketika kuliah. Nah apalagi saya hidupnya di ibu kota, dan itu tuntutan nya lebih gede lagi, makanya saya bilang realitas disini lebih kejam lagi. Jadi kalo saya lagi sebel tuh sama masalah kantorlah atau sama lalu lintas lah itu pelarian saya yaa dengan membaca. Jadi kalo di KRL tuh, untuk melupakan sejenak apapun yang menyebalkan, saya bawa buku. Jadi di KRL saya baca, mulai dari stasiun saya naik sampai stasiun tempat saya turun. Jadi saya nggak peduli sekitar dan nggak mikir aneh-aneh, karena saya melarikan pikiran saya dengan membaca itu. Jadi yaa emang membaca itu melarikan diri dari realitas seperti yang tadi saya bilang”, ungkap Lelita.

Lelita mengungkapkan bahwa realitas yang kejam akan dialami seseorang ketika telah terjun ke masyarakat, di mana ia membandingkan keadaan di saat masih di

bangku kuliah dengan ketika telah masuk ke dalam dunia kerja yang ternyata memiliki perbedaan cukup signifikan. Dunia kerja yang ia alami saat ini, tidak sesuai dengan yang ia bayangkan sebelumnya. Adanya tuntutan pekerjaan yang semakin besar dan keadaan lingkungan yang kurang mendukung seperti lingkungan kerja yang tidak kondusif ataupun lalu lintas menuju kantor yang seringkali macet dan banjir, membuat Lelita merasa kesal dan ingin melupakan hal tersebut sejenak, mengingat ia bekerja di ibu kota yang merupakan kota metropolitan terbesar di Asia Tenggara atau urutan kedua di dunia ini menjadi tempat tujuan orang dari seluruh penjuru nusantara untuk mengadu nasib di Jakarta. Hal inilah yang membuat kota Jakarta mempunyai taraf hidup yang tinggi dan tingkat persaingan yang cukup tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dapat diketahui bahwa informan satu dengan informan yang lain memiliki selera baca yang berbeda. Beberapa informan seperti Ratna dan Lelita mengaku gemar membaca novel fiksi. Menurut mereka, novel fiksi lebih menarik dibanding dengan novel sastra lama. Mereka beralasan bahwa bahasa yang dipakai dalam fiksi lebih mudah dipahami dibanding dengan bahasa yang dipakai dalam sastra lama karya sastrawan lama seperti Chairil Anwar, Ahmad Tohari, Pramoedya Ananta toer dan sebagainya. Dengan penggunaan bahasa yang ringan dan biasa dipakai sehari-hari, menurut mereka lebih ringan dan lebih menikmati jalan ceritanya dibanding dengan novel sastra lama yang lebih menuntut konsentrasi dalam membacanya.

“...Aku suka baca fiksi, kalo yang buku sastra, waduh berat banget. Gak bakal aku sentuh. Baca bukunya om Eka Kurniawan aja, kadang tersendat-sendat. hahaa.. aku lebih milih plot yang rumit daripada bahasa yang sastra banget. hehehe Buku yang ada puisinya aja, bakalan aku skip dibagian puisinya. Abisnya dari dulu gak ngerti dan gak suka puisi. Itu kelemahan aku.”, tutur Ratna.

“Untuk sastra klasik saya tuh selalu bilang ke semua orang, kalo saya tuh nggak jodoh dengan sastra klasik, baik dalam negeri maupun luar negeri. Ee.. pokoknya karya-karya yang kayak kamu bilang Pramudya Ananta Toer, Ahmad Tohari, atau apa itu saya nggak suka aja baca yang kurang bisa menikmatinya. Kalo saya baca sastra klasik, saya tuh masih ngabisin waktu lamaaa banget, dan saya emang kurang suka sih, gimana

yaa.. jadi dulu tuh pernah baca buku yang muat ringkasan sastra klasik Indonesia, terus dari cerita-ceritanya aja uda yaa yauda itu emang bukan tipe yang saya suka. Kalo sastra lama gitu ya emang saya nggak bisa, kurang bisa masuk kedalam ceritanya, terus kurang bisa menikmati alurnya, dan emang biasanya yaa emang namanya nggak jodoh sama sastra klasik gimana. Orang dulu baca Pride and Prajudice aja lama banget, itu sastra klasik luar negeri ya..”, tutur Lelita.

Lelita menuturkan memang ia tidak pernah berjodoh dengan bacaan-bacaan sastra lama karena bukan merupakan jenis bacaan yang ia suka, selain itu ia selalu saja tidak dapat menikmati alur ceritanya, baik itu sastra lama luar maupun dalam negeri.

Ratna dan Lelita mengungkapkan bahwa mereka tidak dapat menikmati alur cerita yang dibawakan pengarang pada sastra lama, sehingga mereka membutuhkan waktu yang lama untuk menuntaskan satu bacaan sastra lama, baik itu sastra lama luar maupun dalam negeri. Mereka kompak lebih memilih membaca bacaan fiksi dengan plot yang rumit dibanding dengan membaca sastra lama, yang mana mereka menilai bahwa penggunaan bahasa pada sastra lama terlalu tinggi dan sulit untuk dipahami, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan suatu bacaan saja.

Dari data yang ada telah ditemukan bahwa para informan memiliki persamaan dalam memilih bacaan yakni bacaan fiksi, namun mereka memiliki perbedaan pula yakni dalam memilih genre bacaan yang disukai. Lelita misalnya, ia menuturkan tidak ada genre fiksi tertentu yang ia sukai. Kegiatan membaca baginya telah menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Sehingga tidak peduli bergenre apa buku tersebut, karena yang terpenting ia bisa menikmati kegiatan membaca secara bebas menurut selera dan kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Menurut Lelita, Fiksi bergenre misteri mempunyai tempat khusus dihatinya, meskipun begitu ia tidak menolak jika disodorkan fiksi bergenre lain. Hal ini karena dipengaruhi oleh bacaan masa kecilnya dulu yang seringkali membaca fiksi bergenre misteri seperti Serial Lima Sekawan karya Enid Blyton dan novel Harry Potter karya J.K. Rowling. Meskipun kedua novel tersebut merupakan karya terjemahan, tidak menyurutkan semangat baca Lelita untuk

menuntaskannya, terlebih ia menyukai tokoh dan plot cerita yang diangkat oleh sang penulis.

“Nggak ada yang khusus sih, kalo kamu liat GoodReadsku, kelihatan kalo seleraku itu sebenarnya cukup random ya. jadi saya cenderung baca semua buku yang pengen saya baca. nah tapi karena dulu saya baca lima sekawan, yang tadi saya bilang, cerita misteri itu masih mempunyai tempat khusus dihati saya. Jadi cerita misteri ini bukan kisah horor ya, saya cenderung gak suka horor malah tapi cerita-cerita dektektif, yang kayak kita cari pelakunya itu siapa sih gitu, tapi selain itu saya baca yang lain juga, saya baca cerita fantasi, cerita petualangan. Ya emang karena bacaan masa kecil saya dulu itu enid blyton sama harry potter, sampe sekarang pun dibawa, jadi saya suka buku-buku terjemahan”, tutur Lelita.

Sementara itu, informan Ratna mempunyai selera bacaan yang hampir sama dengan Lelita, di mana ia juga menyukai semua genre bacaan fiksi. Namun, ia lebih cenderung menyukai fiksi bergenre kriminal, thriller, dektektif dan misteri. Meskipun ia mengaku juga membaca fiksi genre lain, namun tidak sesering genre-genre tersebut.

“Sampai hari ini aku lebih suka genre crime, thriller, misteri dan detektif. Suka genre itu karna pas baca bikin aku mikir, gak sekedar baca aja. Soalnya genre itu yang memungkinkan adanya twist keren. Hahaah... tapi gak anti dengan genre yang lain loh. Tetep aja aku lumat abis kalo bukunya memang bagus...”, tutur Ratna.

Ratna berasalan menyukai genre tersebut dikarenakan tidak hanya mendatangkan atau menciptakan hiburan semata baginya, melainkan juga mengajaknya berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diangkat pengarang ke dalam novel dengan mencari solusi yang tepat serta menebak jalan cerita yang belum diketahui. Selain itu, ia juga menyukai *plot twist*² yang seringkali diciptakan penulis, sehingga ia semakin bersemangat menamatkan bacaannya.

Berbeda dengan Ratna, Ayu yang merupakan seorang mahasiswa aktif disalahsatu perguruan tinggi negeri di Semarang ini mengaku ia menyukai semua genre fiksi kecuali genre horor dan thriller. Namun, ia mengaku membaca fiksi lebih-lebih karena kualitas isi cerita dari buku itu sendiri, bukan dikarenakan berdasarkan genre tertentu. Jurusan sastra inggris yang diambil Ayu saat ini,

² *Plot twist* merupakan perubahan mendadak/tajam dari arah plot cerita. Biasanya *plot twist* ditujukan untuk menjaga tingkat ketertarikan pembaca dengan mengungkapkan sesuatu yang tidak pembaca sangka.

memberikannya banyak referensi terkait sastra yang berkembang di luar maupun dalam negeri. Diskusi dalam kelasnya seringkali mengangkat suatu bacaan sastra tertentu untuk dijadikan bahasan diskusi, oleh karena itu, saat ini ia sedang sangat gemar membaca fiksi historis, yang mana genre tersebut pernah dijadikan bahan diskusi di dalam kelasnya.

“Fiksi mbak, apa aja, karena semakin ke sini aku melahap berbagai genre, kecuali horor dan thriller. Yang paling disukai apa yaa.. Bingung, karena aku membaca bukan berdasarkan genre tapi lebih-lebih karena isi buku itu sendiri. Tapi, akhir-akhir ini aku suka fiksi sejarah, contohnya kayak buku-buku Pram. Karena novel-novel itu merepresentasikan keadaan masyarakat suatu zaman dengan caranya sendiri. Aku juga lagi suka baca novel-novel klasik karena.. terpengaruh bahan diskusi di kelas. Hahaha”, tutur Ayu.

Sementara informan lain yakni Lajeng, hampir sama dengan Ayu, di mana ia saat ini sedang menyukai fiksi roman yang bernuansa historis atau sejarah, meski awalnya ia menyukai bacaan bergenre roman dan fantasi. Lajeng menuturkan ia sangat menyukai bacaan fiksi roman dikarenakan gaya penulisan pada genre tersebut mudah dimengerti sebab seringkali mirip dengan kejadian di kehidupan sehari-hari yang ia alami, sehingga hal tersebut memudahkannya memahami isi cerita.

“Iya, suka banget baca fiksi. Sampe sekarang masih genre roman dan sedang merambah buku-buku historis gitu sih. Tapi buku-buku awal yang bikin suka baca sih buku cerita fantasi kaya Harry Potter gitu. Tapi lama-lama nggak suka fantasi lagi karena udah merasa yang paling bagus tetep buku Harry Potter. Hahahaha (tertawa)”, tutur Lajeng.

Sedangkan Nisa dan Lidya merupakan tipe pembaca yang tidak terikat pada jenis bacaan tertentu. Mereka terbiasa membaca segala jenis bacaan baik dari sastra lama hingga sastra populer yang berupa fiksi maupun non-fiksi. Mereka juga sama halnya dengan pembaca lainnya, di mana mereka selalu mengeksplorasi bacaan mereka dengan membaca buku dari berbagai genre. Nisa misalnya, ia selalu merasa tidak puas dengan hanya mengetahui satu genre saja, melainkan ia juga selalu merasa penasaran dengan genre-genre lain. Ia mengaku sangat suka membaca selama ini, sehingga tidak penting jenis buku apa yang ia baca, yang terpenting ia tetap terus membaca dan mengasapi otaknya dengan informasi baru. Hal ini dikarenakan ia berpandangan bahwa setiap buku sejatinya bagus dan selalu

membawa informasi dan pesan yang ingin disampaikan di dalamnya. Meskipun ia menuturkan membaca segala jenis buku, ia menuturkan lebih cenderung menyukai bacaan fiksi. Sehingga jika ia ingin memperoleh informasi, ia akan mencari bacaan fiksi yang berbobot, seperti fiksi sejarah misalnya. Dari bacaan tersebut, terdapat banyak informasi yang ia dapat terkait suatu sejarah dengan pembahasan yang ringan. Namun tidak menutup kemungkinan ia juga membaca buku non-fiksi sejarah untuk membandingkan informasi yang didapat dan mencari kebenarannya.

“Saya itu suka baca semua, non fiksi suka, mulai dari buku yang berat-berat kayak sejarah, pemikiran itu suka. Tapi ya memang sih lebih enak baca yang fiksi. Hehehe jadi sebisa mungkin sih kalo memang niatnya mau cari informasi ya cari-cari fiksi yang berbobot, kan misalnya banyak fiksi sejarah yang bisa kita ambil pelajarannya. Tapi nggak menutup kemungkinan juga sih sama buku- buku non fiksi, tapi kalo buku-buku fiksi semua genre saya suka. Mulai romans, pengembangan hidup, motivasi hidup, filsafat pun saya suka-suka aja, pembaca semua jenis buku. Hehehe”, tutur Nisa.

Sebagai individu yang memiliki kegemaran membaca fiksi, lantas tak membuat para informan memiliki persamaan dalam intensitas membaca, meskipun mereka sama-sama melakukan kegiatan membaca untuk kesenangan. Memang menurut penuturan para informan yang diwawancarai, untuk mengisi waktu luang mereka sering dihabiskan dengan kegiatan membaca, khususnya membaca berbagai jenis bacaan yang disesuaikan dengan selera dan kemauan pribadi. Namun terkadang untuk mengisi waktu luang, beberapa kegiatan lain juga mereka lakukan, seperti bermain game, menonton televisi, jalan-jalan ke mall, mengakses media sosial, dan sebagainya. Seperti yang dituturkan oleh Lelita dan Ratna berikut ini

“...Justru saya itu malah dikasih kebebasan aja, saya tetap menonton TV kok, saya tuh hobby banget nonton kartun dulu tuh, malah nggak pernah lewat kartun-kartun minggu pagi atau kartun yang sore-sore. Jadi saya tuh jalan dua-duanya sebenarnya, karena saya emang orangnya orang visual ya, jadi dengan membaca, dengan menonton itu saya menyerap pengetahuan. Nonton mah tetep, tetep banget. Kan baca komik juga terus baca buku juga gitu...”, tutur Lelita.

“Whoaaa.. aku tetep tertarik dong maen games dan nonton kartun. Bahkan sekarang aja juga masih suka maen game di komputer atau hp dan nonton kartun. haha...”, tutur Ratna.

Kegemaran membaca tidak membuat Ratna mengenyampingkan hobbynya yang lain yaitu bermain game dan menonton kartun. Baginya, semua hobby tersebut mempunyai porsi yang sama, begitu pula dengan kegiatan membaca. Lelita pun juga memiliki pendapat yang kurang-lebih sama. Ia sejak kecil juga memiliki hobby lain di luar kegiatan membaca, seperti menonton kartun setiap minggunya. Ia mengaku sebagai individu visual, di mana merupakan individu yang menekankan penggunaan indra penglihatan untuk menangkap informasi, sehingga tidak heran jika dari kegiatan menonton dan membaca tersebutlah ia menyerap informasi dan pengetahuan.

Beranjak dewasa, disaat telah bekerja seperti saat ini, Lelita harus bisa mengatur waktu dan mementingkan apa yang telah diprioritaskan terlebih dahulu. Oleh karena itu, ia benar-benar memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang menyenangkan sekaligus dapat menyegarkan badan dan pikirannya. Lelita akan menghabiskan waktu luang dengan kegiatan membaca, jika hal tersebut memang memungkinkan untuk dilakukan. Seperti disela-sela ia berangkat bekerja setiap harinya, di mana ia akan membaca buku selama perjalanan menuju kantornya yang ia tempuh menggunakan kereta. Ia mengaku bahkan jika sedang sibuk dan banyak pekerjaan, ia sama sekali tidak dapat membaca buku. Sehingga pintar-pintarnya ia mengatur waktu seperti disela-sela ia bekerja, ketika pekerjaannya sudah terselesaikan atau tugas kerjanya sedang tidak banyak dan tidak menyita waktu, tenaga dan pikirannya.

“Untuk intensitas baca buku fiksi yaa sering yaa.. setiap saya ada waktu luang, itu saya pasti baca buku. Ee misalnya kayak waktu naik kereta ke kantor, yauda dari rumah sampai tempat stasiun saya turun itu saya baca buku, terus kalo misalnya lagi nggak ada kerjaan di kantor, terus lagi ada buku yang saya baca itu saya juga baca buku. Pokoknya saya selama ada buku yang bisa saya baca sama selama ada waktu luang yaa say abaca buku. Jadi sebenarnya itu sering, saya mengisi waktu luang saya dengan baca buku, jadi yaa sering. Cuma kalo lagi kayak sekarang, lagi sibuk lagi nggak ada waktu luang ya saya nggak baca buku...”, tutur Lelita.

Seperti halnya Lelita, Ayu yang merupakan mahasiswa aktif di beberapa organisasi juga disibukkan dengan berbagai kegiatan baik kegiatan di dalam maupun di luar kampus, selain itu ia juga disibukkan dengan berbagai tugas kuliah. Oleh Karena itu, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang membawa angin segar tersendiri baginya, meskipun begitu ia tidak memaksakan diri untuk selalu membaca buku jika ia benar-benar disibukkan dengan kegiatan lain yang lebih ia prioritaskan. Informan lain seperti Diah, Lidy dan Lajeng pun berpendapat sama dengan Ayu. Mereka berpendapat, melakukan kegiatan membaca merupakan atas dasar kemauan diri sendiri tanpa paksaan dari pihak lain dan tidak menuntutnya untuk membuat laporan hasil membaca buku. Oleh karena itu, kegiatan membaca seringkali mengalir begitu saja, di mana mereka akan membaca buku bahkan menghabiskan banyak waktu setiap harinya, jika benar-benar memiliki waktu luang.

“Seberapa sering ya? eem.. nggak pasti mbak. Aku kadang tiap hari bisa rutin baca, kadang bisa benar-bener nggak baca kalau ada kesibukan. Nggak punya target khusus juga. Mengalir aja.”, tutur Ayu.

“Kalau baca buku kayak gitu, nggak tentu dek. Misal kayak saat init, kan lagi sibuk-sibuknya persiapan buat ujian praktikum yaa nggak bisa baca, palingan yang dibaca diktat-diktat gitu. Hehehe jadi yaa fleksibel aja sih, kalo benar-bener ada waktu luang atau lagi suntuk banget tuh bisa aja baca buku seharian, sampe lupa mandi. Hahaha..”, tutur Diah.

Sementara itu, informan lain yakni Nisa dan Ratna memiliki intensitas membaca buku yang lebih tinggi dibanding dengan informan-informan lain. Hal ini tentu saja berkaitan dengan profesi yang mereka geluti saat ini yakni sebagai guru. Berprofesi sebagai guru, membuat Nisa dan Ratna mempunyai kesempatan lebih besar menghabiskan banyak waktu untuk dibaca. Selain karena membaca buku merupakan suatu keharusan untuk dilakukan seorang pengajar agar informasi dan pengetahuannya terus terasah dengan baik, kegiatan membaca buku juga merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi mereka. Nisa misalnya, ia mengaku memiliki perbedaan intensitas membaca yaitu ketika masih duduk di bangku sekolah dengan saat ini ketika ia telah bekerja berprofesi sebagai guru.

“Waktu jaman sekolah sama waktu uda kerja, drastis sih perbedaan baca bukunya, kan emang dulu kan kebutuhan memiliki bukunya terbatas. Kalo dulu kan pengen baca buku itu terkendala nggak punya

bukunya gitu kan, pokoknya punya keterbatasan dari bukunya, meskipun sering baca buku di perpustakaan juga, tapi kan terbatas... kalo misalkan dulu sebulan sekali, sebulan dua kali bacanya, atau dua bulan sekali, kan gak pasti, meskipun tetap baca kan cuma intensitasnya jarang. Ini kalo tahun ini, uda seratus hehehe tahun kemarin 50 buku, sekarang naik jadi 100 buku hehehe iya jadi waktunya bener habis buat baca buku”, tutur Nisa.

Perbedaan yang cukup signifikan terlihat ketika dulu ia masih berstatus pelajar, di mana ia hanya mampu menghabiskan bacaan satu-dua kali dalam sebulan, bahkan dua bulan sekali yang mana ini dapat dikategorikan jarang. Namun, berbeda dengan saat ini ketika ia telah bekerja, ia menuturkan dapat menghabiskan 50-100 buku dalam setahun. Sehingga dapat dikatakan saat ini, ia dapat menghabiskan satu-dua buku dalam seminggu. Hal ini dikarenakan Nisa sempat mempunyai kendala ketika masih dibangku sekolah, seperti keterbatasan biaya untuk membeli buku ataupun dalam mengakses perpustakaan. Sehingga ketika ia memiliki penghasilan sendiri, ia dapat memenuhi semua hasratnya akan buku.

Berbeda dengan Nisa, Ratna memiliki pangalaman sendiri. Disaat ia telah bekerja, seperti tahun ini saja misalnya ia habiskan waktu luangnya untuk membaca buku, khususnya bacaan-bacaan fiksi. Selain bacaan tersebut merupakan bacaan favorit baginya, ia juga ingin mencoba menjadi blogger dan reviewer buku. Di samping itu, sekolah tempat ia mengajar saat ini secara kebetulan ditunjuk menjadi salah satu perintis literasi sekolah dalam rangka program WJLRC³ yang merupakan sebuah program pemerintah kota tempat ia tinggal saat ini. Ratna pun didapuk sebagai guru penggagas literasi sekolah dan ketua program WJLRC di sekolah tempat ia mengajar.

“Tahun ini sering banget baca buku fiksi, selain mau nyoba jadi reviewer dan blogger, di sekolah juga ditunjuk jadi salah satu guru perintis literasi sekolah dalam rangka program WJLRC”, tutur Ratna

Berkaitan dengan aktivitas konsumsi dalam hal pemenuhan bacaan, para informan mendapatkan bacaan melalui berbagai cara. Seperti informan Nisa, ia menuturkan setelah mempunyai pendapatan sendiri, ia memutuskan untuk selalu berupaya menyisihkan uang untuk membeli buku. Kecintaannya terhadap buku

³ WJLRC (*West Java Leader's Reading Challenge*) merupakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pemerintah Jawa Barat untuk meningkatkan minat baca siswa dengan gerakan membaca bersama. sumber: <http://www.literasi.jabarprov.go.id/>

membuatnya seringkali tergoda dengan potongan-potongan harga yang ditawarkan oleh setiap toko buku, sehingga ia seringkali lepas kontrol dan melampaui *budget* yang telah dianggarkan sebelumnya. Nisa juga mengaku bahwa jika mempunyai uang lebih, selalu habis ia gunakan untuk membeli buku.

“Ada sih sebenarnya, cuma biasanya eee lebih dari yang yang dibudgetkan hehehe budgetnya tuh sebulan sekitar seratusan sampai 200 ribu lah itu paling mentok lah sudah. Tapi ada momen-momen tertentu atau lagi ada diskon gila-gilaan, yang biasanya 100 itu Cuma bisa dapat dua buku, terus tiba-tiba bisa dapet banyak itu kadang membengkak, jadi melampaui budget. Atau misalnya pas lagi ada rejeki apa gitu kan, larinya pasti ke buku. Hehee jadi nggak dihitung, membudgetkan sih tapi biasanya dilepas dari itu, hehehe kalo lagi ada yang dipengenin beli ya beli, tapi kalo lagi nggak ada yauda sabar-sabar aja hehehe”, tutur Nisa.

Ketika seseorang memiliki kecintaan terhadap membaca buku seperti informan Nisa, maka segala hal yang berkaitan dengan buku akan menjadi pengalaman yang menakjubkan. Keadaan ini dikenal sebagai *biblioholisme*, di mana seseorang memiliki hasrat untuk membeli, membaca, menyimpan dan mengagumi buku secara berlebihan (Somner, 2007). Seringkali *biblioholisme* disebut sebagai suatu sindrom atau penyakit yang dimiliki oleh para penggemar atau pecinta buku. Jenis *biblioholisme* dibagi menjadi dua jenis yakni *bibliophile* dan *bibliomania*. Persamaan dari kedua jenis *biblioholisme* ini yakni sama-sama pecinta buku yang menganggap buku sebagai sesuatu yang berharga, sedangkan perbedaan antara keduanya yakni terletak pada motivasi dalam memiliki buku. Jika *bibliomania* membeli buku hanya sebatas untuk menyimpan dan menumpuknya saja, dari kegiatan tersebut para pelaku memperoleh kepuasan batin tersendiri tanpa harus repot-repot untuk membacanya. Sedangkan *bibliophile*, membeli buku tidak hanya untuk dikoleksi, namun juga berupaya menguras isi dan mengambil manfaat dari pesan yang terdapat dalam buku-buku tersebut (Fawaid, 2014). Sugihartati (2010:57) pilihan selera yang rumit seringkali dimiliki oleh seorang pembaca yang adiktif, ia akan terus-menerus mencari bahan bacaan untuk memuaskan hasratnya membaca. Ia tidak akan puas hanya dengan menggemari satu-dua judul buku, namun acapkali selera dan pilihan bacaan yang digemari beragam jenisnya mulai dari sastra lama hingga sastra populer dari segala macam *genre*. Nisa yang merupakan pembaca adiktif, tidak mengherankan

jika dalam setahun ia dapat menghabiskan 50-100 buku untuk dibacanya, seperti yang tuturkannya berikut ini.

“...Ini kalo tahun ini, uda seratus hehehe tahun kemarin 50 buku, sekarang naik jadi 100 buku hehehe iya jadi waktunya bener habis buat baca buku”, tutur Nisa.

Berbeda dengan Nisa, informan lainnya malah mengaku tidak memiliki *budget* khusus. Pembelian bacaan yang dilakukan cenderung bersifat kondisional, di mana keenam informan lainnya mengaku bahwa meskipun mereka tidak memiliki *budget* khusus, akan tetapi mereka berupaya menyisihkan uang ketika dirasa memiliki uang lebih untuk membeli ataupun menyewa bacaan yang mereka gemari.

“Budget, nggak ada budget khusus. Tapi di antara uang saku kan ada sisanya, nah itu dikumpulin. Sesekali beli buku kalau lagi pengen beli. Antara sebulan atau dua bulan sekali. Tiap keluar habisnya mungkin 100rb-200rb an”, tutur Ayu.

“Gak ada ya kalau budget khusus, kadang-kadang kalau suka bukunya ya langsung beli gitu aja”, tutur Diah.

“Kalo budget khusus gak ada, tergantung banyaknya sisa gaji aja”, tutur Ratna

“Sampe sekarang sih nggak ada budget khusus buat beli buku, saya nggak bisa ngatur duit sih orangnya hahahaha (tertawa) Saya selalu usahakan beli kalo emang kepengen, meskipun nantinya nggak jajan sehari-hari hehee..”, tutur Lajeng.

“Nah.. buku itu, saya terakhir beli tuh kayaknya bulan kemarin. Saya beli kalo penulisnya itu bener-bener saya suka”, tutur Lidya.

“Kalo untuk budget khusus, nggak ada sih sebenarnya. Jadi saya tuh beli buku sebetulnya kalo ada serial yang sedang saya ikutin aja... ohh buku ini lanjutannya mau terbit, yauda saya sisihkan duit untuk beli karena saya emang ngikutin ceritanya. Jadi sebagian besar uang saya dulu ya, lebih sering dialokasikan untuk beli buku serial yang saya ikutin”, tutur lelita.

Adapun berbagai alasan yang dikemukakan oleh para informan, mengapa mereka tidak memiliki *budget* khusus dalam pembelian buku. Seperti Lidya dan lelita yang mengungkapkan bahwa pembelian buku akan mereka lakukan jika buku tersebut benar-benar buku yang mereka gemari. Lidya mengaku hanya akan membeli buku versi cetak, jika buku tersebut adalah karangan dari penulis

favoritnya, sedangkan Lelita hanya akan membeli buku jika buku tersebut merupakan buku serial yang sedang ia ikuti. Lelita juga mengaku bahwa ia lebih sering meminjam daripada membeli, ia akan berupaya mendapatkan buku dengan cara meminjam terlebih dahulu, baik pinjam ke teman ataupun perpustakaan. Pembelian buku akan menjadi pilihan terakhirnya, jika dirasa telah kesulitan mendapat pinjaman buku tersebut. Hal ini juga dirasakan oleh Ayu dan Lajeng, menurut mereka dengan cara meminjam, selain dapat berhemat dan meminimalisir pengeluaran juga masih dapat memuaskan hasratnya untuk membaca buku.

“...Aku juga suka pinjem buku ke temen hahaha”, tutur Ayu.

“...Itu pasti saya beli, tapi yaa saya tetep, kalo bisa pinjem kenapa beli? (senyum) tapi pinjemnya yaa jelas entah di rental atau di temen atau di perpustakaan ya, ya kalo ada yang menyediakan buku-buku tersebut, yauda saya lebih milih pinjem dari pada beli. Kalo beli mah mending buku yang lebih susah cari pinjemannya. Jadi kalo budget khusus, nggak ada sih, karena apalagi saya sekarang nggak terlalu sering beli buku, lebih sering pinjem”, tutur Lelita.

“Iya sih, lebih sering pinjam buku baik itu punya orang atau perpustakaan, tapi kalo temen-temen dan perpustakaan nggak punya buku itu dan bener-bener pengen baca ya aku baru beli”, tutur Lajeng.

Dilihat dari pernyataan para informan diatas, terlihat bahwa keberadaan perpustakaan dapat mereka jadikan alternatif untuk mendapatkan buku. Keberadaan perpustakaan dirasakan sangat membantu untuk pembaca yang berada dalam kondisi ekonomi menengah kebawah, terlebih saat ini telah muncul inovasi-inovasi baru yang ditawarkan perpustakaan untuk memuaskan hasrat para pembaca. Salahsatu contoh inovasi terbaru dari perpustakaan yakni keberadaan perpustakaan digital, di mana perpustakaan ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kecepatan dan kemudahan dalam mengakses membuat perpustakaan digital banyak digemari para pembaca, namun demikian kebanyakan informan mengaku tetap cenderung lebih nyaman membaca buku cetak dibanding membaca buku digital.

“Ohh buku cetak banget dong, saya mah suka banget buku cetak. Saya tuh dulu nggak suka banget baca ebook, karena emang gadgetnya nggak canggih, jadi nggak bisa baca ebook. Terus saya tuh tipe orang yang nggak suka mandangin layar komputer atau HP lama-lama gitu untuk

membaca, karena menurut saya nggak enak terus nyakitin mata sama tangan. Jadi saya lebih suka baca buku yang cetak, buku yang terbuat dari kertas, apalagi saya suka banget bau kertas, bau buku yang baru dibeli, itu enak banget nggak ada yang ngalahin. Nah jadi dulu saya tuh sempat nggak suka ebook, sangat tidak suka, ya maksud saya itu uda tiap hari pegang HP untuk sosial media, untuk chatting atau apa gitu, tapi matanya kan sakit kalo liat layar terus jadi saya kalo uda sakit mata gitu ya mending menyembuhkan diri dengan buku cetak. Jadi saya dulu itu nggak suka ebook, saya lebih suka buku cetak”, tutur Lelita.

“Aku sih masih lebih suka baca buku cetak, walaupun suka sedih kalo kertas-kertasnya makin lama makin menguning. Ada kepuasan tersendiri dari mulai ngeluarin buku dari segelnya, terus bau buku baru tuh enak banget (senyum), terus ngebalik setiap halamannya (seperti membayangkan buku) hehehe Oh ya, bisa juga di tanda tangani sama pengarangnya (senyum). Kalo digital sih menurut aku cuma satu kelebihanannya yaitu gampang dibawa aja. Tapi malah bikin sakit mata, gak bisa lama-lama bacanya”, tutur Ratna.

“Lebih suka baca buku cetak, karena bisa dielus, dibau, dan rasanya senang aja daripada baca buku ebook karena capek matanya dan perlu batre”, tutur Lajeng.

“Yang cetak, soalnya yang cetak itu lebih bisa dibawa kemana-mana juga, kita bisa baca dimana pun, pas kita pengen baca bisa langsung baca. Kalo yang elektronik kan, ini saya punya masalah dengan penglihatan, silinder ya, jadi agak ee kalo baca lama di laptop atau HP gitu pusing”, tutur Diah.

“Saya suka buku cetak, tapi akhir-akhir ini suka digital juga soalnya saling melengkapi gitu. Kalo misalnya diluar, lagi pengen bawa buku, kalau nggak berat ya bawa buku cetak. Tapi kalau nggak kan ya bisa baca buku di HP, terus misalkan kalau malem uda matiin lampu, males buka buku, kan nggak bisa baca buku cetak tuh, bacanya dari HP. Jadi saling melengkapi lah.. 60-40 lah.. 60% buku cetak, 40-nya sudah mulai ebook hehehe”, tutur Nisa.

“Lebih suka buku cetak, karena membaca buku cetak ada keunikannya tersendiri. Ada aroma buku baru, dan mata nggak gampang lelah. Terus bisa dikoleksi di rak buku juga. Hehe. Tapi menurutku ebook juga dibutuhkan pada situasi lain, soalnya mungkin merepotkan kalau membawa banyak buku saat bepergian. Kalau ebook kan praktis, ada di gadget yang kita bawa”, tutur Ayu.

Dari pernyataan para informan diatas, terlihat alasan-alasan yang dilontarkan pun cukup beragam, seperti perlunya media untuk membaca serta faktor kesehatan mata ketika membaca buku digital membuat para informan tetap setia pada buku cetak. Kelebihan lain yang dimiliki buku cetak yakni terletak pada

bentuk fisiknya, yang mana para informan mengaku bahwa selain fisik buku yang dapat dilihat, dipegang dan dirasakan, terdapat sensasi tersendiri ketika mengeluarkan buku dari segelnya, dapat mencium bau buku yang baru dibelinya serta adanya kepuasan batin ketika dapat melihat fisik buku yang tertata rapi didalam rak pribadi mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para pembaca lebih menyukai buku cetak dibanding buku versi digital, selain itu juga para pembaca memiliki kecenderungan melakukan *annotating* dan *highlighting*. Buku cetak memungkinkan seseorang untuk melakukan anotasi (menggarisbawahi) dan memberikan *highlighting* ketika menemukan hal-hal yang dianggap penting, sedangkan seseorang yang membaca buku digital biasanya akan melakukan aktivitas ini pada saat ia butuh melakukan *in-dept reading*, ia akan mencetak dokumen atau buku yang diinginkan terlebih dahulu lalu kemudian menganotasi bagian-bagian yang dimaksud (Sugihartati, 2012:107).

Banyak kelebihan yang dapat dirasakan oleh pembaca pada buku cetak, meskipun begitu terdapat beberapa informan seperti Nisa dan Ayu yang tidak memungkiri keberadaan buku digital yang cukup membantu dalam kondisi tertentu. Nisa dan Ayu tidak menolak dengan hadirnya buku digital tersebut dan sesekali mereka juga menggunakan buku digital karena dirasa lebih fleksibel dibanding buku cetak pada kondisi tertentu. Namun, terdapat pula informan yang ternyata lebih menyukai buku digital yakni Lidya. Alasan yang berhasil digali adalah lantaran sudah tidak ada lagi tempat atau rak untuk menampung koleksi buku-buku cetaknya dan juga buku digital dirasa lebih fleksibel untuk dibawa kemana-mana di saat ia sedang banyak kegiatan yang harus dilakukan.

“....saya itu masalah tempat, dirumah itu saya (sambil tertawa) sudah minta rak buku, tapi masih belum dikasih. Jadi yaa percuma saya beli buku mahal-mahal terus nggak bisa disimpen kan? Sebenarnya sayang juga dan sekarang saya lebih memilih prefer ke digital juga, karena saya lebih mobile kan kemana-mana, bawa buku segini (memperagakan buku yang tebal) kan juga berat gitu...waktu kemarin ditawari beli HP apa tab, yauda aku beli tab aja buat baca buku. Soalnya emang sebenarnya fokus beli tab itu untuk baca buku, bukan buat yang lain”, tutur Lidya.

Para pembaca yang ditemukan ini memang memiliki karakteristik dalam aktivitas membaca yang beragam. Para pembaca memiliki pemaknaan masing-

masing atas semua tindakan yang dilakukan dan selera bacaan yang dipilihnya, termasuk dalam memilih aktivitas membaca bacaan fiksi untuk mengisi waktu luang mereka. Bacaan fiksi yang dikenal sebagai bacaan yang penuh dengan imajinasi dengan bahasanya yang ringan membuatnya lebih mudah dipahami, sehingga banyak dipilih dan digemari oleh pembaca. Terlepas dari itu semua, bacaan fiksi sebagai produk budaya tidak hanya bersifat menghibur, namun juga dapat berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan sebuah citra atau 'image', sebagaimana pengarang novel *magic library* yang mencoba memberikan pengetahuan mengenai dunia perbukuan dan perpustakaan dengan bahasa yang ringan agar mudah dipahami oleh para pembacanya. Setiap bacaan sekalipun itu merupakan bacaan fiksi yang sifatnya menghibur para pembacanya, namun dapat dilihat lebih jauh lagi bahwa terdapat simbol-simbol, norma-norma dan nilai-nilai yang dibawa oleh penulis lewat tulisannya dengan maksud dan tujuan tertentu. Pesan yang dimaksudkan (makna yang munculkan) penulis dalam setiap tulisannya dapat ditangkap atau tidaknya oleh pembaca, hal tersebut sangatlah bergantung pada proses pembacaan yang dilakukan, di mana dalam proses tersebut sangatlah dipengaruhi oleh banyak hal antara lain konteks pembaca, sosio-kultural, pengalaman dan pengetahuan pembaca dan sebagainya. Makna yang diciptakan penulis ini pun akan bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan ditanggapi secara oposisi oleh pembaca, karena hal ini sangat bergantung pada proses pemaknaan individu pembaca itu sendiri (Pradopo, 2007). Oleh karena itu diperlukannya penelitian *audiens* (pembaca), karena pada dasarnya karya sastra diciptakan untuk masyarakat pembaca, seperti yang dikatakan Teeuw (2013) peranan pembaca sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu komunikasi sastra, di mana karya sastra tidak akan mempunyai makna tanpa ada pembaca yang memberikan makna kepadanya.

3.2 Konkretisasi Citra Perpustakaan oleh Pembaca dalam Novel *Magic Library*

Karya sastra merupakan benda mati yang baru akan memiliki makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca, sebagaimana artefak

peninggalan manusia purba mempunyai arti lebih setelah diberi makna oleh arkeolog (Pradopo, 2007). Istilah pemberian makna ini dalam sastra disebut *konkretisasi*. Di samping istilah *konkretisasi* terdapat istilah lain yakni *naturalisasi* (Teeuw, 1983:4), yaitu usaha untuk mengembalikan yang menyimpang kepada yang jelas, yang dapat dipahami ataupun juga dapat memakai istilah *rekuperasi* (perebutan makna). Dengan konkretisasi, makna karya sastra dikongkretkan oleh pembaca hingga makna yang muncul dapat dipahami oleh pembaca. Dengan kata lain, konkretisasi dalam istilah bahasa Indonesia adalah pemaknaan, yaitu pemberian makna kepada karya sastra. Teori *reader-response* yang dikemukakan oleh Fish (dalam Ratna, 2011) menunjukkan bahwa pembaca merupakan unsur aktif yang melengkapi pemaknaan melalui interpretasi. Di sini ditekankan juga bahwa sejatinya tidak ada interpretasi yang benar atau salah dalam dunia sastra. Jadi, makna itu hadir karena pembaca yang menilai, memahami dan memaknai teks sastra tersebut. Teks yang disajikan kepada pembaca selalu dianggap dalam keadaan kosong dan ketika proses pembacaan itulah makna tersebut hadir.

Hubungan dialektis antara teks, pembaca dan interaksinya yang mendasari pemikiran Iser menawarkan teori *aesthetic response* dalam bukunya *The Act of Reading*. Nilai estetika dari suatu teks bukanlah pada teks itu sendiri namun dalam proses pembacaan oleh pembaca, itulah alasan mengapa Iser menyebut teorinya demikian. Iser (1978 dalam Ratna, 2011) mengatakan bahwa proses membaca bukanlah internalisasi langsung karena proses membaca bukanlah proses satu arah. Argumentasinya ini mengarahkan pada suatu pemahaman teori *aesthetic response* bahwa penelitian dalam konteks ini mencari cara mendeskripsikan proses membaca sebagai interaksi dinamis antara teks dan pembaca.

Keindahan sastra terletak dalam ungkapan bahasa yang menyenangkan, sedangkan nilai sastra itu sendiri terletak dalam pengalaman yang dituturkannya. Sastra memaparkan sesuatu pengetahuan dengan pengalaman sebegitu rupa sehingga memiliki arti tertentu bagi pembaca. Oleh karena itu, seorang penulis karya sastra harus mampu menggunakan bahasa untuk menyampaikan

pengalaman keindahannya di samping pandangan hidupnya (Ratna, 2011:167). Hal inilah yang sedang dicoba dilakukan oleh Gaarder dan Hagerup sebagai penulis, di mana mereka mencoba untuk mendayagunakan pengetahuan-pengetahuan mengenai perpustakaan yang mereka miliki untuk membangun dan menghidupkan jalan cerita dalam novel. Pendayagunaan pengetahuan ini tidak hanya dilakukan oleh penulis sastra saja, melainkan juga diperlukannya pendayagunaan pengetahuan pembaca untuk dapat menangkap pesan atau makna yang dimunculkan oleh penulis.

Pada studi ini menemukan bahwa novel *magic library* merupakan bacaan fiksi populer yang memberikan pengetahuan kepada para pembacanya seputar ilmu perpustakaan yang selama ini belum banyak diketahui oleh khalayak luas. Adanya bacaan fiksi populer yang membahas tentang dunia perbukuan dan perpustakaan dengan penuturan bahasa yang lugas dan sederhana, sebagaimana bacaan fiksi populer pada umumnya membuat teks-teks penuh makna tersebut dapat dengan mudah menanamkan pengetahuan, membangun pemahaman akan suatu budaya dan citra perpustakaan yang seharusnya. Sebagaimana yang dikatakan Iser bahwa ketika seorang penulis membentuk teks-teks bacaan, terdapat tanda-tanda yang dicoba ditanamkan oleh penulis untuk menggiring para pembaca pada suatu pemahaman tertentu (Eagleton, 2007).

Penanaman pengetahuan yang secara tidak langsung dilakukan oleh penulis melalui cerita yang dibuatnya, bukan tidak mungkin nantinya akan membawa pemahaman baru bagi pembaca atau bahkan terjadi resistensi pemahaman yang telah dibawa oleh penulis. Sebagaimana penanaman-penanaman pengetahuan dan pemahaman sebuah budaya baca dan citra perpustakaan melalui tanda-tanda dan simbol-simbol penuh makna yang dilakukan oleh penulis pada bacaan fiksi dalam hal ini novel *magic library*, tidak akan dapat dengan mudah ditangkap maksud yang sama oleh semua pembacanya. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena setiap pembaca mempunyai tujuan pembacaan yang berbeda.

Tujuan pembacaan tersebut bila dikaitkan dengan teori Iser, kita dapat melihat bahwa makna dari suatu karya sastra tentunya dapat berbeda karena

tujuan membaca juga berbeda-beda (Ratna, 2011). Hal didukung oleh pernyataan Hollan dalam teorinya yang membahas lebih lanjut proses pembacaan dengan mengambil sebuah studi kasus. Hollan mengatakan setiap individu mempunyai ‘*core identity theme*’ yaitu pembaca mempunyai gaya tertentu dalam kehidupannya dan pembacaannya. Tanda-tanda yang bervariasi, komunitas pembaca yang bervariasi dan gaya membaca individu membangun respons seperti *reader response*. Pernyataan yang sama pun juga diungkapkan oleh Segers (1978 dalam Pradopo, 2007:9) yang menyebutkan bahwa setiap pembaca memiliki konsep-konsep tertentu atas karya sastra yang dibacanya disebabkan oleh pengalamannya, pendidikan sastra dan bacaan-bacaan sastranya, kecakapan atau kemampuan pemahamannya atas norma-norma sastra dan pemahaman kehidupan. Adanya konsep-konsep tentang sastra yang berbeda inilah yang menyebabkan perbedaan-perbedaan pemahaman dan penilaian atas karya sastra antara seorang dengan yang lain, begitu pula ketika pembaca memahami makna citra perpustakaan yang terdapat di dalam bacaan fiksi (novel) populer. Oleh karena itu ketika pembaca melihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda dalam menilai dan memaknai citra perpustakaan dalam bacaan fiksi (novel) populer, nantinya akan membentuk citra atau ‘*image*’ dalam benak masing-masing pembaca yang sifatnya terbuka, bebas, dinamis dan terus berkembang tergantung pada proses pemaknaan yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD yang telah dilakukan, berikut pemaknaan-pemaknaan yang terbentuk dari hasil konkretisasi para informan mengenai citra perpustakaan dalam novel *magic library*.

3.2.1 Perpustakaan sebagai Tempat Bersejarah

Di awal bab ini telah dibahas mulai dari bagaimana aktivitas membaca dijadikan sebagai kegiatan mengisi waktu luang, awal mula dari ketertarikan pembaca terhadap bacaan fiksi yang mereka gemari hingga alasan mengapa memilih bacaan tersebut. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan lanjutan yakni bagaimana mereka memaknai bacaan tersebut. Novel yang merupakan salah satu jenis bacaan fiksi, tidak hanya dikenal sebagai media yang menawarkan kesenangan, fantasi dan hiburan, melainkan juga dapat dijadikan media untuk

menanamkan pengetahuan-pengetahuan sebegitu rupa, sehingga dapat membangun makna tertentu bagi pembaca. Hal ini dikarenakan cerita dalam bacaan fiksi dikemas dengan menggunakan penuturan bahasa yang ringan, yang mana merupakan bahasa yang biasa dipergunakan sehari-hari, sehingga membuat bacaan fiksi mudah dipahami dan banyak digemari oleh masyarakat pembaca.

Berkaitan dengan hal tersebut, bacaan fiksi dalam hal ini novel yang dipilih dalam penelitian ini yakni novel *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan dan dunia perbukuan. Novel ini seakan ingin menanamkan pengetahuan-pengetahuan mengenai perpustakaan dan dunia perbukuan yang tidak banyak diketahui banyak orang ke dalam sebuah cerita detektif remaja penuh petualangan, yakni dengan mengajak para pembaca memasuki dan menyelami pengalaman tokoh utama yang digambarkan oleh penulis. Dengan keunikan yang dimiliki novel ini, maka studi ini ingin mengetahui konkretisasi (proses pemaknaan) yang dilakukan oleh pembaca *GoodReads* Indonesia.

Namun sebelum memahami pemaknaan yang dilakukan oleh pembaca, sebelumnya perlu diketahui bagaimana respon estestika dan pandangan pembaca terhadap novel tersebut. Iser menyebutkan bahwa terjadinya interaksi antara teks dengan pembaca yakni dengan melihat respon estestika dari para pembaca, melalui unsur cerita seperti struktur naratif, tema, penokohan, latar atau *setting* dan suasana cerita yang dibangun oleh penulis, yang mana melalui unsur cerita tersebut penulis berusaha merangsang imajinasi pembaca untuk tetap hidup selama proses pembacaan dan seolah-olah pembaca terlibat langsung dengan pengalaman yang digambarkan oleh penulis. Reaksi atau respon yang diberikan dan perasaan ketika tengah membaca novel *magic library* ini memang bisa beragam, tergantung bagaimana pembaca menginternalisasi unsur cerita dalam novel tersebut sehingga merasakan seakan masuk ke dalam cerita.

Nisa misalnya, ketika ditanya reaksi apa yang ditunjukkan ketika menemukan novel *magic library* dan mengenai alasannya dibalik keputusannya yang pada akhirnya membaca novel tersebut. Nisa mengaku bahwa alasan dibalik keputusannya membaca novel *magic library* berawal dari kesukaannya terhadap salahsatu penulis dari novel ini, yakni Jostein Gaarder. Ia juga mengaku bahwa ia

selalu mengikuti perkembangan karya-karya terbaru dari penulis favoritnya tersebut.

“Ya pertamanya saya suka gaarder ya, di gadis jeruk itu terus saya baca dunia sophie, itu suka banget gitu. Ee apa ya? suka banget sama pemikirannya gaarder yang filsafat tingkat tinggi terus bisa diterjemahkannya kedalam bentuk bahasa novel yang ringan, yang berbicara tentang kehidupan sehari-hari. Akhirnya suka sama penulisnya, jadi awalnya suka penulisnya dulu. Terus kan dulu itu ya, sebelum bukunya dicetak ulang itu agak susah cari buku-bukunya gaarder tuh. Tapi bulan belakangan ini kayaknya dicetak ulang sama penerbitnya mizan. Jadi ya ketemu, kayaknya setiap bulan ada aja bukunya yang dicetak baru. Jadi ketemu sama magic library ini”, tutur Nisa.

Kesukaannya terhadap salah seorang penulis, membuatnya selalu menunggu karya lanjutan dari penulis tersebut, yang tak lain juga merupakan penulis dari novel *magic library*. Sehingga tidak heran ketika novel tersebut telah diterbitkan, ia mengaku senang dan penasaran dengan tema dan alur cerita yang akan diusung oleh penulis favoritnya dalam novel tersebut.

“Oh iya, senang dong.. hehehe karena kan saya emang ngejar-ngejar bukunya gaarder. Jadi penasaran, apa lagi sih yang bakal dibawa si penulis ini dalam bukunya kali ini? karena tema yang diusung gaarder ini kan beda-beda. Kalau gadis jeruk itu tentang makna hidup kan ya, kalau dunia sophie itu kan tentang sejarah filsafat dari awal banget hingga kekinian. Terus magic library ini penasaran, dia bakal mengusungnya kayak apa? Lagi pula ini bukan buku sendiri, buku duet yaa sama klaus? Jadi penasaran aja, akankah berpola sama seperti dunia sophie gitu kan, atau yang lain. Ternyata cukup beda, saya awalnya mengira dia sama polanya kayak dunia sophie. Dunia sophie itu kan kayak hal-hal absurd, maksudnya dia menggambarkan hal-hal absurd, tapi itu malah jadi plot twist yang masuk ke logika. Jadi saya kira kayak gitu, ternyata bukan, ternyata lain lagi. Ternyata polanya beda lagi”, tutur Nisa.

Berbeda dengan Nisa, Lelita memiliki alasan tersendiri dibalik keputusannya membaca novel *magic library*. Lelita mengakui sebenarnya alasan dibalik ia membaca novel tersebut tak lebih dikarenakan rekomendasi teman, yang mana ia mempunyai kebiasaan bertukar buku dengan teman sebayanya sejak ia duduk di bangku sekolah dasar.

“Dulu buku perpustakaan ajaib bibbi bokken saya baca karena saya dipinjemi temen. Sederhana itu sih sebenarnya. Jadi saya baca itu waktu SMP, kalo nggak salah waktu SMP kelas 3. Nah terus saya sama temen saya ini, dia temen dari SD, tapi kami emang berjauhan lah, kan SD-nya

bareng-bareng tapi SMP-nya pisah, terus dia pesantren gitu. Nah kami itu dari dulu suka pinjem-pinjaman buku, tapi sekarang pas SMP itu pisah, intensitas ketemu jarang, sekalinya ketemu kita tukeran banyak buku. Buku yang saya beli dan yang dia beli dalam rentang waktu kita nggak ketemu, nah itu kita tuker tukeran, waktu itu salah satu buku yang dia pinjemin itu adalah perpustakaan ajaib bibbi bokken. Jadi waktu itu saya baca, yaa karena dia pinjemin, uda sesederhana itu aja deh”, tutur Lelita.

Kemudian ketika ditanya lebih lanjut, apakah ia menyukai novel *magic library*, terlepas dari alasan keputusan ia membaca novel tersebut. Tidak diduga, ternyata Lelita juga merupakan penikmat karya-karya Gaarder, meskipun ia merasa karya-karya Gaarder sebelum-sebelumnya lebih baik, jika dibanding dengan novel *magic library*. Namun, meskipun merasa demikian novel *magic library* tetap berkesan bagi Lelita yang saat ini menjadi pegawai di kementrian. Adanya alasan subjektiflah yang membuat ia memiliki kesan tersendiri terhadap novel tersebut, di mana novel *magic library* yang mengantarkannya masuk ke jurusan ilmu perpustakaan ketika menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi.

“Tya suka, Cuma jujur dibanding dengan novel jostein gaarder yang lain, saya kan suka banget tuh sama novel jostein gaarder, nah dibanding novel jostein yang lain, menurut saya bibbi bokken itu yaa kurang sebenarnya dibanding dengan novel yang lain. Banyak novel jostein gaarder yang lain yang buat saya lebih berkesan daripada bibbi bokken. Tapi karena ada subjektivitas bibbi bokken sebagai novel yang mengantarkan saya masuk ilmu perpustakaan, yauda saya bisa dibilang jadi inget terus sama novel itu. Jadi berkesan sekali sama novel itu”, tutur Lelita.

Meskipun keduanya (Nisa, Lelita) memiliki kesamaan dalam menyukai salah seorang penulis hingga memutuskan untuk membaca novel *magic library*, tidak membuat keduanya memiliki penilaian yang sama terhadap novel tersebut. Nisa misalnya, ia memberikan nilai delapan dari range nilai satu hingga sepuluh untuk novel *magic library*. Ia pun kemudian menuturkan alasan penilaiannya tersebut, menurutnya alur cerita yang diciptakan oleh penulis dirasa sudah bagus dan eksekusi penulis dalam mempertahankan rasa penasaran para pembacanya di sepanjang jalan cerita hingga akhir cerita, membuatnya memberikan nilai delapan untuk novel ini.

“Eeem saya suka, saya suka sama kejutan penulisnya dan plotnya itu bagus. Maksudnya, kita awalnya mengira kenapa sih ini dia sampai bisa dikejar-kejar sama mr. smiley itu kan, terus kok si bibbi bokkennya itu

kok ikut-ikutan gitu. Jadi penasaran aja, eksekusinya si penulis ini gimana, bagus apa nggak gitu. Dan ternyata emang hehehe mengejutkan”, tutur Nisa.

Berbeda dengan Nisa yang memberikan nilai delapan, Lelita memberikan nilai tujuh untuk novel *magic library*. Nilai tujuh menurutnya merupakan nilai standart (tidak bagus namun juga tidak jelek). Hal ini dikarenakan menurutnya meskipun novel *magic library* memiliki kelebihan yakni tema yang diangkat unik dan jalan cerita yang diangkat pun selalu membuat pembacanya bertanya-tanya sepanjang cerita, namun eksekusi penulis di akhir cerita yang dirasanya *absurd*, membuatnya cukup memberikan nilai tujuh untuk novel tersebut.

“Kalo dari skala 1-10, mungkin saya kasih nilai 7 ya. kasih nilai 7 itu karena hehehe karena ya gitu novel jostein gaarder, semua orang yang biasa baca novel jostein gaarder pasti tau kalo dia selalu mengupas tema-tema yang unik. Itu salah satu kelebihan dia dan bibbi bokken itu kan unik banget walaupun akhirnya tuh agak absurd sih menurut saya. Jadi nilai 7 itu menurut saya standar, karena ya ceritanya unik. Dan gaya khas surat menyurat itu sebenarnya khasnya jostein gaarder, orang fansnya dia pasti tau kalo dia sering banget masukin unsur surat kedalem buku-bukunya dia, masukin ala-ala surat gitu. Jadi itu bukan sesuatu yang khas untuk dia, tapi bagus juga sebenarnya untuk tukeran buku surat dan membahas sesuatu antara berit dan si nills ini membahas sesuatu yang misteri, sesuatu yang misterius, yang ngebuat orang bertanya-tanya sebenarnya nih bibbi bokken ada apa sih, kayak gitu. Jadi menurut saya dikasih nilai 7”, tutur Lelita.

Perbedaan penilaian yang telah diberikan oleh Nisa dan Lelita sangat dimungkinkan terjadi, seperti yang dikatakan Segers (1978 dalam Pradopo, 2007) bahwa setiap pembaca memiliki konsep-konsep tertentu atas karya sastra yang disebabkan oleh beberapa hal, salahsatunya yakni pengalaman yang dimilikinya, baik itu merupakan pengalaman pembacaan sastranya maupun pengalaman hidupnya. Penilaian terhadap novel *magic library* yang telah diberikan oleh kedua informan tersebut, meskipun tidak menunjukkan kesempurnaan karena satu dan lain hal, namun keduanya setuju jika konsep tema yang diusung oleh penulis cukup unik. Keduanya pun mengungkapkan perasaan yang berbeda ketika tengah membaca novel tersebut. Lelita misalnya, ia mengaku di tengah perjalanan membaca sempat merasa bosan karena dirasakannya alur cerita di bagian awal cerita begitu lambat. Namun demikian, ia tetap melanjutkan membaca hingga

akhir cerita karena merasa masih penasaran akan eksekusi penulis pada akhir cerita.

“Kalo ditanya menikmati atau tidak, eemm jujur di tengah-tengah sempat agak bosan sih bacanya, tapi novelnya jostein gaarder itu emang kayak gitu. Jadi saya uda biasa bacanya. Untuk novel jostein gaarder yang seperti itu saya sudah biasa, yang penting ia bisa menyampaikan idenya dengan baik dan yang penting dia tuh masih memegang rahasia sampai akhir, ngebuat pembaca walaupun bosen ya, sempat ada bosennya pembaca tetap aja mikir ‘itu endingnya gimana sih?’ gitu, jadi tetap penasaran. Karena penasaran akhirnya kita tetap membaca sampai akhir”, tutur Lelita.

Berbeda dengan Lelita yang sempat merasakan bosan diawal cerita, Nisa merasakan hal yang berbeda, di mana ia mengaku menikmati sepanjang cerita yang dibacanya. Ia merasa dibuat penasaran oleh alur cerita yang dibangun penulis dan ia juga mengaku dengan membaca cerita *magic library* membuatnya kembali mengenang masa kecilnya. Menurutnya, sang penulis berhasil membawa pembaca masuk ke dalam cerita. Sebagaimana yang dikatakan Ratna (2011) bahwa penuturan bahasa dalam sastra sangatlah penting, di mana bahasa sastra haruslah mampu mengajak pembaca untuk memasuki pengalaman yang digambarkan oleh penulisnya.

“Suka, iya, menikmati. Seru.. lagi pula tema yang diangkat sama jostein ini kan nggak familiar gitu kan. Kan nggak kayak biasanya gitu kan?... Oh iya, ini kan soalnya novel middle great ya. middle great itu umur belasan ya kalo nggak salah ya, tokohnya itu umur belasan kan. Terus eee apa sih namanya, bacaannya itu renyah gitu, yaa nggak ada cinta-cintaan atau gimana gitu. Tapi benar-benar menimbulkan rasa penasaran sesuai dengan umurnya, kayak pengen tahu segala hal gitu kan ya, kayak itu apa sih-itu apa sih. Jadi seru-seru.. ikut kayak ngrasain lagi, kayak balik lagi di umur segitu dan menemukan hal-hal yang baru. Jadi penulisnya berhasil membawa pembaca balik ke pemikiran anak-anak seumur segitu”, tutur Nisa.

Dalam teori Resepsi, untuk melihat konkretisasi bacaan fiksi oleh pembaca, termasuk pembaca *GoodReads* Indonesia, tidak hanya melihat dari respon estetika pembaca melainkan juga melihat dari pengalaman historis pembaca, baik pengalaman kesusastraan maupun pengalaman hidupnya. Pembaca yang melakukan pemaknaan ini akan membawa prapemahamannya, yakni pengetahuan dan pengalaman pembaca mengenai dunia perbukuan dan

perpustakaan untuk merefleksikan apa yang terdapat di dalam teks tersebut ke dalam kehidupan yang sedang mereka alami. Seperti saat informan diminta untuk menjelaskan mulai dari perbedaan novel yang mengangkat tema sejenis, keadaan minat baca anak-anak Indonesia, hingga stereotype masyarakat yang beredar mengenai perpustakaan apakah mempengaruhi pemaknaan pembaca terhadap citra perpustakaan yang terdapat dalam novel. Sebagaimana pernyataan Iser (1978, dalam Adi 2011:178) berikut ini, ‘....*A Theory of reception arises from a history of readers judgements*’ (...teori resepsi muncul dari sejarah pandangan pembaca, red.), yang dimaksud dengan *readers judgment* tersebut dapat meliputi perasaan pembaca ketika proses pembacaan, dampak/efek yang ditimbulkan terhadap pembaca atau latar belakang apa yang mempengaruhi penilaian pembaca. Lebih lanjut Endraswara (2013:95) menjelaskan sejarah pandangan pembaca yang dimaksud mengindikasikan teks karya sastra menawarkan efek yang beragam kepada pembaca yang beragam pula dari sisi pengalamannya pada setiap periode pembacaannya.

Nisa dan Lelita misalnya, kedua informan tersebut mengaku mempunyai perasaan berbeda pada setiap bacaan fiksi (novel) yang dibacanya, meskipun bacaan tersebut mengangkat tema yang sama. Jika Nisa tidak dapat membandingkan novel-novel tersebut, karena menurutnya meskipun dengan tema yang sama, setiap bacaan fiksi mempunyai segmentasi pembacanya sendiri. Menurut Nisa, unsur-unsur ceritanya seperti alur cerita, masalah yang diangkat dan penuturan kata yang dipilih akan berbeda disesuaikan dengan segmentasi pembaca yang ditargetkan. Dari ketiga bacaan fiksi (novel) yang bertema buku dan perpustakaan yang telah ia baca, memiliki pembahasan yang berbeda karena segmentasi pembacanya berbeda pula.

“Eee beda sih, dari segmentasi pembaca aja kan uda beda. Jadi setiap buku itu kan punya pembacanya tersendiri dan itu mengakibatkan banyak hal, kayak misalnya pembahasannya kurang ini, yang pembahasannya disesuaikan dengan target pembacanya. Jadi kelebihan dan kekurangannya sih beda ya, karena segmentasi pembacanya aja uda beda. Jadi nggak bisa dibandingin. Hehehe”, tutur Nisa.

Lain halnya dengan apa yang dirasakan oleh Lelita, ketika pertama kali membaca *magic library* ia tidak memiliki novel pembanding, namun seiring ia penasaran

dengan novel-novel yang mengangkat tema buku dan perpustakaan, ia akhirnya mencari dan menemukan novel-novel lain yang sejenis, sehingga dapat ia bandingkan. Menurutnya, *magic library* yang mengambil segmentasi pembaca anak-anak dapat dibandingkan dengan novel *Mr. Lemoncello's Library*, di mana kedua novel tersebut memiliki perbedaan meski keduanya sama-sama mengangkat konsep cerita petualangan anak dan *setting* perpustakaan.

"Bibbi bokken itu buku bertema perpustakaan yang pertama yang saya baca yang benar-bener dari awal sampe akhir tentang perpustakaan ya, ee waktu uda kuliah, saya sempat nyari-nyari di GoodReads kan, apakah ada novel-novel lain yang membahas tentang perpustakaan dan itu sebenarnya ternyata banyak. Dan itu saya sampai bikin shelves sendiri di GoodReads kan, novel-novel yang bahas perpustakaan. tapi ya itu, kembali lagi dan kembali lagi karena saya baca novel bibbi bokken itu pas SMP ya pertama kali. Jadi, ya itu novel perpustakaan pertama yang saya baca. nah kalo sekarang ketika saya sudah membaca novel tentang perpustakaan dan saya bandingkan dengan bibbi bokken, ee untuk gampangnyah sih ini aja deh Mr. Lemoncello's Library ya itu beda. Beda kalo lemoncello's library itu dia lebih segar, pokoknya lebih atraktif buat anak-anak, kalo bibbi bokken kan lebih serius ya, cenderung lebih serius dan lebih diperuntukkan bagi anak-anak yang suka hal-hal yang mikir tapi serius gitu. Kalo Mr. Lemoncello's Library nuansanya lebih fun, lebih middle grade gitulah", tutur Lelita.

Menurut Lelita, *magic library* memiliki alur cerita, konflik dan pembahasan yang lebih berat dibanding dengan novel lainnya yang sejenis, meskipun sama-sama menargetkan pembaca anak-anak, namun pembaca *magic library* lebih dituntut untuk membaca dengan fokus dan serius agar dapat menamatkan novel tersebut. Sehubungan dengan pernyataannya tersebut, ketika ditanya lebih lanjut tentang minat baca anak-anak Indonesia terhadap bacaan fiksi yang mengangkat tema dunia perbukuan dan perpustakaan, khususnya novel *magic library*, Lelita berpendapat bahwa *magic library* diperuntukkan bagi pembaca anak-anak yang suka dengan tantangan pemecahan masalah yang rumit dan butuh kefokuskan serta keseriusan dalam membaca.

"Eem tata bahasanya mungkin kalo anak kecil yang baca, ada kata-kata yang sulit dicerna ya dalam tanda kutip 'emang agak susah dicerna', tapi lama-lama ngerti sendiri kok dan itu malah bagus malah mancing pengetahuan agar kita jadi penasaran 'ini maksudnya apa sih sebenarnya?' terus kita mencari tahu 'ohh maksudnya begini'. Jadi, menurut saya novel itu kalo untuk dibaca remaja yang nggak suka sama

buku yang bikin mikir, yaa tata bahasa-nya nggak akan terlalu menarik. Tapi kalo untuk pembaca yang pemakan segala atau emang suka buku-buku filsafat, ya itu bagus”, tutur Lelita.

Alur cerita dan penuturan bahasa yang dipilih oleh Gaarder & Hagerup sebagai penulis *magic library*, memungkinkan pembaca mengalami kesulitan dalam mencerna yang dimaksudkan penulis, meskipun demikian menurut Lelita justru akan membuat penasaran dan memancing pengetahuan pembaca untuk mencari tahu segala hal mengenai suatu yang tak dimengertinya, di mana biasanya pembaca ini merupakan tipe pembaca yang menyukai segala jenis buku. Tipe pembaca anak seperti ini, menurutnya masih jarang ditemui di Indonesia. Sementara itu, Lidya juga mengungkapkan hal yang serupa, ia mengungkapkan generasi anak-anak Indonesia yang benar-benar suka membaca buku masih sedikit jumlahnya dibanding dengan anak-anak yang saat ini terpapar oleh kecanggihan teknologi, di mana aktivitas yang banyak dipilih untuk menghabiskan waktu luang adalah bermain gadget, berselancar di ruang maya (internet), media sosial dan *game online*, bahkan tidak menutup kemungkinan hingga sang anak dapat terserang *nomophobia*.⁴

“Untuk anak-anak, masalahnya generasi anak-anak Indonesia sekarang itu uda, kayaknya ada yang suka baca, itu pun sebenarnya nggak banyak. Sebenarnya cocok aja, cuman untuk membuat mereka suka baca, mungkin bisa bagi anak-anak yang bener-bener suka baca. tapi untuk anak-anak yang skeptis, apatis itu nggak. Dia kan intinya kan, si buku ini kan ingin membuat anak-anak jatuh cinta sama buku, terus ingin menencourage mereka supaya mereka bisa menulis buku, apapun yang ada didalam pikirannya ditulis, gitu kan? Sedangkan anak-anak sekarang lebih milih twitter yang dengan 140 karakter, semua orang nggak perlu mikir bisa nulis. Bisa sih, cuman ada segmen-segmennya lah”, tutur Lidya.

Memang, segala aktifitas manusia saat ini sedikit-banyak telah ditunjang dan dimudahkan dengan adanya teknologi, termasuk aktifitas membaca didalamnya. Namun, tidak selamanya keberadaan sebuah teknologi dianggap menguntungkan. Layaknya dua sisi mata uang, keberadaan teknologi, seperti halnya gadget (*smartphone*) dinilai juga dapat membawa efek buruk, salahsatunya

⁴ *Nomophobia (No mobile phone phobia)* merupakan sindrom ketakutan yang dimiliki seseorang jika tidak dapat memiliki atau mengakses telepon genggam (*smartphone*).

yaitu terjangkitnya *nomophobia* pada penggunanya. Terlepas dari itu semua, aktifitas membaca anak-anak dan remaja saat ini, termasuk anak-anak dan remaja yang berada di Indonesia, tidak menutup kemungkinan telah terdistraksi oleh keberadaan gadget (*smartphone*). Dengan menawarkan kemudahan, fleksibilitas, kesenangan serta hiburan melalui tampilan visual yang menarik dan lebih atraktif, membuat gadget lebih diminati dibandingkan buku. Di samping itu, Nisa juga menambahkan bahwa kondisi minat baca anak-anak Indonesia berbeda dengan anak-anak yang berada di luar negeri, di mana anak-anak Indonesia memiliki kecenderungan membaca bacaan yang tidak sesuai dengan umurnya.

“...Jadi kan ada novel-novel middle great yang emang cocok untuk pembaca Indonesia dan ada yang nggak. Karena kan apalagi kalo temanya gak ada cinta-cintaan gitu kan, ada perbedaan yang besar banget gitu ya, antara umur segitu di anak Indonesia dengan umur segitu di pembaca luar negeri gitu kan. Tapi disini itu nggak ada, maksudnya konten utamanya bukan love storian kayak gitu, tapi emang bener-bener petualangan. Hehehe bener-bener mengungkap hal-hal baru, mengungkap rasa penasaran dan jika hal-hal tersebut diarahkan kearah yang positif, bisa jadi motivasi kayak gitu, buat kita tahu hal-hal yang baru sesuai dengan umurnya lah”, tutur Nisa.

Lebih lanjut Nisa menjelaskan pandangannya mengenai minat baca anak remaja Indonesia yang saat ini cenderung pada bacaan genre *romance* yang mengangkat tema percintaan remaja. Bacaan-bacaan tersebut yang mana saat ini banyak dikonsumsi oleh anak remaja di Indonesia, dinilai tidak sesuai dengan umur para pembacanya sehingga membuat pembaca anak-anak di Indonesia mengetahui hal-hal baru yang belum saatnya diketahui olehnya pada usia tersebut. Hal ini juga terbukti sebagaimana hasil studi yang dilakukan oleh Sugihartati (2010:183) yang menemukan bahwa daya tarik bacaan bagi remaja di Indonesia, selain genre bacaan, jalan cerita yang dibangun, secara khusus bacaan yang digemari remaja pada umumnya merupakan bacaan yang sedikit-banyak menawarkan erotisme. Meskipun ia merasa miris melihat kondisi tersebut, namun ia juga tidak dapat menghentikan industri budaya yang membombardir anak remaja Indonesia dengan bacaan tersebut, ia hanya bisa berharap minat baca anak remaja Indonesia dapat lebih baik lagi kedepannya. Fenomena ini tentu saja tidak

hadir begitu saja, seperti yang dikatakan Adi (2011:32) bahwa bacaan fiksi populer yang berorientasi pada pembaca membuat produksinya tidak terlepas dari aspek ekonomi, di mana suatu bacaan fiksi populer akan diproduksi secara terus menerus jika dirasa mendatangkan keuntungan dalam penjualan. Nisa juga menambahkan bahwa anak remaja Indonesia seharusnya diberi bacaan-bacaan yang disesuaikan umurnya, seperti halnya *magic library* yang mana konten utamanya bukanlah kisah romansa remaja, melainkan bacaan yang bermuatan positif dan mengandung informasi-informasi baru yang sesuai dengan umur pembacanya, sehingga dari aktifitas membaca tersebut pembaca termotivasi untuk melakukan hal-hal positif.

“Eee.. gimana ya? arah anak sekarang tuh kecenderungannya dear Nathan sih, ngeselin banget. Hehehehe dear Nathan, aduuuh jadi sebel sendiri jadinya hehehehe... iya maksudnya nanti-nanti dulu ya, maksudnya nanti aka nada masanya untuk mengenal hal-hal seperti itu, tapi kalo misalkan untuk pembaca SMP, SMA gitu ya atau SD kelas 5-kelas 6 seharusnya baca-baca bukunya, baca bukunya seperti ini. Harapannya sih diperkenalkan buku-buku seperti ini gitu kan, bukan malah disuruh cinta-cintaan yang gimana gitu. Kan miris juga jadinya, arah kecenderungan anak remaja sekarang sih begitu. Yaa kita nggak bisa menutup mata juga kan, hehehe”, tutur Nisa.

Menumbuhkan minat baca pada anak memang pekerjaan rumah (PR) bersama, terlebih untuk pustakawan dan perpustakaan sebagai penyedia sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas. Namun, di Indonesia sendiri seringkali keberadaan perpustakaan masih dipandang sebelah mata oleh kalangan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari stereotip yang berkembang di dalam masyarakat, di mana perpustakaan digambarkan dengan tempat yang sepi, gelap dan hanya sebatas tempat penyimpanan buku. Di samping itu, ditambah pula dengan ketidakberhasilan perpustakaan dalam memenuhi kepuasan dan kebutuhan informasi para penggunanya. Mulai dari fasilitas, koleksi, pelayanan, kondisi gedung yang disediakan hingga terdapat anggapan bahwa keberadaan perpustakaan hanya sebuah institusi pelengkap dan keberadaannya hanya dijadikan sebagai formalitas di Institusi pendidikan. Stereotip-stereotip ini tentu tidak dapat dihentikan begitu saja, mengingat seperti yang dikatakan Alvin Day

(dalam Mufid, 2009), munculnya stereotip ini dikarenakan sifat manusia yang selalu mencari kesamaan mendasar atas segala sesuatu dan individu tidak mungkin mengalami semua kejadian, oleh karena itu, individu menggantungkan informasi pengetahuannya pada pihak kedua yaitu media dan testimoni orang lain untuk memperkaya pengetahuannya tentang lingkungan sekitar. Hal inilah yang menyebabkan seseorang cenderung terpengaruh untuk menyesuaikan cara pandangnya dengan pandangan dominan yang berada disekitarnya dalam memandang suatu hal termasuk pandangan mengenai citra perpustakaan. Oleh karena itu, stereotip-stereotip yang berkembang mengenai perpustakaan di Indonesia ini, tidak menutup kemungkinan akan menggiring masyarakat untuk mengkonstruksi citra tertentu pada perpustakaan. Konstruksi citra yang akan terbentuk bergantung pada persepsi masyarakat itu sendiri, yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalamannya yang berkaitan dengan perpustakaan.

Terlepas dari stereotip yang berkembang di dalam masyarakat Indonesia, keberadaan bacaan fiksi dinilai tidak hanya menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif penuh dengan kesenangan dan hiburan semata, melainkan juga dijadikan sebagai media untuk mengkomunikasikan sebuah citra atau image. Hadirnya bacaan fiksi (novel) *magic library* yang mengangkat tema dunia perbukuan dan perpustakaan, tentu akan memberikan warna tersendiri bagi industri perbukuan di Indonesia dan keberadaan bacaan ini tidak menutup kemungkinan akan menanamkan pengetahuan dan pemahaman baru mengenai perpustakaan bagi pembaca Indonesia di tengah-tengah stereotip masyarakat yang berkembang. Sebagaimana yang dikatakan Iser bahwa kehadiran karya sastra yang paling efektif ialah yang memaksa pembaca menuju kesadaran kritis baru tentang kode dan ekspektasinya yang biasa (dalam Eagleton, 2007:112). Dengan kata lain, sebuah karya -yang dalam hal ini novel *magic library*- dapat mempertegas, mengubah bahkan merusak cara pandang normatif yang ada mengenai perpustakaan dan dengan demikian menanamkan pula kode-kode pemahaman yang baru mengenai perpustakaan kepada pembaca. Nisa misalnya, ketika ditanya mengenai pandangannya terhadap perpustakaan sebelum membaca *magic library*, ia mengaku disaat pertama kali ia dikenalkan dengan perpustakaan dan jika

disuruh untuk mendeskripsikannya, yang terlintas dibenaknya adalah tempat yang sepi dan jarang dikunjungi serta merupakan tempat penyimpanan buku-buku lama.

“Tempat yang jarang dikunjungi hehehe.. tempat yang yaa sepi kan emang dulu itu kayaknya. Jarang deh yang datang kesana. Yaa begitu dan buku-bukunya juga, buku-buku lama, buku-buku lawas, sastra-sastra klasik, yaa itulah perpustakaan”, tutur Nisa.

Cara pandangnya terhadap perpustakaan tersebut, tentu didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman pribadinya ketika mengakses perpustakaan. Nisa mengaku yang mengaku memiliki kepribadian *introvert*, memilih pergi ke perpustakaan dan membaca buku di sana untuk menghabiskan waktu istirahat sekolahnya. Kondisi perpustakaan yang sepi dan jarang dikunjungi oleh siswa ditambah dengan kepribadian *introvert* yang dimilikinya, membuat Nisa senang menyendiri dan betah menghabiskan waktunya untuk membaca banyak bacaan di sana. Kondisi sepi dan jarang pengunjung, menurut Nisa dikarenakan koleksi perpustakaan yang tidak *up-to-date* dan letaknya yang tidak strategis membuat para siswa enggan membaca buku atau bahkan sekedar berkunjung ke sana, siswa lebih memilih membaca buku di kelas atau tempat lain yang lebih nyaman.

Kemudian ketika diminta untuk mengaitkan cara pandangnya pada perpustakaan dengan stereotip masyarakat yang berkembang, Nisa membenarkan adanya stereotype tersebut. Pembeneran tersebut tentu berdasarkan pengalaman yang ia rasakan, bahkan ia alami hingga saat ini ketika ia telah menjadi seorang guru di salahsatu sekolah menengah atas. Menurutnya, kondisi perpustakaan masih tidak jauh berbeda dengan yang dialaminya ketika masih dibangku sekolah, di mana ketersediaan koleksi, lokasi dan kondisi gedung perpustakaan masih menjadi masalah utama.

“...iya bener, stereotip itu melekat banget gitu kan. Sekarang kan saya ngajar juga ya di sekolah dan kondisi perpustakaannya tuh ya yang dijelasin itu. Hanya sebagai apa sih namanya hanya sebagai prasyarat ini aja untuk kelengkapan sarana dan prasarana sekolah gitu kan. Saya juga kan sering datang ke perpustakaan gitu ya, barangkali ada bacaan baru atau gimana gitu, tapi yaa emang buku-bukunya yaa buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran. Nggak ada buku-buku kayak novel-novel

atau apa gitu, kayaknya nggak ada. Itu perpustakaan SMK. Jadi kebanyakan buku-buku tentang pelajaran kayak gitu, desain grafis segala macam gitu. Pokoknya buku-buku yang dicetak pemerintah itulah kayaknya. Dan sepertinya dari pihak sekolah nih juga kan kayaknya, nggak cuma pihak sekolah saya aja gitu, kayak saya dulu SMA, SMP juga ngrasain kayak gitu. Kayak nggak ada feedback atau perbaikan terhadap kondisi itu gitu..”, tutur Nisa.

“Dan lokasinya apa sih namanya, tempat yang tersisihkan, kayak tempatnya itu kecil, sumpek gitu. Dateng kesitu aja males, kan panas apalagi duduk untuk bacanya gitu. Miris sih sebenarnya, tapi itu kondisinya yang terjadi di lapangan”, tambahanya.

Berbeda dengan Nisa yang secara langsung membenarkan adanya stereotip tersebut, Lelita lebih memilih bersikap netral dan mencoba untuk berpikir rasional dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Lelita berpendapat adanya stereotip tersebut wajar terjadi, karena menurutnya masih banyak perpustakaan di Indonesia yang memunculkan citra atau *image* seperti yang distereotipkan. Namun demikian, hal tersebut tidak dapat digeneralisir begitu saja karena menurutnya telah banyak pula perpustakaan yang sangat memperhatikan dan serius memperbaiki fasilitasnya.

“Untuk stereotip tentang perpustakaan yang masih negatif menurut saya itu wajar, itu wajar sih. Wajar banget malah. Karena yaaa perpustakaan di Indonesia sendiri memang masih banyak yang memunculkan image seperti itu. Jadi mau gimana dong? Mengubah pandangan orang, kalo dari pihak perpustakaannya sendiri masih menciptakan image seperti itu. Memang hal seperti itu tuh nggak bisa digeneralisasi, karena misal kita ambil dulu jenis perpustakaannya perpustakaan perguruan tinggi ya, itu perpustakaan perguruan tinggi ada yang bagus, yang bener-bener si owner perguruan tingginya ini concern banget sama perpustakaannya. Jadi dibikin yang bagus, dibikin yang nyaman, dibikin yang lengkap pokoknya orang-orang jadi betah dan mahasiswanya jadi suka hangout di situ. Tapi ada juga di sisi lain yang perguruan tinggi yang perpustakaannya itu nggak bagus, yang masih seperti perpustakaan sekolah di pojok dekat toilet, buku-bukunya dikit nggak lengkap, itu juga masih banyak. Kalo kita berbicara perpustakaan umum ohh.. itu lebih parah lagi, jadi wajar aja sih masih ada stereotip seperti itu”, tutur Lelita.

Lelita pun menambahkan, peran pustakawan sangatlah penting dan dibutuhkan sikap proaktif dari pustakawan untuk mengubah citra perpustakaan yang distereotipkan tersebut menjadi lebih baik. Namun, ia juga menyadari bahwa

Indonesia sebagai negara berkembang, masih dalam tahap memperbaiki dan membangun sarana infrastruktur yang layak untuk masyarakat di dalam berbagai bidang. Sehingga tentu banyak faktor yang perlu dipertimbangkan, terlebih perpustakaan yang terdapat di negara berkembang seperti Indonesia, di mana pustakawannya terbentur beberapa hambatan ketika mempunyai keinginan untuk memajukan sebuah perpustakaan.

“Menurut saya itu sangat-sangat wajar, walaupun stereotip itu mau diubah ya harus ada inisiatif dari pustakawannya dan pustakawannya pun, kadang, kalupun dia mau inisiatif, dia kebentur banyak tembok. Kalo kita bicara realitas, itu susah memang karena di Indonesia ini kita sering kebentur atas, bawah, kiri, kanan. Kita mau maju kita kehambat birokrasilah, atau kehambat danalah atau apa. Ya saya tahu itu nggak bisa dijadikan kambing hitam untuk akar masalah, tapi secara realitas hal semacam itu memang ada. Nah pustakawannya kalo dia bener-bener proaktif dan mengubah stereotip itu saya acungi jempol banget. Cuma kan ya tetep aja ya banyak pustakawan yang belum seperti itu. Dan kalau pustakawan aja belum seperti itu, gimana mau merubah stereotip orang tentang perpustakaan? saya tuh pecinta buku dan saya banyak berteman sama orang yang juga mencintai buku dan juga komunitas pecinta buku. Kami semua menghargai perpustakaan, mereka semua yang walaupun awam tentang perpustakaan, yang walaupun nggak punya latar belakang pendidikan perpustakaan, mereka semua menghargai perpustakaan. Tapi saya juga berteman sama orang-orang yang awam sama perpustakaan, yang tidak menganggap buku itu bagian dari hidupnya, orang-orang kebanyakan yang minat bacanya masih rendah. Orang-orang kayak gitu lebih banyak lagi di Indonesia daripada komunitas pecinta buku yang saya kenal. Jadi wajar saja mereka nggak menganggap penting perpustakaan. Wajar saja mereka menganggap kalo banyak yang lebih penting dibanding itu, karena memang di Indonesia ya seperti itu. Ada banyak hal yang dianggap banyak orang lebih penting daripada perpustakaan, daripada baca buku, pokoknya banyak hal-hal praktis lain yang dianggap lebih penting. Jadi sebenarnya kalo kita membicarakan hal ini, ini uh nggak bakal selesai, karena banyak faktor, banyak hal yang saling tumpang tindih untuk mendukung kondisi seperti ini”, tutur Lelita.

Lelita yang merupakan lulusan sarjana ilmu perpustakaan di salahsatu perguruan tinggi di Jawa Tengah ini, mengungkapkan hambatan-hambatan yang seringkali dialami oleh pustakawan di negara berkembang seperti Indonesia, terdiri atas dua sisi yaitu sisi internal dan sisi eksternal dari perpustakaan itu sendiri. Hambatan internal perpustakaan ini antara lain hambatan birokrasi, dana

yang tersedia dan kapasitas kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang mengelola perpustakaan itu sendiri dan sebagainya. Sedangkan hambatan dari sisi eksternal perpustakaan berasal dari masyarakat pengguna perpustakaan itu sendiri, di man hal ini bergantung pada sosial-budaya yang berkembang di dalam masyarakat, yakni bagaimana masyarakat memandang sebuah perpustakaan, seberapa penting keberadaan perpustakaan dalam menunjang aktifitas kehidupannya, bagaimana kondisi budaya baca masyarakatnya dan sebagainya. Hambatan-hambatan tersebut masih banyak ditemui di Indonesia, sehingga ia katakan sangat wajar jika stereotip perpustakaan itu ada.

Dari pernyataan kedua informan yakni Nisa dan Lelita, dapat disimpulkan jika keduanya sama-sama membenarkan adanya stereotip-stereotip mengenai perpustakaan yang berkembang di dalam masyarakat Indonesia. Stereotip-stereotip tersebut, tentu secara tidak langsung akan membentuk suatu pemahaman baru yang dapat mempengaruhi cara pandang keduanya dalam memandang citra perpustakaan, dapat berupa citra baik maupun citra buruk. Hal ini tentu berdasar pada pengetahuan dan pengalaman keduanya yang berkaitan dengan perpustakaan. Terlepas dari itu semua, ketika terdapat bacaan fiksi yang mengangkat tema perpustakaan seperti halnya *magic library*, pertanyaan yang selanjutnya yang akan muncul adalah bagaimana pembaca, termasuk kedua informan yakni Nisa dan Lelita, dalam memaknai citra perpustakaan yang terdapat dalam novel tersebut di tengah-tengah stereotip masyarakat yang berkembang. Keduanya pun mempunyai pandangan masing-masing mengenai hal tersebut, seperti yang terlihat dari penjelasan dari keduanya berikut ini.

“Ya seperti dialog bibbi bokken ke berit dan nils ya. jadi perpustakaan itu tempat bersejarah di mana menyimpan barang bersejarah yang menyimpan rahasia di masa lalu dan perpustakaan itu juga punya sejarah perjalanannya sendiri yang menarik. Jadi nggak cuma museum aja yang menyimpan fakta atau bukti sejarah di masa lalu, namun perpustakaan juga memilikinya, hanya saja lebih banyak dalam bentuk tertulis seperti buku. Di sana kan bisa dilihat bagaimana seorang bibbi bokken itu menghargai sebuah ilmu pengetahuan dan bukti peninggalan lama gitu-gitu kan. keren sih,” tutur Nisa.

“Bagus sih kalau menurut saya. Maksudnya gini, perpustakaan yang selama ini banyak orang gak tau dan gak tertarik dengan perpustakaan

itu jadi tau gitu bahwa buku-buku yang ada di dalam perpustakaan tuh nggak sekedar diletakkan dengan asal begitu aja, tapi ada sistem penataanya yang nggak sembarangan jadi ada ilmunya. Dan kemunculan perpustakaan itu sendiri tidak terlepas dari sejarah kemunculan huruf, inacubula dan lain-lain. Di situ gaarder bener-bener nggak hanya memberikan pengetahuan tentang perpustakaan namun ilmu perpustakaan juga kayak katalog dan sistem klasifikasi dewey. Jadi yaa bisa dibilang perpustakaan itu tempat merekam sejarah perjalanan literasi selama ini. perpustakaan ajaib bibbi bokken digambarkan menyimpan berbagai buku mulai dari teks kuno mesir dan innacubula bahkan buku-buku yang belum di terbitkan. Dan berbagai jenis buku tersebut tertampung dengan baik di perpusnya bibbi bokken”, tutur Lelita.

Dari pernyataan keduanya terlihat bahwa terdapat kesamaan dalam memandang citra perpustakaan yang terdapat dalam novel *magic library*, di mana perpustakaan digambarkan sebagai tempat yang bersejarah yang perlu diperhatikan eksistensinya. Nisa berpendapat, tempat bersejarah tidak hanya identik dengan tempat penyimpanan benda-benda kuno seperti artefak dan patung yang merupakan peninggalan jaman dahulu saja, melainkan juga tempat yang mereka perjalanan suatu ilmu pengetahuan seperti halnya perpustakaan. Ditambah pula oleh Lelita bahwa kemunculan sebuah perpustakaan yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan serta mengorganisir segala informasi dan ilmu pengetahuan, tidak hadir begitu saja melainkan terdapat cerita sejarah yang mengikutinya yang mana meliputi sejarah terbentuknya 26 abjad, sejarah buku yang dicetak pertama kali yang dikenal dengan sebutan *incunabula*, sejarah mesin ketik pertama dan cerita sejarah lainnya. Di sini penulis *magic library* memang sengaja memberikan informasi mengenai sejarah yang berkaitan dengan buku dan perpustakaan, yang mana secara tidak langsung menanamkan pula pengetahuan-pengetahuan mengenai hal tersebut kepada pembaca, dengan tujuan menggiring pembaca pada kesadaran tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebagaimana yang dikatakan Iser bahwa meskipun penulis seolah-olah menyediakan ruang kosong yang berisi kerangka global dan bersifat terbuka, sehingga pembaca dapat secara aktif dan kreatif berpartisipasi mengisi sesuai dengan imajinasi mereka. Namun, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan pembaca diarahkan oleh teks, karena teks itu sendiri hanya aspek skematik yang

diciptakan penulis (Endraswara, 2004:125). Dijelaskan pula oleh Iser, ketika seorang penulis membentuk teks-teks bacaan, terdapat tanda-tanda yang ditanamkan oleh penulis untuk mengarahkan pembaca agar mempunyai pemaknaan teks yang sesuai dengan harapan penulis. Penulis akan memperjelas potensi dari suatu teks untuk mengenakan suatu makna kepada pembacanya, seolah-olah itu benar atau setidaknya pemaknaan yang terbaik, sebagaimana halnya Gaarder & Hagerup yang menanamkan kesan positif dalam menggambarkan sebuah perpustakaan melalui sudut pandang sang tokoh cerita memandang sebuah perpustakaan. Hal ini tentu saja sebagaimana fungsi novel sebagai salahsatu bentuk karya sastra tentu diharapkan dapat menanamkan pengetahuan-pengetahuan positif serta memunculkan nilai-nilai positif bagi pembacanya, sehingga mereka peka terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial di sekitarnya dan mendorongnya untuk berperilaku baik.

Penanaman pengetahuan yang dilakukan oleh penulis *magic library* ini, dapat dikatakan sangat bertolakbelakang dengan stereotip yang berkembang di dalam masyarakat Indonesia. Namun, keadaan ini tidak membuat keduanya yakni Nisa dan Lelita, resisten terhadap keberadaan novel tersebut yang mana justru menambah pengetahuan mereka tentang perpustakaan dan membawa kesadaran baru bahwasanya tidak semua perpustakaan memiliki kondisi yang sama dengan perpustakaan yang mereka lihat di Indonesia. Hal ini terlihat dari pendapat mereka ketika ditanya perihal ketidaksesuaian antara gambaran citra perpustakaan yang terdapat didalam novel dengan citra perpustakaan dalam kehidupan nyata mereka dan bagaimana pandangan mereka mengenai citra perpustakaan setelah membaca *magic library*. Nisa misalnya, ia menuturkan bahwa meskipun ia berada di tengah-tengah stereotip perpustakaan serta kondisi perpustakaan sedemikian rupa, citra perpustakaan yang terbentuk tetap baik, karena sejak dulu ia telah menyadari betapa pentingnya sebuah buku dan berharganya ilmu pengetahuan, meskipun sosial-budaya masyarakatnya masih terdapat yang memarjinalkan perpustakaan.

“Sama sih kayaknya, maksudnya nggak ada perubahan karena memang kita sudah kenal perpustakaan dari dulu. Baca ini tuh, saya kayak ‘oh iya benar ya ini’. kan kita juga sudah sadar ya dari dulu bahwa betapa berharganya buku itu dan betapa berharganya ilmu pengetahuan gitu

kan. Dan yaaa lebih kepada mengamini apa yang ditulis disitu. Jadi bukan sebuah perkara baru gitu, karena memang persepsinya dari awal uda sama gitu”, tutur Nisa.

Pandangan mengenai citra perpustakaan yang diyakininya tersebut sesuai dengan pesan yang ia tangkap dari proses pembacaan *magic library*, sehingga tidak ada alasan baginya untuk menyangkal atau menolak penggambaran yang telah dipapar menulis pada novel tersebut.

“Kalo pesannya sih kita harus menghargai buku, dalam artian menghargai buku ini bukan fisiknya, bukan buku secara fisiknya tapi secara pengetahuannya yang ada gitu. Bagaimana mengungkap perpustakaan tersembunyi gitu kan. Bagaimana seorang bibi bokken itu menghargai sebuah ilmu pengetahuan, buku dan juga perpustakaan gitu kan. Dan menularkan minat baca kepada anak-anak, itu kan salah satunya tujuan bibi bokken memancing si berit dan nills untuk menulis kan sebenarnya”, tutur Nisa.

Nisa mengaku tidak terpengaruh dengan pandangan-pandangan yang berada disekitarnya, ia juga menyadari bahwa setiap individu bebas berpandangan mengenai suatu hal yang dianggapnya benar. Sehingga bagaimanapun kondisi perpustakaan di Indonesia, terlebih perpustakaan yang berada di sekitarnya, ia akan tetap mengaksesnya.

“Iya, tetap kesana juga saya hehehe”, tutur Nisa.

Pandangannya terhadap citra perpustakaan yang memang dari dulu sudah baik, membuat Nisa yang saat itu membaca cerita *magic library* membenarkan apa yang dipaparkan oleh penulis. Tidak ada perubahan yang signifikan dirasakan oleh Nisa, di mana ia masih beranggapan bahwa perpustakaan merupakan tempat untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Hanya saja ketika membaca novel tersebut menambah pengetahuannya mengenai dunia perbukuan dan perputakaan.

“Eem sama sih karena memang apa yang disampaikan disitu kan memang sudah sering yaa, maksudnya kita kan kalau orang yang biasa ke perpustakaan dan tahu kondisinya segala macam, cuma nambah informasi tentang klasifikasi dewey itu. Bagaimana prosedur untuk mengklasifikasikan buku pakai kode-kodenya itu. Jadi saya ini langsung abis baca itu langsung cek poin tuh buku yang dari perpustakaan. Hehehe ‘bener nggak sih ini kodenya?’ ohh ternyata iya emang ada

klasifikasi tertentu untuk meletakkan jenis-jenis buku. Itu tuh informasi yang berharga banget deh”, tutur Nisa.

Dari pernyataan yang diungkapkan Nisa terlihat bahwa sebelum membaca *magic library*, ia telah memaknai citra perpustakaan sebagai sumber memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, membuatnya menerima adanya bacaan fiksi yang mengangkar tema perpustakaan, di mana ia memaknai citra perpustakaan sebagai tempat yang bersejarah dalam menyimpan dan merekam perjalanan pengetahuan. Sehingga hal tersebut membuatnya menerima dengan baik adanya bacaan fiksi yang mengangkat tema perpustakaan seperti novel *magic library*, yang mana makna citra perpustakaan yang terbentuk yakni perpustakaan sebagai tempat bersejarah dalam menyimpan dan merekam perjalanan pengetahuan. Meskipun sosial-budaya masyarakat disekitarnya masih terdapat yang memarjinalkan perpustakaan. Stereotip-stereotip negatif mengenai citra perpustakaan yang berkembang dalam masyarakat, tidak mempengaruhi citra perpustakaan yang dimaknainya. Hal ini dikarenakan citra perpustakaan yang terbentuk positif sejak awal dan ia pun mampu menikmati alur cerita yang dihadirkan penulis, meskipun hanya sebatas sebagai bacaan yang mengandung informatif dan pengetahuan mengenai perpustakaan. Sehingga di sini Nisa tidak merasakan adanya perubahan pandangan, setelah melakukan pemaknaan citra perpustakaan pada novel *magic library*. Konkretisasi yang ia dilakukan oleh Nisa, menunjukkan ia memiliki kecenderungan pada tipe pembaca awam (*common readers*) yakni pembaca dalam sebenarnya dan pembaca yang berada diluar teks. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Segers (1978) bahwa pembaca awam atau pembaca sebenarnya merupakan pembaca yang benar-benar melakukan tindakan pembacaan, di mana pembaca awam terkadang lebih objektif dalam menilai karya sastra menurut pengetahuan dan pengalaman historisnya (dalam Pradopo, 2007).

Berbeda dengan Nisa yang tidak merasakan perubahan setelah membaca *magic library*, Lelita yang saat itu ditingkat sekolah menengah pertama (SMP) ketika membaca *magic library*, ia merasa hadirnya novel tersebut membawa dampak yang besar bagi masa depannya, dengan kata lain kehidupan yang ia jalani saat ini. Hal ini dikarenakan berawal dari membaca *magic library*, ia

mengambil keputusan besar dalam hidupnya yakni mengambil pendidikan ilmu perpustakaan dan memilih profesi yang berkaitan dengan perpustakaan, hingga saat ini ia berhasil menulis dan menerbitkan karya fiksinya sendiri yang masih berkaitan dengan perpustakaan. Ia mengaku meskipun pada awalnya ia memandang biasa saja perpustakaan, namun setelah membaca *magic library* dan terlebih telah menempuh pendidikan ilmu perpustakaan, akhirnya ia pun memandang berbeda perpustakaan. Ia menjadi pribadi yang peduli mengenai apapun yang berkaitan dengan perpustakaan dan menjadikan perpustakaan sebagai bagian penting dalam hidupnya.

“Ya jelas bedalah, apalagi setelah mendapat pendidikan ilmu perpustakaan. Dulunya biasa-biasa saja kan liat perpustakaan, tapi sekarang jadi berubah banget. Jadi kayak ada softspot sendiri di hati, jadi kayak ada radarnya setiap kali kita denger perpustakaan atau setiap kita baca artikel misalnya di koran atau di majalah tentang perpustakaan, kita pasti peduli. Kita pasti langsung pingin tahu, terus kita akan baca, kita pasti akan concern tentang perpustakaan. Apapun tentang perpustakaan, kita akan pengen tahu, kita akan lihat ‘ada apa sih sebenarnya?’ kan gitu. Jadi walaupun ya saya nggak kerja di bagian perpustakaan, tapi tetap aja perpustakaan itu ada tempat istimewa di hati dan selamanya perpustakaan akan jadi bagian yang penting dalam hidup saya setelah saya menjadi sarjana ilmu perpustakaan”, tutur Lelita.

Dari pernyataan-pernyataan Lelita diatas, dapat disimpulkan bahwa sebelum membaca novel ia memaknai perpustakaan sebagai tempat yang biasa layaknya masyarakat pada umumnya yakni tempat menyimpan dan meminjam buku. Pandangan mengenai perpustakaan ini didukung dengan sosial-budaya masyarakat disekitarnya yang masih menstereotipkan negatif perpustakaan. Namun demikian, kehadiran *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan, memberikan pandangan baru yang positif baginya berkaitan dengan citra perpustakaan, yaitu perpustakaan tidak hanya sekedar tempat penyimpanan buku, melainkan terdapat ilmu pengetahuan untuk mengorganisir buku-buku yang terdapat didalamnya, di mana ia memaknai citra perpustakaan dalam novel tersebut sebagai tempat yang merekam sejarah literasi dari masa ke masa. Di samping itu, Lelita juga merasa dapat meresapi cerita yang dibangun penulis, sehingga di sini ia merasakan adanya perubahan pandangan yaitu menjadi tertarik terhadap sesuatu yang berkaitan dengan perpustakaan dan menganggap perpustakaan sebagai tempat

yang special, hingga setelah membaca *magic library* ia memutuskan untuk mengambil pendidikan ilmu perpustakaan serta memilih profesi yang berkaitan dengan perpustakaan yang mana saat itu ia masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP). Dari konkretisasi yang ia dilakukan oleh Lelita, menunjukkan ia memiliki kecenderungan pada tipe pembaca implisit (*implied readers*), di mana Iser mengungkapkan tipe pembaca seperti ini telah ditentukan oleh teks atau terbayang oleh penulis akan muncul dari proses pembacaan, di mana konsep pembaca yang ada dalam bayangan penulis dianggap mampu memahami karyanya, sehingga ia dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi teks tertentu dan merasakan adanya kekuatan karya untuk memberikan efek kepada pembaca (Iser, 1987 dalam Ratna, 2007).

3.2.2 Perpustakaan sebagai Seni Arsitektur

Hasil konkretisasi citra perpustakaan oleh pembaca yang kedua yakni ‘perpustakaan sebagai seni arsitektur’. Perpustakaan sebagaimana yang diketahui, secara fungsional dijadikan sebagai pusat pengetahuan dan pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembangunan masyarakat, namun lain halnya jika perpustakaan mulai ditinggalkan dan tidak digunakan kembali, perpustakaan akan berkurang esensinya. Oleh karena itu, kehadiran seni arsitektur menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan di dalam perpustakaan agar pengunjung merasakan ketertarikan, keamanan, kenyamanan dan betah di dalamnya layaknya berada di rumah pribadi. Di samping menawarkan keberagaman koleksi, perpustakaan dapat menawarkan kenyamanan di dalamnya, sehingga perpustakaan tidak ditinggalkan dan akan terus digunakan. Makna inilah yang ditangkap oleh pembaca setelah melakukan pembacaan *magic library*. Namun sebelum memahami hasil konkretisasi pembaca tersebut, sebelumnya perlu diketahui bagaimana respon estetika dan pandangan pembaca terhadap novel tersebut hingga terbentuk sebuah makna sedemikian rupa. Sebagaimana yang dikatakan Iser (1978) bahwa dari melihat respon estetika pembaca dapat terlihat terjadinya interaksi antara teks dan pembaca. Reaksi atau respon yang diberikan dan perasaan ketika tengah membaca novel *magic library* ini memang bisa

beragam, tergantung bagaimana pembaca menginternalisasi unsur cerita dalam novel tersebut sehingga merasakan seakan masuk ke dalam cerita.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dua informan yaitu Ratna dan Ayu mengaku bahwa alasan dibalik keputusannya membaca novel *magic library* berawal dari sebuah rekomendasi, meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam mendapatkan rekomendasi tersebut. Ratna misalnya, ia mengaku mendapat informasi tentang *magic library* melalui media sosial *twitter*, di mana pada media sosial tersebut penerbit Mizan yang merupakan penerbit *magic library*, memposting dan mempromosikan novel *magic library* yang kala itu sudah dicetak dalam bentuk edisi ketiga. Dari postingan tersebut, Ratna mengaku tertarik dengan sampul buku yang menarik dan judul buku yang diusung penulis, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk membeli novel tersebut.

“Aku tau ada novel perpustakaan ajaib ini pas baca twitan Mizan. Kok covernya lucu. Terus tentang perpustakaan ajaib. Langsung kepikiran Harry Potter gitu. Hahaa.. Yaudah, pas ke gramed beli deh. Eh taunya, bukunya udah edisi ketiga. Berarti telat banget ya aku belinya. Kemana aja kemaren-kemaren, hahaha”, tutur Ratna.

Sedangkan informan lainnya yakni Ayu, mengatakan bahwa alasan ia membaca *magic library* berawal dari rekomendasi teman, terlebih ia juga penasaran dengan salahsatu dari penulis *magic library*, yakni Jostein Gaarder. Ayu pun mengungkapkan rasa penasarannya terhadap penulis *magic library* tersebut, berawal dari banyaknya pembaca di media sosial komunitas *GoodReads* yang mereview dan merekomendasikan karya-karya Gaarder untuk dibaca. Terlepas dari rasa penasarannya pada penulis *magic library* tersebut, Ayu yang saat ini berstatus mahasiswa, selalu berupaya untuk menyalurkan kegemarannya yakni membaca buku namun tidak dengan cara membeli, melainkan ia akan berusaha memperoleh buku dengan cara meminjam buku, baik itu melalui perpustakaan maupun dari teman dekatnya.

“Awalnya memang pinjam ke temen, pinjam apa aja, lalu dikasih buku itu. Dan aku memang penasaran dengan Jostein Gaarder jadi aku pinjem beneran bukunya”, tutur Ayu.

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya yang memperoleh *magic library* melalui sebuah rekomendasi, Lajeng mengungkapkan alasan dibalik ia membaca novel tersebut berawal dari ketertarikannya terhadap sesuatu yang berkaitan dengan perpustakaan. Lajeng yang saat ini menempuh pendidikan ilmu komunikasi di Yogyakarta, mengaku bahwa ia awalnya sempat berniat mendaftar ke jurusan ilmu perpustakaan namun dikarenakan tidak mendapat restu dan dukungan dari keluarga akhirnya ia mengurungkan niatnya tersebut.

“Jadi awalnya saya kan berniat mendaftar ke jurusan Ilmu Perpustakaan, nah saya cari-cari buku yang berkaitan dengan itu. Akhirnya saya menemukan novel perpustakaan ajaib di perpustakaan, saya pinjem deh. Hehee”, tutur Lajeng.

Berbeda pula dengan ketiga informan lainnya, Lidya memiliki alasan tersendiri dibalik keputusannya membaca novel *magic library*. Lidya mengaku sebenarnya alasan dibalik ia membaca novel tersebut tak lebih hanya karena mengidolakan sang penulis novel, yakni Jostein Gaarder. Lidya pun mengungkapkan kesukaannya terhadap sosok Gaarder dikarenakan ia merasa kagum dengan gaya penulisan Gaarder yang tidak biasa dan berbeda dari penulis-penulis lain, terlebih lagi ia sedang senang mempelajari bagaimana cara menulis sebuah fiksi yang baik. Awalnya pun ia tidak mengetahui bila penulis favoritnya tersebut telah menerbitkan buku baru, hingga akhirnya secara tidak sengaja menemukan *magic library* yang dipajang di rak toko buku. Kesukaannya terhadap Gaarder membuat Lidya selalu membeli karya-karya penulis favoritnya tersebut tanpa mempertimbangkan apapun seperti judul buku maupun harga buku yang ditawarkan.

“Ya.. karena aku suka penulisnya. aku kalo ke togamas di Malang tuh, paling lengkap kan di Malang kan ya. Setiap buka selalu ke fiksi, kalo di floor display ada Jostein, langsung aku beli. ‘lho.. ada buku baru?’ langsung beli, aku kan nggak tau harganya, mereka kan nggak sampe lima puluh kan itu. Aku langsung beli”, tutur Lidya.

Tidak hanya berbeda mengenai alasan dibalik keputusan mereka dalam membaca *magic library*, namun mereka mengungkapkan penilaian dan perasaannya ketika membaca yang berbeda pula satu sama lain. Lajeng misalnya,

ia mengaku bersemangat dan senang selama proses pembacaan *magic library*, terlebih pada adegan ketika tokoh utama menelusuri perpustakaan ajaibnya Bibbi Bokken. Kecintaannya terhadap perpustakaan membuat Lajeng seolah-olah masuk ke dalam cerita dan ikut mengalami apa yang dirasakan sang tokoh utama ketika berada di perpustakaan tersebut.

“Yang saya rasakan tentu perasaan kayak eemm.. excited gitu kak, ketika berit dan nils masuk kedalam perpustakaannya bibbi bokken itu kan dia menceritakan detail perpustakaannya seperti apa terus buku-buku disana digambarkan begitu buaanyak dengan sistem penataannya bagus, itu kayak, waah... itu kayak aku bener-bener aku sendiri yang ngalamin gitu, dan hal tersebut yang buat aku makin berniat masuk ke jurusan perpustakaan ketika kuliah”, tutur Lajeng.

Sementara itu, Lidya, perasaannya ketika tengah membaca *magic library* kurang-lebih sama dengan yang Lajeng rasakan. Lidya mengungkapkan bahwa membaca bacaan fiksi bergenre petualangan anak sangatlah menyenangkan dan menghibur, terlebih lagi menurutnya *magic library* meskipun mengangkat cerita yang ringan namun isinya berbobot, di mana ia merasa penulis menyelipkan pesan moral di dalam karyanya tersebut.

“...Jadi antara petualangan, thriller, misteri, terus surat cinta the love to literacy kek gitu kan sangat menyenangkan. Jadi, yaa mostly happy feeling. Saya seneng gitu, seneng bacanya ringan juga gitu kan. Itu kayak buku-buku tipe refreshing. Dia ringan, tapi bukannya tidak berbobot. Ngerti nggak maksudku? Jadi nggak kayak chicklit, ceritanya teenlit, ceritanya kan ringan dan gak berbobot. Ini ringan, bukannya berarti tidak berbobot. Ada pesannya, sebenarnya tuh lucu ya, ngomongin pesan moral, sebenarnya bukan pesan moral juga. Penyemangatnya si Jostein ini bagus gitu, alus gitu, pesannya tuh nggak-nggak kasar. ‘kamu harus suka baca’ nggak kayak gitu”, tutur Lidya.

Sedangkan dua informan lainnya yakni Ratna dan Ayu merasakan hal yang berbeda dengan dua informan sebelumnya, di mana keduanya sama-sama sempat merasakan kebosanan ketika tengah membaca novel *magic library*. Ratna misalnya, ia mengaku pada awalnya sangat menikmati ketika diawal bab yang mana alur ceritanya masih penuh teka-teki dan misteri karena hal tersebut membuatnya penasaran dan memancing keingintahuannya. Namun, dibagian kedua novel tersebut, ia mulai kebosanan dan hilang selera meneruskan

pembacaannya tersebut karena misteri yang dibahas pada awal bab mulai terungkap satu persatu, terlebih pada bab kedua ini penulis banyak menyelipkan cerita sejarah yang tidak begitu disukai oleh Ratna.

“...Aku lebih nikmatin surat menyurat itu, tapi bab terakhir malah ilang minat nerusin. Selera aja sih sebenarnya”, tutur Ratna.

Bila Ratna mengaku lebih merasa menikmati cerita pada bagian awal novel, sedangkan Ayu merasakan sebaliknya. Ayu mengaku sempat merasakan kebosanan ketika menyelesaikan pembacaan di bagian awal novel dan sebaliknya ia pun mulai menikmati cerita ketika telah memasuki bab kedua.

“...Tapi bagian satu, yang isinya buku-surat, kadang terasa membosankan dan rasanya aku jadi kurang terpacu untuk melanjutkan membaca. Ternyata, setelah memasuki bagian kedua, semuanya terasa lebih mengalir dan seru hehehe”, tutur Ayu.

Meskipun keduanya (Ratna dan Ayu) merasakan kebosanan, namun demikian mereka tetap melanjutkan membaca hingga akhir cerita karena keduanya merasa tetap penasaran akan akhir cerita dari *magic library*.

“Dipaksa-paksa untuk diselesaikan. Kan penasaran juga sama endingnya. Hahaa”, tutur Ratna.

“Iya betul mbak. Meski bosen, tetap penasaran sama endingnya hahaha jadi yaa.. tetap dibaca sampe akhir...”, tutur Ayu.

Lidya mengungkapkan apa yang dialami kedua informan (Ratna dan Ayu) tersebut, tidak lebih dikarenakan kemampuan penulis dalam meramu cerita. Ketika ditanya lebih lanjut perihal tersebut, Lidya menjelaskan tentang kemampuan penulis dalam menciptakan *cliff hanger*⁵ yang baik, yang mana mampu membuat pembaca bertahan dan meneruskan pembacaannya hingga akhir cerita. Lidya yang selama ini mengamati gaya penulisan Gaarder, memang diakuinya bahwa penulis favoritnya tersebut tidak hanya mampu menciptakan

⁵ *cliff hanger* merupakan bagian dari cerita yang sengaja dibuat menggantung, agar dapat mempertahankan pembaca dalam keadaan bertanya-tanya (penasaran) tentang adegan itu sendiri ataupun kejadian berikutnya hingga akhir cerita.

sebuah *cliff hanger* yang baik, namun juga *plot twist*⁶ yang bagus di setiap karya yang ia buat. Menurutnya, alur cerita *magic library* cukup bagus, di mana alur yang dibuat penulis terasa tidak terburu-buru dan penulis berusaha menjaga misteri hingga akhir cerita, yang mana misteri tersebut ia buka secara perlahan dan sistematis.

“Eee.. menurutku Jostein ini pagingnya bagus, dia bikin cliff hanger, dia bikin pagenya bagus. Jadi bikin orang tuh tetep bikin orang ngebalik gitu kan, page turner bahasa inggrisnya, jadi eee jostein memang hebat dibagian situ, cuman gaya tulisnya aja yang sederhana, jadi gak wah gituloh, mungkin ada sebagian orang yang mungkin sampe nyastra kek ‘hah gini banget kalo nulis’ gitu kan, tapi dia ini nggak. Plot twist-nya dia bagus. Alurnya.. dia nggak keburu-buru, terus kayak dia berusaha untuk membalik setiap misterinya itu pelan-pelan, jadi pembaca itu nggak ‘apasih-apasih’, artinya sistematis. Dia membukanya sangat sistematis, itu yang bikin bagus”, tutur Lidya.

Lidya kemudian juga menambahkan bahwa Gaarder mempunyai gaya penulisan yang khas. Dengan latar belakang pendidikan filsafat yang ia punya, Gaarder selalu meramu cerita yang ia buat dengan suasana filsafat yang kental. Menurutnya, Gaarder seringkali membuat alur cerita yang bisa dibilang ‘nyeleneh’ dan rumit yang mana dapat mengotak-atik pikiran pembacanya. Dengan kata lain, cara berceritanya yang seringkali dirasa membingungkan dan memanipulasi pikiran pembaca ketika tengah membaca cerita yang ia buat, Lidya menyebutnya dengan istilah *mind fuck*. Namun, menurut Lidya gaya pembahasan Gaarder pada *magic library* lebih sederhana dan ringan jika dibanding dengan karya-karya Gaarder yang terdahulu.

“Konsep ceritanya itu.. plotuisnya.. eh ya, ploitusnya itu sangat Jostein Garden sekali. Tulisannya jostein kan kayak gitu, dia kan suka plotuisnya itu suka ehh.. ternyata gini gitu kan?..... Plotuisnya sangat Jostein. Gayanya jostein gaarder emang kayak gitu. Kalo bahasa internnya itu ‘mind fuck’ hehehe (memperagakan tanda kutip sambil tertawa). Plot-plot kayak gitu emang kayak, kayak apa ya? fight club atau butterfly effect, coba nanti kamu lihat. fight club kan juga gitu, ternyata kayak gitu kan cuman ada di eee.. dia kan pake cerita unreliable

⁶ *plot twist* adalah perubahan mendadak/tajam dari arah alur cerita. Adanya *plot twist* seringkali diciptakan penulis dengan tujuan agar dapat menjaga tingkat ketertarikan pembaca yakni dengan mengungkapkan sesuatu yang tidak diduga oleh pembaca sebelumnya.

narrator. Jadi naratornya dia gak unreliable, setelah ngomong gini, ngomong gini. Ternyata, itu terjadi hanya ada dipikirkannya. Setengah gila, skizofrenia.. bukunya ada, cuman aku nggak baca, cuman lihat filmnya, tipe-tipe yang kek gitu, genre mind fuck gitu”, tutur Lidya.

Kebingungan pembaca yang dimaksudkan Lidya di sini, dialami oleh informan Lajeng, meskipun ia mengaku menikmati alur cerita yang dibuat oleh penulis namun ia juga sempat kebingungan dengan pembahasan di bab kedua yang membuatnya menjadi sedikit bosan.

“Untuk alur cerita yang surat menyurat, saya justru nggak merasa kebosanan sih. Justru seru banget! Hehe. Penasaran juga dengan akhir ceritanya karena kan di awal diceritakan tentang ‘perpustakaan ajaib’ nah saya penasaran ajaibnya tuh gimana. Cuma yang bosan tuh pas bab kedua ada beberapa paragraf yang kulewati karena bingung pembahasannya. Yah, namanya juga buku terjemahan, kadang ngebingungin”, tutur Lajeng.

Lajeng mengaku pernah membaca karya Gaarder sebelumnya yakni dunia sophie, namun tidak sampai menamatkan bacaannya hingga akhir cerita karena ia merasa kesulitan memahami gaya bahasa filsafat Gaarder di novel tersebut. Untuk *magic library*, Lajeng merasa bukan dikarenakan gaya bahasa filsafat Gaarder, melainkan pemilihan kata atau tata bahasa terjemahannya saja yang membuatnya kebingungan, karena seperti yang diakuinya ia lebih senang membaca novel karangan penulis lokal dibanding luar negeri. Meskipun sempat merasa kebingungan, namun demikian ia tetap melanjutkan pembacaan dan berhasil menyelesaikannya hingga akhir cerita.

Berbeda dengan Lajeng yang sempat mengalami kebingungan, ketiga informan lainnya mengaku tidak mengalami kesulitan sama sekali dalam memahami tata bahasa terjemahan *magic library* dan masih dapat mengikuti jalan cerita.

“Sangat menikmati, gak ada bingung sama sekali. Untuk bahasa, terjemahannya bisa dimengerti kok, gak ada kesulitan saat membacanya”, tutur Ratna.

“Bahasa dia sederhana, mudah dicerna, terus analoginya dia itu juga mudah. Mudah gitu loh.. bahasanya nggak susah, tidak berbelit”, tutur Lidya.

“Tata bahasanya bagus kok. Menurutku penerjemahnya sudah menerjemahkan dengan baik sehingga maknanya tetap sesuai dengan apa yang dimaksud penulis, jadi pembaca juga paham”, tutur Ayu.

Terlepas bingung atau tidaknya pembaca dalam mengikuti alur cerita, para informan tersebut mengakui bahwa konsep atau tema cerita yang diusung oleh penulis cukup unik dan berbeda dengan tema-tema lainnya yang biasa penulis angkat ke dalam cerita anak, karena di sini Gaarder tidak hanya menggunakan perpustakaan sebagai *setting* atau latar cerita, lebih dari itu ini merupakan bacaan fiksi yang membahas tentang perpustakaan.

“Konsep cerita yg diusung menarik sekali.. Surat-suratan antar tokoh gitu, kan jarang ditemui konsep semacam itu. Apalagi yang membahas perpustakaan, kayanya saya baru nemu buku itu aja kak”, tutur Lajeng.

“Konsep ceritanya unik banget menurutku. Jarang menemukan buku yang mengangkat tentang perpustakaan. Penulis mengemasnya dengan caranya sendiri, membuat pembaca ikut penasaran tentang perpustakaan dan buku-buku, termasuk klasifikasi Dewey dan istilah-istilahnya seperti incunabula dan lain-lain. Karena sudut pandangnya dari anak-anak, pembaca pun rasanya jadi mudah memahami”, tutur Ayu.

“Hmm... kalo menurutku sih, temanya malah bikin anak makin cinta sama perpustakaan dan buku, soalnya di buku ini kan menceritakan seluk beluk tentang dua hal itu...”, tutur Ratna.

Para informan mengaku bahwa *magic library* merupakan bacaan fiksi pertama yang mengangkat tema perpustakaan yang mereka baca. Oleh karena itu, para informan pun mengungkapkan kelebihan yang dimiliki *magic library*, mulai dari tema, alur cerita, penokohan hingga penuturan kata yang digunakan penulis, dianggap cukup unik dan mudah dipahami sehingga dapat membuat pembaca masuk ke dalam cerita dan dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis.

“Kelebihannya ya? tema yang diangkat unik. jadi, pembaca bisa menemukan sesuatu yang berbeda ketika membaca ini, khususnya tentang perpustakaan. lalu terlihat juga kepiawaian pengarang dalam mengolah plot.. keduanya bisa berkolaborasi dengan apik. pembaca jadi ikut "masuk" ke dalam cerita. pengarang bisa membangun karakter tokohnya juga sehingga pembaca bisa paham betul tentang masing-masing tokoh...”, tutur Ayu.

“Kelebihannya.. eee bahasanya nggak susah, tidak berbelit, namun tetap meninggalkan kesan. Apa ya? meninggalkan kesan misterius tapi nggak susah, bacanya tuh ringan gitu loh. Menurutku sih nggak berbelit terus plotuisnya itu lumayan bisa bikin kita tetap penasaran sampe akhir cerita, nggak cuma sampe tengah ‘ah.. apaan sih’ (menunjukkan ekspresi jengah) ditutup gitu kan”, tutur Lidya.

“Ada, keunikannya mungkin yaa itu tadi, penulis ini mengambil tema yang nggak biasa yaitu tema buku dan perpustakaan.. jadi, aku ngrasanya secara nggak langsung penulis itu ingin menularkan rasa kecintaannya terhadap buku kepada para pembacanya gitu kak hehehe”, tutur Lajeng.

“...Cuma kalo keunikannya, ya yang surat menyurat itu. Jarang ada novel yang diawali atau sebagian besar ceritanya berbentuk surat menyurat itu. Unik sih menurut aku”, tutur Ratna.

Dikarenakan *magic library* merupakan bacaan fiksi pertama yang bertemakan perpustakaan yang mereka baca, para informan pun menuturkan banyak informasi seputar perpustakaan yang baru mereka dapatkan setelah membaca *magic library*, salahsatunya yaitu bibliografer dan sistem klasifikasi dewey. Di samping itu juga terdapat informasi selingan seputar dunia perbukuan dan perpustakaan, seperti sejarah awal mula terciptanya abjad, sejarah awal mula buku, sejarah mesin cetak pertama dan sebagainya.

“...Bagian sorting buku di katalog, cataloging buku di perpustakaan itu pakek dewey-dewey gitu, mekanismenya”, tutur Lidya.

“Informasi utama yang saya dapet lewat buku ini yaitu: Dewey. Hahahaha Saya jadi tahu kalo buku-buku di perpustakaan itu ada sistem penataannya, nggak sekedar asal ditata”, tutur Lajeng.

“istilah-istilah tentang perpustakaan dan klasifikasi Dewey mbak”, tutur Ayu

“Jujur aku baru tau klasifikasi Dewey yaa.. pas baca buku ini. Oh ya, ada juga sejarah tentang alfabet dan pencetakan buku. Tentang arti dari bibliographer”, tutur Ratna.

Para informan ketika ditanya lebih lanjut mengenai makna perpustakaan yang digambarkan di dalam *magic library*, tanggapan yang diberikan pun cukup beragam. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena suatu bacaan seperti halnya novel akan membawa pembacanya pada proses pengalaman membaca yang beragam. Pengalaman-pengalaman membaca yang dihasilkan ini akan

mempengaruhi pembentukan makna pembaca yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan Iser (dalam Newton, 1990:167) bahwa teks-teks sastra memiliki pluralitas makna, namun pluralitas tersebut tidak dihasilkan oleh teks itu sendiri melainkan dari interaksi teks tersebut dengan pembacanya. Segers (1978 dalam Pradopo, 2007:9) yang menyebutkan bahwa setiap pembaca memiliki konsep-konsep tertentu atas karya sastra yang dibacanya disebabkan oleh pengalamannya, pendidikan sastra dan bacaan-bacaan sastranya, kecakapan atau kemampuan pemahamannya atas norma-norma sastra dan pemahaman kehidupan.

Lidya misalnya, ketika ditanya bagaimana pandangannya mengenai citra perpustakaan jauh sebelum membaca *magic library*, ia pun menuturkan bahwa dari dulu ia selalu menganggap perpustakaan sebagai surga dunia baginya. Kecintaannya terhadap buku, membuatnya menyukai berbagai hal yang berkaitan dengan buku, salahsatunya yaitu perpustakaan. Hal ini dikarenakan perpustakaan menyimpan banyak buku yang mana hal tersebut merupakan suatu yang disenanginya, sehingga ia tak akan merasa bosan dan jenuh ketika berada di dalamnya.

“Kamu Tanya perpustakaan ke aku? Yaa.. surgalah, hahaha”, tutur Lidya.

Kecintaannya terhadap perpustakaan mulai dirasakannya ketika ia duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP), di mana ia seringkali menghabiskan waktunya untuk membaca buku di perpustakaan hingga menjadi relawan di perpustakaan sekolahnya. Ia pun sejak saat itu mulai bercita-cita menjadi pustakawan, namun karena tidak mendapatkan restu dan dukungan dari orangtua, akhirnya ia pun melepaskan mimpinya tersebut.

“Dulu itu, aku pernah kelepasan ngomong ke nyokap, eh mama. Ditanya apa ya? oh.. waktu aku SMP, kan seneng perpustakaannya baru, gede gitu kan, Lengkap. Terus ditanya, kamu kalo gede mau jadi apa? Aku bilang, aku ngomong. Aku kalo gede pengen jadi pustakawan, aku ngomong gitu. Terus nyokap, yaa mungkin karena menurut orangtua nggak recable mungkin yaa.. maksudnya, perpustakaan cuman berapa, terus kamu mau kerja jadi pustakawan kayak hah, jadi pustakawan? Ngapain, gini-gini-gini. Tapi waktu itu aku mikirnya, enak dong kita kalo baca buku gratis. Dulu itu, aku mikirnya sangat anak-anak sekali gitu kan. Terus sejak saat itu aku sudah mulai melepaskan mimpi, hehehe

yaudalah gak papa. Sebenarnya cataloging itu, waktu aku SMP tuh ngebantuin guru pustakawanku gitu, suka ngebantu ngambilin kartu katalog, banyak tuh kan yang minjem-minjem kek gitu. I like working in library. Hehehe”, tutur Lidya.

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai apa yang melatarbelakangi pemikiran Lidya tentang citra perpustakaan tersebut, ia mengaku karena kecintaannya terhadap buku dan adanya larangan orangtua untuk mengkonsumsi bacaan fiksi yang digemarinya, membuat Lidya memikirkan alternatif lain untuk mendapatkan bacaan favoritnya tersebut, salahsatunya dengan cara mengakses dan meminjam buku di perpustakaan.

“Karena satu, dari dulu suka sama buku. Kedua, aku nggak boleh beli buku fiksi, hehehe ya kan. Jadi aku merasa bahwa tempat apapun yang penuh dengan buku adalah surgaa hahaha”, tutur Lidya.

Terlihat dari pernyataannya tersebut bahwa pembentukan pemahamannya mengenai citra perpustakaan yang positif sebelum membaca novel *magic library*, datang dari faktor internal Lidya sendiri yang mana ia telah mencintai buku terlebih dahulu jauh sebelum mengenal perpustakaan dan ketika sekolah ia pun sering menghabiskan waktunya di perpustakaan hingga menjadi relawan di perpustakaan. Namun, apa yang dialami oleh Lidya tidak hanya didukung oleh faktor internal saja, melainkan juga didukung oleh faktor eksternal di luar dirinya pribadi, seperti kondisi sosial-budaya yang berada di sekitarnya. Seperti yang diketahui, Lidya tumbuh menjadi pribadi yang mencintai buku dikarenakan adanya dukungan dari lingkungan primernya, di mana ia sudah dikenalkan dan dibiasakan membaca oleh kedua orangtuanya sejak ia masih kecil. Di samping itu, mulai dari institusi pendidikan hingga institusi pemerintahnya sangat peduli akan keberlangsungan perpustakaannya, di mana menurut Lidya perpustakaan di Malang (kota kelahirannya) sudah baik dari segi koleksi, sehingga sejak dulu kebutuhannya akan buku-buku yang ia gemari -seperti bacaan fiksi- dapat terpenuhi. Lidya pun menambahkan bahwa budaya baca di lingkungannya saat itu bisa dikatakan sudah baik, hal ini terbukti dari banyaknya masyarakat yang mengakses perpustakaan kota Malang. Faktor internal dan eksternal yang dimiliki

lidya tersebut membentuk makna citra yang positif mengenai perpustakaan sebelum membaca *magic library*.

“Perpustakaan kota Malang kan perpuskotnya Malang kan uda maju dulu, uda pakai kartu, uda lebih maju daripada yang lain....Sebenarnya kalo dikatakan sepi itu, salah loh. Soalnya kalo di perpustakaan Malang itu ruame banget. Mungkin masyarakatnya juga ngaruh, aku lihat masyarakat Malang lebih melek buku sih emang dibandingkan orang lain, soalnya orang Malang uda sejak lama tuh, uda sejak 2006 sejak aku kelas dua SMA perpustakaannya uda punya card. Aku ada cardnya kok (menunjukkan kartu keanggotaan perpustakaan), tapi harus KTP Malang daftarnya. Jadi kalo mau masuk uda ada sistem RFIDnya. Jadi mungkin karena orang-orangnya sudah melek buku dan itu rame sampe antri-antri kok”, tutur Lidya.

Sementara itu, Lajeng, memiliki pandangan dan pengalaman yang sedikit-banyak serupa dengan yang Lidya alami. Sejak dulu citra perpustakaan yang terbentuk dimaknai sebagai tempat untuk mengakses segala bentuk informasi, terlebih lagi ia memang senang mengakses perpustakaan untuk dijadikannya alternatif memperoleh bacaan-bacaan yang digemarinya.

“Pandangan saya tentang perpustakaan yaitu tempat di mana saya bisa mengakses segala informasi baik itu dari buku cetak maupun digital. Jadi, di SMP saya itu perpustakaannya disediakan komputer2 yang bebas diakses siswanya kapan saja dan bisa mengakses apa saja karena tersambung dengan internet. Jadi, pandangan saya sejak SMP sih, perpustakaan nggak cuma menyediakan informasi dalam bentuk buku cetak, majalah, atau surat kabar cetak saja, tapi dalam bentuk digitalnya juga”, tutur Lajeng.

Pandangan Lajeng terhadap citra perpustakaan ini, tentu tidak terlepas dari latar belakang sosial-budaya yang terdapat di sekitarnya dan pengalaman yang dialaminya sendiri berkaitan dengan perpustakaan. Seperti yang di ketahui sebelumnya, Lajeng telah memiliki kegemaran membaca buku sejak kecil dan keluarganya pun mendukung kegemarannya tersebut, sehingga dari kecil ia mulai didekatkan dengan bacaan-bacaan. Sementara itu, meskipun dulu di daerah tempat tinggalnya tidak terdapat perpustakaan umum dan toko buku, yang mana mengharuskannya pergi ke kota terlebih dahulu untuk memperoleh buku, namun keadaan ini tidak membuatnya menyerah mencintai buku.

Lajeng lahir dan besar di kota Yogyakarta, di mana kota ini dikenal sebagai kota pelajar di Indonesia. Julukan yang disematkan pada kota ini pun berdampak besar pada perubahan-perubahan mengenai sarana infrastruktur pendidikan di kota tersebut, termasuk perpustakaan didalamnya. Hal ini terbukti dari pengakuan Lajeng yang mengatakan bahwa meskipun hingga saat ini di daerah tempat tinggalnya belum terdapat toko buku, namun sudah terdapat perpustakaan umum dan beberapa taman baca yang sedang dikembangkan di desa-desa.

“Sekarang di daerahku tetep nggak ada toko buku yang jual buku novel/komik. Tapi sudah ada perpustakaan umum, kok. Dan sedang berkembang juga beberapa taman baca di desa-desa. Semoga yang berkunjung ke sana banyak”, tutur Lajeng.

Lajeng pun menuturkan bahwa sejak dulu ia telah terobsesi dengan segala hal yang berkaitan dengan buku dan perpustakaan. Hal ini terbukti sejak ia masih di bangku sekolah dasar, ia pernah menjadi tenaga relawan di perpustakaan sekolahnya. Menjadi relawan ini berawal dari kesenangannya menghabiskan waktu untuk membaca buku di perpustakaan sekolah.

“Eemm.. kalo pengalaman baiknya, Saya pernah jadi relawan tenaga perpustakaan saat SD. Jadi, saya ngebantuin ibu perpusnya membuka perpustakaan di jam istirahat, menerima buku yang dikembalikan, menata buku di meja, bersih-bersih, dan sebagainya. Hahahaha Saya dulu emang obsesi banget kak sama perpustakaan”, tutur Lajeng.

Kebiasaannya yang senang menyendiri dan membaca buku di perpustakaan, tidak membuat Lajeng merasa takut dianggap aneh, ‘cupu’ ataupun ‘kutu buku’ serta dijauhi oleh teman-temannya karena lebih memilih menghabiskan waktu istirahat sekolah di perpustakaan dibandingkan bermain bersama mereka. Bahkan ia merasa sebaliknya, dikarenakan ia dikenal sebagai pribadi yang senang membaca banyak buku dibanding teman sebayanya, ia seringkali dijadikan sebagai rujukan dan penasehat oleh teman-temannya untuk dimintai pendapat ataupun rekomendasi buku.

“Iya, dari kecil suka ke perpustakaan. Temen-temen nggak ada yang bilang saya kutubuku atau cupu. Malah, mereka kadang suka tanya referensi buku yang cocok apaa gitu kalo mereka lagi pengen baca suatu buku. Tapi, selama ini emang stereotype 'kutubuku' dan 'cupu' nggak pernah ada di lingkungan saya sih, baik itu ditujukan ke saya pribadi

atau ke orang lain. Jadinya saya malah ngerasa seneng aja kalo dimintain referensi buku oleh mereka”, tutur Lajeng.

Seperti halnya Lidya, Lajeng pun mempunyai kecintaan yang sama terhadap segala hal yang berkaitan dengan buku dan perpustakaan. Ia pun sempat juga mempunyai impian menjadi seorang pustakawan, bahkan ia telah mendaftar di salahsatu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta namun sayangnya ia tidak lolos seleksi, terlebih lagi ia juga tidak mendapat dukungan orangtua jika mengambil jurusan perpustakaan.

“...Iya, tadinya saya niat ambil jurusan Ilmu Perpustakaan. Tapi, di Yogya cuma ada di UIN Sunan Kalijaga, sedangkan saya nggak berminat masuk PTN ini. Setelah cari tahu, ternyata di UGM ada jurusan serupa yaitu Kearsipan, tapi saya nggak diterima. Niat saya untuk masuk jurusan ini sih awalnya karena suka baca buku aja, terus pengen gitu kerja sambil dikelilingi tumpukan buku. Hihihii. Terus saya cari-cari info tentang jurusan ini dan malah nemu buku perpustakaan ajaib ituuu. Jadi bisa dibilang sebelum baca novel itu, saya uda tau kalo ada jurusan perpustakaan, tapi orang tua nggak begitu merestui sih. Dan saya ada opsi lain juga yaitu Ilmu Komunikasi dan Sastra Indonesia. Dan memang tes untuk masuk Kearsipan UGM nggak diterima juga. Hahahaha”, tutur Lajeng.

Kegagalannya masuk ke jurusan yang diimpikan tidak tercapai, tidak membuat Lajeng berputus asa. Meskipun ia tidak jadi menempuh pendidikan di jurusan perpustakaan, namun ia tetap aktif mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan perpustakaan dan literasi hingga saat ini. Seperti yang terlihat dalam blog pribadinya, ia seringkali memposting berbagai hal yang berkaitan dengan dunia perbukuan, literasi, perpustakaan dan jurnalistik yang mana merupakan bidang yang saat ini ia geluti.

Pernyataan-pernyataan Lajeng diatas dapat dilihat bahwa sebelum membaca *magic library*, ia memaknai citra perpustakaan sebagai tempat mengakses segala bentuk informasi. Kronkretisasi mengenai citra perpustakaan ini tidak terlepas dari pengaruh sosial-budaya masyarakat yang terdapat disekitarnya, di mana Lajeng terlahir dan besar di kota Yogyakarta yang masyarakatnya telah sadar akan pentingnya perpustakaan dalam menunjang pendidikan, oleh karena itu ketika ia saat masa-masa sekolah sering menghabiskan waktu di perpustakaan

hingga menjadi relawan di perpustakaan. Di samping itu, ia dibesarkan di dalam keluarga yang mendukung kegemarannya membaca buku dan dibiasakan memanfaatkan perpustakaan sejak dini, sehingga terbentuk citra perpustakaan yang positif dalam diri Lajeng.

Informan lainnya, yakni Ayu, mengutarakan pandangannya mengenai citra perpustakaan sebelum membaca *magic library*, ia berpandangan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang dipenuhi dengan banyak buku dari berbagai macam genre serta sistem penataan bukunya yang rapi.

“Perpustakaan itu tempat yang dipenuhi buku-buku dengan berbagai sub-genre...menurutku perpustakaan yang baik itu yang terstruktur rapi penempatannya, jadi benar-bener dipisah misalnya antara fiksi dan non fiksi. Biar pengunjung nggak bingung heheh”, tutur Ayu.

Pandangan Ayu mengenai perpustakaan ini tentu dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadinya dan sosial-budaya lingkungan di sekitarnya. Seperti yang di ketahui sebelumnya, Ayu telah memiliki kegemaran membaca buku sejak kecil karena orangtuanya pun mempunyai kegemaran yang sama, sehingga dari kecil ia secara tidak langsung didekatkan dengan bacaan-bacaan. Kemudian ketika Ayu ditanya lebih lanjut, apa yang melatarbelakangi pemikirannya tersebut, ia pun menjawab dikarenakan perpustakaan sekolahnya dulu terlihat tidak menarik dan terkesan monoton yang mana hanya berisi buku teks penunjang pembelajaran saja, terlebih perpustakaannya sempat ditutup karena ada renovasi sehingga membuatnya jarang berkunjung ke perpustakaan sekolahnya tersebut.

“Nggak terlalu mbak, soalnya perpusnya nggak asyik. Buku-bukunya dikit, lebih banyak buku pelajaran pula. Dan di tahun terakhir perpusnya juga direnovasi jadi semakin jarang ke perpustakaan”, tutur Ayu.

Namun ia merasakan atmosfir yang berbeda ketika memasuki jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Kondisi perpustakaan di kampusnya jauh lebih baik dibanding dengan perpustakaan sekolahnya dulu, terlebih lagi ia senang melihat banyaknya mahasiswa yang mengakses perpustakaan di kampusnya.

“Eeemm... kalo di perpustakaan daerah banyak bukunya sih mbak, tapi enggak ada rasa excited gitu, karena penataannya biasa aja bahkan lantainya ada yang basah karena atap bocor hahaha.. aku termasuk jarang ke perpustakaan daerah. lebih sering ke perpustakaan fakultas. perpustakaan fakultas enak dan

nyaman sih kak kalau buat aku. bukunya banyak, menjangkau kebutuhan mahasiswa fakultasku, meskipun sebenarnya bisa diperbanyak lagi. pegawainya enggak judes juga jadi selama ini nyaman. nah kalau di perpustakaan undip, bukunya banyak banget. soalnya ada beberapa lantai di gedungnya. keren bangetlah pokoknya. tapi awalnya sempat bingung juga karena penataan bukunya beda dari fakultas. but it is okay karena banyak katalog online dan biasanya ketemu bukunya. kadang-kadang aja di saat tertentu bukunya enggak ada, mungkin pas dipinjem atau apa”, tutur Ayu

Menurut Ayu atmosfir berbeda yang ia rasakan ketika di perpustakaan kampus adalah berada di perpustakaan fakultasnya. Ia pun kemudian membandingkan kondisi perpustakaan fakultasnya dengan perpustakaan daerah Semarang, di mana merupakan kota tempat tinggalnya saat ini. Ayu pun menilai, dengan kondisi perpustakaan yang nyaman, kesediaan buku yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswanya, terlebih lagi pustakawannya yang ramah kepada pengunjung, membuatnya lebih sering mengunjungi dan mengakses perpustakaan di fakultasnya dibandingkan perpustakaan-perpustakaan lainnya. Meskipun Ayu merasa hanya perpustakaan fakultasnya saja yang dapat dikatakan baik dan selalu bisa memenuhi kebutuhan informasinya, namun hal ini tak membuat Ayu menatap sebelah mata perpustakaan-perpustakaan lainnya, karena sejak kecil ia selalu didekatkan dan diajarkan untuk menghargai sebuah buku oleh orangtuanya. Sehingga tidak mengherankan, jika Ayu masih menganggap bagaimanapun kondisi perpustakaan, perpustakaan tetaplah tempat yang dituju untuk mencari sumber informasi dan buku.

Pernyataan-pernyataan Ayu diatas dapat dilihat bahwa sebelum membaca magic library, pembentukan makna citra perpustakaan yang dilakukan oleh Ayu menunjukkan kecenderungan yang positif. Hal ini dikarenakan sosial-budaya lingkungan sekitarnya yang telah memperhatikan keberlangsungan perpustakaan dengan menyediakan koleksi sesuai dengan kebutuhan pengguna. Di samping itu, latar belakang keluarganya yang mengajarkannya tentang menghargai buku dan perpustakaan yang merupakan tempat untuk menyimpan dan mengorganisir buku.

Berbeda dengan ketiga informan lainnya yang memang sejak awal selalu menganggap perpustakaan sebagai tempat yang istimewa bagi mereka, bagi Ratna

perpustakaan merupakan tempat biasa layaknya tempat-tempat lainnya, hanya saja di dalamnya terdapat banyak koleksi buku-buku dan identik dengan ‘kutubuku’.

“Arti perpustakaan, simple aja sih... Tempat yang terdapat banyak koleksi buku-buku. Dan kalo bisa menambahkan, tempat si kutu buku berada. Hahaha”, tutur Ratna.

Ratna ketika ditanya lebih lanjut mengenai pandangannya terhadap perpustakaan, seperti pernyataannya diatas yakni perpustakaan identik dengan seseorang yang mendapat julukan ‘kutubuku’ ini, ia pun menjelaskan apa yang melatarbelakangi pemikirannya tersebut. Ratna mengaku ketika di bangku sekolah ia jarang bahkan hampir tidak pernah mengunjungi perpustakaan karena tidak mau di ‘cap’ atau dijuluki sebagai kutubuku. Di samping itu, Ratna merasa seperti telah tersugesti bahwa isi dari perpustakaan sekolahnya hanya berisi buku-buku pelajaran. Seperti yang diketahui sebelumnya, Ratna merupakan pribadi yang sudah didekatkan dengan buku dan senang membaca sejak kecil, sehingga dikarenakan adanya sugesti tersebut, ia lebih memilih membeli buku dibanding mengakses perpustakaan sekolahnya.

“Jujur, aku waktu sekolah gak pernah ke perpustakaan. hahahaa... (tertawa lepas) Gak tau kenapa, Tapi kayaknya udah sugesti kalo di perpustakaan sekolah isinya cuma buku-buku pelajaran doang. hahaa.. Mungkin juga karna aku gak mau dianggap "kutubuku". (memperagakan tanda kutip dengan tangan) Entahlah”, tutur Ratna.

Istilah kutubuku di sini, menurut Ratna bukan berarti negatif, hanya saja ia tidak ingin terdapat julukan yang disematkan padanya. Ia hanya ingin menjadi siswa yang biasa-biasa saja tanpa menyandang julukan apapun.

“Hmm.. aku rangkum ya. Gini loh, kenapa aku bilang perpustakaan tempat si kutubuku. Aku gak mau ke perpustakaan dan dikatakan kutubuku bukan karna kutubuku itu negatif, tapi karna aku gak mau di ‘cap’ (memperagakan tanda kutip) sebagai siapa-siapa, dalam hal ini kutubuku ya. Aku waktu sekolah seneng jadi yang biasa-biasa aja. Gak mau jadi anak yang populer ataupun anak yang kuper. Di tengah-tengah lah. Makanya aku usahain gak masuk perpustakaan. Beda halnya kalo jaman aku sekolah ada program-program minat baca kayak sekarang”, tutur Ratna.

Ketika Ratna menempuh pendidikan di perguruan tinggi pun tidak jauh berbeda seperti ketika ia di bangku sekolah. Ia mulai mengunjungi perpustakaan

untuk menghabiskan waktu luangnya, namun tidak untuk membaca ataupun mengakses fasilitas perpustakaan melainkan ia jadikan perpustakaan sebagai tempat ‘*nongkong*’ atau berkumpul dengan teman sebayanya dan hanya sesekali meminjam buku.

“...pinjem buku juga, tapi kebanyakan sih numpang ngadem bareng temen-temen. Sayang banget jaman aku belum booming IG, kalo gak pasti sambil narsis-narsis juga. Hehehe”, tutur Ratna.

Pernyataan-pernyataan Ratna diatas terlihat bahwa pembentukan makna citra perpustakaan sebelum membaca *magic library* yakni sebagai tempat yang terdapat banyak koleksi buku dan identik dengan kutubuku. Hal ini dikarenakan sosial-budaya masyarakat yang terdapat di sekitarnya selalu mengidentikkan sesuatu yang melekat dalam pribadi setiap individu, misalnya saja anak yang sering menjadi penitia pentas seni sekolah maka akan mendapat julukan sebagai anak pensi, begitu pun dengan anak-anak yang selalu berhubungan dengan perpustakaan sehingga muncul julukan anak kutubuku, karena perpustakaan yang berkaitan erat dengan buku. Meskipun Ratna mengaku bahwa arti kutubuku bukan berarti negatif, namun demikian Ratna enggan mendapat julukan tersebut dan menghindar untuk memanfaatkan perpustakaan bahkan hingga menginjak bangku kuliah ia tetap tidak mau memanfaatkan perpustakaan. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa ia memandang negatif perpustakaan.

Para informan setelah menjelaskan dan memaparkan pandangan mereka mengenai perpustakaan serta pengalaman yang mereka miliki berkaitan dengan perpustakaan, selanjutnya mereka diminta untuk berpendapat mengenai stereotip masyarakat di Indonesia yang masih dapat dikatakan memarjinalkan perpustakaan. Lidya misalnya, ketika ditanya perihal tersebut ia pun kemudian menjawabnya secara diplomatis. Menurutnya, adapun alasan-alasan yang menimbulkan streotip-stereotip tersebut bermunculan di masyarakat Indonesia antara lain: pertama, adanya salahsatu pencapaian yang berhasil diraih pemerintah yakni mengurangi jumlah bahkan membebaskan buta huruf pada masyarakat Indonesia, namun sepertinya pemerintah telah berpuas diri atas pencapaiannya tersebut sehingga kurang dalam memperhatikan keberlangsungan perpustakaan.

Kedua menurut Lidya, sebenarnya masyarakat Indonesia telah menyadari akan pentingnya sebuah ilmu pengetahuan, namun mereka memiliki karakteristik yang masih senang mengkotak-kotakkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, di mana individu-individu tersebut hanya mempelajari bidang keilmuan mereka sendiri dan enggan mempelajari ilmu lain di luar bidang yang dipelajarinya. Masyarakat yang memiliki karakteristik haus akan segala hal pengetahuan terlebih diluar bidangnya, masih sedikit jumlahnya. Ketiga, adanya distraksi dari telepon genggam (*smartphone*), di mana keberadaan *smartphone* dengan fleksibilitas dan kecanggihan yang melekat padanya terlebih didukung pula oleh jaringan internet, membuat setiap penggunanya merasa dimudahkan dengan kecepatan luar biasa dalam memperoleh informasi.

“Eeee masyarakat Indonesia tuh uda berkurang buta huruf saat ini, itu salah satu pencapaian pemerintah ya, sudah bebas buta huruf. Cuman sayangnya orang-orang ini kurang. Orang-orang ini sebenarnya sadar kalo buku itu penting, sadar, cuman tidak cukup sadar hingga ingin mempelajari dari ilmunya. Jadi mereka sekedar mempelajari untuk bidang keilmuan mereka sendiri, padahal sebenarnya ilmu itu bisa didapat dari mana aja. Misalnya saya seorang teknik baca buku filsafat, baca ini baca ini. Sayangnya kan orang-orang sekarang nggak terlalu banyak yang sehaus itu gitu, itu yang patut disayangkan sih. Dan distraksi dari selfphone, itu uda terlalu distraktiflah, terlalu mengganggu untuk membuat seseorang tuh pingin baca buku apalagi ke perpustakaan. Kamu sekarang lihat deh, aku lihat adek aku sendiri, dia lebih milih nyekrolin instagram, lihat toko dan twitter dari pada baca buku. Padahal kan bisa di pakai baca buku kan, pasti waktunya lebih berguna”, tutur Lidya.

Lidya pun menambahkan alasan masih sedikitnya minat masyarakat dalam mengakses perpustakaan yakni dikarenakan kurang praktisnya perpustakaan yang seharusnya perlu menyesuaikan perkembangan masyarakatnya. Seiring dengan perkembangan jaman, teknologi yang diciptakan pun semakin canggih dan lebih inovatif, yang mana hal ini menyebabkan masyarakat saat ini semakin menuntut serba instan dan cepat dalam menunjang kehidupan sehari-harinya termasuk dalam memperoleh informasi. Perpustakaan dituntut pula bergerak secara dinamis menyesuaikan dengan pergerakan jaman, misalnya seperti saat ini yang sedang *booming* sekali penggunaan internet maka perpustakaan dituntut untuk membuat perpustakaan digital ataupun dalam bentuk aplikasi. Lidya juga mengaku

merasakan dampak perkembangan teknologi tersebut, di mana semenjak ia menempuh pendidikan di perguruan tinggi, secara perlahan ia mulai meninggalkan perpustakaan dan beralih pada *smartphone*. Alasan yang berhasil digali adalah lantaran ia sudah tidak dapat menyempatkan diri datang ke perpustakaan karena banyak pekerjaan dan urusan yang harus dilakukannya, yang mana selalu menuntutnya berpindah-pindah tempat. Selain itu, buku digital yang dapat diakses melalui *smartphone* dirasa lebih fleksibel untuk dibawa kemana-mana di saat ia sedang banyak kegiatan yang harus dilakukan. Meskipun ia kini beralih pada penggunaan *smartphone*, namun diakuinya ia tetap mengakses perpustakaan, hanya saja bentuknya yang berbeda yakni dari bentuk konvensional ke bentuk digital.

“Eee... orang kan, kalo kamu kan masih di kampus ya. kalo orang kerja, orang apa, lebih memilih beli buku online ke toko buku, ya kan. Sebenarnya bukan salah perpustakaannya, emang uda perkembangan jamannya aja. Nah makanya salah satu usaha pemerintah Jakarta kan bikin aplikasi iJak, sayangnya saya kemarin kan nyoba iJak kan, sayangnya iJaknya antri, hahaa sama sih kayak perpustakaan...”, tutur Lidya.

Menurut Wulandari (2012), pemerintah Indonesia pun sebenarnya telah mengupayakan terciptanya perpustakaan digital ini di Indonesia, contohnya antara lain *Indonesia Digital Library Network (IDLN)*, *Spektra Virtual Library (SVL)* dan *Garda Rujukan Digital Indonesia (GARUDA)*. Pemerintah Jakarta belum lama ini juga meluncurkan perpustakaan digital dalam bentuk aplikasi bernama *iJakarta*, atau yang disingkat menjadi *iJak*. *iJak* merupakan perpustakaan digital dalam bentuk aplikasi yang dapat diakses melalui *smartphone* yang didukung dengan jaringan internet. Sehingga di sini dapat dikatakan bahwa kepedulian pemerintah akan keberlangsungan perpustakaan ini patut untuk diapresiasi agar lebih baik kedepannya.

Berbeda dengan Lidya yang memilih untuk menjawab secara diplomatis dan terkesan berhati-hati dalam berpendapat, yakni tidak menyalahkan maupun tidak membenarkan perihal stereotip tersebut, namun tidak dengan Lajeng. Ia dengan jelas mengungkapkan ketidaksetujuannya mengenai stereotip masyarakat

tersebut karena sejauh pengamatan Lajeng selama ini, perpustakaan-perpustakaan yang ia temui sudah bagus terlebih perpustakaan yang berada di institusi pendidikan. Misalnya saja perpustakaan sekolah, selama ini yang ia temui selalu berada di lokasi yang strategis, fasilitas serta suasana di dalamnya nyaman untuk siswa yang ingin membaca buku.

“Untuk sekolah yang menempatkan perpustakaan sebagai institusi pelengkap atau formalitas saja, sepertinya aku kurang setuju Kak... Soalnya perpustakaan-perpustakaan sekolah yang kutemui sejauh ini lokasinya strategis kok, luas areanya dan nyaman untuk membaca... Sejauh ini aku sudah melihat perpustakaan berniat menyediakan ruang perpustakaan dengan nyaman, namun yang kurang yaitu koleksi bacaannya dan tenaga perpustakaan itu sendiri. Jadi, perpustakaan bukan formalitas semata. Namun, memang tenaganya yang kurang bisa memaksimalkan fungsi perpustakaan tersebut”, tutur Lajeng.

Dari pernyataannya tersebut terlihat bahwa meskipun ia menganggap perpustakaan sekolah telah baik dari segi bangunan, namun masih terdapat kekurangan di dalamnya yaitu dari segi koleksi dan segi pustakawan. Ketika ditanya lebih lanjut mengenai pernyataannya tersebut, Lajeng menjelaskan bahwa masih terdapat kekurangan di dalam perpustakaan sekolah seperti koleksi perpustakaan yang dinilainya kurang beragam karena lebih banyak diisi oleh buku penunjang pelajaran, dan yang kedua dari segi pustakawan sekolah seperti kurangnya wawasan pustakawan mengenai koleksi buku atau bacaan.

“....namun yang disayangkan memang koleksi bacaannya hanya sebatas buku penunjang. Mungkin ada buku novel, namun itu pun novel lama dengan ejaan lama yang sulit sekali diterima siswa sekolah dasar atau menengah...Tenaga perpustakaan kurangnya memaksimalkan variasi koleksinya juga, dan juga kadang jutek gitu. Sini nggak telat ngembaliin bukunya, eh dikiranya itu perpustakaan telat, kan sebel, hehehe.. Kebanyakan nggak bisa diajak ngobrol tentang buku-buku bagus, padahal kan hal itu penting karena merekalah yang istilahnya, menguasai perpustakaan itu...”, tutur Lajeng.

Lajeng meskipun berpendapat perpustakaan masih memiliki kekurangan, namun ia tetap tidak menyetujui adanya stereotip negatif yang berkembang di masyarakat. Ia mengungkapkan selama perpustakaan masih mempunyai niat dan tekad untuk memajukan perpustakaan, maka perlu diapresiasi sekecil apapun perubahan tersebut. Sependapat dengan Lajeng, Ayu pun mengungkapkan bahwa

perpustakaan di lingkungannya tidak seperti yang distereotipkan. Menurutny, perpustakaan masih dibutuhkan dan diakses oleh banyak orang terlebih perpustakaan yang berada di perguruan tinggi. Ayu berpendapat, stereotip mengenai perpustakaan tersebut tidak dapat di generalisir begitu saja karena bila terdapat perpustakaan sekolah yang tidak diakses oleh para siswanya, hal tersebut dikarenakan fasilitas dan koleksinya memang tidak mendukung, namun akan lain halnya bila kondisi perpustakaan sebaliknya, pasti akan diakses dan dimanfaatkan oleh para siswa.

“kalau di lingkunganku, mayoritas sudah enggak berpikiran sesuai stereotype itu, karena kenyataannya memang mahasiswa perlu ke perpustakaan. apalagi tugas-tugas kami juga membutuhkan banyak referensi. perpustakaan menjadi tujuan kami. menurutku sebetulnya stereotype itu juga salah. mungkin, di beberapa sekolah anak-anaknya malas ke perpustakaan karena fasilitas perpustakaan tidak mendukung, tidak menarik, koleksi nggak banyak, jadi siswa pun malas. kalau koleksinya banyak dan tempatnya nyaman, siswa-siswa juga pasti berminat ke perpustakaan. berkumpulnya orang kaku dan malas bersosialisasi? enggak juga. tempat berkumpulnya orang yang senang membaca, itu baru benar, selain tempat berkumpulnya orang yang lagi nugas. tapi suka membaca bukan berarti kaku dan malas bersosialisasi. tidak bisa ada penggeneralisiran seperti itu”, tutur Ayu.

Jika Lajeng dan Ayu yang tidak setuju dengan adanya stereotip masyarakat tersebut karena tidak terbukti pada lingkungan sekitar mereka, sebaliknya Ratna justru menyetujui adanya stereotip tersebut. Kesetujuan tersebut tentu berdasarkan pengalaman yang ia rasakan, bahkan ia alami hingga saat ini ketika ia telah menjadi seorang guru di salahsatu sekolah menengah pertama. Menurutny, keberlangsungan perpustakaan masih kurang diperhatikan dan ia juga membenarkan jika lokasi perpustakaan hingga sekarang masih diletakkan di lokasi yang tidak strategis serta koleksi bukunya pun tidak terawat dengan baik. Di samping itu, petugas yang mengelola perpustakaan sekolah bukan seseorang yang mempunyai latarbelakang pendidikan perpustakaan, melainkan dijaga oleh pegawai tata usaha atau guru yang mempunyai sedikit jadwal mengajar.

“Aku juga setuju, kebanyakan perpustakaan sekolah di Indonesia ditaruh di pojok atau ujung dari sekolah tersebut alias yang tersembunyi. Dan di sekolahku juga sama sampai hari ini. Buku-bukunya gak terawat. Ini

“mungkin karna yang jaganya bukan dari jurusan keperpustakaan. Kebanyakan TU atau Guru bhs indonesia. Jadi perpustakaan kesannya kumuh...”, tutur Ratna.

Namun Ratna menambahkan jika pandangan stereotip itu secara perlahan mulai menghilang, hal ini dikarenakan sejak ada program pemerintah untuk meningkatkan minat baca siswa membuat instansi pendidikan di Jawa Barat yang mana merupakan tempat tinggalnya saat ini, mulai menunjukkan geliatnya dan mulai berkompetisi saling memperbaiki serta mengunggulkan perpustakaan sekolahnya masing-masing. Terlebih sekolah tempat ia mengajar saat ini ditunjuk sebagai sekolah perintis program tersebut.

“....Namun, khusus di sekolah aku, sejak ada program ini, perpustakaan agak dirawat, mulai ditata buku-bukunya, dikasih karpet dan ditambah AC. Sama halnya waktu aku kuliah semester awal, perpustakaan juga gak enak. Tapi seiring waktu makin ada perbaikan, dari segi fasilitas sampai pendataannya. Dan aku yakin kok, sekarang makin banyak orang di Indonesia udah peduli dengan perpustakaan atau perbukuan”, tutur Ratna.

Ratna juga mengakui adanya perubahan yang lebih baik lagi sejak ada program baru dari pemerintah tersebut. Tidak hanya minat baca siswa yang mulai mengalami peningkatan, namun juga berdampak pada keberlangsungan perpustakaan sekolah itu sendiri yang kini mulai membaik.

“Khusus di perpustakaan sekolah aku, dulu memang kurang dimanfaatkan, karena belum ada program itu. Sehingga banyak buku-buku kurang dikelola. Nah sekarang pas ada program itu, malah kekurangan buku”, tutur Ratna.

Terlepas dari itu semua, ketika terdapat bacaan fiksi yang mengangkat tema perpustakaan seperti halnya *magic library*, pertanyaan yang selanjutnya yang akan muncul adalah bagaimana pembaca, yakni para informan seperti Lidya, Lajeng, Ayu dan Ratna dalam memaknai citra perpustakaan yang terdapat dalam novel tersebut di tengah-tengah stereotip masyarakat yang berkembang serta prapemahamannya mengenai perpustakaan yang ia dapatkan dari lingkungan objektifnya. Lidya misalnya, menurutnya tidak ada yang salah dengan penggambaran perpustakaan dalam *magic library*. Sebagai pecinta buku sebagaimana tokoh utama di novel tersebut, Lidya merasa dapat merasakan hal

sama dengan para tokoh utama dalam novel, di mana ia tentu akan selalu merasa tertarik dan menganggap perpustakaan bagaikan surga baginya.

“Perpustakaan di novel itu bagai surga buku bagi berit dan nils, itu keliatan ya dari kata-kata berit yang bilang perpustakaan ajaib itu di dinding-dindingnya dipenuhi dengan buku-buku yang sampai menjulang tinggi terus sampul-sampul buku yang dari berbagai warna tersebut ee menciptakan gradasi warna yang indah, yang akhirnya bikin perpustakaan itu terlihat menarik dan bikin keduanya kagum”, tutur Lidya.

Lidya menekankan segi artistik dari penggambaran perpustakaan di *magic library*, di mana perpustakaan terlihat indah dan menarik dikarenakan efek sistem penataan yang baik. Lidya juga menambahkan bahwa ia tidak keberatan dengan penggambaran penulis dalam *magic library* yang mana mengambil latar perpustakaan di luar negeri. Terlepas benar atau tidaknya terdapat perpustakaan tersebut, ia menyadari bahwa *magic library* hanyalah bacaan fiksi yang mana penulisnya tentu ingin menyampaikan pesan tersirat melalui karya-karyanya, termasuk Gaarder dan Hagerup sebagai penulis *magic library*. Dalam hal *magic library*, Lidya merasa dari novelnya tersebut, penulis ingin mendorong anak-anak terlebih para pembacanya untuk mulai membaca dan menulis, dengan cara menanamkan cinta pada buku dan perpustakaan terlebih dahulu.

“Kalau dibilang keberatan sama penggambaran garder dalam jabarin perpustakaan kayaknya nggak ya. Lagian itu dia kan gambarin perpustakaan yang di Norwegia, bukan di Indonesia. Di samping itu ini termasuk bacaan fiksi, terlepas itu beneran ada atau nggaknya perpustakaan tersebut, si Gaarder dan Klaus ini punya misi biar bisa buat anak-anak atau para pembaca bukunya jatuh cinta sama buku, yang mendorong mereka untuk bisa menulis, bisa menuangkan pemikiran mereka dalam bentuk tulisan”, tutur Lidya.

Lidya yang saat ini memang sedang belajar menulis fiksi, mengungkapkan bahwa dari pembacaan *magic library* ia menjadi termotivasi untuk selalu menulis, ia merasa disadarkan oleh penulis akan kehebatan sejumlah huruf yang dapat dirangkai menjadi kata sehingga menjadi tulisan yang baik. Ia juga mulai menyadari bahwa melalui tulisan ia dapat mengungkapkan apapun pemikirannya dan melalui tulisan pula ia dapat merubah pandangan oranglain bahkan dunia terhadap suatu hal.

“Eem... satu yang paling saya inget dari buku ini ya, kita hanya punya 26 abjad, tapi kita bisa bikin ribuan kalimat, ribuan kata-kata dan ribuan buku dari itu. Jadi saya merasa, saya nggak boleh berhenti menulis, karena emang abjad cuman 26, tapi kita bisa menyampaikan apapun dengan hanya 26 huruf romawi itu kan. Jadi kita kayak wah ternyata kita emang harus bersyukur banget, kok bisa ya hanya dengan kombinasi ke 26 huruf kehebatannya bisa seperti itu. Saya jadi tergugah dengan kalimat jostein tersebut”, tutur Lidya.

Lidya mengaku setelah membaca *magic library*, ia menjadi tahu bahwa terdapat ilmu dan sistem tersendiri untuk mengelola perpustakaan, sehingga ia menjadi lebih menghargai perpustakaan dan orang-orang yang berprofesi sebagai pustakawan.

“Saya tahu kalo mengelola perpustakaan itu nggak gampang dan setelah lihat sistemnya (di novel) itu, saya jadi yakin bikin sistem, penataan buku perpustakaan yang tak lihat di kampus ya. jangan lihat di kampus wes, lihat di sekolah aja, itu pun sudah sangat susah loh ya, meski pustakawannya rajin. Sebenarnya kesusahan itu menimbulkan rasa simpati tersendiri gitu loh buat diri saya, untuk orang-orang yang mengabdikan dirinya agar menjaga perpustakaan tetap hidup. Jadi saya sebenarnya lebih bisa dibilang apa ya, grateful gitu, ohh ternyata masih ada orang-orang seperti ini”, tutur Lidya.

Dari pernyataan-pernyataan Lidya diatas menunjukkan pembentukan makna citra sebelum membaca *magic library* yakni perpustakaan sebagai surga baginya. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor internal yakni pengetahuan dan pengalaman pribadi Lidya sendiri dan eksternal dari Lidya yakni sosial-budaya masyarakat yang terdapat disekitarnya, yang mana keduanya sama-sama menunjukan hal yang positif dengan membentuk citra perpustakaan yang positif pula. Namun demikian, ketika terdapat stereotip yang memarjinalkan perpustakaan, ia menjawab ketidaksetujuannya secara diplomatis di mana ia mencoba memaparkan alasan-alasan yang menimbulkan stereotip-stereotip tersebut berkembang di masyarakat. Selain itu, saat ini sudah banyak perpustakaan yang saling berkompetisi mengunggulkan layanan dan fasilitas yang dimiliki satu sama lain, membuat citra perpustakaan menjadi lebih baik dan membuktikan apa yang distereotipkan tidak benar adanya. Sehingga kehadiran novel *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan dapat diterima dengan

baik, yang mana Lidya menikmati alur cerita yang dibuat oleh penulis meskipun novel tersebut hanya dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan mengenai perpustakaan dan citra perpustakaan yang terdapat dalam *magic library* dimaknai sebagai sebuah seni arsitektur yang menunjukkan keindahannya melalui desain interiornya. Selain itu, pembentukan makna citra perpustakaan yang sejak awal memang positif, membuat Lidya tidak merasakan adanya perubahan pandangan atau pengaruh setelah membaca *magic library*. Konkretisasi yang dilakukan oleh Lidya, menunjukkan ia memiliki kecenderungan pada tipe pembaca awam (*common readers*) yakni pembaca dalam sebenarnya dan pembaca yang berada diluar teks. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Segers (1978) bahwa pembaca awam atau pembaca sebenarnya merupakan pembaca yang benar-benar melakukan tindakan pembacaan, di mana pembaca awam terkadang lebih objektif dalam menilai karya sastra menurut pengetahuan dan pengalaman historisnya (dalam Pradopo, 2007).

Sementara itu, Lajeng, memiliki pandangan yang sedikit-banyak serupa dengan Lidya. Lajeng berpendapat bahwa perpustakaan yang digambarkan dalam *magic library* merupakan perpustakaan impian bagi para pecinta buku, karena selain menawarkan kelengkapan koleksi buku, perpustakaan mempunyai keindahan penataannya serta kenyamanan yang terdapat di dalamnya, di mana koleksi bukunya dirawat dan dipelihara dengan baik.

“Perpustakaan impian untuk pecinta buku ya, kalo menurutku sih penulis yang gambarin perpustakaan di sana tuh bagus-bagus, dengan penataannya yang bagus yang bukunya sangat banyak namun tetap tercover oleh perpustakaan. Terus nggak cuma koleksinya yang sangat banyak dan penataan buku yang keren, tapi juga cara perawatan buku-buku tersebut yang menurutku bagus...”, tutur Lajeng.

Lajeng juga merasa tidak keberatan ataupun bertentangan dengan apa yang disampaikan penulis karena ia meyakini bahwa penulis memang menyampaikan kebenaran mengenai perpustakaan yang terdapat pada Norwegia, yang mana merupakan negara yang dijadikan latar cerita. Lajeng pun menyadari adanya kekontrasan mengenai perpustakaan yang digambarkan penulis dengan kondisi objektif perpustakaan yang terdapat di Indonesia, namun demikian ia dapat menerima kenyataan tersebut karena seperti yang ia ketahui pada kenyataannya

kondisi perpustakaan di Indonesia memang masih tertinggal bila dibandingkan dengan perpustakaan yang terdapat di luar negeri termasuk negara Norwegia.

“Tidak mbak, saya setuju-setuju saja dengan pernyataan gaarder dalam mendeskripsikan perpustakaan. karena wajar memang perpustakaan di sana uda bagus kok jika dibanding perpustakaan yang di Indonesia. mau gimana lagi, memang kenyataannya seperti itu, tapi saya tetap suka ke perpustakaan gimana pun keadaannya. Yang penting ada buku yang bisa saya baca. meskipun di Indonesia banyak kekurangan yang mengiringinya kayak keragaman koleksi dan tenaga perpustakaan”, tutur Lajeng.

Kemudian ia pun mengandaikan apabila perpustakaan dan pustakawan di Indonesia dapat mengambil pelajaran dan mencontoh apa yang terdapat pada novel *magic library*, di mana pustakawan tidak lagi sekedar memberikan pelayanan dan menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan para penggunanya, namun lebih dari itu pustakawan juga harus memikirkan strategi untuk meningkatkan minat baca serta literasi masyarakat penggunanya.

“...Mungkin lebih keren lagi tuh kalo pustakawan-pustakawan di sini kayak bibi bokken gitu, bener-bener totalitas dengan profesinya. Dia nggak cuma memperlakukan buku-buku itu layaknya harta karun, tapi juga mikirin literasi anak muda di negaranya. Dia sadar betul bahwa perpustakaan merupakan sebuah warisan berharga untuk generasi di masa mendatang”, tutur Lajeng

Lajeng ketika ditanya lebih lanjut mengenai pandangannya terhadap perpustakaan setelah membaca *magic library*, ia mengaku tidak ada perubahan yang signifikan yang mana ia tetap memandang penting suatu perpustakaan, namun di sini ia menjadi tahu bahwa mengelola buku di perpustakaan tidak semudah yang terlihat, sehingga ia lebih menghargai perpustakaan dan pustakawan.

“Pandangan saya sih masih sama sejak SMP tadi, yang berubah mungkin karena saya jadi tahu bahwa ada sistem penataan buku di perpustakaan. Buku itu benar-benar aset penting yang harus dijaga secara khusus, bukan sembarangan. Dan juga, mengelola buku-buku dan arsip di perpustakaan itu nggak semudah yang orang awam kira, jadinya sekarang saya nggak menyepelkan lagi apa yang dilakukan oleh tenaga perpustakaan”, tutur Lajeng.

Lajeng pun menambahkan bahwa terdapat pesan yang ia tangkap dari penulis yakni ia harus lebih menghargai buku, perpustakaan dan orang-orang yang berhubungan dengan kedua hal tersebut, karena buku merupakan asset yang harus dijaga agar ilmu pengetahuan yang terdapat di dalamnya dapat diwariskan pada generasi-generasi selanjutnya.

“Jangan pernah menyepelkan buku, perpustakaan, dan apa yang tenaga perpustakaan kerjakan. Karena saat ini saya masih ngerasa banyak orang yang menyepelkan buku dan pekerjaan terhadap dunia tersebut, padahal penting banget lho.. Rasanya saya pengen semua orang untuk membaca buku ini. Hehehe”, tutur Lajeng.

Dari pernyataan-pernyataan Lajeng diatas menunjukkan pembentukan makna citra perpustakaan sebelum membaca *magic library* yakni perpustakaan sebagai tempat mengakses segala bentuk informasi. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh sosial-budaya yang melingkupinya, di mana membentuk sebuah citra perpustakaan yang positif. Di samping itu, ketika dihadapkan pada stereotip yang memarjinalkan perpustakaan, ia menjawab ketidaksetujuannya secara tegas. Hal ini dikarenakan sosial-budaya masyarakat yang terdapat di sekitarnya telah menyadari pentingnya perpustakaan, meskipun ia akui juga terdapat perpustakaan yang masih memiliki kekurangan, baik dari segi fasilitas, layanan maupun koleksi. Namun demikian, ia tetap tidak setuju dengan stereotip negatif, karena selama ini ia masih melihat usaha perpustakaan dalam memperbaiki diri. Sehingga kehadiran novel *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan dapat diterima dengan baik, yang mana Lajeng menikmati alur cerita yang dibuat oleh penulis meskipun novel tersebut hanya dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan mengenai perpustakaan dan citra perpustakaan yang terdapat dalam *magic library* dimaknai sebagai sebuah seni arsitektur yang menunjukkan keindahannya melalui desain interiornya. Selain itu, pembentukan makna citra perpustakaan yang sejak awal memang positif, membuat Lajeng tidak merasakan adanya perubahan pandangan atau pengaruh setelah membaca *magic library*. Konkretisasi yang dilakukan oleh Lajeng, menunjukkan ia memiliki kecenderungan pada tipe pembaca awam (*common readers*) yakni pembaca dalam sebenarnya dan pembaca yang berada diluar teks. Sebagaimana yang diungkapkan

oleh Segers (1978) bahwa pembaca awam atau pembaca sebenarnya merupakan pembaca yang benar-benar melakukan tindakan pembacaan, di mana pembaca awam terkadang lebih objektif dalam menilai karya sastra menurut pengetahuan dan pengalamannya (dalam Pradopo, 2007).

Seperti halnya Lidya dan Lajeng, Ratna berpandangan bahwa perpustakaan yang digambarkan dalam *magic library* dapat dijadikan sebagai tempat untuk rekreasi dan menghilangkan penat yang mana hal tersebut dapat dilihat dari segi artistik yang dimiliki oleh perpustakaan, di samping segi fungsionalnya yang mampu menyediakan layanan dan koleksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunaannya.

“Di sana perpustakaannya digambarkan dengan sangat baik oleh Gardein dan Klaus ya, gimana mereka menggambar-kan setiap detailnya itu sangat bagus, nah ceritanya mereka ini nemuin perpustakaan ajaibnya si bibbi bokken ini kan? jadi perpustakaan itu seperti tempat rekreasi yang bisa ngilangin penat, baik dari segi fungsinya sendiri yang emang nyediain buku yang berkualitas untuk para penikmat buku. Namun dari segi keindahan juga dapet, dilihat dari penataan buku dan desain interior perpustakaannya yang bisa juga bisa dinikmati orang-orang yang berada di luar pecinta buku. Mungkin kalo beneran ada di Indo mungkin uda rame dikunjungi remaja-remaja buat selfie kayaknya, hehehe”, tutur Ratna.

Ratna juga mengungkapkan bahwa ia tidak keberatan dengan penggambaran perpustakaan yang dilakukan oleh penulis, karena ia menyadari bahwa *magic library* merupakan bacaan fiksi, sehingga ia menerima jika penggambaran perpustakaan di dalamnya sedikit berlebihan. Ia pun menyadari sebagaimana bacaan fiksi lainnya, penulis hanya ingin menggambarkan imajinasinya melalui tulisan yang ia buat, terlebih saat ini pemerintah dan masyarakat Indonesia mulai menyadari pentingnya perpustakaan serta mulai banyak yang mendirikan perpustakaan dengan baik.

“mmm... nggak sih ya, saya nggak masalah dengan hal tersebut. Karena apa ya, setiap penulis bebas meng-imajinasikan apa yang ada di benaknya dan mungkin kalo dibandingin kondisi saat ini, pemerintah dan instansi pendidikan atau bahkan masyarakat itu sendiri mmm.. kesadaran literasinya sudah lebih baik dan kondisi perpustakaan saat sudah jauh lebih baik jika dibanding dulu. Meski penggambaran di novel sangat bagus ya, namanya juga fiksi tapi mungkin kalau dulu dengan

kondisi perpustakaan yang minim dan baca novel kek gini tuh apa ya, berasa gambaran semu gitu paling ya. Hal yang mustahil, tapi kalau sekarang kayaknya nggak ya, karena banyak kok perpustakaan yang bagus, di luar negeri apalagi”, tutur Ratna.

Ratna mengaku terdapat perubahan yang ia rasakan setelah membaca *magic library*, di mana dulunya ia menganggap perpustakaan selalu identik dengan ‘kutubuku’ dan sekarang ia menyadari bahwa perpustakaan tidak selalu identik dengan julukan tersebut dan ia pun tidak akan khawatir di ‘cap’ demikian seperti saat ia di bangku sekolah.

“Yap, sekarang yang ke perpustakaan gak selalu identik kutu buku. Jadi gak bakal kuatir di cap seperti itu”, tutur Ratna.

Menurut Ratna, terlebih saat ini terdapat program pemerintah untuk meningkatkan minat baca siswa, yang mana dengan adanya program tersebut secara tidak langsung berpengaruh positif pada perpustakaan saat ini dan merubah citra perpustakaan menjadi lebih baik lagi di mata masyarakat.

“Wah iya dong, ada perubahannya. Bisa dilihat saat ini geliat pemerintah yang banyak mengadakan program literasi, minat baca dan semacamnya seperti itu.. eeem.. dan tentu hal itu secara gak langsung mempengaruhi perubahan yang positif pada perpustakaan saat ini, dan senang rasanya menjadi bagian dari perubahan itu”, tutur Ratna.

Ratna pun menambahkan bahwa ia juga menangkap pesan tersirat dari penulis dalam *magic library* sebagaimana Lidya dan Lajeng, di mana ia menangkap dua poin penting yakni tentang persahabatan dari kedua tokoh utama dan sikap untuk menghargai buku.

“Pesannya yang bisa aku petik ada dua. Pertama, tentang persahabatan. Walau kedua tokoh saudara sepupu, tapi ada persahabatan yang terjalin diantara keduanya. Kedua, tentang menghargai buku. Nah untuk yang ini aku sering sebel sama oknum-oknum (sambil memperagakan tanda petik dengan tangan) peminjam buku yang gak ngehargai buku yang dipinjemnya. Maksudnya disini adalah banyak yang asal aja bacanya, ngelipat kertas-kertas sebagai penanda, bahkan ngejadiin buku tersebut jadi miliknya...”, tutur Ratna.

Dari pernyataan-pernyataan Ratna diatas, dapat disimpulkan bahwa sebelum membaca novel ia memaknai perpustakaan sebagai tempat yang terdapat banyak koleksi buku dan identik dengan kutubuku. Pandangan mengenai perpustakaan ini

didukung dengan sosial-budaya masyarakat disekitarnya yang selalu mengidentikkan sesuatu yang melekat dalam pribadi setiap individu dan masih menstereotipkan negatif perpustakaan pula. Namun demikian, Ratna merasa dapat masuk ke dalam cerita yang dibangun oleh penulis dan selain itu juga kehadiran *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan, memberikan pandangan baru yang positif baginya berkaitan dengan citra perpustakaan, yaitu perpustakaan tidak selalu identik dengan julukan kutubuku dan ia pun merasa tidak khawatir di 'cap' demikian seperti saat ia di bangku sekolah. Selain itu, ia memaknai citra perpustakaan dalam novel tersebut sebagai seni arsitektur yang dapat dilihat dari segi artistiknya sehingga dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi. Dari konkretisasi yang ia dilakukan oleh Ratna, menunjukkan ia memiliki kecenderungan pada tipe pembaca implisit (*implied readers*), di mana Iser mengungkapkan tipe pembaca seperti ini telah ditentukan oleh teks atau terbayang oleh penulis akan muncul dari proses pembacaan, di mana konsep pembaca yang ada dalam bayangan penulis dianggap mampu memahami karyanya, sehingga ia dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi teks tertentu dan merasakan adanya kekuatan karya untuk memberikan efek kepada pembaca (Iser, 1987 dalam Ratna, 2007).

Sementara itu, Ayu, berpendapat bahwa penggambaran perpustakaan pada *magic library* merupakan tempat yang menyimpan rahasia didalamnya, di mana tidak hanya berfungsi untuk menjaga dan menyimpan buku bernilai sejarah melainkan juga memiliki desain interior yang dapat menarik minat seseorang untuk terus merasakan kenyamanan dan betah berada di dalamnya.

“Perpustakaan ibaratnya kayak punya something hidden inside, nggak cuman nyimpan buku bernilai sejarah gitu ya ibaratnya, tapiii juga rancangan bangunannya kayak punya kekuatan magis yang buat orang kesana tuh ngrasain nyaman dan betah”, tutur Ayu.

Ayu juga menambahkan bahwa ia tidak bertentangan dengan penggambaran perpustakaan yang dilakukan oleh penulis, sama seperti Lajeng, justru ia mengandaikan perpustakaan dan pustakawan di Indonesia suatu saat dapat seperti yang digambarkan dalam *magic library*.

“Nggak, karena kupikir dengan pemilik perpustakaan saja sekeren bibbi bokken, ya nggak heran perpustakaan bisa juga sekeren itu. Semisal pustakawan-pustakawan di Indonesia bisa sekeren bibbi bokken, nggak menutup kemungkinan perpustakaan-perpustakaan di sini juga sekeren perpus ajaibnya bibbi bokken. Hehee”, tutur Ayu.

Ayu ketika ditanya lebih lanjut mengenai pandangannya terhadap perpustakaan setelah membaca *magic library*, ia mengaku tetap sama dalam memandang perpustakaan karena ia merasa sejak awal selalu memandang istimewa suatu perpustakaan. Adapun pesan yang ia tangkap dari *magic library* yakni agar ia lebih mencintai buku dan perpustakaan serta mengajaknya untuk gemar membaca dan menulis.

“tetap sama, karena sejak awal aku selalu menganggap perpustakaan itu istimewa. dan yang dijelaskan di buku menurutku juga perpusnya istimewa hehee”, tutur Ayu.

“...menurutku buku ini bisa membuat kita lebih mencintai buku dan perpustakaan, serta ajakan untuk gemar membaca dan menulis”, tambah Ayu.

Dari pernyataan-pernyataan Ayu diatas menunjukkan pembentukan makna citra sebelum membaca *magic library* memiliki kecenderungan yang positif, yakni perpustakaan sebagai tempat yang dipenuhi oleh banyak buku yang mana hal tersebut dapat mendatangkan kesenangan bagi pembaca, meskipun ia akui pula masih terdapat perpustakaan-perpustakaan yang masih banyak kekurangan, namun hal tersebut tidak dapat digeneralisir begitu saja. Konkretisasi citra perpustakaan tersebut tentu dipengaruhi oleh sosial-budaya masyarakat yang terdapat disekitarnya, yang mana lingkungan sekitarnya telah memperhatikan keberlangsungan perpustakaan dengan menyediakan koleksi yang sesuai sehingga dapat membentuk citra perpustakaan yang positif. Namun demikian, ketika terdapat stereotip yang memarginalkan perpustakaan, ia menjawab ketidaksetujuannya secara tegas karena ia tidak merasakan hal yang distereotipkan pada lingkungan sosialnya. Sehingga kehadiran novel *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan dapat diterima dengan baik, yang mana Ayu menikmati alur cerita yang dibuat oleh penulis meskipun novel tersebut hanya dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan mengenai perpustakaan

dan citra perpustakaan yang terdapat dalam *magic library* dimaknai sebagai sebuah seni arsitektur yang menunjukkan keindahannya melalui desain interiornya. Selain itu, pembentukan makna citra perpustakaan yang sejak awal memang positif, membuat Ayu tidak merasakan adanya perubahan pandangan atau pengaruh setelah membaca *magic library*. Konkretisasi yang dilakukan oleh Lidya, menunjukkan ia memiliki kecenderungan pada tipe pembaca awam (*common readers*) yakni pembaca dalam sebenarnya dan pembaca yang berada diluar teks. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Segers (1978) bahwa pembaca awam atau pembaca sebenarnya merupakan pembaca yang benar-benar melakukan tindakan pembacaan, di mana pembaca awam terkadang lebih objektif dalam menilai karya sastra menurut pengetahuan dan pengalaman historisnya (dalam Pradopo, 2007).

3.2.3 Perpustakaan sebagai Gudang Ilmu Pengetahuan

Hasil konkretisasi citra perpustakaan oleh pembaca yang ketiga yakni ‘perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan’. Perpustakaan sebagaimana yang diketahui, merupakan asset ilmu pengetahuan yang mana ketika daya ingat manusia memiliki keterbatasan, bukulah media untuk menuangkan segala pemikiran. Bukulah tempat mengabadikan sejarah dan merekam peradaban. Di samping itu, dengan cara memanfaatkan perpustakaanlah segala bentuk ilmu pengetahuan seperti halnya buku ini tetap terjaga dan terpelihara dengan baik, sehingga dapat di wariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Di sinilah perpustakaan dimaknai sebagai gudang ilmu pengetahuan. Perpustakaan berperan sebagai pengumpul, penjaga, perawat dan pelestari ilmu pengetahuan yang tersebar, yang mana di masa mendatang akan menjadi warisan yang berharga untuk regenerasi manusia. Sebagaimana yang dikatakan Teeuw (2013) makna tersebut hadir karena pembaca yang menilai, memahami dan memaknai teks sastra. Teks yang disajikan kepada pembaca selalu dianggap dalam kosong dan ketika proses pembacaan itulah makna tersebut hadir. Namun sebelum memahami hasil konkretisasi pembaca tersebut, sebelumnya perlu diketahui bagaimana respon estetika dan pandangan pembaca terhadap novel tersebut hingga terbentuk

sebuah makna sedemikian rupa. Sebagaimana yang dikatakan Iser (1978) bahwa dari melihat respon estetika pembaca dapat terlihat terjadinya interaksi antara teks dan pembaca. Reaksi atau respon yang diberikan dan perasaan ketika tengah membaca novel *magic library* ini memang bisa beragam. Hal ini terjadi dikarenakan teori resepsi Iser juga didasarkan pada ideology humanis liberal di mana kepercayaan dalam membaca, pembaca haruslah fleksibel dan berpikiran terbuka, siap untuk mempertanyakan kepercayaan kita dan membiarkannya mengalami transformasi (Endraswara, 2013:113). Disini pembaca yang berlainan bebas untuk mengaktualisasikan karya dengan cara yang berlainan, karena pada dasarnya tidak ada penafsiran tunggal yang benar.

Diah misalnya, ketika ditanya mengenai alasannya dibalik keputusannya yang pada akhirnya membaca novel *magic library*. Diah mengaku bahwa alasan dibalik keputusannya membaca novel tersebut tidak lebih dikarenakan rekomendasi teman, yang mana temannya mengetahui bila ia menyukai bacaan bergenre anak-anak.

“Dari rekomendasi temen sih, karena temenku tahu aku suka baca buku anak-anak”, tutur Diah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab gambaran umum, *magic library* merupakan bacaan fiksi bergenre *child literature* yang mana mengangkat tema dunia perbukuan dan perpustakaan yang dikemas kedalam bentuk cerita detektif dan petualangan anak. Kemudian Diah ketika ditanya lebih lanjut, apakah ia menyukai novel *magic library*, terlepas dari alasan keputusan ia membaca novel tersebut. Ia mengaku menyukai tema cerita yang diangkat dalam *magic library*, di mana ia merasa konsep cerita yang diangkat cukup unik. Jostein dan Hagerup sebagai penulis *magic library* memang memakai konsep buku-surat pada bagian bab pertama novel tersebut, yang mana berisi layaknya surat pada umumnya, sehingga tidak terdapat percakapan langsung di dalamnya.

“Menurut saya unik sih, soalnya saya belum pernah baca novel sek ini ya.. apa, surat-suratan gitu. Biasanya saya baca novel ya langsung gitu, kalo ini kan ada surat. Itu.. ide baru”, tutur Diah.

Diah pun menambahkan bahwa ia memberikan nilai delapan dari range nilai satu hingga sepuluh, ketika ditanya mengenai penilaian yang diberikan. Ia kemudian menjelaskan alasan dari penilaiannya tersebut, dikarenakan ia merasa meskipun *magic library* merupakan cerita anak-anak, namun demikian terdapat gaya filsafat yang digunakan dan banyak pesan moral yang disampaikan secara tersirat oleh penulis.

“Buku itu.. eee.. memang ceritanya anak-anak, tapi bacaannya ini itu banyak pelajaran yang diambil gitu dari buku ini. Soale secara ini itu banyak, kayak bahasa-bahasa tersirat filsafat gitu yang ada didalem ee.. jadi itu kayak ooh gini, jadi memberikan keilmuan baru sih, mungkin karena saya seneng buku petualang-petualang, jadi saya suka, menarik untuk saya”, tutur Diah.

Diah mengaku senang membaca bacaan fiksi bertema petualangan anak karena selain biasanya menawarkan imajinasi yang menyenangkan untuk menghilangkan penat, ia juga seringkali merasa kembali ke masa kecilnya dan mengenang hal-hal yang terjadi di masa kecil tersebut.

“Rasanya itu kayak kembali mengingat ke masa lalu ya, kan yang diceritain itu anak-anak. Jadi aku tuh kayak ohh aku dulu jaman segini tuh imajinatif banget, imajinasiku tuh tinggi kayak gini. Jadi rasanya itu kayak ohh mungkin aku kayak gini...”, tutur Diah.

Diah pun seringkali membandingkan pengalaman di masa kecilnya dengan yang dialami tokoh utama pada bacaan fiksi yang dibacanya. Hal yang dialami oleh Diah ini, sebagaimana yang diungkapkan Johnson-Laird (1983), Kintsh & Van Dijk (1978) yang mengatakan bahwa selama proses pembacaan, pembaca akan membangun model mental dan model situasi, di mana kedua model tersebut membentuk interpretasi pembaca yang dibangun secara kompleks melalui proses simulasi, empati dan *memory call*. Pembaca masuk dalam bacaan, menstimulasi bagaimana gambaran dari situasi dan karakter (simulasi), kemudian mempresetasikan perasaannya berdasarkan bacaan (empati), hingga menginterpretasi dan memvisualisasikan sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami (*memory recall*). Pada proses inilah pembaca dapat menentukan apresiasi atas karya yang dibaca, yang mana pembaca mengidentifikasi dirinya dengan suatu karakter atau berempati dengannya, merefleksikan pengalaman hidupnya

dengan apa yang terdapat di dalam cerita, dengan disertai emosi dan sensasinya. Seperti yang dilakukan Diah, ketika proses pembacaan berlangsung ia membandingkan kehidupan yang ia alami dengan kehidupan yang terdapat dalam cerita.

“...Soalnya novel ini kan, dia terjemahan tapi secara tersirat dia menceritakan budaya mereka bahwa anak-anak seusia mereka itu sudah suka baca buku dan cinta buku kayak gitu. Jadi kayak buat kita, ohh.. kita kayak mengevaluasi juga sih, kenapa generasi kita kok belum kayak gini. Mungkin kalo uda bisa dijadiin budaya, baca buku dari kecil, mungkin Indonesia bisa jadi lebih baik lagi. Jadi dari kecil uda ditanamkan cinta perpustakaan, cinta buku, senang membaca lewat karya tulis atau gambar-gambar yang menarik. Soalnya kalo dari aku sendiri sih, dari kecil itu dulunya seneng liat gambar, soalnya kalo cuma tulisan aja kan jenuh...”, tutur Diah.

Diah pun mengungkapkan bahwa meskipun *magic library* merupakan karya Gaarder pertama yang ia baca, ia mengaku tidak begitu menikmati alur cerita yang dibuat oleh penulis, selain itu ia juga dapat memahami dan tidak merasa kesulitan mencerna gaya bahasa penulis yang terkenal dengan bahasa filsafatnya.

*“Ini terjemahannya menurutku lumayan sih, maksudnya dari segi kita memahaminya itu, kita bisa ngikutin. Terjemahan ini lumayan bagus sih. Dari beberapa novel ada emang yang bahasanya agak susah, tapi kalo ini sih (nunjuk novel *magic library*) mudah dipahami”, tutur Diah.*

Dikarenakan *magic library* merupakan karya Gaarder serta bacaan fiksi pertama yang bertemakan perpustakaan yang ia baca, Diah pun menuturkan terdapat kelebihan yang dimiliki *magic library* seperti pola penyajian cerita yang berbeda dengan cerita pada umumnya, gaya bahasa dan meskipun dirasa cerita ringan, *magic library* banyak ilmu dan pesan moral yang didapat.

“Keunikannya itu pola penyajiannya, yang diawali dengan surat, yang antar tokohnya saling surat-menyurat itu unik...sajiannya unik jadi nggak monoton. Jadi ini bukan hanya novel yang bacaan ringan aja gitu, tapi disitu juga ada puisi terus eee.. gimana ya? kata-katanya juga puitis gituloh. Penyajian cerita dari depan sampai belakang itu unik dan berisi, nggak cuma cerita anak-anak biasa gitu tapi juga mengandung ilmu”, tutur Diah.

Ilmu yang dimaksud oleh Diah ini, salahsatunya yaitu informasi seputar perpustakaan yang baru ia dapatkan setelah membaca *magic library*, seperti sistem klasifikasi dewey.

“...Bagus sih temanya, soalnya kan tujuannya itu agar banyak informasi yang kita ketahui tentang perpustakaan. Disini saya baca novel ini, saya dapat ilmu sih, yang awalnya saya gak begitu ngeh sama sistem perpustakaan, kayak penomoran klasifikasi. Hal itu bikin saya berpikiran kalo nanti bangun perpustakaan, mungkin akan lebih efektif kalo pakai penomoran seperti ini. Terus dapat informasi cara penyusunan dan pemilahan buku”, tutur Diah.

Dalam teori Resepsi, untuk melihat konkretisasi bacaan fiksi oleh pembaca, termasuk pembaca *GoodReads* Indonesia, tidak hanya melihat dari respon estetika pembaca melainkan juga melihat dari pengalaman historis pembaca, baik pengalaman kesusastraan maupun pengalaman hidupnya. Fokkema dan Elrud Kunne-Ibsch (1998 dalam Endraswara, 2013:102) pun menegaskan bahwa resepsi sastra memperhatikan relativisme kultural dan relativisme historis. Pembaca yang melakukan pemaknaan ini akan membawa prapemahamannya, yakni pengetahuan dan pengalaman pembaca mengenai dunia perbukuan dan perpustakaan untuk merefleksikan apa yang terdapat di dalam teks tersebut ke dalam kehidupan yang sedang mereka alami. Seperti saat informan diminta untuk menjelaskan mulai dari perbedaan novel yang mengangkat tema sejenis, keadaan minat baca anak-anak Indonesia, hingga stereotype masyarakat yang beredar mengenai perpustakaan apakah mempengaruhi pemaknaan pembaca terhadap citra perpustakaan yang terdapat dalam novel. Sebagaimana yang dikatakan Iser bahwa resepsi sastra mencurahkan perhatian dan potensi yang terkandung dalam karya sastra untuk membuat efek tertentu pada pembaca. Namun, dengan pembacaan yang beragam di mana setiap pembaca memiliki pengetahuan, pengalaman historis dan sosial-budaya yang berbeda, akan menunjukkan efek yang berbeda pula satu sama lain.

Diah misalnya, ketika ditanya bagaimana pandangannya mengenai perpustakaan jauh sebelum membaca *magic library*, ia pun menuturkan bahwa

perpustakaan sebagaimana mestinya yakni tempat untuk menyimpan dan meminjam buku.

“Perpustakaan ya? biasa aja sih, dari dulu kan ke perpustakaan cuma buat minjem buku, terus dibawa pulang...”, tutur Diah.

Diah pun menuturkan bahwa ia sering datang ke perpustakaan hanya untuk mencari buku yang ingin dipinjam, namun tidak untuk dibaca di dalam perpustakaan melainkan untuk dibaca di rumah. Alasan yang berhasil digali adalah lantaran ia merasa perpustakaan yang ia temui selama ini kurang menarik minatnya untuk berkunjung ataupun hanya sekedar menghabiskan waktu dengan membaca koleksi buku di dalamnya.

“Yaa karena apa ya, yang pertama perpustakaan itu nggak menarik dan menurut saya kurang nyaman ya saat itu. Kayak waktu SD dulu perpustakaannya sempit, hanya ada beberapa rak dan nggak boleh ngobrol, nggak boleh makan di situ juga. Jadi nggak asik, nggak nyaman gitu. Padahal kalau kita mau baca buku kan kita harus nyaman, jadi yaa lebih enak dibawa pulang. Kalau buku pelajaran juga, kan nggak bisa selesai bacanya saat itu juga di perpustakaan, jadi yaa lebih sering dibawa pulang”, tutur Diah.

Meskipun Diah menganggap perpustakaan tidak cukup menarik untuk dikunjungi, namun demikian ia menyadari keberadaan perpustakaan sangat membantu seseorang dan merupakan sumber informasi yang paling mudah diakses, seseorang dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan di perpustakaan ketika ia tidak terfasilitasi oleh teknologi.

“Penting karena perpustakaan itu kan yang paling mudah diakses. Bagi orang-orang yang mungkin berkecukupan ya, dia bisa mengakses informasi dari berbagai media, misalnya aja kayak HP ya atau laptop itu mungkin gampang ya, bisa digunain untuk searching di internet. tapi kalo bagi temen-temen kita yang mungkin belum punya HP, yang belum mudah mengakses fasilitas itu, laptop juga mungkin belum punya. Perpustakaan itu salahsatu sumber informasi yang paling mudah diakses...”, tutur Diah.

Diah kemudian diminta untuk berpendapat mengenai stereotip masyarakat di Indonesia yang masih dapat dikatakan memarjinalkan perpustakaan, ia pun membenarkan adanya stereotip tersebut karena ia pribadi sedikit-banyak memiliki pemikiran yang serupa dengan stereotip masyarakat pada umumnya.

“Ya ada benarnya juga ya mungkin kalau kayak gitu, soalnya sampai sekarang ini yaa saya sendiri menganggap kurang menarik sih perpustakaan itu”, tutur Diah.

Pembenaran akan stereotip dan pemikiran yang dimiliki Diah tersebut tentu tidak hadir begitu saja, namun terdapat faktor yang mempengaruhinya. Ketika ditanya lebih lanjut alasan yang melatarbelakangi mengenai pembenaran stereotip serta pemikirannya tersebut, Diah pun mengungkapkan hal tersebut berdasarkan pengalamannya selama ini ia yang rasakan berkaitan dengan perpustakaan.

“Yaa setuju sih, ya karena apa ya. ya pertama dari lokasinya, keduanya dari dekorasi perpustakaan. Dari pengalaman-pengalaman selama ini sih lokasi selalu ditaruh di belakang ya, perpustakaan SD SMP bahkan SMA, jadi ya terkesannya yaa bahkan waktu SMP terkesan serem gitu kan. Terus dekorasi perpustakaan juga nggak menarik selama saya lihat itu, jadi ya biasa aja”, tutur Diah.

Diah pun kemudian menceritakan pengalamannya berkaitan dengan perpustakaan selama ia di bangku sekolah. Ia pun mengungkapkan kondisi perpustakaan ketika ia di bangku sekolah dasar, memang seperti apa yang distereotipkan yang mana perpustakaan hanya sebatas formalitas instansi pendidikan dan hanya dijadikan sarana pelengkap. Menurut Diah, hal ini terlihat dari kondisi perpustakaan yang dapat dikatakan jauh dari kata layak, di mana perpustakaan diletakkan di ruang yang sempit dengan hanya diisi beberapa buku saja, bahkan ketika ia menginjak kelas enam perpustakaan ditutup dan tidak digunakan kembali hingga saat ini.

“Ada sih pengalaman di perpustakaan. Soalnya kan saya dulu pernah pinjem buku-buku gitu. Tapi yaa perpustakaan saya waktu SD kecil gitu. Kalau di SD dulu cuma ada beberapa rak buku dan luasnya perpustakaan bahkan mungkin cuma sekamar saya ya, jadi kursi duduknya anak-anak nggak begitu banyak. Nah, ketika saya kelas enam itu saya nggak tau kenapa perpustakaan ditutup. Jadi buku-bukunya berantakan dan nggak ditata rapi kembali ke rak, yaa kayak dimasukin ke kerdus-kerdus ditutup gitu dan nggak dipake lagi, itu sampai adik saya masuk ke sekolah yang sama itu, nggak ada lagi perpustakaan. jadi udah ditutup gitu, jadi kayak sayang banget kok sampai perpustakaan nggak ada”, tutur Diah.

Pengalaman ia di sekolah menengah pun tidak jauh berbeda dengan yang ia alami saat di sekolah dasar, meskipun ia menilai kondisi dan jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan sekolah menengah lebih baik jika dibandingkan dengan perpustakaan sekolah dasar, namun demikian tetap tak membuatnya maupun siswa lainnya mengakses perpustakaan. Hal ini dikarenakan terdapat isu negatif yang tersebar mengenai perpustakaan dan pustakawan di kalangan siswa, terlebih lagi hal ini seperti terkesan dibiarkan saja dan tidak dikonfirmasi kebenarannya oleh pihak sekolah, membuat perpustakaan menjadi sepi pengunjung dan terkesan seram bagi siswa. Namun Diah menambahkan jika pandangannya mengenai perpustakaan tersebut secara perlahan mulai menghilang sejak memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi, di mana perpustakaannya dinilai lebih baik dari segi kondisi dan fasilitasnya, hanya saja menurutnya koleksi yang disediakan tidak memenuhi kebutuhannya.

“Kalau kuliah sudah lebih bagus ya kalau menurutku. Mungkin penataannya lebih rapi, lebih bagus ruangnya dan fasilitasnya. Tapi ya tetap saja koleksinya menurut saya kurang lengkap. Jadi yaa kurang maksimal menurut saya”, tutur Diah.

Terlepas dari pengalaman yang dialaminya, ketika terdapat bacaan fiksi yang mengangkat tema perpustakaan seperti halnya *magic library*, pertanyaan yang selanjutnya yang akan muncul adalah bagaimana Diah dalam memaknai citra perpustakaan yang terdapat dalam novel tersebut di tengah-tengah stereotip masyarakat yang berkembang serta prapemahamannya mengenai perpustakaan yang ia dapatkan dari lingkungan objektifnya. Diah berpendapat bahwa perpustakaan yang digambarkan dalam *magic library* bagaikan gudang ilmu pengetahuan, di mana segala sumber informasi dan ilmu pengetahuan dari masa ke masa dikumpulkan, dijaga dan dirawat dengan baik menggunakan sistem pengorganisasiannya tersendiri.

“Perpustakaan di sini ya, menurut saya perpustakaan ini tuh kayak bagaikan gudang ilmu gitu ya, jadi kayak semua buku itu ada, semua sumber ilmu itu ada di sini dan juga kualitasnya itu dijaga. Jadi dari buku-buku yang tua sampai buku-buku yang baru itu bagus gitu loh, maksudnya tetep terjaga dengan baik. Nah terus ini ya, kalau inget-inget di novel itu ya, tokoh berit mendeskripsikan perpustakaan bibbi bokken

ini yang baru ia temukan, penataan bukunya teratur dan penempatannya diatur dengan baik, nggak asal-asalan. Terus ada sistem pengorganisasian tersendiri, sampek istilahnya perpustakaan ini jadi terlihat menarik dan bagus kayak gitu”, tutur Diah.

Diah kemudian ketika ditanya lebih lanjut apakah terdapat pertentangan atau perasaan keberatan mengenai penggambaran perpustakaan dalam *magic library* tersebut, ia pun menjawab secara diplomatis dan terkesan hati-hati. Menurutnya, wajar saja apabila penggambaran perpustakaan pada *magic library* berbeda dengan perpustakaan di kehidupan nyata karena ia pun menyadari bahwa *magic library* hanyalah sebuah bacaan fiksi, sehingga wajar apabila terkesan berlebihan dalam penggambarannya.

“Yaa ini sih, kalau di lihat dari novel ini aku emang agak beda ya pengalamannya. Ini kan di buku cerita, mungkin juga beda dengan di kehidupan nyata. Kalau di novel ini kan menceritakan magic library ya, perpustakaan ajaib jadi bener-bener ajaib gitu kan. jadi bener-bener bagus, bener-bener lengkap, bener-bener organisasi sistemnya juga bagus gitu. Buku-bukunya juga terjaga dengan bagus, lengkaplah intinya, terus menarik juga perpustakaannya...”, tutur Diah.

Diah meskipun menyadari jika *magic library* hanya bacaan fiksi, namun demikian ia sempat mengakui dengan jujur jika ia merasa bertentangan dengan hal tersebut. Hal ini dikarenakan ia merasa selama ini ia belum menemui perpustakaan yang menyerupai perpustakaan sebagaimana yang terdapat dalam novel tersebut, sehingga ia menganggap penulis sedikit berlebihan dalam menggambarkan perpustakaan.

“...Tapi kalau selama ini dari perpustakaan yang aku lihat, dari SD SMP SMA tuh aku belum pernah sih nemuin perpustakaan yang istilahnya yang lengkap kek gini, yang bagus dan menarik. Jadi menurutku sih, andaikan ini di kehidupan nyata, andaikan aja ada, yaa mungkin baguslah ya, tapi menurutku sih eee agak susah ya mewujudkan perpustakaan kek gini. Jadi yaa mungkin sedikit bertentanganlah dengan pemahaman yang tak lihat dari perpustakaan itu memang beda”, tutur Diah.

Iser (dalam Endraswara, 2013:100) menyebut kondisi yang dialami oleh Diah tersebut sebagai gejala negativitas, di mana akan terjadi penyangkalan bila beberapa modul (standar) yang digunakan untuk menafsirkan kenyataan dan karya

sastra diragukan. Modul di sini dapat diperoleh dari pengetahuan pembaca dan pengalaman pembaca, baik dari pengalaman kesusastraan maupun pengalaman hidupnya. Selain itu, penulis juga dapat memakai macam-macam akal (fokalisasi yang berganti-ganti) guna menciptakan suatu dunia khayalan, tidak eksplisit dengan kata-kata, melainkan hanya dengan menimbulkan kesan saja. Sebagaimana yang dirasakan oleh Diah, meskipun ia merasa bertentangan dengan penggambaran penulis, namun ia dapat menangkap pesan tersirat yang ingin disampaikan penulis dalam *magic library*. Diah pun menuturkan terdapat dua poin penting yang ia tangkap dari proses pembacaan *magic library* yakni, pertama, sikap untuk selalu mengidentifikasi informasi yang didapat sebelum disebarluaskan kembali, dan kedua, pentingnya menanamkan budaya baca pada anak-anak.

“Pesan yang dapat diambil ya, ee menurut saya ini sih. Kalau misalkan dapat informasi, ya jangan langsung ditelan mentah-mentah. Seumpama dapat informasi A, yaa kita selidiki dulu, jangan langsung disebarkan ke orang lain gitu...Dan yang kedua itu lebih ke budaya, misalkan ya mari kita membudidayakan cinta membaca soalnya kan dengan membaca, pengetahuannya bisa luas...”, tutur Diah.

Diah kemudian ketika ditanya lebih lanjut mengenai pandangannya terhadap perpustakaan setelah membaca *magic library*, ia mengungkapkan secara tersirat bahwa masih tetap sama dalam memandang perpustakaan karena pada kenyataannya perpustakaan yang ia temui tetap sama dan tidak mengalami perubahan. Ia pun kemudian mengandaikan apabila kondisi perpustakaan yang selama ini ia temui dapat berubah sebagaimana yang digambarkan oleh novel tersebut, maka pandangannya terhadap perpustakaan dapat berubah. Namun demikian, Diah mengaku terdapat pengaruh yang ia rasakan setelah membaca *magic library* yakni lebih menyukai bacaan fiksi bergenre *child literature* dan semakin mempunyai keinginan untuk mewujudkan impiannya memiliki perpustakaan pribadi sebagaimana yang digambarkan dalam novel tersebut, hanya saja seperti sebelumnya tidak ada perubahan dalam mengakses perpustakaan.

“Ini ya, jadi abis baca novel ini tuh jadi punya keinginan. Sebenarnya saya memang ingin punya perpustakaan sendiri di rumah, perpustakaan

kecil-kecilan gitulah di rumah buat keluarga. Nah setelah baca ini, semakin ingin mewujudkan bikin perpustakaan itu. Terus juga punya ide-ide gitu, ohh mungkin nanti aku bisa buat perpustakaannya kayak di novel ini. Yaa mungkin pengaruhnya sih jadi lebih seneng apa ya, suka buku-buku fiksi yang kayak gini ya, menghibur gitu, selain buku-buku informatif. Aku tambah seneng baca buku, tapi bukan seneng ke perpustakaannya sih, hehehe”, tutur Diah.

Dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan Diah, terlihat bahwa sebelum membaca novel *magic library*, ia telah memaknai citra perpustakaan sebagaimana pada umumnya yaitu tempat untuk menyimpan dan meminjam buku. Konkretisasi citra perpustakaan tersebut tentu dipengaruhi oleh sosial-budaya masyarakat yang terdapat disekelilingnya, di mana di dalam lingkungan sosialnya terdapat stereotip-stereotip yang memarjinalkan perpustakaan dan ia pun membenarkan adanya stereotip tersebut yang masih berkembang di dalam masyarakat sekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika ia memandang negatif citra perpustakaan. Ketika hadir novel *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan yang mencoba menanamkan citra positif perpustakaan, pembaca mengalami gejala yang disebut Iser sebagai negativitas ketika proses pembacaan berlangsung, karena cerita yang dibuat terkesan kontradiktif dengan realita objektif yang dialami pembaca dan merusak cara pandang normatif yang ada dalam memandang citra perpustakaan (dalam Endraswara, 2013). Di samping itu, pembaca cenderung mengalami negativitas atau akan terjadi penyangkalan bila terdapat teks karya sastra mengenai citra perpustakaan yang diragukan kebenarannya. Hasil konkretisasi yang dilakukan menunjukkan bahwa perpustakaan dimaknai sebagai gudang ilmu pengetahuan, di mana segala sumber informasi dan ilmu pengetahuan dari masa ke masa dikumpulkan, dijaga dan dirawat dengan baik menggunakan sistem pengorganisasiannya tersendiri. Dari hasil konkretisasi infroman, dapat dikatakan sebagai pembaca resisten (*resistant readers*). Dalam resepsi sastra, Iser (1987 dalam Ratna, 2007) memberikan perhatian pada hubungan antara teks dan pembaca, yang mana dalam hal ini kekuatan karya untuk memberikan efek kepada pembaca. Namun demikian, studi ini menemukan bahwa teks sastra seperti halnya *magic library* tidak selalu memberikan efek pembaca, sebagaimana yang dirasakan oleh informan yakni

Diah yang mana ia tidak merasakan pengaruh yang signifikan dari hasil pembacaan teks sastra yang dilakukan yang mana pembaca tetap memandang negatif citra perpustakaan, bahkan dapat memunculkan gejala negativitas dari dalam diri pembaca. Setelah melakukan konkretisasi citra perpustakaan pada *magic library*, Diah misalnya, ia tetap pada pandangannya sebelumnya dan ia hanya sesekali pergi meminjam buku ke perpustakaan dan lebih memilih membeli buku yang nantinya dapat ia bangun perpustakaannya sendiri sesuai dengan keinginannya.

Data-data yang didapatkan dari para informan diatas, menunjukkan bahwa faktor perbedaan makna citra perpustakaan yang terbentuk, dapat terlihat dari proses konkretisasi yang dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki setiap individu. Faktor internal ini digambarkan dengan karakteristik kepribadian individu serta kemampuan kognisi individu dalam merespon dan menginternalisasi pengetahuan-pengetahuan yang terdapat di sepanjang hidupnya termasuk pengetahuan mengenai citra perpustakaan, yang mana hal ini individu peroleh dari pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan, faktor eksternal digambarkan dengan kondisi lingkungan yang berlangsung diluar pribadi individu itu sendiri, seperti kondisi fisik lingkungan yakni keadaan alam dan letak geografis tempat tinggalnya, maupun kondisi sosial-budaya yang terdapat di lingkungan primer dan sekundernya.

Informan Nisa misalnya, menginternalisasi secara positif citra perpustakaan karena ia menyadari betul akan pentingnya ilmu pengetahuan yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang terdapat pada setiap buku, yang mana perpustakaanlah media untuk menyimpan dan mengorganisirnya. Makna citra perpustakaan yang terbentuk tetap positif, meskipun Nisa dihadapkan pada kondisi eksternalnya yang tidak mendukung dan terkesan menciptakan citra negatif mengenai perpustakaan melalui stereotip-stereotip yang berkembang di masyarakat sekitarnya. Nisa pun mengakui adanya kekurangan-kekurangan seperti sarana dan prasarana yang terdapat pada perpustakaan-perpustakaan yang berada disekitarnya. Hal ini ia sadari karena letak geografis tempat tinggalnya yakni yang berada di kota Samarinda, jauh dari pusat pemerintahan sehingga

wajar apabila belum terfasilitasi dengan baik dan tidak sebegus perpustakaan-perpustakaan yang berada di Jakarta. Selain itu, citra negatif perpustakaan di lingkungannya didukung pula oleh kondisi social-budaya masyarakatnya yang mana lebih mengedepankan segi ekonomi (penghasilan) dibanding dengan segi pendidikan individu, sehingga tidak heran jika mayoritas masyarakatnya masih memandang sebelah mata sebuah perpustakaan. Namun demikian, Nisa tetap berpandangan positif mengenai citra perpustakaan dan mengaku tidak terpengaruh dengan stereotip-stereotip yang berkembang didalam masyarakat sekitarnya dan tetap objektif dalam menilai perpustakaan. Hal ini dikarenakan kesadarannya akan pentingnya buku yang menyimpan banyak pengetahuan, serta adanya dukungan dari lingkungan primernya akan kegemarannya dalam mengakses perpustakaan untuk mendapatkan buku. Oleh karena itu, kehadiran bacaan fiksi yang mengangkat tema perpustakaan seperti halnya *magic library* dapat diterima dengan baik dan positif oleh Nisa, sehingga bacaan tersebut hanya dijadikan sebagai hiburan yang memberikan informasi dan pengetahuan mengenai perpustakaan. Dari proses konkretisasi (pemaknaan) yang dilakukan Nisa mengenai citra perpustakaan ini ia memiliki kecenderungan pada tipe pembaca awam (*common readers*) yakni pembaca dalam sebenarnya dan pembaca yang berada diluar teks. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Segers (1978) bahwa pembaca awam atau pembaca sebenarnya merupakan pembaca yang benar-benar melakukan tindakan pembacaan, di mana pembaca awam terkadang lebih objektif dalam menilai karya sastra menurut pengetahuan dan pengalaman historisnya (dalam Pradopo, 2007). Hal ini pun dialami dan dirasakan oleh ketiga informan lainnya yakni Lajeng, Ayu dan Lidya.

Berbeda dengan ke empat informan sebelumnya, Informan Ratna menginternalisasi citra perpustakaan sebagaimana masyarakat pada umumnya memandang perpustakaan, yakni perpustakaan sebagaimana tempat penyimpanan dan peminjaman buku. Makna citra perpustakaan yang terbentuk merupakan hasil pengalaman pribadi Ratna yang berkaitan dengan perpustakaan, di samping pengaruh dari lingkungan eksternal informan yaitu stereotip-stereotip yang berkembang dalam masyarakat sekitarnya yang masih memandang negatif citra

perpustakaan. Di samping itu, didukung pula dengan kondisi sosial-budaya masyarakat disekitarnya yang selalu mengidentikkan sesuatu yang melekat dalam pribadi setiap individu, misalnya individu yang sering mengakses perpustakaan akan mendapat julukan atau diidentikkan sebagai 'kutubuku'. Hal ini pun yang terpikirkan oleh Ratna pula, di mana membuatnya membentuk citra perpustakaan yang negatif dan identik terhadap suatu hal yakni kutubuku. Pandangan Ratna tersebut merupakan pandangannya sebelum membaca *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan. Namun, ketika membaca novel *magic library*, Ratna merasa dapat masuk ke dalam cerita yang dibangun oleh penulis dan selain itu juga kehadiran *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan, memberikan pandangan baru yang positif baginya berkaitan dengan citra perpustakaan, yaitu perpustakaan tidak selalu identik dengan julukan kutubuku dan ia pun kini merasa tidak khawatir di 'cap' demikian. Dari konkretisasi yang dilakukan oleh Ratna, menunjukkan ia memiliki kecenderungan pada tipe pembaca implisit (*implied readers*), di mana Iser mengungkapkan tipe pembaca seperti ini telah ditentukan oleh teks atau terbayang oleh penulis akan muncul dari proses pembacaan, di mana konsep pembaca yang ada dalam bayangan penulis dianggap mampu memahami karyanya yang mencoba menanamkan citra positif mengenai perpustakaan, sehingga ia dinilai dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi teks tertentu dan merasakan adanya kekuatan karya untuk memberikan efek kepada pembaca yakni mengalami perubahan makna citra perpustakaan menjadi lebih positif (Iser, 1987 dalam Ratna, 2007). Informan lain yang mengalami dan merasakan hal yang sama dengan Ratna yakni informan Lelita.

Berbeda dengan kedua tipe pembaca yang sebelumnya, Informan Diah menginternalisasi citra perpustakaan sebagaimana pada umumnya yaitu tempat untuk menyimpan dan meminjam buku. Makna citra perpustakaan tersebut tentu dipengaruhi oleh sosial-budaya masyarakat yang terdapat disekelilingnya, di mana di dalam lingkungan sosialnya terdapat stereotip-stereotip yang memarginalkan perpustakaan dan ia pun membenarkan adanya stereotip tersebut yang masih berkembang di dalam masyarakat sekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika ia

memandang negatif citra perpustakaan. Ketika hadir novel *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan yang mencoba menanamkan citra positif perpustakaan, pembaca mengalami gejala yang disebut Iser sebagai negativitas ketika proses pembacaan berlangsung, karena cerita yang dibuat terkesan kontradiktif dengan realita objektif yang dialami pembaca dan merusak cara pandang normatif yang ada dalam memandang citra perpustakaan (dalam Endraswara, 2013). Sehingga ia tidak merasakan pengaruh yang signifikan dari hasil pembacaan teks sastra yang dilakukan yang mana pembaca tetap memandang negatif citra perpustakaan, bahkan dapat memunculkan gejala negativitas dari dalam diri pembaca. Diah misalnya, setelah melakukan pembacaan pada *magic library*, ia tetap pada pandangannya sebelumnya dan ia hanya sesekali pergi meminjam buku ke perpustakaan umum dan lebih memilih membeli buku yang nantinya dapat ia bangun perpustakaannya sendiri sesuai dengan keinginannya. Dari hasil konkretisasi infroman ini, menunjukkan kecenderungan sebagai pembaca resisten (*resistant readers*).

3.3 Tipologi Pembaca Novel *Magic Library* di Kelompok Baca *GoodReads* Indonesia

Resepsi sastra memandang pentingnya peranan pembaca yang mana tanpa adanya pembaca, maka karya sastra tidak akan hadir (Smith, 2015:43). Hal ini dikarenakan pembacalah yang menikmati, menilai, memahami dan memaknai teks-teks sastra tersebut sehingga memiliki nilai dan makna. Maka dari sinilah karya sastra dipandang sebagai lahan (objek) untuk ditelaah agar timbul interpretasi (pemberian makna) dalam teks karya sastra tersebut. Begitu pula dalam studi ini yang membahas mengenai resepsi pembaca terhadap citra perpustakaan yang terdapat dalam bacaan fiksi (novel) *magic library*. Pada studi ini pembentukan makna citra perpustakaan dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman historis yang dimiliki oleh pembaca, dalam hal ini yang berkaitan dengan perpustakaan, di mana makna ini terbentuk selama proses pembacaan berlangsung.

Pembaca jelas memiliki latarbelakang yang berbeda-beda, baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi, sosial-budaya dan wilayah geografis. Karya sastra dapat mengantisipasi keragaman pembaca tersebut karena karya sastra terdiri atas tempat-tempat terbuka (*Leerstellen*) yang mengharuskan pembaca untuk mengisinya. Hal ini disebabkan oleh sifat karya sastra yang mempunyai kegandaan makna (*polyinterpretability*). Sebagaimana yang dikatakan Iser bahwa teks-teks sastra memiliki pluralitas makna, namun pluralitas tersebut tidak dihasilkan oleh teks itu sendiri melainkan dari interaksi teks tersebut dengan pembacanya (dalam Newton, 1990:167). Ditambahkan pula oleh Ratna (2007:322) bahwa bentuk, fungsi dan makna karya sastra tidak tetap, melainkan selalu berubah secara dinamis, sesuai dengan pemaknaan pembaca. Oleh karena itu, dalam konkretisasi citra perpustakaan pada novel *magic library*, pembaca memungkinkan untuk menampilkan makna citra perpustakaan secara tak terbatas dan berbeda satu sama lain. Pembaca juga memungkinkan untuk mengungkapkan efek atau pengaruh yang ditimbulkan dari aktivitas konkretisasi (pemaknaan) pada novel *magic library*.

Berdasarkan keseluruhan hasil temuan yang ada, dalam studi ini ditemukan tipologi pembaca novel *magic library* di kelompok baca *GoodReads* Indonesia. Tipologi ini diambil berdasarkan konkretisasi citra perpustakaan pembaca, yakni dilihat dari respon estetika pembaca dengan kata lain perasaan yang ditunjukkan ketika proses pembacaan *magic library* berlangsung, pengalaman historis pembaca yang dilihat dari makna citra perpustakaan sebelum membaca, terdapat perubahan atau tidaknya pada makna citra perpustakaan sebelum dan setelah konkretisasi dilakukan, sosial-budaya pembaca dan terdapat pengaruh atau tidaknya dari konkretisasi citra perpustakaan yang dilakukan. Tipologi pembaca dalam studi ini pada akhirnya terdiri atas *Implied Readers*, *Common Readers* dan *Resistant Readers*.

Implied Readers merupakan pembaca yang telah ditentukan oleh teks atau terbayang oleh penulis, di mana diasumsikan jenis pembaca yang ‘mungkin’ diharapkan akan muncul dari proses pembacaan. Konsep pembaca yang ada dalam bayangan penulis yang dianggap mampu memahami karyanya, sehingga ia dinilai

dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi teks tertentu. Tipe pembaca ini merupakan pembaca yang memiliki respon estestika yang baik, di mana unsur-unsur dalam bacaan seperti tema, alur, setting cerita dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam bacaan memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca dan menikmati alur cerita yang dibuat sehingga membuat pembaca dapat masuk ke dalam pengalaman cerita yang di buat penulis. Tipe pembaca ini merupakan pembaca yang terkonstruksi, di mana mereka menerima pengetahuan-pengetahuan (berkaitan dengan perpustakaan) yang ditanamkan dan dianggap seolah-olah itu benar oleh penulis, sehingga menciptakan pandangan dan pemaknaan yang sesuai dengan harapan penulis, dengan kata lain tipe pembaca ini berasumsi bahwa apa yang dituliskan penulis dalam karyanya adalah sebuah kebenaran, sehingga terbentuk citra positif mengenai perpustakaan.

Tipe pembaca ini sebelum membaca novel *magic library* cenderung negatif dalam memaknai citra perpustakaan. Dari hasil pengolahan data serta analisis yang dilakukan, terdapat dua informan yang memiliki kecenderungan pada tipe pembaca ini yaitu Lelita dan Ratna. Dari wawancara mendalam yang dilakukan, para informan tersebut mengungkapkan terdapat perubahan makna citra perpustakaan sebelum dan setelah melakukan konkretisasi pada novel *magic library*. Lelita misalnya, sebelum membaca novel ia memaknai perpustakaan sebagai tempat yang biasa layaknya masyarakat pada umumnya yakni tempat menyimpan dan meminjam buku. Pandangan mengenai perpustakaan ini didukung dengan sosial-budaya masyarakat disekitarnya yang masih menstereotipkan negatif perpustakaan. Namun demikian, kehadiran *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan, memberikan pandangan baru yang positif baginya berkaitan dengan citra perpustakaan, yaitu perpustakaan tidak hanya sekedar tempat penyimpanan buku, melainkan terdapat ilmu pengetahuan untuk mengorganisir buku-buku yang terdapat didalamnya, di mana ia memaknai citra perpustakaan dalam novel tersebut sebagai tempat yang merekam sejarah literasi dari masa ke masa. Di samping itu, Lelita merasakan adanya perubahan pandangan yaitu menjadi tertarik terhadap sesuatu yang berkaitan dengan perpustakaan dan menganggap perpustakaan sebagai tempat yang special, hingga

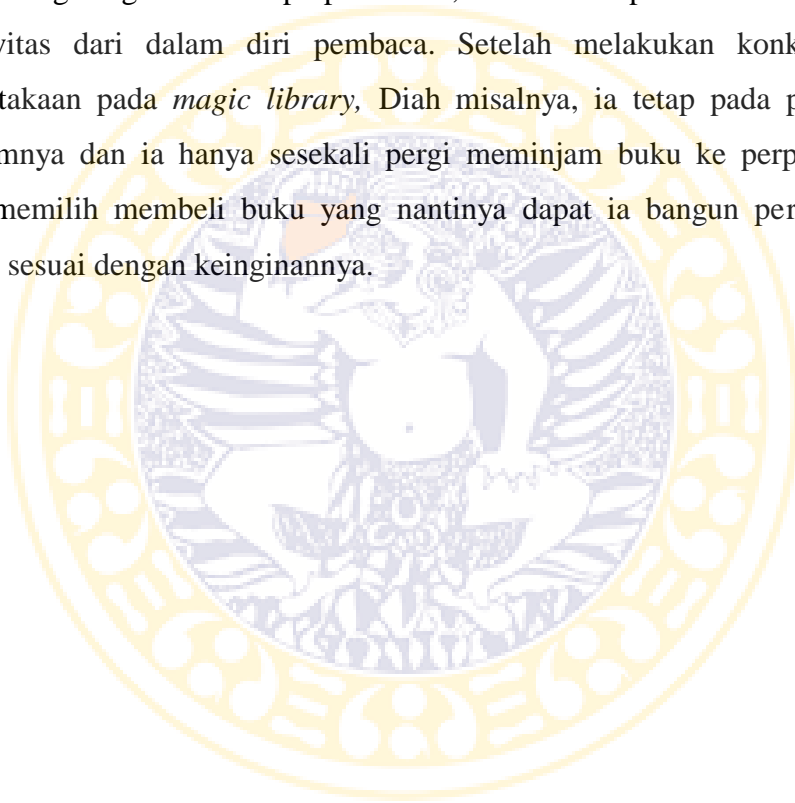
setelah membaca *magic library* ia memutuskan untuk mengambil pendidikan ilmu perpustakaan serta memilih profesi yang berkaitan dengan perpustakaan yang mana saat itu ia masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP). Sedangkan Ratna, sebelum membaca novel ia memaknai perpustakaan sebagai tempat yang terdapat banyak koleksi buku dan identik dengan kutubuku. Pandangan mengenai perpustakaan ini didukung dengan sosial-budaya masyarakat disekitarnya yang selalu mengidentikkan sesuatu yang melekat dalam pribadi setiap individu dan masih menstereotipkan negatif perpustakaan pula. Sehingga kehadiran *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan, memberikan pandangan baru yang positif baginya berkaitan dengan citra perpustakaan, yaitu perpustakaan tidak selalu identik dengan julukan kutubuku dan ia pun merasa tidak khawatir di 'cap' demikian seperti saat ia di bangku sekolah. Selain itu, ia memaknai citra perpustakaan dalam novel tersebut sebagai seni arsitektur yang dapat dilihat dari segi artistiknya sehingga dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi.

Common Readers merupakan pembaca dalam arti sebenarnya, pembaca yang berada di luar teks dan mempunyai kecenderungan bersikap objektif sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Tipe pembaca ini merupakan pembaca yang tidak terkonstruksi dengan cerita yang dibangun penulis dan respon estetika pembaca cenderung objektif dan netral dalam memaknai sebuah citra perpustakaan, di mana citra perpustakaan yang terbentuk bersifat kondisional sesuai dengan realita objektif yang dihadapi. Tipe pembaca ini menganggap bahwa cerita yang disampaikan penulis dalam *magic library* merupakan bentuk imajinatif penulis dan tipe pembaca ini menyadari bahwa apa yang tertulis dalam *magic library* hanya fiktif belaka sehingga cerita *magic library* yang dibaca sekedar bersifat informative dan menambah pengetahuan pembaca mengenai perpustakaan. Dari hasil pengolahan data serta analisis yang dilakukan, terdapat empat informan yang memiliki kecenderungan pada tipe pembaca ini yaitu Nisa, Lajeng, Ayu dan Lidya. Tipe pembaca ini memiliki pengalaman historis yang mana sebelum membaca *magic library* memiliki pemaknaan citra perpustakaan yang positif, sehingga ketika terdapat bacaan fiksi mengenai perpustakaan seperti

halnya *magic library*, dapat diterima dengan baik. Didukung pula dengan kondisi sosial-budaya masyarakat disekitarnya yang telah menyadari pentingnya perpustakaan sehingga terbangun citra positif mengenai perpustakaan dilingkungannya, dengan kata lain citra perpustakaan yang terbentuk pada lingkungan sosialnya tidak sama dengan apa yang distereotipkan. Selain itu, pembentukan makna citra perpustakaan yang sejak awal memang positif, membuat tipe pembaca ini tidak merasakan adanya perubahan pandangan atau pengaruh setelah membaca *magic library*.

Resistant Readers merupakan pembaca ini mengalami gejala yang disebut Iser sebagai negativitas ketika proses pembacaan berlangsung, di mana pembaca memiliki pengalaman historis yang bertolakbelakang atau terjadi pertentangan dengan cerita yang diangkat ke dalam novel. Dari hasil pengolahan data serta analisis yang dilakukan, terdapat satu informan yakni Diah. Terlihat bahwa sebelum membaca novel *magic library*, ia telah memaknai citra perpustakaan sebagaimana pada umumnya yaitu tempat untuk menyimpan dan meminjam buku. Konkretisasi citra perpustakaan tersebut tentu dipengaruhi oleh sosial-budaya masyarakat yang terdapat disekelilingnya, di mana di dalam lingkungan sosialnya terdapat stereotip-stereotip yang memarginalkan perpustakaan dan ia pun membenarkan adanya stereotip tersebut yang masih berkembang di dalam masyarakat sekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika ia memandang negatif citra perpustakaan. Ketika hadir novel *magic library* yang mengangkat tema perpustakaan yang mencoba menanamkan citra positif perpustakaan, pembaca mengalami gejala negativitas ketika proses pembacaan berlangsung, karena cerita yang dibuat terkesan kontradiktif dengan realita objektif yang dialami pembaca dan merusak cara pandang normatif yang ada dalam memandang citra perpustakaan. Di samping itu, pembaca cenderung mengalami negativitas atau akan terjadi penyangkalan bila terdapat teks karya sastra mengenai citra perpustakaan yang diragukan kebenarannya. Hasil konkretisasi yang dilakukan menunjukkan bahwa perpustakaan dimaknai sebagai gudang ilmu pengetahuan, di mana segala sumber informasi dan ilmu pengetahuan dari masa ke masa dikumpulkan, dijaga dan dirawat dengan baik menggunakan sistem

pengorganisasiannya tersendiri. Dalam resepsi sastra, Iser (1987 dalam Ratna, 2007) memberikan perhatian pada hubungan antara teks dan pembaca, yang mana dalam hal ini kekuatan karya untuk memberikan efek kepada pembaca. Namun demikian, studi ini menemukan bahwa teks sastra seperti halnya *magic library* tidak selalu memberikan efek pembaca, sebagaimana yang dirasakan oleh informan yakni Diah yang mana ia tidak merasakan pengaruh yang signifikan dari hasil pembacaan teks sastra yang dilakukan yang mana pembaca tetap memandang negatif citra perpustakaan, bahkan dapat memunculkan gejala negativitas dari dalam diri pembaca. Setelah melakukan konkretisasi citra perpustakaan pada *magic library*, Diah misalnya, ia tetap pada pandangannya sebelumnya dan ia hanya sesekali pergi meminjam buku ke perpustakaan dan lebih memilih membeli buku yang nantinya dapat ia bangun perpustakaannya sendiri sesuai dengan keinginannya.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berangkat dari pemahaman teori resepsi yang dikemukakan oleh Iser dalam bukunya *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (1978) bahwa pembacaan karya sastra tidak sekedar melibatkan teks sastra saja, melainkan juga aksi pembaca dalam menanggapi teks. Iser menjelaskan hal tersebut terjadi karena pembacalah yang menikmati, menilai, memahami dan memaknai teks-teks sastra sehingga mempunyai nilai dan makna, di mana unsur-unsur di dalam teks tersebut menciptakan komunikasi diantara keduanya. Begitu pula dalam penelitian ini yang membahas mengenai resepsi pembaca terhadap citra perpustakaan yang terdapat dalam bacaan fiksi (novel) *magic library*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pembaca pada kelompok baca *GoodReads* Indonesia terhadap citra perpustakaan yang terdapat pada teks bacaan populer seperti halnya novel *magic library*, di tengah-tengah stereotip yang memarjinalkan perpustakaan yang mana masih berkembang di masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil temuan dan analisa yang dilakukan oleh peneliti mengenai resepsi pembaca Indonesia terhadap bacaan fiksi yang berkaitan dengan rumusan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konkretisasi pembaca pada kelompok baca *GoodReads* Indonesia terhadap citra perpustakaan yang terdapat pada teks bacaan populer seperti halnya novel *magic library*, dari hasil wawancara yang didapatkan membuktikan beberapa hal, antara lain: *pertama*, berdasarkan respon estetika, pengalaman historis pembaca, latar belakang sosial-kultural dan tujuan pembacaan yang berbeda satu sama lain, membentuk beberapa makna. Hal ini disebabkan oleh sifat teks-teks sastra yang memiliki pluralitas makna (Newton, 1990:167) dan berikut pemaknaan-pemaknaan yang terbentuk dari hasil konkretisasi para informan mengenai citra perpustakaan dalam novel *magic library*, yakni perpustakaan sebagai tempat sejarah, perpustakaan sebagai seni arsitektur dan

perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan. Pemaknaan-pemaknaan tersebut diberikan secara bebas oleh pembaca guna mengisi ruang-ruang kosong yang terdapat dalam novel tersebut, sebagaimana yang dikatakan Iser (1978 dalam Teeuw, 2013) bahwa teks sastra terdapat ruang kosong yang memberi kebebasan pembaca untuk mengisinya. *Kedua*, penulis mampu menghidupkan imajinasi para pembaca selama proses pembacaan melalui unsur-unsur instrinsik cerita seperti setting cerita, alur, penokohan serta didukung oleh penuturan bahasa yang baik dan menarik, sehingga membuat pembaca merasa dapat memasuki cerita yang digambarkan oleh penulis. Namun demikian, terdapat pembaca yang merasa bahwa cerita tersebut disampaikan secara berlebihan oleh penulis sehingga terkesan terlalu imajinatif dan jauh dari realita yang ada. *Ketiga*, gaya bahasa *magic library* yang dinilai sederhana dan ringan untuk dibaca, membuat pembaca mudah menerima informasi-informasi berkaitan dengan perpustakaan dan dapat menangkap pesan tersirat yang ingin disampaikan penulis, yang mana pembaca mampu merefleksikan apa yang terdapat dalam teks tersebut ke dalam kehidupan yang sedang ia alami yakni mengenai literasi dan budaya baca. *Keempat*, para pembaca cenderung menilai bahwa *magic library* merupakan cerita ringan yang berbobot dan masih relevan dengan kehidupan jaman sekarang. Cerita yang sarat dengan pesan moral yang berlatar tentang petualangan anak di perpustakaan menjadikan *magic library* dapat dikonsumsi oleh semua kalangan pembaca. *Kelima*, *magic library* dinilai memiliki kekuatan untuk memberikan efek kepada pembaca (Ratna, 2007:171), yang mana dapat mengubah atau bahkan menimbulkan pandangan baru yang positif mengenai citra perpustakaan. Namun demikian, studi ini menemukan bahwa teks sastra seperti halnya *magic library* tidak selalu memberikan efek pembaca, karena prapemahaman yang dimiliki melakukan perlawanan (negativitas) terhadap pengetahuan dan pengalaman baru yang coba ditanamkan penulis ke dalam ranah kesadaran diri pembaca.

2. Hasil konkretisasi pembaca mengenai citra perpustakaan dalam novel *magic library* dalam penelitian ini ditemukan tiga tipe pembaca, yakni *Implied*

Readers, *Common Readers* dan *Resistant Readers*. *Implied Readers* merupakan pembaca yang telah ditentukan oleh teks atau terbayang oleh penulis, di mana diasumsikan jenis pembaca yang ‘mungkin’ diharapkan akan muncul dari proses pembacaan. Tipe pembaca ini merupakan pembaca yang terkonstruksi dan merasakan adanya perubahan makna citra perpustakaan sebelum dan setelah proses pembacaan berlangsung, di mana sebelumnya tipe pembaca ini mempunyai makna citra yang negatif mengenai perpustakaan menjadi citra perpustakaan yang positif. Tipe pembaca ini berasumsi bahwa apa yang dituliskan penulis dalam karyanya adalah sebuah kebenaran sehingga menciptakan pandangan dan pemaknaan yang sesuai dengan harapan penulis. Sedangkan, *Common readers* merupakan pembaca dalam arti sebenarnya dan pembaca yang berada di luar teks. Tipe pembaca ini merupakan pembaca yang tidak terkonstruksi oleh penulis, di mana tipe pembaca ini berasumsi bahwa apa yang dituliskan oleh penulis yang berkaitan dengan perpustakaan, hanyalah sebuah bacaan fiksi yang mana merupakan bentuk imajinatif penulis semata. Tipe pembaca ini tidak memiliki perubahan pandangan mengenai citra perpustakaan yang terbentuk sebelum dan setelah melakukan proses pembacaan berlangsung. Hal ini dikarenakan sosial-budaya yang dialami memiliki citra perpustakaan yang positif, di mana lingkungan sosialnya memiliki perbedaan dengan yang distereotipkan. Di samping itu, kehadiran karya sastra dalam hal ini *magic library* tidak memiliki kekuatan untuk memberikan efek kepada tipe pembaca ini dan hanya bersifat informatif dan pengetahuan semata. *Resistant Readers* Tipe pembaca ini cenderung melakukan perlawanan atau penegasian terhadap unsur-unsur cerita yang dianggap kontradiktif dengan realitas objektifnya, di samping itu tipe pembaca ini tidak merasakan pengaruh atau efek yang signifikan dari proses pembacaan teks sastra yang dilakukan. Tipe pembaca ini tidak memiliki perubahan pandangan mengenai citra perpustakaan yang terbentuk dari sebelum dan setelah melakukan proses pembacaan. Hal ini dikarenakan tipe pembaca ini memiliki pandangan mengenai citra perpustakaan yang negatif sesuai dengan apa yang distereotipkan.

Tabel 4.1 Tipologi Pembaca Novel *Magic Library* di Kelompok Baca *GoodReads* Indonesia

Aspek	Teori	Tipologi Pembaca		
		<i>Implied Readers</i>	<i>Common Readers</i>	<i>Resistant Readers</i>
Respon Estetika Pembaca	Penulis mengajak pembaca meresapi imajinasi yang coba dibangun oleh penulis dan seolah-olah pembaca terlibat langsung dengan pengalaman yang ingin dihadirkan oleh penulis, di mana hal ini terjadi ketika terdapat interaksi antara teks dan pembaca, dengan cara merangsang imajinasi pembaca tetap hidup selama proses pembacaan. (Iser, 1978)	<p>Pembaca terkonstruksi dengan cerita yang dibuat oleh penulis ketika proses pembacaan berlangsung, di mana pembaca meresapi dan merasa ikut ‘masuk’ ke dalam cerita yang dibangun penulis, sehingga terbentuk citra yang positif pada pembaca.</p> <p>Contoh: pembaca ikut merasakan perasaan yang dialami sang tokoh utama ketika menelusuri perpustakaan ajaib bibbi bokken.</p>	<p>Pembaca tidak terkonstruksi dengan cerita yang dibuat oleh penulis ketika proses pembacaan, di mana pembaca cenderung bersikap objektif sesuai dengan apa yang mereka inginkan menurut pengetahuan dan pengalaman historis yang pembaca miliki sebelumnya yang berkaitan dengan perpustakaan.</p> <p>Contoh: ketika pembaca sempat mengalami kebosanan atau kebingungan terhadap beberapa alur cerita dan sudut pandang yang dibuat oleh penulis.</p>	<p>Pembaca cenderung mengalami gejala negativitas ketika proses pembacaan, di mana akan terjadi penyangkalan bila terdapat teks karya sastra yang diragukan kebenarannya. Gejala negativitas timbul berdasarkan pengetahuan dan pengalaman historis yang pembaca miliki sebelumnya yang berkaitan dengan perpustakaan.</p> <p>Contoh: ketika sang tokoh utama yang merupakan anak kecil dapat mengetahui dan memahami sistem perpustakaan yang ada.</p>
Pengalaman	Pembaca selama proses	Tanda-tanda yang	Tanda-tanda yang	Tanda-tanda yang

Historis Pembaca	<p>pembacaan adalah <i>implied reader</i>, yakni pembaca yang berada dalam struktur teks, yang memungkinkan terjalannya suatu dialog dan menggabungkan pra-pembentukan makna potensial oleh teks tersebut dan aktualisasi pembaca dari potensi ini melalui proses pembacaan. Dalam hubungan inilah dikatakan pembaca diarahkan oleh teks. (Iser, 1974)</p>	<p>ditanamkan oleh penulis dalam teks-teks bacaan dianggap dan diyakini oleh pembaca sebagai sebuah kebenaran, yang mana pembaca memiliki pemaknaan teks yang sesuai dengan harapan penulis.</p> <p>Contoh: pembaca membenarkan adanya perpustakaan yang terdapat didalam bawah tanah yang terdapat di negara Norwegia, sebagai tempat yang dijadikan inspirasi penulis menciptakan perpustakaan ajaib.</p>	<p>ditanamkan oleh penulis dalam teks-teks bacaan, dianggap dan diyakini oleh pembaca sebagai sebuah bentuk imajinatif yang terkonsep dalam benak penulis. Pembaca menyadari bahwa apa yang dituliskan penulis hanyalah sebuah bacaan fiktif, sebagaimana karya sastra pada umumnya, pembaca menganggap penulis hanya ingin menyampaikan pesan melalui karya yang dituliskannya.</p> <p>Contoh: pembaca menyadari bahwa tokoh bibbi bokken melakukan konspirasi mengenai perpustakaan ajaib demi merangsang kemampuan menulis sang tokoh utama.</p>	<p>ditanamkan oleh penulis dalam teks-teks bacaan, dianggap dan diyakini oleh pembaca sebagai suatu hal imajinatif yang berlebihan karena terkesan kontradiktif dengan realita objektif yang dialami dan merusak cara pandang normatif yang ada, sehingga menimbulkan perlawanan atau penegasian dalam kesadaran diri pembaca.</p> <p>Contoh: ketika sang tokoh utama mengungkapkan ketakjubannya memandang keindahan desain interior perpustakaan dan kelengkapan serta sistem penataan koleksi perpustakaan yang sangat bagus.</p>
------------------	--	---	---	--

		<p>Sebelum melakukan konkretisasi citra perpustakaan pada teks bacaan, pembaca memaknai negatif citra perpustakaan. Berikut citra perpustakaan yang terbentuk, antara lain perpustakaan hanya sebagai tempat penyimpanan dan meminjam buku, tempat biasa yang terdapat banyak koleksi buku dan identik dengan 'kutubuku'.</p>	<p>Sebelum melakukan konkretisasi citra perpustakaan pada teks bacaan, pembaca memiliki makna citra perpustakaan yang cenderung netral. Berikut citra perpustakaan yang terbentuk, antara lain perpustakaan sebagai tempat yang dipenuhi dengan buku yang dapat mendatangkan kesenangan, perpustakaan sebagai tempat mengakses segala bentuk informasi, perpustakaan bagaikan surga.</p>	<p>Sebelum melakukan konkretisasi citra perpustakaan pada teks bacaan, pembaca cenderung memaknai negatif citra perpustakaan, yaitu perpustakaan hanya sebagai tempat untuk menyimpan dan meminjam buku.</p>
		<p>Pembaca mengalami perubahan makna citra perpustakaan sebelum dan setelah konkretisasi dilakukan, yang mana terbentuk citra yang lebih positif mengenai perpustakaan.</p>	<p>Pembaca tidak mengalami perubahan makna citra perpustakaan sebelum dan setelah konkretisasi dilakukan, hal ini dikarenakan pembaca memiliki citra positif</p>	<p>Pembaca tidak mengalami perubahan makna citra perpustakaan sebelum dan setelah konkretisasi dilakukan, di mana pembaca tetap memaknai negatif citra perpustakaan.</p>

		Contoh: Informan Ratna yang pada awalnya memandang citra perpustakaan sebagai identik dengan 'kutubuku' menjadi menyadari bahwa perpustakaan tidak lagi identik dengan 'kutubuku', yang mana perpustakaan membawa dampak positif bagi masyarakat luas.	pada perpustakaan sejak awal. Contoh: Citra perpustakaan yang terbentuk tetap positif dan dari konkretisasi yang dilakukan membuat pembaca lebih menghargai buku, perpustakaan dan profesi pustakawan.	Contoh: Citra perpustakaan yang terbentuk tetap yakni hanya dipandang dari segi fungsionalnya sebagai tempat untuk meminjam buku namun tidak untuk dijadikan tempat menghabiskan waktu atau berekreasi.
Kekuatan karya sastra memberikan efek kepada pembaca	Dalam resepsi sastra, Iser (1978) memberikan perhatian pada hubungan antara teks dan pembaca, yang mana dalam hal ini kekuatan karya untuk memberikan efek kepada pembaca. (dalam Ratna, 2007:171 & Adi 2011:178)	Sebuah karya sastra memiliki kekuatan untuk memberikan efek kepada pembaca, di mana hal ini tentu berdasarkan tujuan pembacaan yang dimiliki masing-masing pembaca. Contoh: Efek/dampak yang dirasakan oleh informan setelah melakukan konkretisasi citra perpustakaan <i>magic library</i> , antara lain seperti mempengaruhi	kehadiran karya sastra dalam hal ini <i>magic library</i> tidak memiliki kekuatan untuk memberikan efek kepada pembaca dan hanya bersifat informatif semata berkaitan dengan dunia perbukuan dan perpustakaan. Contoh: penjabaran mengenai sejarah-sejarah yang berkaitan	Studi ini menemukan bahwa teks sastra seperti halnya <i>magic library</i> tidak selalu memberikan efek pembaca, sebagaimana yang dirasakan oleh salahsatu pembaca yang mana ia tidak merasakan pengaruh yang signifikan dari hasil pembacaan teks sastra yang dilakukan, yang mana pembaca tetap memandang negatif citra perpustakaan, bahkan dapat memunculkan gejala negativitas dari dalam

		<p>pembaca untuk mengambil pendidikan perpustakaan dan memilih profesi yang berkaitan dengan perpustakaan dan merubah pandangan pembaca mengenai citra perpustakaan menjadi positif sehingga pembaca tidak takut lagi untuk ‘dicap’ atau mendapat julukan tertentu ketika mengakses perpustakaan.</p>	<p>dengan dunia perbukuan dan sistem perpustakaan menjadi informasi dan pengetahuan baru bagi para pembaca.</p>	<p>diri pembaca.</p> <p>Contoh: Informan Diah misalnya, citra perpustakaan yang terbentuk tetap pada pandangannya sebelumnya dan ia hanya sesekali pergi meminjam buku ke perpustakaan dan lebih memilih membeli buku yang nantinya dapat ia bangun perpustakaannya sendiri sesuai dengan keinginannya.</p>
--	--	---	---	---

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak, pertama, bagi pihak perpustakaan dan pustakawan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perpustakaan untuk pengadaan bahan-bahan bacaan fiksi yang mengangkat tema dunia perbukuan dan perpustakaan, yang mana hal tersebut dapat dijadikan sebagai media penanaman citra positif perpustakaan pada perpustakaan, di samping menjadi strategi mempromosikan perpustakaan dalam format baru kedepannya. Hal ini dikarenakan perpustakaan hendaknya lebih berusaha dalam menciptakan sebuah citra atau image, yang mana mengikuti karakteristik para penggunanya khususnya bagi pengguna dengan kategori anak-anak. Promosi melalui media bacaan fiksi seperti halnya *magic library* yang mana menggunakan gaya bahasa penceritaan yang ringan dan termasuk dalam bacaan yang banyak digemari anak-anak, tidak menutup kemungkinan pesan dan informasi yang ingin disampaikan mudah dicerna sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada individu yang membacanya, karena secara tidak langsung mereka menerima informasi mengenai perpustakaan melalui media bacaan tersebut. Mengingat selama ini perpustakaan melakukan promosi masih sebatas pada penyebaran brosur, seminar, pameran, orientasi pustaka dan penggunaan website perpustakaan. Hal inilah yang membuat pembentukan citra perpustakaan pada pengguna kategori anak-anak tidak tersampaikan dengan baik karena media penyampaian yang digunakan terkesan monoton dan tidak menarik. Dengan demikian, diharapkan dengan format baru dalam mempromosikan perpustakaan yang lebih baik, dapat mendorong pembaca yang merupakan calon pengguna perpustakaan untuk lebih mencintai dan memanfaatkan perpustakaan, khususnya bagi pengguna dengan kategori anak-anak.

Kedua, yakni untuk penelitian selanjutnya, dari penelitian yang telah dilakukan ini penelitian lain berpeluang untuk melanjutkan penelitian tentang resepsi baik pembaca maupun penonton dalam bentuk tekstual lainnya, dari yang bersifat cetak hingga digital yakni berupa film, poster, puisi, komik, lagu, buku

berseri dan sebagainya, mengingat masih sedikitnya penelitian yang mengkaji media tekstual bertemakan perpustakaan. Peneliti lain juga dapat mengkajinya dengan menggunakan teori, metodologi, pendekatan dan sudut pandang yang berbeda, mengingat studi *reader-response* terdapat beberapa macam dengan ketentuan yang berbeda, sehingga peneliti lain dapat menyesuaikannya.



Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardianto, Elvinaro & Erdinaya, Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Eagleton, Terry. (2007). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Bandung: Jalasutra.
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam Internal Working Model untuk pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby). *dalam Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publising Service).
- Iser, Wolfgang. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Iser, Wolfgang. (1974). *Implied Reader*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Iser, Wolfgang. (2000). *Do I Write For an Audience?* *PMLA*, 115: 3 (May).
- Jensen, K. B. (2002). Media audiences Reception analysis: mass communication as the social production of meaning. In K. B. Jensen, & N. W. Jankowski(ed). *A Handbook of Qualitive Methodologies For Mass Communication Research* (p. 135). London: Routledge.
- Newton, K. M. (1994). *Menafsirkan teks: Pengantar Kritik mengenai teori dan Praktek Penafsiran Sastra*. Diterjemahkan oleh Soelistia. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pamadhi, Hajar & Evan Sukardi. 2008. *Seni Ketrampilan Anak*. Jakarta: Universitas terbuka. Hal. 28
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalime Hingga Poststrukturalisme Perpektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Somner, Fredrick & Merryweather. (2007). *Bibliomania in the Middle Ages*. New York: Meyer Bros. & Co.

- Stokes, Jane. (2006). *How to Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang
- Sudjana, Nana. (1995). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugihartati, Rahma. (2012). *Buku Ajar: Masalah Minat Baca*. Surabaya: Revka Petra Media
- Sugihartati, Rahma. (2010). *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian tentang Reading for Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong, dkk. (ed.). (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University
- Tampubolon. (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1991). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya

JURNAL

- Ajie, Miyarso Dwi. (2011). Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Terhadap Pembentukan Citra Positif Perpustakaan. *Journal of Library and Information Science (EDULIB)*, Vol. 1 (1), 2011. Tersedia pada <http://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/1144/792> diakses pada tanggal 29 Mei 2016 pukul 18.26 WIB.
- Galluzzi, Anna. (2014). *Chandos Information Professional Series : Libraries and Public Perception : A Comparative Analysis of the European Press*. Cambridge, GBR: Elsevier Science. ProQuest ebrary. Web. 1 April 2016. Diakses melalui <http://e-resources.perpusnas.go.id:2080/lib/perpusnas/reader.action?docID=10938212&ppg=132>
- Maynard, Sally & Fiona McKenna. (2005). *Journal of Librarianship And Information Science*, Vol. 37 (3): 119-129. Mother Goose, Spud Murphy and The Librarian Knights: Representations of Libraries in Modern Children's Fiction. London: Sage Publications. Diakses pada tanggal 7 April 2016 pada pukul 20.57 WIB melalui <http://lis.sagepub.com/content/37/3/119.full.pdf>
- Radway, Janice A. (1984). *Reading The Romance: Women, Patriarchy, and Popular Literature*. London: The University of North Carolina Press.

[online] Pada tanggal 18 Agustus 2016 pukul 20.38 WIB, diakses melalui <http://faculty.winthrop.edu/kosterj/engl618/readings/theory/radwayMatrix.pdf>.

- Restanti, Anisa Sri. (2015). *Record and Library Journal*. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2015. Tantangan dan Strategi untuk Mengembangkan Citra Positif Perpustakaan: Challenges and Strategies to Develop a Positive Image of the Library. Surabaya: Universitas Airlangga. Diakses melalui <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/RLJ/article/download/1163/958> pada tanggal 1 April 2016 pada pukul 21.46 WIB
- Wulandari, Dian. (2012). Jaringan Perpustakaan Digital di Indonesia: Hambatan dan Wacana pengembangannya. *Majalah Visi Pustaka*, Vol. 14 (1)-April 2012. Tersedia pada <http://www.perpusnas.go.id/magazine/jaringan-perpustakaan-digital-di-indonesia-hambatan-dan-wacana-pengembangannya/> diakses pada tanggal 10 Mei 2017 pukul 12.50 WIB.

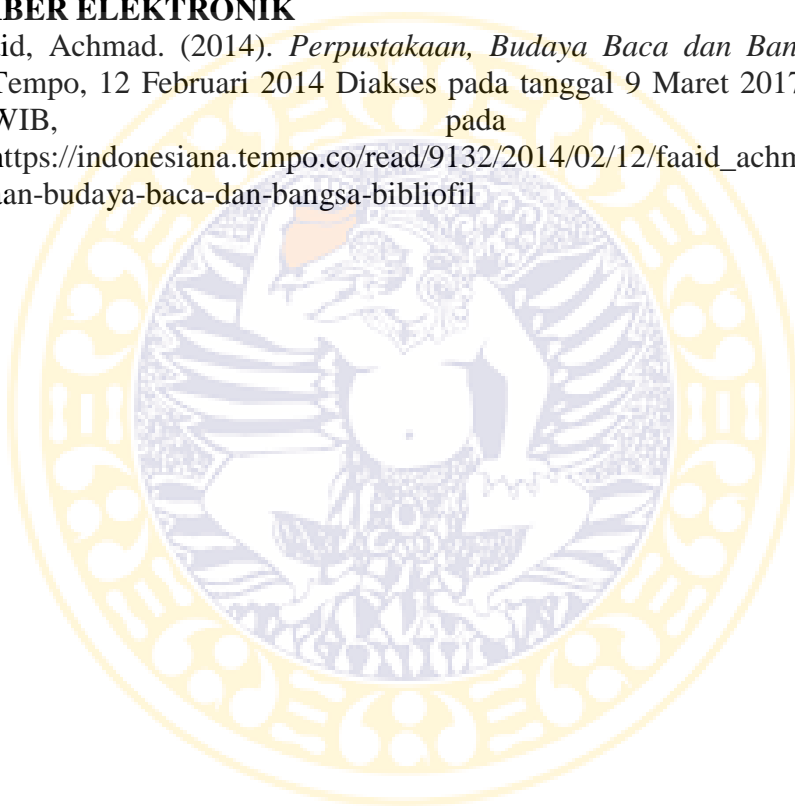
TUGAS AKHIR

- Anugrah, Esty Putri. (2015). *Analisis Wacana Tentang Citra Perpustakaan di Kalangan Masyarakat*. (Skripsi). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Azzasyofia, Mira. (2012). *Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Film The Librarian: Quest For The Spear*. (Skripsi). Depok: Universitas Indonesia. Diakses pada tanggal 4 April 2016, pukul 14.08 WIB. Tersedia pada <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20311850-S43381-Representasi%20perpustakaan.pdf>
- Hasanah, Uswatun. (2015). “*Citra Pustaka, Perpustakaan dan Pustakawan dalam Novel Bertemakan Kepustakaan (Analisa Empat Novel: Istri Sang Penjelajah Waktu, Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken, Mata Aleksandria Dan Libri di Luca)*”. (Tesis). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Istiviani, Hestia. (2015). *Proses Pemaknaan Novel Genre Dystopia Dikalangan Anak Muda Urban dari Perspektif Cultural Studies*. (Skripsi). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Kristimanta, Putri Ariza. (2011). *Representasi Peran Pusat Informasi dalam Penelusuran Informasi: Suatu Analisis Wacana pada Novel ‘The Historian’ (Sang Sejarawan) karya Elizabeth Kostova*. (Skripsi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Novita, Nur Endah Puspita Dewi. (2013). *Pembentukan Citra Perpustakaan oleh Teks Media Massa di Kotamadya Surakarta Studi Kasus: Pembentukan Citra Perpustakaan oleh Teks Media Massa Solopos Periode Bulan Oktober 2009 sampai dengan Bulan Oktober 2010*. (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro. Tersedia pada <http://eprints.undip.ac.id/40983/> diakses pada tanggal 29 Mei 2016 pada pukul 17.11 WIB.

- Rachmawati, Dwi Sari. (2008). *“Pemahaman Transfer Organisasi Informasi dalam Novel Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken: Suatu Analisis Semiotik”*. (Skripsi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sakina. (2014). *”Model Meningkatkan Minat Baca Tokoh-Tokoh Dalam Novel Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken”*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Smith, Michael D. (2015). *A Return to The Reader and Their Imagination: The Forming of A Referential World In Order to Establish Meaning In A Text*. (Thesis). Proquest.

SUMBER ELEKTRONIK

- Fawaid, Achmad. (2014). *Perpustakaan, Budaya Baca dan Bangsa Bibliofil*. Tempo, 12 Februari 2014 Diakses pada tanggal 9 Maret 2017 pukul 20.35 WIB, pada laman https://indonesiana.tempco.co/read/9132/2014/02/12/faaid_achmed/perpustakaan-budaya-baca-dan-bangsa-bibliofil



Guideline

Indepth Interview

Studi Resepsi Kelompok Pembaca *Goodreads* Indonesia terhadap Citra Perpustakaan dalam Novel “*The Magic library*: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken”

Identitas Informan

1. Siapakah nama Anda?
2. Berapa usia Anda?
3. Apa pekerjaan Anda?
4. Dimana Anda tinggal?

Aktivitas Membaca dan Ketertarikan Pembaca terhadap Fiksi

1. Mengapa Anda suka membaca buku?
2. Sejak kapan dan bagaimana awal mulanya Anda bisa suka dengan membaca buku?
3. Jenis buku apa yang sering Anda baca?
4. Apakah Anda menyukai bacaan fiksi? Mengapa?
5. Fiksi dengan *genre* apa yang Anda sukai? Mengapa?
6. Seberapa sering Anda membaca bacaan fiksi?
7. Apakah ada *budget* khusus untuk pembelian buku (khususnya bacaan fiksi)? Berapa *budget* Anda?
8. Dari mana Anda mendapat *budget* untuk pengadaan buku?
9. Berapa banyak koleksi buku Anda saat ini?
10. Selain buku cetak apakah Anda juga membaca buku digital?
11. Lebih senang mana antara membaca buku cetak atau digital? Mengapa?

Respon Estetika terhadap novel *magic library*

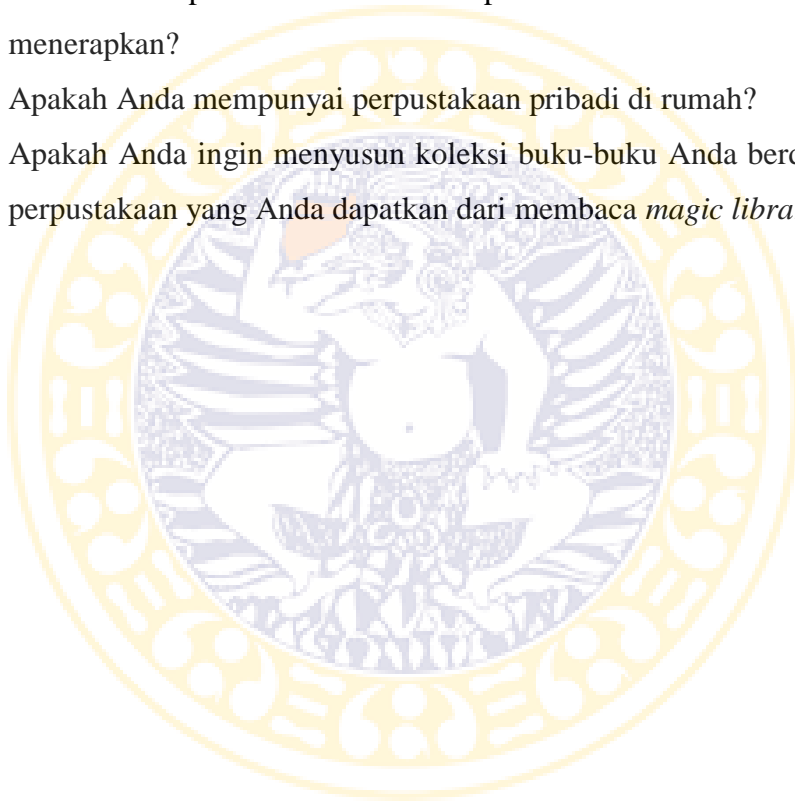
1. Apakah Anda pernah membaca novel *magic library*?
2. Apakah Anda menyukai novel *magic library*? Dari skala 1-10 berapa yang diberikan untuk novel *magic library*?

3. Bagaimana menurut Anda tentang konsep cerita yang diusung oleh sang penulis?
4. Apakah Anda menikmati alur cerita yang dibuat oleh sang penulis? Mengapa?
5. Apa yang Anda rasakan ketika tengah membaca *magic library*?
6. Adakah bagian yang menjadi favorit Anda? Jika ada, bagian mana yang menjadi favorit?
7. Adakah keunikan/kelebihan dari buku *magic library* ini? jika ada, bagaimana keunikan/kelebihannya?

Historis Sastra pembaca (Pemaknaan perpustakaan)

1. Apakah Anda sebelumnya pernah membaca fiksi populer yang mengangkat tema perpustakaan?
2. Bagaimana reaksi Anda pertama kali menemukan novel *magic library*?
3. Bagaimana pendapat Anda tentang novel yang mengangkat tema perpustakaan?
4. Apakah Anda telah membaca buku dengan tema perpustakaan sebelumnya? Jika iya, buku apa saja itu?
5. Adakah keunikan dari buku *magic library* dibanding dengan buku fiksi bertema perpustakaan lainnya?
6. Informasi apa yang didapat setelah membaca *magic library*?
7. Bagaimana pandangan anda mengenai penggambaran perpustakaan yang terdapat dalam novel *magic library*?
8. Bagaimana pendapat Anda mengenai perpustakaan (sebelum membaca *magic library*)?
9. Apa yang melatarbelakangi bentukan pandangan Anda mengenai perpustakaan tersebut?
10. Apakah Anda mempunyai pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perpustakaan? Jika iya, apa saja itu dan jelaskan.
11. Bagaimana pendapat Anda tentang *stereotype* masyarakat mengenai perpustakaan yang masih diidentikkan negatif?

12. Apakah Anda mempunyai pandangan tentang perpustakaan ideal itu seperti apa? Jelaskan.
13. Dan bagaimana pandangan Anda tentang perpustakaan (setelah membaca *magic library*)?
14. Paska membaca *magic library*, apakah mempengaruhi pandangan anda sebelumnya mengenai perpustakaan?
15. Adakah poin/pesan dalam cerita *magic library* yang bisa Anda ambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? Mengapa Anda menerapkan?
16. Apakah Anda mempunyai perpustakaan pribadi di rumah?
17. Apakah Anda ingin menyusun koleksi buku-buku Anda berdasarkan ilmu perpustakaan yang Anda dapatkan dari membaca *magic library*?



Guideline FGD

Studi Resepsi Kelompok Pembaca *Goodreads* Indonesia terhadap Citra Perpustakaan dalam Novel “*The Magic library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*”

1. Bagaimana awal mulanya kalian suka dengan aktivitas membaca buku?
2. Apakah kalian menyukai bacaan fiksi? Beri alasannya.
3. Seberapa sering kalian membaca bacaan fiksi?
4. Apakah kalian pernah membaca novel *magic library*?
5. Bagaimana menurut kalian mengenai cerita yang diangkat dalam novel *magic library*?
6. Apakah kalian menikmati jalan cerita sepanjang membaca novel *magic library*?
7. Apa yang kalian rasakan ketika tengah membaca *magic library*?
8. Adakah kekurangan dan kelebihan dari novel *magic library*? Jika ada, sebutkan!
9. Bagaimana pendapat kalian mengenai penggambaran perpustakaan dalam novel *magic library*?
10. Informasi apa yang kalian dapatkan setelah membaca *novel*?
11. Bagaimana pandangan kalian mengenai perpustakaan jauh sebelum membaca *novel magic library*?
12. Setujukah kalian tentang stereotipe masyarakat yang masih memandang negatif perpustakaan? berikan alasannya.
13. Pasca membaca novel *magic library*, apakah pandangan kalian pada perpustakaan berubah?
14. Apa pesan yang kalian tangkap setelah membaca novel *magic library*?
15. Adakah pengaruh yang anda rasakan setelah membaca novel *magic library*? Jika ada, sebutkan!

Nama : Ayu
 Umur : 20 Tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa Sasing Undip
 Tempat tinggal : Semarang
 Blog : <http://marcaruna.blogspot.com>
 Goodreads : Ayuaara

I : Informan

P : Pewawancara

Kode	Refleksi	Transkrip
P		Langsung aja ya, aku liat di GR kan bancaan kamu lumayan cukup banyak ya? Apakah kegiatan baca buku itu termasuk hobby kamu untuk mengisi waktu luang?
I		ya, Mbak. Baca buku memang udah jadi kebiasaan sejak kecil
P		sejak kapan dan gimana awal mulanya dek Ayu bisa suka dengan baca buku?
I	awal mula menyukai membaca buku	Awalnya sih belum karena buku, melainkan karena koran. Jadi dulu di koran Suara Merdeka hari Minggu ada sisipan tabloid untuk anak-anak. Nah, saya dulu suka banget sama tabloid itu. Lama-lama kebiasaan baca terus berkembang dan awet sampai sekarang. Waktu kecil seringnya beli majalah, lama-lama jenis bacaan berkembang, termasuk buku.
P		Apa bisa dibilang kamu dari kecil uda dibiasain baca sama orangtua? Atau itu keinginanmu sendiri untuk baca?
I		Jadi, secara tidak langsung memang didekatkan dengan bacaan-bacaan. Tapi, nggak ada paksaan. Jadi yaa, dibiasakan secara tidak langsung iya, keinginan sendiri juga iya mbak.
P		Terus jenis buku apa yang sering kamu baca? Apakah kamu suka bacaan fiksi dan genre apa yang paling kamu sukai? Tolong jabarin alasannya ya dek.
I	Kesukaan terhadap fiksi dan genre yang disukai	Fiksi mbak, apa aja, karena semakin ke sini aku melahap berbagai genre, kecuali horor dan thriller. Yang paling disukai apa yaa.. Bingung, karena aku membaca bukan berdasarkan genre tapi lebih-lebih karena isi buku itu sendiri. Tapi, akhir-akhir ini aku suka fiksi sejarah, contohnya kayak buku-buku Pram. Karena novel-novel itu merepresentasikan keadaan masyarakat suatu zaman dengan caranya sendiri. Aku juga lagi suka baca novel-novel klasik karena.. terpengaruh bahan diskusi di kelas. hahaha
P		maksudnya akhir-akhir ini itu kapan dek? waktu sudah

		kuliah kah? dan maksudnya terpengaruh diskusi di kelas itu apa gara-gara tugas atau direkomendasiin temen?.
I		Setahun ke belakang, mbak. Kan sebenarnya memang doyan banyak sub genre hehehe Di kelas biasanya bahas novel klasik, kebiasaannya itu jadi nular ke sehari-hari.
P		Selain novel apa kamu juga suka baca komik dek?
I		Suka kak, aku bacanya komik Detective Conan.
P		apa kamu hanya baca komik detektif konan aja dek? komik yang kamu baca, apakah juga dari berbagai genre juga?
I		selain conan aku juga baca naruto, tapi itu enggak semuanya sih, hanya beberapa aja. terus miiko juga cuma sedikit. yang paling banyak yaa conan itu mbak
P		terus seberapa sering kamu membaca bacaan fiksi? apakah kamu mempunyai target untuk baca buku?
I	Intensitas membaca fiksi	Seberapa sering ya? eem.. nggak pasti mbak. Aku kadang tiap hari bisa rutin baca, kadang bisa bener-bener nggak baca kalau ada kesibukan. Nggak punya target khusus juga. Mengalir aja.
P		apakah kamu ada budget khusus untuk pembelian buku (khususnya bacaan fiksi)? jika ada, berapa budget yang kamu sediakan?
I	Budget untuk membeli buku	Budget, nggak ada budget khusus. Tapi di antara uang saku kan ada sisanya, nah itu dikumpulin. Sesekali beli buku kalau lagi pengen beli. Antara sebulan atau 2 bulan sekali. Tiap keluar habisnya mungkin 100rb-200rb an. Aku juga suka pinjem buku ke temen hahaha
P		terus berapa banyak koleksi buku kamu saat ini?
I	Jumlah koleksi buku	Eem... berapa banyak koleksi, nggak pernah ngitung mbak. Hahaha.. Banyakkan fiksinya pokoknya. Ada 2 rak buku di rumah.
P		Kamu termasuk pembaca yang lebih suka baca buku cetak atau digital dek?
I	Alasan memilih buku cetak	Lebih suka buku cetak, karena membaca buku cetak ada keunikannya tersendiri. Ada aroma buku baru, dan mata nggak gampang lelah. Terus bisa dikoleksi di rak buku juga. Hehe. Tapi menurutku ebook juga dibutuhkan pada situasi lain, soalnya mungkin merepotkan kalau membawa banyak buku saat bepergian. Kalau ebook kan praktis, ada di gadget yang kita bawa.
P		Dek Ayu kan bilang kalo suka juga pinjem buku ke temen. kalo pinjem ke perpustakaan suka juga nggak? atau lebih suka beli daripada pinjem ke perpustakaan?
I		Suka mbak, cuma kalau perpustakaan terbatas kan jangka waktu pinjamnya. Kalau ke temen kan bebas, asal bilang dulu. Tapi beberapa kali pinjem ke perpustakaan juga, baik buku fiksi maupun non-fiksi, termasuk buku-buku keperluan

		kuliah.
P		Kalo sebelum kuliah, jadi waktu sekolah dulu itu apa juga sudah suka pinjem buku di perpustakaan?
I	Pengalaman di perpustakaan	Nggak terlalu mbak, soalnya perpusnya nggak asyik. Buku-bukunya dikit, lebih banyak buku pelajaran pula. Dan di tahun terakhir perpusnya juga direnovasi jadi semakin jarang ke perpus.
P		Langsung ke pertanyaan tentang perpustakaan ajaib ya, apa dek Ayu sudah membaca hingga selesai novel tersebut?
I		Sudah membaca hingga tamat.
P		Gimana ceritanya dek Ayu sampai memutuskan baca novel tersebut? apa karena menyukai penulisnya, atau direkomendasiin temen atau apa?
I	Alasan membaca novel magic library	Awalnya memang pinjam ke temen, pinjam apa aja, lalu dikasih buku itu. Dan aku memang penasaran dengan Jostein Gaarder jadi aku pinjem beneran bukunya.
P		Apa yang membuatmu penasaran dengan jostein gaarder?
I		dulu pernah baca review yang menyarankan pembacanya untuk baca buku-buku jostein gaarder. waktu itu yang si penulis sebutkan sih "dunia sophie" dan "gadis jeruk" kalau nggak salah inget, hahaha jadi tertarik baca akhirnya..
P		apakah dek Ayu menyukai novel perpustakaan ajaib?
I		Enggak juga mbak, aku suka banyak sub-genre novel, jadi nggak hanya novel tentang perpustakaan
P		Jika disuruh menilai, dari skala 1-10 berapa yang diberikan untuk novel tersebut? dan jabarin alasannya, kenapa memberi nilai tersebut?
I	Penilaian terhadap novel	Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken, aku kasih 7 dari 10. Alasannya sama seperti yang aku sampaikan di Goodreads. Novelnya bagus, ide ceritanya dan mencerminkan imajinasi anak-anak yang nggak terkekang. Tapi bagian satu, yang isinya buku-surat, kadang terasa membosankan dan rasanya aku jadi kurang terpacu untuk melanjutkan membaca. Ternyata, setelah memasuki bagian kedua, semuanya terasa lebih mengalir dan seru hehehe
P		ohh.. berarti sempat ngrasain bosen ya waktu baca bagian 1, tapi secara keseluruhan apa dek Ayu menikmati alur cerita yang dibuat oleh sang penulis? Apa dek Ayu termasuk pembaca yang suka dengan novel terjemahan?
I	Perasaan ketika membaca novel	Iya betul mbak. Meski bosen, tetap penasaran sama endingnya hahaha jadi yaa.. tetap dibaca sampe akhir. Aku termasuk suka dengan buku terjemahan, karena memang doyan baca apa aja, hahaa..
P		kemudian menurut dek Ayu, bagaimana konsep cerita novel tersebut yang diusung penulis dengan mengangkat tema buku dan perpustakaan?

I	Pendapat tentang konsep cerita	Konsep ceritanya unik banget menurutku. Jarang menemukan buku yang mengangkat tentang perpustakaan. Penulis mengemasnya dengan caranya sendiri, membuat pembaca ikut penasaran tentang perpustakaan dan buku-buku, termasuk klasifikasi Dewey dan istilah-istilahnya seperti incunabula dan lain-lain. Karena sudut pandangnya dari anak-anak, pembaca pun rasanya jadi mudah memahami.
P		menurut kamu, gimana dengan tata bahasa yang digunakan dalam novel? mudah dipahamika? mengingat novel tersebut hasil terjemahan.
I	Pendapat tentang tata bahasa novel	Tata bahasanya bagus kok. Menurutku penerjemahnya sudah menerjemahkan dengan baik sehingga maknanya tetap sesuai dengan apa yang dimaksud penulis, jadi pembaca juga paham.
P		Adakah bagian yang menjadi favoritmu dek? jika ada, bagian mana yang menjadi favorit?
I	Bagian favorit dalam novel	Berhubung bukunya udah kukembalikan, jadi nggak bisa cek ulang Mbak. Tapi aku suka semua di bab 2, khususnya pas anak-anak mulai berkenalan lebih lanjut dengan Bibbi Bokken dan masuk ke perpustakaan, lalu 'menjelajahi' buku-buku Bibbi Bokken.
P		Bagaimana pandangan kamu mengenai penggambaran perpustakaan yang terdapat dalam novel tersebut?
I	Pandangan mengenai perpustakaan yang ada dalam novel	Perpustakaan ibaratnya kayak punya <i>something hidden inside</i> , nggak cuman nyimpan buku bernilai sejarah gitu ya ibaratnya, tapiiii juga rancangan bangunannya kayak punya kekuatan magis yang buat orang kesana tuh ngrasain nyaman dan betah.
P		Apakah sempat merasa keberatan dengan penggambaran perpustakaan dalam novel tersebut?
I		Nggak, karena kupikir dengan pemilik perpustakaan saja sekeren bibbi bokken, ya nggak heran perpustakaan bisa juga sekeren itu. Semisal pustakawan-pustakawan di Indonesia bisa sekeren bibbi bokken, nggak menutuo kemungkinan perpustakaan-perpustakaan di sini juga sekeren perpus ajaibnya bibbi bokken. hehee
P		menurutmu, kelebihan/keunikan dan kekurangan dari novel perpustakaan ajaib ini apa?
I	Kelebihan novel	Kelebihannya ya? tema yang diangkat unik. jadi, pembaca bisa menemukan sesuatu yang berbeda ketika membaca ini, khususnya tentang perpustakaan. lalu terlihat juga kepriawaian pengarang dalam mengolah plot.. keduanya bisa berkolaborasi dengan apik. pembaca jadi ikut "masuk" ke dalam cerita. pengarang bisa membangun karakter tokohnya juga sehingga pembaca bisa paham betul tentang

		masing-masing tokoh. Eemm kemudian untuk kekurangannya, seperti yang aku sampaikan sebelumnya, bab 1 sedikit membosankan bagiku karena isi suratnya belum bisa menyamai keseruan bab 2.
P		bagaimana pendapatmu pribadi mengenai perpustakaan? jika disuruh mendeskripsikan sebuah perpustakaan, perpustakaan itu seperti apa?
I	Pandangan terhadap perpustakaan (sebelum membaca novel)	Perpustakaan itu tempat yang dipenuhi buku-buku dengan berbagai sub-genre. Semakin bervariasi bukunya, maka pengunjung tentu akan semakin senang karena bisa mengeksplorasi minat membacanya. Lalu, menurutku perpustakaan yang baik itu yang terstruktur rapi penempatannya, jadi benar-bener dipisah misalnya antara fiksi dan non fiksi. Biar pengunjung nggak bingung hehehe
P		emm.. kamu mendeskripsikan perpustakaan dengan tempat-tempat yang dipenuhi buku-buku dengan berbagai sub-genre, itu apakah perpustakaan yang selama ini kamu temui koleksi bukunya 'monoton' yang kebanyakan menyediakan buku teks aja misalnya atau apa?
I	Perubahan pandangan tentang perpustakaan	Iya bener. waktu di SMP-SMA, perpustakaan sekolahku sama sekali enggak menarik mbak karena memang kebanyakan buku teks aja. tapi semenjak kuliah menemukan atmosfir yang beda dan menyenangkan.
P		ini maksudnya menemukan atmosfir yang beda dan menyenangkan itu seperti apa? apa yang membuatmu merasakan atmosfir yang berbeda dan terasa menyenangkan? bisa diceritain nggak?
I		berbeda karena buku-bukunya banyak banget, dan berbagai jenis pula. apalagi karena aku dari fakultas ilmu budaya, perpus fakultasku juga banyak banget novelnya. hihii bahkan banyak yang berbahasa inggris. lalu kalau di kampus itu lebih banyak orang yang ke perpus, jadi senang aja gitu lihat banyak yang membaca hehe.
P		Dan tadi kan kamu juga bilang 'biar pengunjung nggak bingung' ya, apa selama ini kamu pernah mengalami kebingungan ketika mencari koleksi buku di perpustakaan dek?
I	Pengalaman di perpustakaan	Iya pernah bingung mbak, ya itu, di perpus undip. kurang paham juga, tapi itu tidak seperti di fakultas yang ditulisi jenis-jenis buku di dalamnya. misalnya, di perpus fakultas ada satu rak yang diberi label yang menunjukkan kalau isi rak tersebut adalah karya sastra berbahasa inggris. mungkin karena luas banget juga ya. tapi kembali lagi ke tadi mbak, di perpus undip banyak komputer untuk membantu pencarian. oiya, yang kujelaskan ini perpus yang di lantai 2 mbak, soalnya belum pernah ke lantai atas-atas hehehe..

P		dan apakah kamu mempunyai pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perpustakaan? jika ada, tolong diceritain ya, pengalaman apa aja boleh.
I		Eeemm... kalo di perpustakaan daerah banyak bukunya sih mbak, tapi enggak ada rasa excited gitu, karena penataannya biasa aja bahkan lantainya ada yang basah karena atap bocor hahaha.. aku termasuk jarang ke perpustakaan daerah. lebih sering ke perpustakaan fakultas. perpustakaan fakultas enak dan nyaman sih kak kalau buat aku. bukunya banyak, menjangkau kebutuhan mahasiswa fakultasku, meskipun sebenarnya bisa diperbanyak lagi. pegawainya enggak judes juga jadi selama ini nyaman. nah kalau di perpustakaan undip, bukunya banyak banget. soalnya ada beberapa lantai di gedungnya. keren bangetlah pokoknya. tapi awalnya sempat bingung juga karena penataan bukunya beda dari fakultas. but it is okay karena banyak katalog online dan biasanya ketemu bukunya. kadang-kadang aja di saat tertentu bukunya enggak ada, mungkin pas dipinjem atau apa.
P		bagaimana pendapatmu mengenai novel yang mengangkat tema perpustakaan dan buku seperti novel perpustakaan ajaib ini?
I	Pendapat mengenai novel	menurutku, judulnya menarik. membuat pembaca jadi penasaran. mengenai novel yang mengangkat tema perpustakaan.. menurutku itu merupakan ide yang menarik, karena jarang menemukan novel yang mengeksplorasi perpustakaan. pembaca jadi merasa diajak 'berkeliling' di antara buku-buku
P		dan informasi (yang berkaitan perpustakaan) apa yang kamu dapatkan dari novel ini?
I	Informasi yang didapat	istilah-istilah tentang perpustakaan dan klasifikasi Dewey mbak, hahaha
P		apa sebelumnya kamu pernah membaca buku yang bertemakan perpustakaan sebelumnya?
I		Hehehe.. belum pernah mbak, yaa baru novel ini
P		bagaimana pendapat dek Ayu tentang stereotype masyarakat Indonesia mengenai perpustakaan yang masih diidentikkan negatif? disini maksud saya dengan stereotype negatif itu misalnya anggapan tentang keberadaan perpustakaan itu hanya sekedar formalitas saja, sehingga seringkali perpustakaan diletakkan dibagian paling belakang sekolah dekat dengan toilet dan gudang, tempat yang gelap dan pengap dimana merupakan tempat penyimpanan buku, tempat berkumpulnya orang-orang kaku (pustakawan yang tidak ramah & kolot dan orang-orang yang tidak suka bersosialisasi) dsb, apa dek Ayu membenarkan masih

		banyak adanya stereotype tersebut? atau dek Ayu punya pandangan tersendiri melihat fenomena yang terjadi disekitar lingkungan dan pengalaman dek Ayu sendiri.
I	Pendapat tentang stereotip masyarakat	kalau di lingkunganku, mayoritas sudah enggak berpikiran sesuai stereotype itu, karena kenyataannya memang mahasiswa perlu ke perpustakaan. apalagi tugas-tugas kami juga membutuhkan banyak referensi. perpustakaan menjadi tujuan kami. menurutku sebetulnya stereotype itu juga salah. mungkin, di beberapa sekolah anak-anaknya malas ke perpustakaan karena fasilitas perpustakaan tidak mendukung, tidak menarik, koleksi nggak banyak, jadi siswa pun malas. kalau koleksinya banyak dan tempatnya nyaman, siswa-siswa juga pasti berminat ke perpustakaan. berkumpulnya orang kaku dan malas bersosialisasi? enggak juga. tempat berkumpulnya orang yang senang membaca, itu baru benar, selain tempat berkumpulnya orang yang lagi nugas. tapi suka membaca bukan berarti kaku dan malas bersosialisasi. tidak bisa ada penggeneralisiran seperti itu.
P		kemudian, perpustakaan ideal versi dek Ayu itu seperti apa?
I	Pendapat tentang perpustakaan ideal	perpustakaan idealku.. syarat utamanya adalah punya banyak sekali koleksi buku (dan majalah atau lain-lain yang berkaitan). lalu, tempatnya nyaman, tenang, banyak katalog online, petugasnya ramah. itu cukup sih mbak, tapi lebih baik lagi kalau dekorasinya menyenangkan juga.
P		pertanyaan selanjutnya, bagaimana pendapat dek Ayu mengenai perpustakaan? apakah pandangan dek Ayu mengenai perpustakaan berubah ataukah tetap sama?
I	Pendapat mengenai perpustakaan (setelah membaca novel)	tetap sama, karena sejak awal aku selalu menganggap perpustakaan itu istimewa. dan yang dijelaskan di buku menurutku juga perpustakaan itu istimewa hehe
P		adakah poin/meaning dalam cerita novel perpustakaan ajaib yang bisa dek Ayu ambil untuk diterapkan sehari-hari?
I	Pesan dalam novel yang diambil	meaning ya. menurutku buku ini bisa membuat kita lebih mencintai buku dan perpustakaan, serta ajakan untuk gemar membaca dan menulis.
P		terus, apakah saat ini dek Ayu memiliki perpustakaan pribadi di rumah?
I		belum punya mbak, aku hanya punya rak buku aja
P		Jika suatu saat nanti sudah punya, apakah dek Ayu ingin menyimpan dan menyusun koleksi buku-buku yang dek Ayu miliki berdasarkan klasifikasi dewey seperti yang ada

		dalam novel?
I	Alasan tidak memakai ilmu perpustakaan	kalau suatu saat punya, aku mau pakai sistem sendiri aja yang mudah dipahami. mungkin berdasarkan sub genre bukunya



Nama : Ratna
 Umur : 28 Tahun
 Pekerjaan : Guru SMP
 Tempat tinggal : Cikampek
 Blog : <http://www.romanitamore.blogspot.com>
 Goodreads : Ratna

I : Informan

P : Pewawancara

Kode	Refleksi	Transkrip
P		sejak kapan dan bagaimana awal mula mbak Ratna mulai suka banyak baca buku?
I	Awal mula menyukai membaca buku dan peran orang tua menumbuhkan kegemaran membaca	Hmm.. kalo membaca sih udah sejak kecil suka. Soalnya sama Orang tua dilanganin majalah bobo sih. hehehe Tapi kalo khusus ke buku atau novel, mulai suka sejak SMA. Sejak nyokap beliin novel Agatha Christie. Sejak itu yang dicari cuma buku Agatha Christie doang. Jadi kalo ke toko buku yang dicari cuma buku Agatha Christie aja, kalo gak ada judul yang baru, maksudnya judul bukunya udah aku punya, gak akan beli buku yang lain. Hahaha Tapi entah kenapa, sejak setahun lalu pas ke toko buku tiba-tiba beli Critical Eleven'nya Ika Natassa. Sejak itu, mulai beli buku genre lain. Dan makin menjadi setelah ada Tantangan GPU pas menjelang ultah Gramedia itu, alhamdulillah jadi salah satu pemenangnya, rasanya seperti dilahirkan kembali. Hahahaha (tertawa lepas). Makanya aku baru buat akun di GR. Sekarang, buku dari genre apapun, yang penting keren, sama aku dilahap. Hahaha
P		berarti Uda dibiasakan baca dari kecil ya, Orang tua mbak Ratna sendiri basicnya memang suka baca juga atau gimana mbak? Waktu kecil dulu apa mbak Ratna gak tertarik nonton sejenis kartun, film atau sejenisnya?
I	Keinginan pribadi untuk membaca	Mungkin karena nyokap berprofesi sebagai guru kali ya.. jadi tau pentingnya bisa membaca di usia dini. Tapi menurut aku itu bukan faktor utama juga sih membuat anak suka membaca. Soalnya adek-adek aku gak ada yg suka baca. hehehe Jadi, tergantung setiap individunya.
P		Ohh gitu, adek-adek mbak Ratna sama sekali nggak suka baca? Itu apa juga dilakukan treatment yang sama kayak mbak Ratna waktu kecil? Dibeliin majalah Bobo juga misalnya.
I		Iya, pada gak suka baca. Karna cowok kali ya. hahaa.. soalnya langganan majalah bobo sampe aku kelas 6 SD,

Ratna-1

		jadi mereka juga menikmati majalah bobo, tapi pada kurang suka tuh.
P		ohh.. adek mbak ratna cowok semua? berarti bisa dikatakan, orang tua mbak ratna sekedar menstimulus anak-anaknya dengan buku gitu ya mbak? nanti suka atau nggaknya yaa tergantung individunya, gitu kah mbak?
I		Iya benar, orangtuaku gak pernah ngebeda-bedain ke anak-anaknya. Semua fasilitas diberikan sama, kalo anaknya memang gak suka ya gak dipaksa juga. Kan memang dasarnya setiap individu berbeda.
P		Berarti bisa dibilang mbak Ratna ini hobby baca dari kecil ya mbak? Tapi jadi timbul pertanyaan mbak, mbak Ratna apa nggak tertarik atau tergoda buat nge-game atau nonton kartun misalnya? soalnya kan kebanyakan anak kecil lebih tertarik hal seperti itu dibanding buku
I		Whoaaa.. aku tetep tertarik dong maen games & nonton kartun. Bahkan sekarang aja juga masih suka maen game di komputer atau hp & nonton kartun. haha.. Memang sih, pas waktu kecil aku cuma dibeliin gamebot, jadi maennya cuma tetris aja. Orang tua gak pernah beliin nitendo atau sega, kalo sekarang kan PS, bahkan sampe hari ini gak punya permainan itu.
P		terus untuk saat ini, mbak ratna lebih sering baca jenis buku atau bergenre apa? dan kenapa menyukai buku genre tersebut?
I	Genre yang disukai dan alasan menyukainya	Sampai hari ini aku lebih suka genre crime, thriller, misteri dan detektif. Suka genre itu karna pas baca bikin aku mikir, gak sekedar baca aja. Soalnya genre itu yang memungkinkan adanya twist keren. Hahaah..
P		Mbak Ratna emang dari dulu suka dengan genre-genre tersebut atau ada perubahan seiring dengan perkembangan waktu? Hehehe kali aja merasakan kebosanan sama genre tertentu, terus pindah genre atau tetep konsisten suka genre tersebut dari awal suka baca buku sampai sekarang.
I		Sampai hari ini sih gak ada rasa bosan sama genre itu, malah makin seneng, soalnya buku-buku genre itu semakin banyak yang keren. hahaha.. tapi gak anti dengan genre yang lain loh. Tetep aja aku lumat abis kalo bukunya memang bagus. hahaa
P		Terus tadi mbak kan bilang genre-genre tersebut membuat mbak Ratna berfikir. Maksudnya berfikir terkait hal apa? Sama satu lagi mbak, saya kurang paham yang dimaksud twist yang keren itu contohnya kayak gimana mbak?
I		Mikir disini adalah mikirin siapa pelakunya, kenapa dia melakukan itu, sampai endingnya. Soalnya kalo genre-genre tersebut secara gak langsung ngajak kita nyari hal-

		hal tersebut.
		Menurut aku sih twist yg keren itu yang bikin aku melongok, jadi mikir kenapa bisa begitu, gak disangka-sangka alias gak ketebak. Jd aku ngerasa "kalah" setelah baca buku itu. hehehe
P		Ohh.. seperti itu. Mbak Ratna sendiri pernah nggak ngalamin penasaran dengan endingnya, terus saking penasarannya langsung baca endingnya? Atau mbak Ratna tipe pembaca yang bakal sabar dan menikmati rasa penasaran-penasaran tersebut sampai akhir cerita?
I		Pasti penasaran banget, tapi untuk yang genre seperti thriller, crime dan detective malah terasa ganjil kalo langsung ngintip bab endingnya. Kecuali kalo romans, kalo masih di pertengahan buku aku udah ngerasa bosan dengan ceritanya, biasanya aku langsung menuju bab akhir. Hahaha
P		Menurut mbak Ratna, buku apa aja yang punya twist keren?
I		Buku dengan twist yang keren yang pernah aku baca tuh sampai hari ini baru tiga buku, "And Then There Were None" punyanya Agatha Christie, "The Girl On The Train" punyanya Paula Hawkins, dan yang baru selesai aku tamat baca "Holy Mother" punyanya Akiyoshi Rikako.
P		Berarti bisa saya katakan, mbak Ratna suka fiksi ya? Kalau sama buku-buku sastra seperti karya Pramoedya ananta toer, Ahmad Tohari, Chairil Anwar dan di era-era dulu lah mbak intinya hehehe apa mbak Ratna juga suka membaca karya-karya beliau?
I	Kesukaan terhadap fiksi	Yap, benar banget. Aku suka baca fiksi, kalo yang buku sastra, waduh berat banget. Gak bakal aku sentuh. Baca bukunya om Eka Kurniawan aja, kadang tersendat-sendat. hahaa.. aku lebih milih plot yg rumit daripada bahasa yang sastra banget. hehehe Buku yang ada puisinya aja, bakalan aku skip dibagian puisinya. Abisnya dari dulu gak ngerti dan gak suka puisi. Itu kelemahan aku.
P		ohh gitu, gak suka puisi kenapa mbak? karena gaya bahasanya yang seringkali nyastra bgt gitu kah?
I		Gak tau kenapa gak suka puisi pokoknya kalo di sekolah ada pelajaran bahasa indonesia pas materi puisi, kepala tiba-tiba mumet. hahaa
P		seberapa sering mbak Ratna membaca buku fiksi?
I	Intensitas membaca fiksi	Tahun ini sering banget baca buku fiksi, selain mau nyoba jadi reviewer dan blogger, di sekolah juga ditunjuk jadi salah satu guru perintis literasi sekolah dalam rangka program WJLRC

P		WJLRC itu program apa mbak?
I		WJLRC itu West Java Leader's Reading Challenge. Program dari pemerintah jawa barat untuk meningkatkan minat baca siswa. Nantinya siswa gak hanya membaca juga, tapi harus membuat review dan mempresentasikannya ke teman-temannya. Nah, sekolah di Kabupaten Karawang yang ditunjuk sebagai sekolah perintisnya adalah sekolah aku. Di karawang baru berjalan dua bulan ini.
P		Ohh berarti itu masih program baru tahun ini ya mbak? Kalo boleh tahu, sistem programnya itu seperti apa mbak? Boleh diceritain nggak? Apakah perpustakaan sekolah juga berperan serta dalam program tersebut?
I		Kalo di karawang memang baru dua bulan ini. Coba deh cek webnya Literasi Jabar. Dan pastilah perpustakaan sekolah berperan, karna siswa harus membaca minimal 24 buku selama sepuluh bulan.
P		Baik mbak, kemudian apa mbak Ratna punya budget khusus untuk pembelian buku fiksi?
I	Budget untuk buku	Kalo budget khusus gak ada, tergantung banyaknya sisa gaji aja. hahaa..
P		ohh.. berarti nggak ada target khusus ya, kayak sebulan atau setahun itu harus beli buku berapa gitu, berarti nggak ada ya mbak? kalo dulu jaman-jaman masih sekolah, apa nggak ada budget buat beli buku juga mbak? soalnya kan saya lihat dari profil mbak Ratna di goodreads kan bacaan buku yang uda dibaca mbak Ratna kan lumayan banyak tuh, apa buku-buku tersebut milik mbak Ratna pribadi?
I		Yap bener, gak ada budget khusus. Waktu jaman sekolah dulu, beli bukunya pas diajak ke mall, itu juga di daerah lain. Soalnya disini, di Cikampek, waktu itu belum ada toko buku. Gramedia di karawang aja baru tanggal 15 oktober kemaren dibuka. hahaa... Pokoknya susah nyari buku.
P		kalo boleh tahu, koleksi buku mbak Ratna saat ini sudah berapa mbak?
I	Jumlah koleksi buku	Yang di rak sih cuma ada sekitar 100 buku, dikit ya. (senyum) kalo yang aku baca di GR, ada sebagian buku yang pinjem di IJak Lumayan ngurangin budget beli buku. Alias gratis. hehehe
P		Kalo sekarang kan bisa pinjam di IJak dan dulu mbak Ratna bilang susah nyari buku dan baru beli buku pas diajak ke mall gitu ya? Berarti mbak Ratna baru baca buku ketika dibelikan atau mbak mungkin pinjem buku temen atau ke perpustakaan atau seperti apa mbak?

I		Yap, dulu aku baca buku kalo dibeliin aja. Makanya pas beli gak cukup satu, sekalian banyak, buat ditimbun. hahaha
P		lhoo tapi emang mbak Ratna, waktu kecil nggak pernah akses perpustakaan buat baca buku? perpustakaan umum daerah seperti itu uda ada kan mbak?
I	Pandangan tentang perpustakaan	Jujur, aku waktu sekolah gak pernah ke perpustakaan. hahahaa... (tertawa lepas) Gak tau kenapa, Tapi kayaknya udah sugesti kalo di perpustakaan sekolah isinya cuma buku-buku pelajaran doang. hahaa.. Mungkin juga karna aku gak mau dianggap "kutu buku". (memperangakan tanda kutip dengan tangan) Entahlah..
P		kok bisa tersugesti seperti itu mbak? itu berlangsung sampai kapan? Sampai di jenjang pendidikan apa mbak Ratna nggak mengunjungi perpustakaan?
I		Untungnya cuma sampek SMA. hahaa... Pas kuliah malah sering nongkrong di perpustakaan, numpang ngadem hehehe (sambil menutup mulut) jangan ditiru ya (sambil melambaikan tangan)
P		itu beneran? Cuma sekedar numpang ngadem aja mbak? Sama sekali nggak pernah pinjem buku atau make layanan perpustakaan apa gitu? Apa mbak Ratna punya pengalaman buruk dengan perpustakaan? Hehehe
I		enggaklah.. hahaha... pinjem buku juga, tapi kebanyakan sih numpang ngadem bareng temen-temen. Sayang banget jaman aku belum booming IG, kalo gak pasti sambil narsis-narsis juga. Hehehe (sambil menutup mulut)
P		ada-ada aja mbak Ratna ini, mbak Ratna kuliah dimana sih? kepo nih mbak hehehe
I		Di UNJ hahaha
P		terus mbak Ratna sendiri ketika membaca buku, lebih senang baca buku cetak ataukah digital? jabarin sekalian alasannya ya mbak
I	Alasan memilih buku cetak	Aku sih masih lebih suka baca buku cetak, walaupun suka sedih kalo kertas-kertasnya makin lama makin menguning. Ada kepuasan tersendiri dari mulai ngeluarkan buku dari segelnya, terus bau buku baru tuh enak banget (senyum), terus ngebalik setiap halamannya (seperti membayangkan buku) hehehe Oh ya, bisa juga di tanda tangani sama pengarangnya (senyum). Kalo digital sih menurut aku cm satu kelebihanannya yaitu gampang dibawa aja. Tapi malah bikin sakit mata, gak bisa lama-lama bacanya
P		tapi apa mbak Ratna tetap menyimpan buku digital dalam bentuk digital atau lebih senang untuk mencetaknya kemudian baru dibaca?

I		Sampai sekarang aku belum tertarik punya ataupun ngoleksi ebook
P		Terus pertanyaan selanjutnya, tentang novel perpustakaan ajaib. Kalo liat profil mbak Ratna di Goodreads kan mbak sudah baca ya, Apa mbak suka dengan novel tersebut? Jika diminta untuk menilai novel tersebut, dari skala 1-10 mbak Ratna kasih nilai berapa? Tolong kasih alasannya ya mbak
I	Alasan menyukai novel dan penilaian terhadap novel	Suka, apalagi awalnya diceritakan dengan surat menyurat antara Nils dan Berit. Berteka-teki. Sayangnya pas mereka sudah bertemu dengan Bibbi Bokken, dan menceritakan sejarah tentang kepustakaan seperti Klasifikasi Dewey, aku mulai males membacanya. Gak begitu tertarik tentang sejarah. hahaha... untung aku gak jd guru sejarah hahaha Ratenya aku kasih angka 8 lah ya..
P		Wah.. menarik, kebanyakan orang yang saya tanya tentang novel ini, mereka bakal bilang bosan baca surat-menyurat berit-nills. Tapi mbak Ratna malah kebalikannya ya? Padahal di bab itu ibaratnya kan klimaksnya mbak, kok bisa bosan?
I	Perasaan ketika membaca novel	Iya, aku jg heran sm diri sendiri. Aku lebih nikmatin surat menyurat itu, tapi bab terakhir malah ilang minat nerusin. Selera aja sih sebenarnya.
P		Ohh.. berarti mbak Ratna nggak baca bab terakhir sampai selesai kah?
I		Dipaksa-paksa untuk diselesaikan. Kan penasaran juga sama endingnya. Hahaa..
P		Terus menurut mbak Ratna, bagaimana konsep cerita novel tersebut yang diusung penulis dengan mengangkat tema buku dan perpustakaan?
I	Pendapat tentang konsep cerita novel	Temanya sih bagus, malah aku baru tau tentang keperpustakaan dari buku ini. Telat banget ya. Aku pikir yang kerjanya di perpustakaan cuma jagain buku doang. hahahaa... parah ya. Terus, eeem.. apalagi diawali dengan surat menyurat, identik dengan kepenulisan. Malah harusnya anak-anak jaman sekarang diwajibkan baca buku ini. biar gak main hp aja. hahaha
P		kenapa mbak Ratna berpikiran anak jaman sekarang harus baca novel tersebut? Adakah poin atau meaning yang diambil dari novel tersebut?
I		Hmm.. biar mereka tau aja gimana rasanya menunggu surat kayak berit dan nils. Yakin deh anak sekarang gak pernah bikin surat menyurat seperti itu. Hahaa Biar mereka lebih menghargai buku-buku yang ada di perpustakaan.
P		kalo menurut mbak Ratna, apa yang terjadi di Indonesia saat ini? melihat Indonesia saat ini kan tingkat minat baca

		dan literasi masyarakat mulai membaik, ditandai banyaknya bermunculan kelompok-kelompok pembaca sampai program pemerintah kayak di Jabar, namun penggunaan perpustakaan masih kurang dimanfaatkan.
I	Alasan tidak mengakses perpustakaan	Khusus di perpustakaan sekolah aku, dulu memang kurang dimanfaatkan, karena belum ada program itu. Sehingga banyak buku-buku kurang dikelola. Nah sekarang pas ada program itu, malah kekurangan buku.
P		Nah, sebelum ada program literasi dari pemerintah itu, menurut mbak Ratna sendiri, kira-kira apa yang menyebabkan siswa enggan memanfaatkan perpustakaan? Terus kalo boleh saya tebak, siswa saat ini banyak yang memanfaatkan perpustakaan sekolah karena adanya kewajiban baca buku, jadi mau tidak mau siswa, yaa mungkin ada yang merasa terpaksa, mengakses perpustakaan. Setuju nggak mbak pernyataan saya ini? Hehehe..
I		Yap bener banget. Soalnya jujur minat baca di daerah sini, Khususnya siswa di sekolah aku, memang rendah. Jadi cukup seneng sekarang ada 'paksaan' (memperagakan tanda kutip) untuk membaca buku. Hahaha tapi faktor penghasilan orangtua juga sih mempengaruhi, karena mereka lebih baik beli lauk daripada beli buku.
P		hehehe.. berarti balik lagi dan ujung-ujungnya faktor ekonomi ya mbak? yang dijadikan alasan buat nggak baca buku. tapi apakah faktor paksaan itu bisa optimal menumbuhkan minat baca siswa mbak?
I		Iya, menurut aku sih faktor ekonomi juga berpengaruh, apalagi buat yang tinggal di daerah sepertiku. Tapi, walaupun mereka gak bisa beli, sekarang kan banyak giveaway-giveaway yang berlangsung di twitter ataupun IG, aku juga banyak dapat buku gratis dari sana, hahaa.. Sayangnya siswa-siswaku banyak yang masih seneng pakek FB doang sih. Terus untuk faktor paksaan, emang gak optimal sih bikin anak minat baca. Tapi, setidaknya mereka mau ke perpustakaan dan baca buku. Ujung-ujungnya ya ke individu masing-masing, kita cuma mengarahkan saja.
P		Mbak Ratna dulu gimana ceritanya, kok akhirnya memutuskan membaca novel perpustakaan ajaib ini? apa yang muncul dibenak mbak Ratna ketika menemukan novel tersebut?
I	Alasan membaca novel magic library	Aku tau ada novel perpustakaan ajaib ini pas baca twitan Mizan. Kok covernya lucu. Terus tentang perpustakaan ajaib. Langsung kepikiran Harry Potter gitu. Hahaa.. Yaudah, pas ke gramed beli deh. Eh taunya, bukunya udah edisi ke 3. Berarti telat banget ya aku belinya. Kemana aja kemaren-

		kemaren hahaha
P		Lah kok bisa kepikiran Harry Potter mbak? Apa gara-gara liat judulnya ada kata-kata magicnya? Hahaa Oh ya mbak, Apa novel perpustakaan ajaib itu novel pertama Jostein yang mbak baca?
I		Iya bener, karena ada magic-magicnya. Udah gitu di cover, buku-bukunya terbang gitu. Yaudah langsung mikir Harry Potter. Hahaa dan Ya, buku itu karya pertama dari jostein gardner yang saya baca.
P		dan bagaimana pendapat mbak Ratna tentang novel yang mengangkat tema buku dan perpustakaan seperti novel perpustakaan ajaib ini? apakah cocok jika digunain sebagai bacaan anak-anak Indonesia saat ini? tolong jabarin alasan ya mbak.
I		Menurut aku cocok banget dibaca sama anak-anak Indonesia. Temanya kan tentang perpus, terus ada surat menyurat, walau sekarang udah pake email. Siapa tau nanti banyak yang ngambil jurusan keperpustakaan, yang dulunya sering dianggap remeh
P		Bagaimana pandangan mbak mengenai penggambaran perpustakaan yang terdapat di dalam novel?
I	Pandangan mengenai perpustakaan yang ada dalam novel	Di sana perpustakaannya digambarkan dengan sangat baik oleh Gardein dan Klaus ya, gimana mereka menggambarkan setiap detailnya itu sangat bagus, nah ceritanya mereka ini nemuin perpustakaan ajaibnya si bibbi bokken ini kan? jadi perpustakaan itu seperti tempat rekreasi yang bisa ngilangin penat, baik dari segi fungsinya sendiri yang emang nyediain buku yang berkualitas untuk para penikmat buku. Namun dari segi keindahan juga dapet, dilihat dari penataan buku dan desain interior perpustakaannya yang bisa juga bisa dinikmati orang-orang yang berada di luar pecinta buku. Mungkin kalo beneran ada di Indo mungkin uda rame dikunjungi remaja-remaja buat selfie kayaknya, hehehe
P		Apakah timbul pertentangan di benak mbak Ratna ketika penulis menggambarkan perpustakaan ini?
I		mmm... nggak sih ya, saya nggak masalah dengan hal tersebut. Karena apa ya, setiap penulis bebas mengimajinasikan apa yang ada di benaknya dan mungkin kalo dibandingin kondisi saat ini, pemerintah dan instansi pendidikan atau bahkan masyarakat itu sendiri mmm.. kesadaran literasinya sudah lebih baik dan kondisi perpustakaan saat sudah jauh lebih baik jika dibanding dulu. Meski penggambaran di novel sangat bagus ya, namanya juga fiksi tapi mungkin kalau dulu dengan kondisi perpustakaan yang minim dan baca novel kek gini

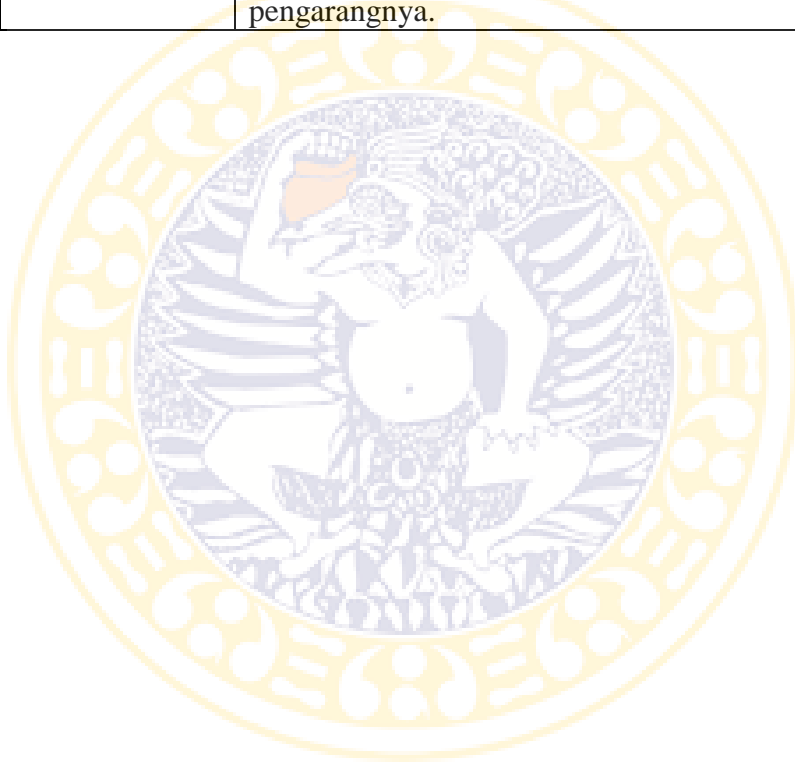
		tuh apa ya, berasa gambaran semu gitu paling ya. Hal yang mustahil, tapi kalau sekarang kayaknya nggak ya, karena banyak kok perpus yang bagus, di luar negeri apalagi.
P		Kemudian yang ingin saya tanyakan, Apakah mbak Ratna sebelumnya sudah pernah membaca buku yang bertemakan perpustakaan juga sebelumnya? Dan adakah kelebihan, keunikan atau kekurangan dari novel perpustakaan ajaib ini mbak?
I	Pendapat tentang kelebihan novel	Belum, novel itu menjadi pertama dan satu-satunya bertemakan perpus yang udah aku baca. Karna itu aku gak bisa nyebutin kelemahannya, soalnya gak ada pembandingnya sih. Cuma kalo keunikannya, ya yang surat menyurat itu. Jarang ada novel yang diawali atau sebagian besar ceritanya berbentuk surat menyurat itu. Unik sih menurut aku.
P		dengan alur cerita yang diawali dengan surat menyurat seperti itu, apakah mbak Ratna tetap bisa menikmatinya? Terus seperti tata bahasa yang digunakan menurut mbak Ratna apa tata bahasa yang dipakai cukup bisa dipahami dan dapat diikuti oleh pembaca Indonesia?
I	Pendapat tentang alur cerita dan tata bahasa novel	Sangat menikmati, gak ada bingung sama sekali, aku malah suka bagian itu. Untuk bahasa, terjemahannya bisa dimengerti kok, gak ada kesulitan saat membacanya.
P		Ohh.. Apa mbak Ratna sudah terbiasa atau suka baca novel terjemahan sebelumnya? Atau malah senang baca novel yang berbahasa inggris?
I	Pembaca terbiasa membaca novel terjemahan	Iya, aku kebanyakan baca novel terjemahan. Belum pernah punya novel asli inggris. Satu-satunya novel bahasa inggrisku cuma Undergroundnya Ika Natassa hahaa
P		Bagaimana pendapat mbak Ratna tentang novel yang mengangkat tema buku dan perpustakaan seperti ini?
I	Pendapat tentang tema buku	Hmm... kalo menurutku sih, temanya malah bikin anak makin cinta sama perpus dan buku, soalnya di buku ini kan menceritakan seluk beluk tentang dua hal itu. Oh ya, aku belum cerita ya, buku ini pernah aku bacakan di depan anak-anak sekelas saat waktunya membaca 15 menit sebelum pelajaran, dan anak-anak tertarik tentang ceritanya. Sayangnya cuma 15 menit doang, pengennya sih anak-anak pada punya buku ini. hahaa...
P		Oh ya mbak? Reaksi mereka gimana ketika dibacakan novel itu? Antusias kah? Tanggapannya positif nggak mbak?
I		Cukup mendengarkan sih, dan penasaran. Tapi yaa cukup

		disitu. Soalnya belum ada yang mencoba membelinya. hahaa..
P		hahaha.. apa itu mungkin karena murid mbak segan sama mbak Ratna sebagai gurunya, jadi ya pasang tampang tertarik untuk mendengarkan? hehehe..
I		Mungkin juga... soalnya aku pernah nunjukin novel graphics DKI Reborn, dan ada anak yang cerita kalo dia minta pamannya yang tinggal di Jakarta untuk beliin novel itu tapi gak ada. Dan untuk yang perpustakaan ajaib ini, gak ada laporannya. Hahaha
P		kemudian informasi (yang berkaitan dengan perpustakaan) apa saja yang mbak Ratna dapat novel perpustakaan ajaib ini?
I	Informasi yang didapat dalam novel	Jujur aku baru tau klasifikasi Dewey yaa.. pas baca buku ini. Oh ya, ada juga sejarah tentang alfabet dan pencetakan buku. Tentang arti dari bibliografer. Cuma Filatelis doang yang udah aku tau, maklum pas SD-SMP aku sering surat menyurat, jadi ngumpulin berbagai macam perangkonyanya.
P		bagaimana pendapat mbak Ratna mengenai perpustakaan? apa definisi perpustakaan menurut mbak Ratna pribadi?
I	Pandangan tentang perpustakaan	Arti perpustakaan, simple aja sih... Tempat yang terdapat banyak koleksi buku-buku. Dan kalo bisa menambahkan, tempat si kutu buku berada. hahaha...
P		Apa yang melatarbelakangi pembentukan pandangan mbak Ratna mengenai perpustakaan tersebut? Maaf nih sebelumnya mbak, kan bisa aja tempat koleksi buku-buku dan tempat kutu buku berada itu bisa jadi toko buku loh..
I		Iya sih, hampir sama artinya, cuma kalo perpustakaan kan gratis, paling cuma bikin kartunya aja. Tapi kan gak bisa jadi hak milik
P		berarti dulu mbak berpandangan perpustakaan itu sesuatu hal yang positif apa negatif? arti kutu buku disini negatif apa positif mbak? Soalnya mbak Ratna bilang kan datang ke perpustakaan pas kuliah dan sekarang aja.
I	Alasan tidak mengakses perpustakaan	Hmm.. aku rangkum ya. Gini loh, kenapa aku bilang perpustakaan tempat si kutu buku. Aku gak mau ke perpustakaan dan dikatain kutu buku bukan karna kutu buku itu negatif, tapi karna aku gak mau di 'cap' (memperagakan tanda kutip) sebagai siapa-siapa, dalam hal ini kutu buku ya. Aku waktu sekolah seneng jadi yang biasa-biasa aja. Gak mau jadi anak yang populer ataupun anak yang kuper. Di tengah-tengah lah. Makanya aku usahain gak masuk perpustakaan. Beda halnya kalo jaman aku sekolah ada program-program minat baca kayak sekarang.
P		maksud pernyataan mbak Ratna yang ini, "beda halnya kalo jaman aku sekolah ada program-program minat baca

		sekarang" apa ini berarti jika kondisi sekolah mbak Ratna dulu seperti saat ini, mbak Ratna nggak akan kuatir 'dicap' begitu kah mbak?
I	Perubahan pandangan terhadap perpustakaan	Yap, sekarang yang ke perpustakaan gak selalu identik kutu buku. Jadi gak bakal kuatir di cap seperti itu.
P		Apakah mbak Ratna mempunyai pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perpustakaan?
I	Pengalaman di perpustakaan	Yaa kayak yang pernah aku ceritain, kalo aku ke perpustakaan pas kuliah dan sekarang aja. Pas kuliah ke perpustakaan bareng 3 sahabat aku, nyari lantai yang sepi, cuma buat ngadem dan foto-foto hehehe.. (sambil menutup mulut) tapi gak pernah di upload soalnya zamannya belum ada IG atau Twitter, Fb juga belum booming. Sambil cuci-cuci mata ngeliat cowo-cowo kece dari jurusan lain, ini sih pengalaman negatif banget. Hehehe..
P		bagaimana pendapat mbak Ratna tentang <i>stereotype</i> masyarakat Indonesia mengenai perpustakaan yang masih diidentikkan negatif? disini maksud saya dengan <i>stereotype negatif</i> itu, misalnya anggapan tentang keberadaan perpustakaan itu hanya sekedar formalitas saja, sehingga seringkali perpustakaan diletakkan dibagian paling belakang sekolah dekat dengan toilet dan gudang, tempat yang gelap dan pengap dimana merupakan tempat penyimpanan buku, tempat berkumpulnya orang-orang kaku dan sebagainya, apa mbak Ratna membenarkan <i>stereotype</i> yang berkembang tersebut? atau mbak Ratna punya pandangan tersendiri melihat fenomena yang terjadi disekitar lingkungan dan pengalaman mbak Ratna sendiri.
I	Pendapat tentang stereotip masyarakat	Aku juga setuju, kebanyakan perpustakaan sekolah di Indonesia ditaruhnya di pojok atau ujung dari sekolah tersebut alias yang tersembunyi. Dan di sekolahku juga sama sampai hari ini. Buku-bukunya gak terawat. Ini mungkin karena yang jaganya bukan dari jurusan keperpustakaan. Kebanyakan TU atau Guru bhs indonesia. Jadi perpustakaan kesannya kumuh. Namun, khusus di sekolah aku, sejak ada program ini, perpustakaan agak dirawat, mulai ditata buku-bukunya, dikasih karpet dan ditambah AC. Sama halnya waktu aku kuliah semester awal, perpustakaan juga gak enak. Tapi seiring waktu makin ada perbaikan, dari segi fasilitas sampai pendataannya. Dan aku yakin kok, sekarang makin banyak orang di Indonesia udah peduli dengan perpustakaan atau perbukuan.
P		Apakah mbak Ratna mempunyai pandangan tentang perpustakaan ideal itu seperti apa?

I	Pendapat mengenai perpustakaan ideal	Aku sih selalu mupeng liat perpustakaan di Indonesia seperti perpustakaan di luar negeri. Kereeen banget. Tertata, Nyaman dan gak sedikit yang didesain unik-unik. Mungkin suatu hari nanti. Amin. Kalau aku pribadi sih, pengennya ada tempat duduk seperti sofa yang bisa dibuat tidur. Soalnya jujur aku baca buku lebih suka sambil tidur-tiduran. Kebiasaan buruk sejak kecil, hehehe Bisa dikatakan seperti itu, daripada nongkrong di kantin yang banyak asap rokoknya, mending ke perpustakaan yang ber-AC. Aku sih cuma semester akhir aja yang dipake untuk minjem buku atau nyari referensi. Jadi banyakan yang Cuma buat ngadem dan ngobrol pelan-pelan aja. Hehehe
P		kemudian untuk saat ini, bagaimana pandangan mbak Ratna tentang perpustakaan mbak? apakah bisa dikatakan ada Perubahan?
I	Pandangan perpustakaan setelah membaca novel	Wah iya dong, ada perubahannya. Bisa dilihat saat ini geliat pemerintah yang banyak mengadakan program literasi, minat baca dan semacamnya seperti itu.. eeem.. dan tentu hal itu secara gak langsung mempengaruhi perubahan yang positif pada perpustakaan saat ini, dan senang rasanya menjadi bagian dari perubahan itu.
P		kemudian, Adakah poin/pesan dalam novel perpustakaan ajaib tersebut yang bisa mbak Ratna ambil untuk di kehidupan sehari-hari?
I	Pesan yang didapat dalam novel	Pesannya yang bisa aku petik ada dua. Pertama, tentang persahabatan. Walau kedua tokoh saudara sepupu, tapi ada persahabatan yang terjalin diantara keduanya. Kedua, tentang menghargai buku. Nah untuk yang ini aku sering sebel sama oknum-oknum (sambil memperagakan tanda petik dengan tangan) peminjam buku yang gak ngehargai buku yang dipinjemnya. Maksudnya disini adalah banyak yang asal aja bacanya, ngelipat kertas-kertas sebagai penanda, bahkan ngejadiin buku tersebut jadi miliknya. Ini yang jadi penyebab aku termasuk yang pelit minjem buku. Dari sisi aku sih, aku masih belum bisa nyimpen buku-buku dengan baik. Suka sedih kalo liat kertas-kertasnya yang menguning. Andaikan ada perpustakaan ajaib, pengen aku titipin buku-bukuku disana. hahaa
P		apa mbak Ratna sudah mempunyai perpustakaan pribadi di rumah saat ini?
I		Perpustakaan pribadi? Belum punyaaaaa. (sambil melambaikan tangan) Bukunya masih dikit Pernah punya niat bikin perpustakaan kecil atau taman bacaan. Tapi ya itu tadi selain aku gak rela buku-bukuku lecek, aku pun gak mungkin pinjem buku-buku tentang pembunuhan ke anak-anak. Maklum, bukuku kebanyakan genre crime & thriller.

		Hahaha..
P		Kok kontradiktif mbak, pengen buka perpustakaan tapi disisi lain nggak rela kalo bukunya lecek ya mbak? hehehe
I		Hooh, makanya itu sampai saat ini cuma jadi niat doang. Belom terealisasi. Hahaha..
P		Apa mbak Ratna ingin menyusun koleksi buku-buku yang mbak miliki tersebut, berdasarkan ilmu perpustakaan seperti yang ada di novel kayak penomoran klasifikasi dewey? Ataukah punya sistem penyimpanan sendiri?
I	Alasan tidak memakai ilmu perpustakaan	Berhubung perpustakaan aku, ya suka-suka aku nyusunnya kaya gimana. hahaa.. Selama ini aku klo nyusun buku, sesuai genrenya dulu. Terus dikumpulin sesuai nama pengarangnya.



Nama : Diah
 Umur : 23 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa Kedokteran Gigi
 Tempat tinggal : Surabaya
 Blog : -
 Goodreads : Diah F

I : Informan

P : Pewawancara

Kode	Refleksi	Transkrip
P		Sejak kapan mbak mempunyai hobi membaca buku? Bagaimana awal mulanya bisa menjadikan kegiatan baca buku tersebut dijadikan sebagai hobi?
I	Awal mula menyukai membaca buku	Sejak SD. Eee.. awalnya suka buku, awalnya suka gambarnya. Suka kalo buku itu ada gambarnya, jadi pasti tertarik kalo buku itu gambarnya menarik. Setelah itu baru dibaca judul bukunya, setelah itu baru tertarik, baru dibaca isinya.
P		Maksud dari gambar bukunya itu apakah cover buku?
I		Gambar dari dalam bukunya, jadi kayak buku bergambar, jadi lebih menarik. Dulu waktu SD seperti itu dan suka baca buku-buku seperti buku cerita, buku kayak eee.. buku legenda jaman dahulu.
P		Kegiatan membaca buku seperti itu apakah dari dorongan keluarga ataupun keinginan pribadi?
I	Peran orang tua menumbuhkan kegemaran membaca	ee.. itu dibiasakan, jadi setiap sore, setelah pulang ngaji itu ibu selalu bimbing ee.. buat pokoknya harus baca, nggak harus selebar dua lembar.. wes pokoknya baca semua buku, itu kadang ngerjain PR tapi harus tetap baca. terus kadang diceritain kalo malem, sebelum tidur itu diceritain cerita, tapi itu karangan ibu sih, nggak ada di buku, Cuma itu bisa nambah imajinasi dulu waktu kecil, jadinya senang, ternyata oh ada cerita kek gini. Sama ibu sering disuruh baca buku ke perpustakaan sekolah, jadi saat itu jadi suka baca buku.
P		Buku bacaan apa yang sering mbak baca untuk mengisi waktu luang?
I	Jenis buku yang disukai	Buku-buku bacaan yang ada informasi-informasinya, kayak informasi tentang keagamaan, atau ee pengetahuan umum, kek gitu.
P		Kalo buku fiksi apakah mbak juga suka?
I		Suka
P		Fiksi yang biasa mbak baca? novel? komik?
I		Ee komik aku nggak suka karena gambarnya saya nggak

Diah-1

		suka. Kebanyakan komik kan hitam putih gambarnya, saya suka gambar yang berwarna.
P		Lalu mbak suka baca buku fiksi yang seperti apa?
I		Dulu itu saya suka buku yang kayak dongeng, cerita, novel itu uda keputus sampai SMP. Semenjak SMA itu, seringnya baca-baca buku kayak gitu.
P		Buku kayak gitu maksudnya seperti apa mbak?
I		Yaa buku-buku yang kayak buku-buku informative, buku-buku yang pengetahuan.
P		Ohh berarti mbak sudah tidak membaca buku fiksi dari sejak SMA?
I		Baca tapi jarang. Bisa dibilang paling kalo bener-bener nganggur gitu baru baca.
P		Genre fiksi apa yang biasa mbak baca?
I	Genre yang disukai	Yang fiksi, suka genre fantasy dan anak-anak gitu.
P		Kenapa menyukai genre buku itu mbak?
I	Alasan menyukai genre buku	Suka sek ini, sesuatu hal yang baru. Kan kalo petualangan anak itu kan istilahnya kayak di kehidupan nyata itu oh ada inspirasi kayak gini, ada cerita kayak gini diluar sana. Seumpama nggak baca itu, mungkin kita nggak akan terpikir sampai sana. Kan kita semakin kesini, semakin belajar-belajar-belajar pelajaran doang gitu loh, kayak buku diktat pelajaran kayak imajinasi itu tumpul gitu loh, kurang berkembang, kalo baca-baca kayak gitu lebih ke hiburan sih jadi seneng.
P		Apakah ada budget khusus untuk membeli buku?
I	Budget untuk beli buku	Gak ada ya kalau budget khusus, kadang-kadang kalau suka bukunya ya langsung beli gitu aja.
P		Berapa banyak koleksi buku mbak saat ini?
I	Jumlah koleksi buku	Sekitar 20an paling dek
P		Lebih senang baca buku cetak atau digital mbak? Kenapa?
I	Alasan memilih buku cetak	Yang cetak, soalnya yang cetak itu lebih bisa dibawa kemana-mana juga, kita bisa baca dimana pun, pas kita pengen baca bisa langsung baca. kalo yang elektronik kan, ini saya punya masalah dengan penglihatan, silinder ya, jadi agak ee kalo baca lama di laptop atau HP gitu pusing.
P		Apa mbak juga mengoleksi buku-buku digital? Atau buku digitalnya mbak cetak semua?
I		Oh nggak, banyak juga yang digital tapi kebanyakan itu buku diktat-diktat kuliah kayak ebook gitu
P		Berarti buku-buku fiksi dan buku-buku informative yang sering pean baca itu dalam bentuk cetak semua ya?
I		Iya, cetak semua

P		Apakah mbak sudah baca novel <i>magic library</i> ?
I		Sudah
P		Mbak tahu dari mana novel tersebut?
I	Alasan membaca novel <i>magic library</i>	Dari rekomendasi temen sih, karena temenku tahu aku suka baca buku anak-anak
P		Apa mbak suka dengan novel tersebut? Jika disuruh untuk menilai, dari skala 1-10 berapa nilai yang mbak berikan?
I		Delapan
P		Kenapa mbak memberikan nilai delapan?
I	Penilaian terhadap novel	Buku itu.. eee.. memang ceritanya anak-anak, tapi bacaannya ini itu banyak pelajaran yang diambil gitu dari buku ini. Soale secara ini itu banyak, kayak bahasa-bahasa tersirat filsafat gitu yang ada didalem ee.. jadi itu kayak ooh gini, jadi memberikan keilmuan baru sih, mungkin karena saya seneng buku petualang-petualang, jadi saya suka, menarik untuk saya.
P		Bagaimana konsep cerita yang diusung kedalam novel ini?
I	Pendapat mengenai konsep cerita	Menurut saya unik sih, soalnya saya belum pernah baca novel sek ini ya.. apa, surat-suratan gitu. Biasanya saya baca novel ya langsung gitu, kalo ini kan ada surat. Itu.. ide baru.
P		Apakah mbak menikmati alur cerita novel tersebut?
I	Pendapat mengenai alur cerita	Iya, aku kebiasaan sih baca novel, jadi kayaknya aku ngerti ohh tokoh ini yang ngomong, ini yang ngomong uda ngerti dari awal. Jadi aku tuh biasanya baca novel tuh, biasanya nggak langsung skip, jadi kalo nggak paham tuh aku berusaha pahami, ini tuh tokoh utamanya siapa dulu. Nah setelah itu, kalo dari awal aku uda tahu ohh ini titik temu tokoh-tokoh ini, walaupun diganti nama-nama. Itu kan diganti nama-nama ya, si tokoh utamanya kan gak selalu menyebut nama asli dan dia manggil pake julukan, jadi kayak berit yang manggil Nils apa gitu ya, aku tahu kalo ohh yang dimaksud berit itu sih Nils gitu.
P		Jika dari gaya bahasanya bagaimana mbak? Mengingat novel ini merupakan novel terjemahan
I	Pendapat tentang tata bahasa novel	Ini terjemahannya menurutku lumayan sih, maksudnya dari segi kita memahaminya itu, kita bisa ngikutin. Terjemahan ini lumayan bagus sih. Dari beberapa novel ada emang yang bahasanya agak susah, tapi kalo ini sih (nunjuk novel <i>magic library</i>) mudah dipahami.
P		Mbak mudah memahami itu apakah mbak sering membaca novel terjemahan?
I	Pembaca terbiasa	Iya, karena emang lebih seneng ke novel terjemahan

	membaca buku terjemahan	
P		Apakah mbak juga membaca novel-novel sastra seperti karya pramodya ananta toer, buya hamka, tohari dan lain-lain?
I	Bacaan selain fiksi	Kalo terlalu sastra kayak gitu eee.. saya kurang tertarik. Saya senengnya lebih ke fiksi, tapi ada campurannya ke psikologi, filsafat, sastranya kayak itu suka. Tapi kalo murni sastra kayak gitu (red. Karya pramodya dkk), baca sih pernah tapi setelah itu nggak tertarik. Jadi Cuma sekilas aja.
P		Terus ketika membaca novel ini apa yang mbak rasakan?
I	Perasaan ketika membaca	Rasanya itu kayak kembali mengingat ke masa lalu ya, kan yang diceritain itu anak-anak. Jadi aku tuh kayak ohh aku dulu jaman segini tuh imajinatif banget, imajinasiku tuh tinggi kayak gini. Jadi rasanya itu kayak ohh mungkin aku kayak gini. Mungkin dulu karena aku tinggal di desa, jadi imajinatifnya yaa berkutat permainan di desa. Kalo ini kan dia (tokoh utama di novel <i>magic library</i>) di kota dan ini mungkin lebih berhubungan dengan orang banyak. Dari yang tak baca itu, keren sih si anak yang diceritain disini, dia bisa analisis dan kritis gitu, buat ukuran anak kecil yang masih, mungkin kalau jaman kita seneng main-main, kalo dia itu bisa menganalisis kejadian itu dengan runtun dan diteliti gitu, menarik sih.
P		Adakah bagian favorit anda di novel tersebut? Jika ada, bisa diceritakan.
I	Bagian favorit dalam novel	Bagian yang paling membuat terkesan itu waktu bagian hampir <i>endingnya</i> , pas waktu si dua orang itu (tokoh utama) menemukan perpustakaan rahasia itu, yang ternyata dari sekian penelitiannya mereka, merujuk ke satu titik, oh mereka akhirnya menemukan dan sampai akhirnya buku catatannya mereka itu diterbitkan. Itu keren sih, maksudnya mereka dipancing kan sebenarnya sama si bibbi bokken, tapi mereka itu bagus gituloh isi surat menyuratnya, uda kayak penulis dan banyak berimajinasi gitu. Aku sebenarnya terkesan sama si berit yang banyak baca, dia uda tahu hampir semua buku yang ada di perpustakaan itu. Dari usianya yang masih anak-anak, itu uda banyak baca buku, aku jadinya merasa, waah.. usiaku segini dan bacaanku masih segini aja nih, kayaknya aku perlu baca banyak nih
P		Bagaimana pandangan kamu mengenai penggambaran perpustakaan yang ada di dalam novel tersebut?
I	Pandangan mengenai	Perpustakaan di sini ya, menurut saya perpustakaan ini tuh kayak bagaikan gudang ilmu gitu ya, jadi kayak semua

	perpustakaan yang ada dalam novel	buku itu ada, semua sumber ilmu itu ada di sini dan juga kualitasnya itu dijaga. Jadi dari buku-buku yang tua sampai buku-buku yang baru itu bagus gitu loh, maksudnya tetep terjaga dengan baik. Nah terus ini ya, kalau inget-inget di novel itu ya, tokoh berit mendeskripsikan perpustakaan bibbi bokken ini yang baru ia temukan, penataan bukunya teratur dan penempatannya diatur dengan baik, nggak asal-asalan. Terus ada sistem pengorganisasian tersendiri, sampek istilahnya perpustakaan ini jadi terlihat menarik dan bagus kayak gitu. Jadi apa ya, perpustakaan bisa dilihat dari artistiknya ya istilahnya, jadi dia yang nggak hanya gudang buku-buku tapi juga memiliki keunikan sendiri gitu.
P		Dengan penggambaran tersebut, apa dari mbak diah sendiri terdapat pertentangan atau keberatan dengan penggambaran tersebut?
I		Yaa ini sih, kalau di lihat dari novel ini aku emang agak beda ya pengalamannya. Ini kan di buku cerita, mungkin juga beda dengan di kehidupan nyata. Kalau di novel ini kan menceritakan magic library ya, perpustakaan ajaib jadi bener-bener ajaib gitu kan. jadi bener-bener bagus, bener-bener lengkap, bener-bener organisasi sistemnya juga bagus gitu. Buku-bukunya juga terjaga dengan bagus, lengkaplah intinya, terus menarik juga perpustakaannya. Tapi kalau selama ini dari perpustakaan yang aku lihat, dari SD SMP SMA tuh aku belum pernah sih nemuin perpustakaan yang istilahnya yang lengkap kek gini, yang bagus dan menarik. Jadi menurutku sih, andaikan ini di kehidupan nyata, andaikan aja ada, yaa mungkin baguslah ya, tapi menurutku sih eee agak susah ya mewujudkan perpustakaan kek gini. Jadi yaa mungkin sedikit bertentanganlah dengan pemahaman yang tak lihat dari perpustakaan itu memang beda.
P		Menurut mbak, adakah kelebihan/keunikan dari novel <i>magic library</i> ini? jika ada, mungkin bisa dijelaskan
I	Kelebihan novel	Keunikannya itu pola penyajiannya, yang diawali dengan surat, yang antar tokohnya saling surat-menyurat itu unik. Terus di surat-surat itu mereka menceritakan kegiatannya masing-masing, kayak nils menyertakan cerita yang dikumpulin disekolah terus si berit juga nulis puisi di buku suratnya, sajiannya unik jadi nggak monoton. Jadi ini bukan hanya novel yang bacaan ringan aja gitu, tapi disitu juga ada puisi terus eee.. gimana ya? kata-katanya juga puitis gituloh. Penyajian cerita dari depan sampai belakang itu unik dan berisi, nggak cuma cerita anak-anak biasa gitu tapi juga mengandung ilmu

P		Apakah mbak sebelumnya pernah membaca novel yang mengangkat tema perpustakaan seperti ini?
I		Belum pernah
P		Ketika menemukan novel yang mengangkat tema perpustakaan seperti ini bagaimana reaksi mbak?
I	Pendapat mengenai tema novel	Sebenarnya novel Indonesia, saya jarang baca ya.. saya lebih senang baca novel terjemahan. Kalo masalah novel terjemahan yang ngangkat tema perpustakaan, selama isinya edukatif, saya senang dengan semua bacaan yang sifatnya edukatif. Soalnya novel ini kan, dia terjemahan tapi secara tersirat dia menceritakan budaya mereka bahwa anak-anak seusia mereka itu sudah suka baca buku dan cinta buku kayak gitu. Jadi kayak buat kita, ohh.. kita kayak mengevaluasi juga sih, kenapa generasi kita kok belum kayak gini. Mungkin kalo uda bisa dijadiin budaya, baca buku dari kecil, mungkin Indonesia bisa jadi lebih baik lagi. Jadi dari kecil uda ditanamkan cinta perpustakaan, cinta buku, senang membaca lewat karya tulis atau gambar-gambar yang menarik. Soalnya kalo dari aku sendiri sih, dari kecil itu dulunya seneng liat gambar, soalnya kalo cuma tulisan aja kan jenuh. Jadi mengemas sebuah buku atau bacaan itu yang menarik yang bisa merangsang imajinasi.
P		Apa pendapat anda mengenai novel yang mengangkat perpustakaan seperti novel <i>magic library</i> ?
I	Informasi yang di dapat dalam <i>magic library</i>	Menurut saya bagus sih, tergantung dari penyajiannya juga sih. Bagus sih temanya, soalnya kan tujuannya itu agar banyak informasi yang kita ketahui tentang perpustakaan. Disini saya baca novel ini, saya dapet ilmu sih, yang awalnya saya gak begitu ngeh sama sistem perpustakaan, kayak penomoran klasifikasi. Hal itu bikin saya berpikiran kalo nanti bangun perpustakaan, mungkin akan lebih efektif kalo pakai penomoran seperti ini. Terus dapat informasi cara penyusunan dan pemilahan buku.
P		Bagaimana pendapat anda mengenai perpustakaan sebelum membaca novel <i>magic library</i> ?
I	Pandangan mengenai perpustakaan (Sebelum membaca novel)	Perpustakaan ya? biasa aja sih, dari dulu kan ke perpustakaan cuma buat minjem buku, terus dibawa pulang. Jadi nggak lama-lama gitu di perpustakaannya. Soalnya di perpustakaannya nggak begitu menarik sih, biasa aja.
P		Tapi dulu sering memanfaatkan perpustakaan tidak mbak?
I	Alasan mengakses perpustakaan	Yaa sering, kalau dulu ya, SD SMP SMA yaa mungkin cuma pinjem buku terus dibawa pulang gitu. Terus kalau di kampus itu, ee refrensi tentang buku kedokteran gigi

		gitu kurang lengkap sih jadi biasanya kami, saya dan temen-temen nyari lebih ke jurnal-jurnal gitu. Cari ke media lainnya, nggak semua bisa ditemukan di perpustakaan karena koleksinya belum lengkap
P		Kenapa mbak ke perpustakaan hanya pinjam buku terus dibawa pulang?
I		Yaa karena apa ya, yang pertama perpustakaan itu nggak menarik dan menurut saya kurang nyaman ya saat itu. Kayak waktu SD dulu perpustakaannya sempit, hanya ada beberapa rak dan nggak boleh ngobrol, nggak boleh makan di situ juga. Jadi nggak asik, nggak nyaman gitu. Padahal kalau kita mau baca buku kan kita harus nyaman, jadi yaa lebih enak dibawa pulang. Kalau buku pelajaran juga, kan nggak bisa selesai bacanya saat itu juga di perpustakaan, jadi yaa lebih sering dibawa pulang.
P		Tapi menurut mbak penting nggak sebuah perpustakaan itu?
I		Penting sih
P		Kenapa bisa dikatakan penting mbak?
I	Pandangan mengenai perpustakaan	Penting karena perpustakaan itu kan yang paling mudah diakses. Bagi orang-orang yang mungkin berkecukupan ya, dia bisa mengakses informasi dari berbagai media, misalnya aja kayak HP ya atau laptop itu mungkin gampang ya, bisa digunain untuk searching di internet. tapi kalo bagi temen-temen kita yang mungkin belum punya HP, yang belum mudah mengakses fasilitas itu, laptop juga mungkin belum punya. Perpustakaan itu salahsatu sumber informasi yang paling mudah diakses. Jadi sejak dulu, kayak misalkan saya waktu SD SMP belum kenal yang namanya HP ataupun laptop, baru SMA ya baru ngeh, baru tahu HP dan laptop, baru bisa internet searching-searching gitu. Jadi adanya perpustakaan cukup sih, cukup membantu saya, yaa walaupun koleksinya memang belum lengkap dan ada beberapa buku harus dibeli di luar jadi yaa lumayan.
P		Apakah mbak mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan perpustakaan? dan mungkin boleh diceritain.
I	Pengalaman perpustakaan	Ada sih pengalaman di perpustakaan. Soalnya kan saya dulu pernah pinjem buku-buku gitu. Tapi yaa perpustakaan saya waktu SD kecil gitu. Kalau di SD dulu cuma ada beberapa rak buku dan luasnya perpustakaan mungkin cuma sekamar saya ya, jadi kursi duduknya anak-anak nggak begitu banyak. Nah, ketika saya kelas enam itu saya nggak tau kenapa perpustakaannya ditutup. Jadi buku-bukunya berantakan dan nggak ditata rapi kembali ke rak, yaa kayak dimasukin ke kerdus-kerdus

		ditutup gitu dan nggak dipake lagi, itu sampai adik saya masuk ke sekolah yang sama itu, nggak ada lagi perpustakaan. jadi uda ditutup gitu, jadi kayak sayang banget kok sampai perpustakaannya nggak ada.
P		Berarti, apa sekolahnya gak ada perpustakaan sampai sekarang?
I		Kayaknya sampai sekarang masih nggak ada ya
P		Terus seumpama kalo siswanya ingin pinjam buku gimana? Biasanya kan perpustakaan menyediakan buku-buku paket seperti itu
I		Dulu jaman adik saya itu, buku-buku paket itu langsung dibagikan ke siswa sama guru-gurunya. Terus buku-bukunya itu disimpan di ruang kepala sekolah. Di sana ada rak untuk tempat buku-buku terus setiap kelas itu juga ada rak, ada lemari besar gitu itu tempat penyimpanan buku paket yang biasanya ditaruh di perpustakaan itu ditaruh di situ semua, tapi itu (lemari) dikunci sama gurunya. Jadi kita nggak bebas baca-baca kayak dulu lagi, kayak pengen baca-baca buku cerita-cerita, dongeng itu nggak ada. Fiksi itu nggak ada cuma buku pelajaran, buku paket aja. Uda kayak gitu semenjak adik saya.
P		Maaf mbak mau Tanya, mbak SD nya swasta apa negeri?
I		Negeri, SD Negeri 1 di daerah desa saya
P		Itu pengalaman waktu SD ya mbak, kalau SMP/SMA gimana?
I	Pengalaman di perpustakaan	Kalo SMP, penjaga perpustakaannya itu menyeramkan. Jadi ceritanya itu dibelakang perpustakaan sekolah saya pernah ada kecelakaan, terus yang jaga perpustakaan itu diem banget orangnya, terus katanya itu kayak punya gangguan jiwa yang cewe, terus diem aja gitu. Yang satunya bapak-bapak tapi bapak-bapaknya itu.. ini sih nggak pernah juga bantuin kita, kalo kita bingung nyari buku gitu yaa nggak pernah sih, cuek gituloh.. kalo kita pinjam buku yaa dilayani. Jadi mereka itu nggak pernah keluar ruangnya, mungkin kalo kita mau pinjem buku yaa ditulis gitu aja. Jadi itu ceritanya horror sih, waktu itu rak-rak perpustakaannya kan besar-besar gitu kan ya dan perpustakaannya memang gelap. terus aku waktu itu keasyikan baca-baca buku disitu, terus ada ibu itu yang katanya gangguan jiwa, tiba-tiba dia ada dibelakangku, lha rambutnya putih setengah abu-abu gitu kan dek, yaa aku kaget tak pikir hantu dan itu serem, perpustakaannya sepi. Perpustakaannya emang sepi sih, waktu SMP kan emang jarang ada anak-anak yang seneng ke perpustakaan gitu kan. Jadi aku sering sendirian kalo ke perpustakaan.
P		Berarti jarang di akses siswa ya mbak? Apa gara-gara ada

		kabar-kabar itu?
I		Iya jarang. Yaa gara-gara kabar mitos itu. Emang letak perpustakaan ada dibelakang sih dek, dekatnya kamar mandi. Nah yang dihororkan itu ya daerah kamar mandi dan perpustakaan itu, makanya itu mungkin yaa.. anak-anak SMP. Pengalaman dengan itu aja yang 'kaget', jadi kayak shock, dia tiba-tiba kayak ngingetin 'kamu ngapain kok baca disini?' soalnya kan biasanya ada kayak tempat baca di depan to dek, nah karena asiknya itu aku bacanya berdiri deketnya rak situ. Tujuannya sih emang cuma mau ngingetin, tapi akunya tetap aja shock gitu (sambil menunjukkan ekspresi kaget).
P		Maaf mbak, saya mau tanya yang di SMP tadi. Isu horor seperti itu siapa awalnya yang menyebarkan? Mbak tahu dari mana?
I		Dari kakak kelas. Ya soalnya di belakang toilet itu ada rel kereta. Jadi gambaran sekolahku itu belakang sendiri, perpustakaan sama toilet sejajar dengan kantin gitu kan. Nah abis itu, belakangnya tembok pagar tinggi, dibalik tembok itu rel kereta. Ceritanya, memang disitu dulu banyak kecelakaan di rel kereta itu, banyak orang yang bunuh diri disitu gitu loh dek. Nah itu emang pernah, cerita-cerita dari masyarakat juga sih, pernah salah satu mayatnya itu terlempar sampai ke sekolah. Dulu temboknya nggak tinggi, jadi masuk area sekolah. Dulu sekolahnya cuma kecil nggak sampe belakang kayak sekarang, jadi masuk situ terus katanya jadi angker. Terus cerita-cerita itu tersebar ke semua anak-anak yang sekolah di SMP itu, tapi aku nggak tau kenapa guru-guru juga nggak mau ngelurusin, tapi anak-anak tau gosipnya itu.
P		Jadi isu tersebut yang membuat perpustakaan menjadi sepi?
I		Iya, jadi sepi perpustakaan
P		Kalau untuk koleksi perpustakaan sendiri bagaimana mbak? Sudah bagus atau sebaliknya?
I		Eee sebenarnya kalau di SMP itu koleksinya ya lumayan ya dibanding SD dulu, ya lumayan banyaklah. Tapi ya karena suasananya serem ya jadi jarang yang mau ke perpustakaan saat itu
P		Bagaimana pendapat mbak mengenai stereotip masyarakat tentang perpustakaan masih diidentikkan negatif?
I	Pendapat tentang stereotip masyarakat	Ya ada benarnya juga ya mungkin kalau kayak gitu, soalnya sampai sekarang ini yaa saya sendiri menganggap kurang menarik sih perpustakaan itu.
P		Berarti bisa dibilang mbak setuju ya dengan stereotip

		masyarakat itu? Dan kenapa mbak?
I		Yaa setuju sih, ya karena apa ya. ya pertama dari lokasinya, keduanya dari dekorasi perpustakaan. Dari pengalaman-pengalaman selama ini sih lokasi selalu ditaruh di belakang ya, perpustakaan SD SMP bahkan SMA, jadi ya terkesannya yaa bahkan waktu SMP terkesan serem gitu kan. Terus dekorasi perpustakaan juga nggak menarik selama saya lihat itu, jadi ya biasa aja.
P		Terus sampai kuliah, apakah kesan tersebut tetap sama?
I		Kalau kuliah sudah lebih bagus ya kalau menurutku. Mungkin penataannya lebih rapi, lebih bagus ruangnya dan fasilitasnya. Tapi ya tetap saja koleksinya menurut saya kurang lengkap. Jadi yaa kurang maksimal menurut saya
P		Perpustakaan ideal menurut mbak seperti apa?
I	Pendapat mengenai perpustakaan ideal	Kalo perpustakaan ideal yaa, kalau perpustakaan secara umum ya, seharusnya menyesuaikan target sasarannya siapa. kalau misalkan TK ya, yang menikmati perpustakaan itu sasarannya anak TK yauda buat aja perpustakaan itu menarik kayak tempat bermain, jangan dibuat yang serem gitu, jadi dibuat menarik kayak ada mainannya, yaa nggak papa makan dan minum gitu. Tapi itu juga atas bimbingan orangtua ke perpustakaan, nggak sendiri. Soalnya biasanya kan kalau anak TK ditungguin orangtuanya atau dibimbing gurunya, biar nanti nggak terjadi makanan dan minumannya mengotori buku. yaa nggak papa kan kalau anak TK kayak gitu, soalnya mereka kan masih aktif. terus kalau misalkan SD SMP SMA itu dekorasinya dibuat menarik jangan monoton, hindari warna-warna gelap yang terkesan suram gitu kan. terus kalau untuk mahasiswa ya, perpustakaan itu buku-bukunya yang update. Eee mungkin mahal ya buku-buku kayak gitu, tapi kalau misalkan buku-buku lengkap kan pasti mahasiswa juga senang. Ke perpustakaan nggak hanya nongkrong atau belajar bareng, tapi lebih ke baca bukunya, pemanfaatan koleksi bukunya. Jadi yaa lebih dilengkapi aja koleksinya kalau untuk perpustakaan universitas.
P		Bagaimana pandangan mbak mengenai perpustakaan setelah membaca novel ini? apakah mengalami perubahan pandangan?
I	Pendapat tentang perpustakaan (setelah membaca)	Kalau perpustakaan di novel ini itu kan ee gambaran perpustakaan sangat bagus, sangat lengkap gitu ya, sampai kita tuh bisa menelusuri informasi ke tahap yang terkecil gitu. Nah menurutku ini bener-bener the magic library sih, soalnya faktanya yaa saya tuh belum

	novel)	menemukan perpustakaan yang kayak di novel ini. Kalau perpustakaan sejak saya SD dulu itu uda kayak gini yaa mungkin bisa saja sih, sudut pandang negatif perpustakaan bisa berubah.
P		Adakah poin atau pesan yang bisa diambil dan di terapkan kedalam ke kehidupan sehari-hari? Dan jika ada, tolong dijelaskan.
I	Pesan yang diambil dalam novel	Pesan yang dapat diambil ya, ee menurut saya ini sih. Kalau misalkan dapat informasi, ya jangan langsung ditelan mentah-mentah. Seumpama dapat informasi A, yaa kita selidiki dulu, jangan langsung disebarkan ke orang lain gitu. Ini pelajaran dari dua anak ini sih, tokoh utama tadi berit dan nils. Jadi kadang-kadang bisa menimbulkan fitnah atau salah paham. Dan yang kedua itu lebih ke budaya, misalkan ya mari kita membudidayakan cinta membaca soalnya kan dengan membaca, pengetahuannya bisa luas. Anak-anak seperti berit dan nils itu berpeluang besar bisa nyambung, maksudnya mempunyai kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang dewasa, karena mereka banyak membaca. Dan membaca itu bagus untuk menambah wawasan, apalagi nils dan berit kan dia dapat menulis buku dan akan diterbitkan juga, padahal usianya masih segitu kan, nah itu karena berit dan nils berwawasan luas dibanding teman-teman sebayanya dan didukung dengan kemampuan menulisnya, jadi mereka bisa menghasilkan sebuah buku.
P		Apakah cerita dalam novel ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari anda?
I	Efek dari membaca novel	Ini ya, jadi abis baca novel ini tuh jadi punya keinginan. Sebenarnya saya memang ingin punya perpustakaan sendiri di rumah, perpustakaan kecil-kecilan gitulah di rumah buat keluarga. Nah setelah baca ini, semakin ingin mewujudkan bikin perpustakaan itu. Terus juga punya ide-ide gitu, ohh mungkin nanti aku bisa buat perpustakaan kayak di novel ini. Yaa mungkin pengaruhnya sih jadi lebih seneng apa ya, suka buku-buku fiksi yang kayak gini ya, menghibur gitu, selain buku-buku informatif. Aku tambah seneng baca buku, tapi bukan seneng ke perpustakaannya sih, hehehe..
P		Berarti saat ini belum punya perpustakaan pribadi dirumah ya?
I		Belum, namun punya keinginan suatu saat nanti punya
P		Mbak kan punya keinginan untuk punya perpustakaan sendiri di rumah suatu saat nanti. Apakah mbak juga ingin menyusun koleksi bukunya berdasarkan sistem perpustakaan seperti yang ada di novel magic library?

I	Alasan tidak menggunakan sistem perpustakaan	Jadi aku punya gambaran, lebih ke sistemnya. Jadi nanti itu tak catetin koleksinya, mungkin dari aplikasi kode kayak yang ada di novel itu. A misalkan A itu untuk religi terus B untuk bacaan komik atau C untuk novel atau buku pelajaran apa kayak gitu. Natanya yaa yang simple-simple aja sih, berdasarkan jenisnya. Tapi kalo uda banyak banget bukunya pengen juga sih kayak yang di novel. tapi berhubung masih dikit koleksi bukuku jadi yaa pake yang simple-simple aja.
---	--	--



Nama : Lajeng Padmaratri
 Umur : 20 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswi Ilmu Komunikasi UPN 'Veteran' Yogyakarta
 Tempat tinggal : Yogyakarta
 Blog : <http://lajengpadma.blogspot.com>
 Hipwee : <http://www.hipwee.com/author/lajengpadmaratri/>
 Goodreads : Lajeng Padmaratri

I : Informan

P : Pewawancara

Kode	Refleksi	Transkrip
P		apa kegiatan membaca buku itu merupakan hobby dek Lajeng?
I		Betul, saya hobi membaca buku dari kecil,
P		Tepatnya sejak kapan dan gimana awal mulanya kok bisa suka baca buku gitu?
I	Awal mula menyukai membaca buku	tepatnya sejak Sekolah Dasar saya sudah suka kegiatan pinjam buku di perpustakaan lalu dibawa pulang untuk dibaca. Lebih spesifik sih, saya cuma suka baca buku cerita, novel, kumcer, dan buku fiksi lainnya. Terkadang juga pinjam teman yang punya buku lain. Saya baru mulai beli buku sendiri dari SMP. Sejak dari situ makin ketagihan baca buku dan mengoleksi buku dan berniat membuat perpustakaan pribadi di rumah gitu kak.
		Eee..terus kenapa saya suka baca? Karena kadang saya merasa lewat buku itu saya bisa merasakan kehidupan yang lain yang pengalamannya berbeda dengan yang saya alami. Hehehe.. Saya juga tertarik pada bidang kepenulisan, maka dari itu saya perbanyak baca buku. Tapi, suka membaca tidak membuat saya jadi pembaca yang cepat gitu. Saya termasuk orang yang butuh waktu lama untuk baca buku, soalnya saya suka meresapi tiap kata ke kalimat di paragrafnya. Belum semua genre buku juga saya suka. Mungkin masih seputar genre roman yang paling banyak saya baca (senyum). Sebenarnya kan saya suka tuh baca buku, tapi kalau sedang selo aja, Kak. Kalau saya sedang banyak kegiatan, akhirnya bukunya cuma numpuk aja di lemari. Saya masih sulit untuk konsisten baca buku tiap hari. Akhirnya, hobi saya sekarang lebih ke nimbun buku daripada baca buku, Hehehe (tertawa)
P		ohh gitu dek, sebelum sekolah dasar itu apa dek Lajeng sudah bisa membaca? dan didorong oleh orangtua untuk membaca? ataukah suka membaca itu ya waktu mulai bersekolah di sekolah dasar?

Lajeng-1

I	Peran orang tua menumbuhkan minat baca	Saya udah bisa membaca sejak TK, Kak. Tapi ya cuma baca teks buku yang ada di TK aja, belum baca buku cerita. Kalau suka membacanya baru muncul di tingkat SD. Orangtua sih mendukung saya untuk bisa baca sejak kecil, tapi mereka cenderung nggak suka kalau saya kebanyakan baca buku cerita.
P		ohh.. nggak boleh baca buku cerita, dikasih tau nggak alasannya kenapa kok gak dibolehin? berarti cuma baca buku teks yang biasa didapat dari TK gitu ya?
I		Nggak dibolehin baca buku cerita karena mereka beranggapan kalo baca buku cerita itu menghabiskan waktu gitu, jadi mending baca buku teks
P		Itu nggak dibolehinnya waktu masih kecil dulu aja apa sampai sekarang dek?
I		Waktu masih kecil dulu aja sih kak. Jadi, dulu waktu kecil saya tinggal sama kakek-nenek saya. Mereka gak ngebolehin saya baca buku cerita. Selama SD saya ga pernah beli buku. Terus SMP mulai beli buku tapi dibeliin Ibu. Bapak dan Ibu saya mendukung saya untuk baca buku, mereka gak masalah saya mau baca apa.
P		Oalah.. berarti maksud kamu, mereka yang gak ngebolehin baca buku cerita itu Kakek nenekmu gitu kah?
I		Iyaa, kakek nenek yang nggak ngebolehin baca buku cerita.
P		berarti dek Lajeng bisa dibilang suka sekali dengan fiksi ya? apakah suka genre roman itu masih sampai sekarang?
I	Kesukaan terhadap fiksi dan genre yang disukai	Iya, suka banget baca fiksi. Sampe sekarang masih genre roman dan sedang merambah buku-buku historis gitu sih. Tapi buku-buku awal yang bikin suka baca sih buku cerita fantasi kaya Harry Potter gitu. Tapi lama-lama nggak suka fantasi lagi karena udah merasa yang paling bagus tetep buku Harry Potter. Hahahaha (tertawa)
P		kalo boleh tahu, buku historis itu semacam apa dek? kan banyak tuh buku historis. Baca Harry Potter itu waktu kapan SD atau SMP? itu buku serinya harry potter uda kamu baca semua kah? dan buku harry potter itu kamu dapat dari mana?
I	Bacaan selain fiksi	Buku historis tuh kaya novel2 sejarah kaya tulisannya Pramoedya Ananta Toer gitu lho Kak, maksudku hahaha (Tertawa). Sekarang lagi mulai baca buku-buku lama gitu. Buku Pram sebenarnya genrenya roman, tapi ada unsur historisnya gitu Kak. Itu buku fiksi kok. Jadi novel roman yang ada unsur sejarahnya gitu. Coba deh Kak, baca. Bagus kok. Nggak begitu berat. Kalo baca Harry Potter waktu SMP sih, SD cuma baca majalah yang mengulas Harry Potter dan nonton filmnya.

P		Tadi kamu bilang suka sama genre roman ya, kenapa kok suka dengan genre roman dek?
I	Alasan menyukai suatu genre buku	Eeemm.. Kenapa roman? Karena roman itu penulisannya mudah dimengerti dan seringkali miriplah sama kehidupan sehari-hari dan saya mudah menerima itu. Bisa buat refreshing juga kalo baca roman.
P		berarti bisa disimpulkan kalo kamu awalnya suka genre fantasy kemudian beralih ke roman gitu ya?
I		Iyaa Kak. Awalnya suka fantasi, beralih ke roman, sekarang merambah ke genre sejarah gitu. Sekarang lagi fokus nulis kak.
P		Oh ya? tulisan apa aja yang udah kamu buat?
I	Reproduksi pemaknaan	Tadinya di SMP-SMA itu suka nulis puisi, cerpen, dan artikel di blog pribadi. Masuk kuliah ini mulai nulis berita dan opini karena kuliahku di Ilmu Komunikasi dan fokus di Jurnalistik. Harus banyak baca sih di jurusan ini hehehe
P		Biasanya kamu nulis dimana? Buat dokumen pribadi aja apa di publish? Nulis cerpen atau novel juga nggak?
I		Selama ini kalo nggak ku publish di lajengpadma.blogspot.com ya masuk ke media kampus dan media cetak lokal gitu. Di hipwee.com juga beberapa kali nulis. Lebih pede nulis artikel sih, Kak, daripada nulis cerpen. Hehehe.. Nulis draft cerpen dan novel cuma buat dokumen pribadi aja. Hehehe
P		Terus lanjut lagi ya, kalo mau beli buku kayak gitu, pake uang sendiri apa minta ortu? Kamu punya budget khusus buat beli buku nggak?
I	Alasan tidak ada budget khusus untuk buku	Buku-buku awal, saya masih dibeliin Ibu, saya masih banyak pinjam perpustakaan atau pinjam teman-teman. Terus lama-kelamaan saya beli buku sendiri pakai uang tabungan saya sendiri. Sejak SMA saya udah berani pergi ke toko buku sendiri dan beli buku sendiri pakai duit tabungan sendiri. Sampe sekarang sih nggak ada budget khusus buat beli buku, saya nggak bisa ngatur duit sih orangnya hahahaha (tertawa) Saya selalu usahakan beli kalo emang kepengen, meskipun nantinya nggak jajan sehari-hari hehee.. Tapi, saya nggak pernah minta duit buat beli buku ke orang tua
P		Berarti kalo nggak ada budget khusus buat beli buku, apa kamu juga gak ada target baca buku? Misalnya sebulan/setahun harus bisa ngabisin berapa buku gitu
I		Kalau nggak ada budget khusus beli buku, ya aku pinjam aja ke perpustakaan hehehe.. Tetep ada target kok, meskipun nggak kecapai
P		ohh berarti dari dulu sering main ke perpustakaan ya? sampai sekarang pun, apa masih suka main ke

		perpustakaan?
I		Dari dulu sampai sekarang tetep sering ke perpustakaan kok, Kak.(senyum)
P		kamu bilang kan nggak ada budget khusus ya buat beli buku. apa itu berarti kamu lebih sering pinjam buku di perpustakaan atau beli bukunya yaa kamu bener-bener kalo pingin atau butuh buku itu atau gimana?
I	Perpustakaan sebagai alternative mendapat buku	Iya sih, lebih sering pinjam buku baik itu punya orang atau perpustakaan, tapi kalo temen-temen dan perpustakaan nggak punya buku itu dan bener-bener pengen baca ya aku baru beli, Kak.
P		Terus selanjutnya aku mau tanya, saat ini berapa koleksi buku yang kamu punya? Baik fiksi maupun non-fiksi yaa..
I		Eeemm.. Nanti tak cek di rumah dulu ya Kak, jumlahnya berapa hahaha (tertawa) lupa
P		Nggak perlu, kamu kira-kira aja sekitaran berapa, seingetmu aja
I	Jumlah koleksi buku	Eemm.. koleksi buku di rumah ada sekitar 50-an eksemplar dan masih banyak lagi yang lagi dipinjam temen. Lupa pastinya berapa hehe.
P		Oh.. ya, kamu ini tipe pembaca yang lebih suka baca buku cetak apa ebook? Dan kenapa?
I	Alasan menyukai buku cetak	Lebih suka baca buku cetak, karena bisa dielus, dibau, dan rasanya seneng aja daripada baca buku ebook karena capek matanya dan perlu batre
P		tapi apa kamu juga punya koleksi buku digital? ataukah setiap punya ebook untuk dibaca itu kamu print terlebih dulu?
I		Aku punya juga buku digital, ebook Harry Potter and the Cursed Child. Karena buku cetaknya mahal sekali, itupun aku ebooknya dikasih temen. Nggak aku print dulu, tapi jadi lama banget aku bacanya Kak, karena bergantung sama gadget.
P		kalo dilihat dari profil dek Ajeng di GR, kamu kan sudah pernah membaca novel perpustakaan ajaib. bagaimana ceritanya hingga dek Lajeng memutuskan untuk membaca novel perpustakaan ajaib tersebut?
I	Alasan membaca novel magic library	Jadi awalnya saya kan berniat mendaftar ke jurusan Ilmu Perpustakaan, nah saya cari-cari buku yang berkaitan dengan itu. Akhirnya saya menemukan novel perpustakaan ajaib di perpustakaan, saya pinjem deh. Hehee
P		Oh ya? mengejutkan sekali.. kamu tahu ada jurusan perpustakaan itu sebelum atau sesudah baca novel ini dek? Kenapa berpikir ingin masuk ke jurusan perpustakaan?
I		Eh, saya belum bilang di awal ya Kak kalo saya ada niatan masuk jurusan ini? Hehehehe lupa saya. Iya, tadinya saya

		<p>niat ambil jurusan Ilmu Perpustakaan. Tapi, di Yogya cuma ada di UIN Sunan Kalijaga, sedangkan saya nggak berminat masuk PTN ini. Setelah cari tahu, ternyata di UGM ada jurusan serupa yaitu Kearsipan, tapi saya nggak diterima. Niat saya untuk masuk jurusan ini sih awalnya karena suka baca buku aja, terus pengen gitu kerja sambil dikelilingi tumpukan buku. Hihihii. Terus saya cari-cari info tentang jurusan ini dan malah nemu buku perpustakaan ajaib ituuu. Jadi bisa dibilang sebelum baca novel itu, saya uda tau kalo ada jurusan perpustakaan, tapi orang tua nggak begitu merestui sih. Dan saya ada opsi lain juga yaitu Ilmu Komunikasi dan Sastra Indonesia. Dan memang tes untuk masuk Kearsipan UGM nggak diterima juga. hahahaha</p>
P		<p>apakah dek Lajeng menyukai novel tersebut? jika disuruh untuk menilai, dari skala 1-10 berapa nilai yang diberikan dek lajeng untuk novel perpustakaan ajaib? dan kasih alasannya ya dek, kenapa dikasih nilai segitu</p>
I	Alasan menyukai novel dan penilaian terhadap novel	<p>Saya suka dengan tema bukunya, karena jarang sekali ada buku dengan tema perpustakaan. Jika diminta menilai, mungkin saya akan memberi nilai 7 karena penceritaannya yang kurang mengalir, menurut saya, karena novel ini novel terjemahan.</p>
P		<p>menurut dek Lajeng, bagaimana tentang konsep cerita yang diusung oleh sang penulis yang mengangkat tema buku dan perpustakaan?</p>
I	Pendapat mengenai konsep cerita	<p>Konsep cerita yg diusung menarik sekaliii.. Surat-suratan antar tokoh gitu, kan jarang ditemui konsep semacam itu. Apalagi yang membahas perpustakaan, kayanya saya baru nemu buku itu aja kak</p>
P		<p>apa yang dirasakan dek lajeng ketika membaca perpustakaan ajaib? apakah merasakan kebosanan karena alur cerita yang dimulai dengan surat-menyurat ataukah malah merasakan penasaran akan akhir cerita dari novel tersebut?</p>
I	Pendapat tentang alur cerita novel	<p>Untuk alur cerita yang surat menyurat, saya justru nggak merasa kebosanan sih. Justru seru banget! Hehe. Penasaran juga dengan akhir ceritanya karena kan di awal diceritakan tentang 'perpustakaan ajaib' nah saya penasaran 'ajaib'-nya tuh gimana wkwkw. Cuma yang bosan tuh pas bab kedua ada beberapa paragraf yg kulewati karena bingung pembahasannya. Yah, namanya juga buku terjemahan, kadang ngebingungin.</p>
P		<p>Kenapa bingung? apa dek Lajeng nggak terbiasa membaca buku terjemahan? terus tata bahasa yang digunakan dalam novel, menurut dek Lajeng mudah dimengerti nggak?</p>

I	Pendapat tentang tata bahasa dan kesukaan pembaca terhadap novel lokal	Eemm.. Saya sering sih baca novel terjemahan pas SMA, kayak Harry Potter, Twilight, The Hunger Games.... Tapi, menurut saya novel terjemahan yang bagus itu yang terbitan Gramedia. Membandingkan dari penerbit lain, novel terjemahan dari Gramedia memang lebih bagus alur penceritaannya. Kalau Perpustakaan Ajaib saya nggak suka terjemahannya, alur penceritaannya mbingungin. Tapi, sejujurnya saya lebih suka novel lokal hehehe..
P		Apa dek Lajeng termasuk penggemar buku jostein gaarder? Sebelum membaca novel perpustakaan ajaib, apa kamu sudah pernah baca novel-novel karya jostein?
I		Saya baru baca karya Jostein Gaarder yang ini, Kak. Sebelumnya belum pernah. Eeh.. pernah nding, saya pernah baca karya Jostein Gaarder sebelumnya yaitu Dunia Sophie, tapi nggak selesai karena filsafat sekali isinya. Saya nggak kuat deh hahaha
P		Apa yang anda rasakan ketika tengah membaca novel perpustakaan ajaib?
I	Perasaan ketika membaca novel	Yang saya rasakan tentu perasaan kayak eemm.. excited gitu kak, ketika berit dan nils masuk kedalam perpustakaannya bibbi bokken itu kan dia menceritakan detail perpustakaannya seperti apa terus buku-buku disana digambarkan begitu buanyak dengan sistem penataannya bagus, itu kayak, waah... itu kayak aku bener-bener aku sendiri yang ngalamin gitu, dan hal tersebut yang buat aku makin berniat masuk ke jurusan perpustakaan ketika kuliah
P		Adakah bagian yang menjadi favorit dek Lajeng? Jika ada, bagian mana yang menjadi favorit dek lajeng?
I	Bagian favorit dalam novel	Nggak ada bagian khusus yang jadi favorit sih. Cuma saya seneng aja buku ini banyak memberikan informasi tentang dunia perbukuan dan perpustakaan seperti sistemnya Dewey, innacubula, mesin cetak pertama dan hal-hal lainnya.
P		Bagaimana pandangan kamu mengenai penggambaran perpustakaan yang terdapat dalam novel tersebut?
I	Pandangan mengenai perpustakaan yang ada dalam novel	Perpustakaan impian untuk pecinta buku ya, kalo menurutku sih penulis yang gambarin perpustakaan di sana tuh bagus-bagus, dengan penataannya yang bagus yang bukunya sangat buanyak namun tetap tercover oleh perpustakaan. Terus nggak cuma koleksinya yang sangat banyak dan penataan buku yang keren, tapi juga cara perawatan buku-buku tersebut yang menurutku bagus. Tapi sayangnya pada bagian ini lebih banyak ceritain sejarah ya, jadi kurang dapat gitu feelnya.
P		Apa sempat ada rasa kayak nggak setuju gitu nggak waktu

		baca gambaran perpustakaan dalam novel tersebut?
I		Tidak mbak, saya setuju-setuju saja dengan pernyataan gaarder dalam mendeskripsikan perpustakaan. karena wajar memang perpustakaan di sana uda bagus kok jika dibanding perpustakaan yang di Indonesia. mau gimana lagi, memang kenyataannya seperti itu, tapi saya tetap suka ke perpustakaan gimana pun keadaannya. Yang penting ada buku yang bisa saya baca. meskipun di Indonesia banyak kekurangan yang mengiringinya kayak keragaman koleksi dan tenaga perpustakawannya. Tapi saya sangat mengapresiasi instansi pendidikan yang selalu berusaha memperbaiki fasilitas di perpustakaan biar pengunjungnya nyaman. Mungkin lebih keren lagi tuh kalo pustakawan-pustakawan di sini kayak bibbi bokken gitu, bener-bener totalitas dengan profesinya. Dia nggak cuma memperlakukan buku-buku itu layaknya harta karun, tapi juga mikirin literasi anak muda di negaranya. Dia sadar betul bahwa perpustakaan merupakan sebuah warisan berharga untuk generasi di masa mendatang.
P		Adakah keunikan/kelebihan dari buku <i>magic library</i> ini? jika ada, bagaimana keunikan/kelebihannya?
I	Pendapat tentang kelebihan novel	Ada, keunikannya mungkin yaa itu tadi, penulis ini mengambil tema yang nggak biasa yaitu tema buku dan perpustakaan.. jadi, aku ngrasanya secara nggak langsung penulis itu ingin menularkan rasa kecintaannya terhadap buku kepada para pembacanya gitu kak hehehe
P		oh ya, apa dek Lajeng sudah pernah membaca novel dengan tema perpustakaan sebelumnya?
I		Belum pernah, kak. Baru nemu novel tentang perpustakaan yaa di buku ini.
P		Gimana reaksi dek ajeng pertama kali nemuin novel perpustakaan ajaib ini?
I	Reaksi pembaca	Langsung tertarik kak, hahaha gara-gara liat judul dan cover bukunya yang bagus, awalnya sempet mikir apa ini novel fantasi gitu kok judulnya perpustakaan ajaib gitu kan. Dan memang waktu itu lagi kepo-keponya tentang perpustakaan kan, jadi yaa merasa terbantu sekali ketika nemu novel itu, karena dibagian bab duanya itu kan, si penulis bener-bener cerita seluk beluk tentang perbukuan dan perpustakaan.
P		menurut dek Lajeng, informasi apa yang didapat setelah membaca novel perpustakaan ajaib?
I	Informasi yang didapat dalam novel	Informasi utama yang saya dapet lewat buku ini yaitu: Dewey. Hahahaha Saya jadi tahu kalo buku-buku di perpustakaan itu ada sistem penataannya, nggak sekadar asal ditata.

P		bagaimana pandangan dek Lajeng mengenai sebuah perpustakaan?
I	Pandangan terhadap perpustakaan (sebelum membaca novel)	Pandangan saya tentang perpustakaan yaitu tempat di mana saya bisa mengakses segala informasi baik itu dari buku cetak maupun digital. Jadi, di SMP saya itu perpustakaannya disediakan komputer ² yang bebas diakses siswanya kapan saja dan bisa mengakses apa saja karena tersambung dengan internet. Jadi, pandangan saya sejak SMP sih, perpustakaan nggak cuma menyediakan informasi dalam bentuk buku cetak, majalah, atau surat kabar cetak saja, tapi dalam bentuk digitalnya juga.
P		kemudian apa dek Lajeng mempunyai pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perpustakaan?
I	Pengalaman di perpustakaan	Eemm.. kalo pengalaman baiknya, Saya pernah jadi relawan tenaga perpustakaan saat SD. Jadi, saya ngebantuin Ibu perpusnya membuka perpustakaan di jam istirahat, menerima buku yang dikembalikan, menata buku di meja, bersih-bersih, dan sebagainya. Hahahaha Saya dulu emang obsesi banget Kak sama perpustakaan. Sedangkan untuk pengalaman buruknya itu, dijutekkin Ibu perpus universitas yang membuat saya males pinjem buku kesana lagi.
P		Bagaimana menurut dek lajeng mengenai stereotype negative yang masih berkembang didalam masyarakat? Stereotype negative itu misalnya digambarkan dengan keberadaan perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah itu masih dipandang hanya sebuah institusi pelengkap dan hanya dijadikan formalitas aja buat sekolah, dengan mengabaikan esensi dari perpustakaan itu sendiri. Jadi perpustakaan sekolah itu masih diletakkan ditempat terpencil biasanya dibelakang sekolah dekat kamar mandi dan kantin, kemudian untuk koleksinya hanya sebatas buku teks penunjang pembelajaran tanpa adanya buku yang sifatnya 'pleasure reading' atau bacaan yang menyenangkan seperti novel dan komik. Dek lajeng setuju kah dengan adanya anggapan-anggapan tersebut?
I	Pendapat mengenai stereotip masyarakat	Untuk sekolah yang menempatkan perpustakaan sebagai institusi pelengkap atau formalitas saja, sepertinya aku kurang setuju Kak. Sekolah pasti memiliki niat baik ketika membangun perpustakaan, yaitu membuat iklim pendidikan siswa-siswanya jadi senang membaca buku ke perpustakaan tanpa disuruh gurunya. Soalnya perpustakaan-perpustakaan sekolah yang kutemui sejauh ini lokasinya strategis kok, luas areanya dan nyaman untuk membaca, namun yang disayangkan memang koleksi bacaannya hanya sebatas buku penunjang.

		Mungkin ada buku novel, namun itu pun novel lama dengan ejaan lama yang sulit sekali diterima siswa sekolah dasar atau menengah. Sejauh ini aku sudah melihat perpustakaan berniat menyediakan ruang perpustakaan dengan nyaman, namun yang kurang yaitu koleksi bacaannya dan tenaga perpustakaan itu sendiri. Jadi, perpustakaan bukan formalitas semata. Namun, memang tenaganya yang kurang bisa memaksimalkan fungsi perpustakaan tersebut.
P		Berarti bisa dibilang nggak setuju dengan adanya stereotype itu ya, karena perpustakaan sekolah yang selama ini ditemui dek lajeng, lokasinya sudah strategis dan nyaman untuk siswa. Namun, masih kurang dikoleksi dan tenaga perpustakaannya. Nah, tenaga perpustakaannya ini, apakah sebatas kurang memaksimalkan perpustakaan dengan memperbanyak variasi koleksi saja ataukah aspek lain juga perlu ditingkatkan? Maksudku disini, contohnya seperti sikap pustakawan yang kaku dan tidak ramah kepada pengunjung perpus atau pustakawannya tidak bisa menerima saran dan kritikan dan lain-lain. Atau malah sebaliknya, berdasarkan pengalaman dek lajeng, pustakawan sudah baik dalam melayani pengguna namun kekurangannya yaa cuman ada dikoleksi aja
I		Hehehee... Iya kak. Tenaga perpustakaannya kurang memaksimalkan variasi koleksinya juga, dan juga kadang jutek gitu. Sini nggak telat ngembaliin bukunya, eh dikiranya ibu perpustakaannya telat, Kan sebel, hehehe.. Kebanyakan nggak bisa diajak ngobrol tentang buku-buku bagus, padahal kan hal itu penting karena merekalah yang istilahnya, menguasai perpustakaan itu. Kalo mengkritik, saya belum pernah sih jadi nggak tau deh mereka bakal merespon bagaimana. Hehehe.
P		Ohh ya, inikan kalo nggak salah inget, hehehe kamu bilang dari kecil waktu jaman sekolah dulu suka pinjem buku ke perpustakaan kan ya. Nah dulu apakah kamu nggak takut atau sempat merasakan kekhawatiran, dibilang kutubuku atau cupu sama temen-temenmu gitu nggak dek? Dan mengapa?
I	Alasan menyukai perpustakaan	Iya, dari kecil suka ke perpustakaan. Temen-temen nggak ada yang bilang saya kutubuku atau cupu. Malah, mereka kadang suka tanya referensi buku yang cocok apaa gitu kalo mereka lagi pengen baca suatu buku. Tapi, selama ini emang stereotype 'kutubuku' dan 'cupu' nggak pernah ada di lingkungan saya sih, baik itu ditujukan ke saya pribadi atau ke orang lain. Jadinya saya malah ngerasa seneng aja kalo dimintain referensi buku oleh mereka.

P		Di artikelmumu kamu pernah bilang, kalo di daerahmu itu dulu nggak ada toko buku yang jual buku-buku kayak novel/komik dan nggak ada perpustakaan umumnya. bener nggak? kalo iya, itu kan dulu. Gimana dengan sekarang? apa ada perubahan yang lebih baik dek?
I		Sekarang di daerahku tetep nggak ada toko buku yang jual buku novel/komik. Tapi sudah ada perpustakaan umum, kok. Dan sedang berkembang juga beberapa taman baca di desa-desa. Semoga yang berkunjung ke sana banyak
P		Oh ya, perpustakaan ideal versi dek Lajeng itu seperti apa?
I	Pendapat mengenai perpustakaan ideal	Perpustakaan ideal versi saya, bukunya lengkap dari segala macam genre dan beragam ilmu pengetahuan, tenaga perpustakannya ramah, tempatnya luas, banyak sofa empuk buat tempat baca buku, ada akses internet dan stopkontak banyak tersedia, ada fasilitas komputer untuk pencarian buku secara pribadi, ada akses buku digital juga, lalu penerangannya memadai, angin jendela sepoi-sepoi, ada musik menenangkan yang mengalun di speaker, hahaha berlebihan nggak sih Kak?
P		pertanyaan selanjutnya, bagaimana pendapat dek Lajeng mengenai perpustakaan? Paska membaca novel bertemakan perpustakaan, apakah mempengaruhi pandangan dek Lajeng sebelumnya mengenai perpustakaan?
I	Pandangan tentang perpustakaan (setelah membaca novel)	Pandangan saya sih masih sama sejak SMP tadi, yang berubah mungkin karena saya jadi tahu bahwa ada sistem penataan buku di perpustakaan. Buku itu benar-benar aset penting yang harus dijaga secara khusus, bukan sembarangan. Dan juga, mengelola buku-buku dan arsip di perpustakaan itu nggak semudah yang orang awam kira, jadinya sekarang saya nggak menyepelekan lagi apa yang dilakukan oleh tenaga perpustakaan.
P		adakah poin/pesan dalam cerita novel perpustakaan ajaib yang bisa dek Lajeng ambil untuk diterapkan sehari-hari?
I	Pesan yang diambil dalam novel	Jangan pernah menyepelekan buku, perpustakaan, dan apa yang tenaga perpustakaan kerjakan. Karena saat ini saya masih ngerasa banyak orang yang menyepelekan buku dan pekerjaan terhadap dunia tersebut, padahal penting banget lho.. Rasanya saya pengen semua orang untuk membaca buku ini. Hehehe
P		terus, apakah saat ini dek Lajeng memiliki perpustakaan pribadi di rumah?, apakah dek Lajeng ingin menyimpan dan menyusun koleksi buku-buku yang dek Lajeng miliki berdasarkan klasifikasi dewey?
I	Alasan tidak	Kalau lemari baju yang saya paksa jadi lemari buku

	memakai ilmu perpustakaan	dengan buku yang belum seberapa di kamar saya bisa dianggap sebagai perpustakaan pribadi, berarti saya sudah punya Kak. Hahaha Tapi, saya nyusunnya bukan seperti klasifikasi Dewey karena saya belum paham. Kadang saya susun sesuai 'buku yang sudah dibaca atau belum', kadang saya susun sesuai warna, kadang sesuai penerbitnya... hahaha saya sering mengganti susunannya Kak.
--	---------------------------	--



Nama : lelita
 Umur : 24 tahun
 Pekerjaan : Pegawai non PNS di kementrian
 Tempat tinggal : Bekasi
 Blog : -
 Goodreads : lelita p.

I : Informan

P : Pewawancara

Kode	Refleksi	Transkrip
P		Sejak kapan dan bagaimana awalnya mbak suka kegiatan membaca buku?
I	Awal mula menyukai baca buku	Dari kecil sih sebenarnya, soalnya dibiasain sama ibu saya itu untuk baca. dulu tuh saya nggak pernah beli barang-barang yang gimana-gimana gitu, misalnya minta baju, minta apa gitu nggak. Tapi kalo minta buku pasti dikasih. Eee saya dulu tuh langganan majalah bobo, dengan langganan majalah bobo itu saya jadi suka baca. artikel-artikel terus cerpen-cerpennya saya suka baca. terus dirumah juga ada seperangkat ensiklopedi yang emang bener-bener ensiklopedi yang menjelaskan berbagai hal gitu. Nah, eee dari situ saya jadi hoby baca, tapi yang paling saya suka tuh pas jaman SD, buku-bukunya enid blyton semacam lima sekawan, malory towers, sinclair, itu semua saya suka banget. Terus yauda saya sering baca buku itu, ngumpulin dan beli itu semua hampir lengkap. Terus suka juga pinjem-pinjaman sama teman saya. Eee.. apalagi ya, oh ya, dulu juga suka baca komik, dulu tuh suka baca komiknya serial tokoh dunia sama doraemon gitu sih. Nah, pas saya kelas 5-6 itu harry potter terbit. Ee.. bukan terbitnya waktu itu sih, Cuma pokoknya waktu itu harry potter lagi booming, yauda akhirnya sejak itu makin makin lagi suka baca. jadi emang dari dulu uda suka baca buku karena sudah dibiasakan seperti itu dan baca buku itu bagi saya semacam escape reality, karena realitas itu kejam. Hahaa karena realitas itu kejam, makanya baca buku itu sampai sekarang ya, apalagi uda dewasa kayak gini yaa jadi ngrasanya dengan baca buku sejenak bisa ngelupain hal-hal yang nggak menyenangkan di dunia nyata.
P		Ohh.. bagaimana cara orang tua mbak lelita menumbuhkan kebiasaan membaca tersebut?
I	Peran orang tua menumbuhkan minat baca	Eee... jadi dibiasakan ee gimana yaa.. ya emang dibiasakan seperti yang sudah saya bilang, kalo saya tuh malah nggak dibiasakan untuk membeli barang-barang mewah. Jadi pada jaman saya dulu kan nggak kayak jaman sekarang ya, yang

Lelita-1

		anak-anak SD tuh uda mainan gadget, ipad segalam macem. Nah saya tuh baru pegang HP aja waktu kelas 6 SD itu pun sudah termasuk mewah, mewah banget. Itu pun saya nggak berani minta, jadi dapet aja, sementara kalo buku emang dibiasakan yaudah kalo ke toko buku. Kalo lagi ke mall, kita selalu mampir ke toko buku dan ada buku yang dipengenin yauda dibeliin. Nah dulu tuh buku harga 12.500 aja buat saya masih mahal banget.
P		Apa itu berarti orangtua mbak memaksa anak untuk membaca buku atau bagaimana? Bagaimana dengan kebiasaan anak kecil seperti nonton TV? Apakah juga diperbolehkan oleh orangtua?
I	Keinginan pribadi untuk membaca dan mendapat stimulus dari luar	Eee.. terus bukan berarti saya dipaksa untuk baca buku sih nggak, memaksa anak membaca buku itu malah bikin anaknya nggak mau baca buku, ya nggak sih. Justru saya itu malah dikasih kebebasan aja, saya tetap menonton TV kok, saya tuh hobby banget nonton kartun dulu tuh, malah nggak pernah lewat kartun-kartun minggu pagi atau kartun yang sore-sore. Jadi saya tuh jalan dua-duanya sebenarnya, karena saya emang orangnya orang visual ya, jadi dengan membaca, dengan menonton itu saya menyerap pengetahuan. Nonton mah tetep, tetep banget. Kan baca komik juga terus baca buku juga gitu. Jadi sama sekali bukan karena paksaan, tapi karena memang dirumah ada buku, yauda dibaca. bacanya juga dulu bareng-bareng gitu sama ada tante saya. Baca ensiklopedi bareng-bareng, sementara kalo baca buku itu malah sejauh yang saya inget ya, itu saya baca sendiri. Jadi pertama saya suka sama lima sekawan itu karena sepupu dulu punya bukunya lima sekawan. Terus yauda saya coba pinjem, saya coba baca dari awal sampai akhir. Kalo dulu tuh buku segitu uda dianggep tebal ya, nah karena buku lima sekawan itu buku misteri jadi saya penasaran dong ini pemecahan permasalahannya kayak gimana, karena itu saya suka baca dan menamatkan baca buku. Nah terus akhirnya saya pun terus-terusan baca buku lima sekawan itu karena saya emang suka sama tokoh-tokohnya. Jadi sebenarnya menurut saya ya untuk pertumbuhan kesenangan membaca dalam diri saya yang masih kecil, emang ada andil orangtua tapi sebenarnya sayanya aja yang emang suka, karena buku-buku yang saya baca itu emang bikin saya penasaran, jadi saya harus menamatkan buku saya tersebut dan jadi ketagihan.
P		Oh ya, tadi mbak lelita sempat menyinggung bahwa aktivitas baca buku itu semacam escape reality, karena realitas itu kejam. Maksudnya gimana itu mbak?
I	Alasan senang membaca buku	Realitas kejam itu, iya kamu masih kuliah, kalo kamu uda masuk dunia kerja yauda hidup orang dewasa itu seperti itu

		nggak semenyenangkan ketika kuliah. Nah apalagi saya hidupnya di ibu kota, dan itu tuntutananya lebih gede lagi, makanya saya bilang realitas disini lebih kejam lagi. Jadi kalo saya lagi sebel tuh sama masalah kantorlah atau sama lalu lintas lah itu pelarian saya yaa dengan membaca. Jadi kalo di KRL tuh, untuk melupakan sejenak apapun yang menyebalkan, saya bawa buku. Jadi di KRL saya baca, mulai dari stasiun saya naik sampai stasiun tempat saya turun. Jadi saya nggak peduli sekitar dan nggak mikir aneh-aneh, karena saya melarikan pikiran saya dengan membaca itu. Jadi yaa emang membaca itu melarikan diri dari realitas seperti yang tadi saya bilang.
P		Terus buku-buku apa aja yang mbak baca untuk escape reality tersebut?
I	Genre buku yang disukai dan pembaca terbiasa membaca buku terjemahan	Nggak ada yang khusus sih, kalo kamu liat GoodReadsku, kelihatan kalo seleraku itu sebenarnya cukup random ya. jadi saya cenderung baca semua buku yang pengen saya baca. nah tapi karena dulu saya baca lima sekawan, yang tadi saya bilang, cerita misteri itu masih mempunyai tempat khusus dihati saya. Jadi cerita misteri ini bukan kisah horor ya, saya cenderung gak suka horor malah tapi cerita-cerita dektektif, yang kayak kita cari pelakunya itu siapa sih gitu, tapi selain itu saya baca yang lain juga, saya baca cerita fantasi, cerita petualangan. Ya emang karena bacaan masa kecil saya dulu itu enid blyton sama harry potter, sampe sekarang pun dibawa, jadi saya suka buku-buku terjemahan.
P		Bagaimana dengan intensitas membaca buku fiksi tersebut, seberapa sering mbak baca buku fiksi?
I	Intensitas membaca buku fiksi	Untuk intensitas baca buku fiksi yaa sering yaa.. setiap saya ada waktu luang, itu saya pasti baca buku. Ee misalnya kayak waktu naik kereta ke kantor, yauda dari rumah sampai tempat stasiun saya turun itu saya baca buku, terus kalo misalnya lagi nggak ada kerjaan di kantor, terus lagi ada buku yang saya baca itu saya juga baca buku. Pokoknya saya selama ada buku yang bisa saya baca sama selama ada waktu luang yaa say abaca buku. Jadi sebenarnya itu sering, saya mengisi waktu luang saya dengan baca buku, jadi yaa sering. Cuma kalo lagi kayak sekarang, lagi sibuk lagi nggak ada waktu luang ya saya nggak baca buku, terus dengan catatan kalo bukunya ada juga. Misalnya ada yang dipinjem temen saya atau saya baru beli, jadi ada serialnya yang saya ikutin terus baru terbit yang terbarunya saya beli, nah itu pasti saya baca karena saya ngikutin serial tersebut.
P		Apakah terdapat perbedaan intensitas membaca buku sebelum dan sesudah bekerja mbak?
I		Ya jelas beda ya, kalo dulu kan waktu belum bekerja, ketika

		<p>di rumah hampir setiap hari, kan banyak waktu luang yaa saya banyak baca buku lah. Ee.. terus kalo sekarang mah waktu uda kerja yaa di sela-sela waktu luang aja, seperti yang tadi saya bilang pas lagi naik kereta atau pas lagi nggak ada kerjaan atau lagi pas dinas terus di pesawat itu saya baca buku. Pokoknya kalo lagi ada waktu luang aja kalo pas lagi kerja kayak sekarang. Tapi kalo sebelum, yauda itu hampir setiap hari baca terus ngreview terus baca buku lain. Nah tapi itu semua kembali lagi tergantung ada atau nggaknya buku yang dibaca, karena ya kadang saya kehabisan bacaan, karena saya bukan orang yang suka nimbun bacaan sampai banyak itu nggak. Jadi saya misalnya punya 4 atau 5 buku yang belum dibaca, yauda itu akan dibaca lama-lama semua abis dalam jangka waktu tertentu. Jadi kadang-kadang kalo ada buku yang bisa saya baca, yaa saya nggak akan baca buku. Tapi untuk intensitas bisa dikatakan sering, yaa walaupun kalo sibuk nggak tiap hari.</p>
P		<p>Bagaimana dengan bacaan sastra lama seperti misalnya karya Pramodya Ananta Toer, Buya Hamka, Ahmad Tohari? Apakah mbak juga membaca karya-karya beliau?</p>
I	Bacaan selain fiksi	<p>Untuk sastra klasik saya tuh selalu bilang ke semua orang, kalo saya tuh nggak jodoh dengan sastra klasik, baik dalam negeri maupun luar negeri. Ee.. pokoknya karya-karya yang kayak kamu bilang Pramudya Ananta Toer, Ahmad Tohari, atau apa itu saya nggak suka aja baca yang kurang bisa menikmatinya. Kalo saya baca sastra klasik, saya tuh masih ngabisin waktu lamaaa banget, dan saya emang kurang suka sih, gimana yaa.. jadi dulu tuh pernah baca buku yang muat ringkasan sastra klasik Indonesia, terus dari cerita-ceritanya aja uda yaa yauda itu emang bukan tipe yang saya suka. Kalo sastra lama gitu ya emang saya nggak bisa, kurang bisa masuk kedalam ceritanya, terus kurang bisa menikmati alurnya, dan emang biasanya yaa emang namanya nggak jodoh sama sastra klasik gimana. Orang dulu baca Pride and Prejudice aja lama banget, itu sastra klasik luar negeri ya.</p>
P		<p>Apakah mbak lelita mempunyai budget khusus untuk melakukan pembelian buku khususnya buku-buku fiksi?</p>
I	Alasan membeli buku	<p>Kalo untuk budget khusus, nggak ada sih sebenarnya. Jadi saya tuh beli buku sebetulnya kalo ada serial yang sedang saya ikutin aja. Kebanyakan seperti itu, karena dari dulu itu saya seringnya baca novel terjemahan dan itu seringnya series kan serial. Nah, untuk bisa menikmati buku selanjutnya biasanya saya yauda nyiapin uang untuk beli buku yang selanjutnya aja, karena yang kayak gitu lebih susah dipinjam, lebih susah nyari pinjamannya lah istilahnya kayak gitu. Jadi sebagian besar uang saya dulu ya, lebih sering dialokasikan</p>

		<p>untuk beli buku serial yang saya ikutin. Sementara kalo untuk buku-buku lepasan ya kalo dulu sih belinya yaa satu dua aja, jadi saya tuh nggak terlalu sering beli buku lepasan, lebih sering beli buku serial. Jadi nggak ada budget khusus yauda Cuma itu aja, kalo saya pantengin websitenya toko-toko buku atau twitternya penerbit, ohh buku ini lanjutannya mau terbit, yauda saya sisihkan duit untuk beli karena saya emang ngikutin ceritanya. Kalo untuk buku-buku lain, sebenarnya tergantung sih, kalo misalnya dari penulis yang saya suka, dari penulis yang emang saya ikutin karya-karyanya itu saya pasti akan ikutin karya-karyanya. Itu pasti saya beli, tapi yaa saya tetep, kalo bisa pinjem kenapa beli? (senyum) tapi pinjemnya yaa jelas entah di rental atau di temen atau di perpustakaan ya, ya kalo ada yang menyediakan buku-buku tersebut, yauda saya lebih milih pinjem dari pada beli. Kalo beli mah mending buku yang lebih susah cari pinjemannya. Jadi kalo budget khusus, nggak ada sih, karena apalagi saya sekarang nggak terlalu sering beli buku, lebih sering pinjem.</p>
P		Kalo boleh tahu, untuk saat ini sudah berapakah jumlah koleksi buku mbak lelita?
I	Koleksi buku yang dimiliki	<p>Koleksi buku yaa.. berapa banyak itu saya nggak tau pasti jumlahnya, yang jelas saya pindahan terakhir dari Semarang tempat kota saya kuliah kesini ke Bekasi ke kota tempat saya tinggal, itu untuk khusus buku ada 3 box plastik, kalo nggak salah ya, sama berapa kardus gitu 8 atau berapa, jadi lumayan banyak tapi itu bukan hanya buku novel gitu tapi juga ada komik. Kalo komik kan saya punya series kan, dari serial jilid 1 sampai jilid kesekian, nah itu yang jadi bikin banyak. Tapi exactly jumlahnya berapa, saya nggak tahu sih, karena nggak pernah ngitung juga. Terus dulu itu sebenarnya punya lebih banyak, tapi kan waktu mau pindahan itu banyak yang disumbangkan karena untuk mengirit kardus sama biaya pemindahannya. Jadi ya gitu bukunya uda jauh banyak berkurang, yang sekarang banyak buku-buku baru juga nggak sesering jaman kuliah saya beli bukunya.</p>
P		Kemudian mbak lelita termasuk pembaca yang lebih menyukai buku cetak atau buku digital?
I	Alasan memilih buku cetak	<p>Ohh buku cetak banget dong, saya mah suka banget buku cetak. Saya tuh dulu nggak suka banget baca ebook, karena emang gadgetnya nggak canggih, jadi nggak bisa baca ebook. Terus saya tuh tipe orang yang nggak suka mandangin layar komputer atau HP lama-lama gitu untuk membaca, karena menurut saya nggak enak terus nyakitin mata sama tangan. Jadi saya lebih suka baca buku yang cetak, buku yang terbuat dari kertas, apalagi saya suka banget bau kertas, bau buku yang baru dibeli, itu enak banget nggak ada yang ngalahin.</p>

		Nah jadi dulu saya tuh sempat nggak suka ebook, sangat tidak suka, ya maksud saya itu uda tiap hari pegang HP untuk sosial media, untuk chatting atau apa gitu, tapi matanya kan sakit kalo liat layar terus jadi saya kalo uda sakit mata gitu ya mending menyembuhkan diri dengan buku cetak. Jadi saya dulu itu nggak suka ebook, saya lebih suka buku cetak.
P		Bagaimana dengan sekarang mbak?
I		Nah kalo sekarang, ketika punya gadget yang lumayan canggih, terus saya kan sering kehabisan bacaan seperti yang saya bilang tadi, karena saya nggak terlalu sering nimbun buku terus kadang kan tasnya nggak muat bawa buku kemana-mana, yauda saya suka beli dan baca buku di platform penyedia ebook kayak google books atau scope. Jadi kalo sekarang-sekarang ini, kalo lagi nggak ada kerjaan, lagi nunggu atau apa terus bawa HP doang, terus buka sosmed, terus nggak ada temen chatting juga, yauda akhirnya saya buka google books atau scope, saya beli saya baca. yauda akhirnya lama-lama jadi lumayan juga baca ebook, tapi tetep lebih suka buku cetak.
P		Bagaimana awal mulanya mbak lelita akhirnya memutuskan untuk membaca novel magic library?
I	Alasan membaca novel magic library	Dulu buku perpustakaan ajaib bibbi bokken saya baca karena saya dipinjem temen. Sederhana itu sih sebenarnya. Jadi saya baca itu waktu SMP, kalo nggak salah waktu SMP kelas 3. Nah terus saya sama temen saya ini, dia temen dari SD, tapi kami emang berjauhan lah, kan SD-nya bareng-bareng tapi SMP-nya pisah, terus dia pesantren gitu. Nah kami itu dari dulu suka pinjem-pinjeman buku, tapi sekarang pas SMP itu pisah, intensitas ketemu jarang, sekalnya ketemu kita tukeran banyak buku. Buku yang saya beli dan yang dia beli dalam rentang waktu kita nggak ketemu, nah itu kita tuker tukeran, waktu itu salah satu buku yang dia pinjemin itu adalah perpustakaan ajaib bibbi bokken. Jadi waktu itu saya baca, yaa karena dia pinjemin, uda sederhana itu aja deh.
P		Kemudian apakah mbak lelita menyukai novel magic library?
I	Alasan menyukai novel magic library	Iya suka, Cuma jujur dibanding dengan novel jostein gaarder yang lain, saya kan suka banget tuh sama novel jostein gaarder, nah dibanding novel jostein yang lain, menurut saya bibbi bokken itu yaa kurang sebenarnya dibanding dengan novel yang lain. Banyak novel jostein gaarder yang lain yang buat saya lebih berkesan daripada bibbi bokken. Tapi karena ada subjektivitas bibbi bokken sebagai novel yang mengantarkan saya masuk ilmu perpustakaan, yauda saya bisa dibilang jadi inget terus sama novel itu. Jadi berkesan sekali sama novel itu.
P		Misalkan mbak disuruh nilai, dari skala 1-10 berapa yang

		diberikan untuk novel magic library? Dan tolong jabarin alasannya mbak
I	Penilaian pembaca terhadap novel	Kalo dari skala 1-10, mungkin saya kasih nilai 7 ya. kasih nilai 7 itu karena hehehe karena ya gitu novel jostein gaarder, semua orang yang biasa baca novel jostein gaarder pasti tau kalo dia selalu mengupas tema-tema yang unik. Itu salah satu kelebihan dia dan bibbi bokken itu kan unik banget walaupun akhirnya tuh agak absurd sih menurut saya. Jadi nilai 7 itu menurut saya standar, karena ya ceritanya unik. Dan gaya khas surat menyurat itu sebenarnya khasnya jostein gaarder, orang fansnya dia pasti tau kalo dia sering banget masukin unsur surat kedalem buku-bukunya dia, masukin ala-ala surat gitu. Jadi itu bukan sesuatu yang khas untuk dia, tapi bagus juga sebenarnya untuk tukeran buku surat dan membahas sesuatu antara berit dan si nills ini membahas sesuatu yang misteri, sesuatu yang misterius, yang ngebuat orang bertanya-tanya sebenarnya nih bibbi bokken ada apa sih, kayak gitu. Jadi menurut saya dikasih nilai 7.
P		Bagaimana menurut anda tentang konsep cerita yang mengusung tema buku dan perpustakaan?
I	Pendapat mengenai konsep cerita novel	Bagus sih sebenarnya. Sebenarnya dia itu lebih bisa gambarkan ilmu perpustakaan, tentang perpustakaan lah dengan baik, karena kan banyak orang yang nggak tau dan nggak banyak orang yang tertarik tentang perpustakaan. dan menurut saya jostein gaarder dan Klaus hagerup ini lumayan bisa mengeksplorasinya dengan baik, dengan cara yang unik. Dari kacamata si berit dan nills, yang tadinya gak tau apa-apa tentang perpustakaan terus jadi tau dan jujur saja saya nggak inget uda pernah cerita apa belum, kalo saya masuk jurusan ilmu perpustakaan karena saya membaca novel bibbi bokken itu. Jadi waktu SMP itu, setelah saya baca novel itu saya berpikir 'ohh ini nih jurusan yang mau aku masukin untuk kuliah nanti. Jadi yauda, menurut saya itu berhasil sih, itu berhasil banget untuk memperkenalkan ilmu perpustakaan dan buku kepada khalayak. Jadi konsep dan temanya oke kalo menurut saya.
P		Bagaimana pandangan kamu mengenai penggambaran perpustakaan yang terdapat dalam novel tersebut?
I	Pandangan mengenai perpustakaan yang ada dalam novel	Bagus sih kalau menurut saya. Maksudnya gini, perpustakaan yang selama ini banyak orang gak tau dan gak tertarik dengan perpustakaan itu jadi tau gitu bahwa buku-buku yang ada di dalam perpustakaan tuh nggak sekadar diletakkan dengan asal begitu aja, tapi ada sistem penataanya yang nggak sembarangan jadi ada ilmunya. Dan kemunculan perpustakaan itu sendiri tidak terlepas dari sejarah kemunculan huruf, inacubula dan lain-lain. Di situ gaarder bener-bener nggak

		hanya memberikan pengetahuan tentang perpustakaan namun ilmu perpustakaan juga kayak katalog dan sistem klasifikasi dewey. Jadi yaa bisa dibilang perpustakaan itu tempat merekam sejarah perjalanan literasi selama ini. perpustakaan ajaib bibbi bokken digambarkan menyimpan berbagai buku mulai dari teks kuno mesir dan innacubula bahkan buku-buku yang belum di terbitkan. Dan berbagai jenis buku tersebut tertampung dengan baik di perpusnya bibbi bokken.
P		Kemudian bagaimana dengan alur cerita novel tersebut? Apakah mbak lelita menikmatinya?
I	Perasaan ketika membaca	Kalo ditanya menikmati atau tidak, eemm jujur di tengah-tengah sempat agak bosan sih bacanya, tapi novelnya jostein gaarder itu emang kayak gitu. Jadi saya uda biasa bacanya. Untuk novel jostein gaarder yang seperti itu saya sudah biasa, yang penting ia bisa menyampaikan idenya dengan baik dan yang penting dia tuh masih memegang rahasia sampai akhir, ngebuat pembaca walaupun bosan ya, sempat ada bosennya pembaca tetap aja mikir 'itu endingnya gimana sih?' gitu, jadi tetap penasaran. Karena penasaran akhirnya kita tetap membaca sampai akhir.
P		Apakah mbak lelita sudah terbiasa membaca buku terjemahan?
I		Oh iya orang saya seringnya baca buku terjemahan
P		Lalu bagaimana menurut mbak tentang tata bahasa terjemahan pada buku magic library?
I	pendapat tentang tata bahasa novel	Tata bahasa novelnya yaa itu memang khasnya jostein gaardeer juga gitu gimana yaa.. eee terjemahannya mizan untuk novel-novel jostein gaarder, emang cenderung seperti itu. Jadi yaa kaku-kaku luwes gimana gitu. Bahasanya yaa bahasa seperti itu yang biasa kita temukan terjemahan novel jostein gaarder.
P		Menurut mbak lelita, apakah novel ini cocok untuk dibaca anak-anak Indonesia?
I		Eem tata bahasanya mungkin kalo anak kecil yang baca, ada kata-kata yang sulit dicerna ya dalam tanda kutip 'emang agak susah dicerna', tapi lama-lama ngerti sendiri kok dan itu malah bagus malah mancing pengetahuan agar kita jadi penasaran 'ini maksudnya apa sih sebenarnya?' terus kita mencari tahu 'ohh maksudnya begini'. Jadi, menurut saya novel itu kalo untuk dibaca remaja yang nggak suka sama buku yang bikin mikir, yaa tata bahasa-nya nggak akan terlalu menarik. Tapi kalo untuk pembaca yang pemakan segala atau emang suka buku-buku filsafat, ya itu bagus.
P		Apa yang mbak lelita rasakan ketika membaca novel magic library?
I	Perasaan ketika	Kayaknya tadi uda sempat saya bahas ya, iya tengah-

	membaca novel	tengahnya merasakan bosan, apalagi kesannya kita begitu-begitu aja kok, ceritanya begini-begini aja ya. nah tapi dia terus-terusan memasukan hal yang membuat kita penasaran, yauda jadi terus membaca. Jadi walaupun sempat bosan, yaa itu bukan buku yang hanya sekali duduk karena akan mudah diletakkan tapi nanti akan dibaca lagi karena pengen tahu kelanjutannya seperti apa.
P		Bagaimana reaksi pertama kali anda menemukan novel magic library?
I	Reaksi pembaca	Ketika baca pertama kali yaa yauda kita dari yang gak tahu, kalo 'ohh ada ya jurusan namanya ilmu perpustakaan' terus tahu-tahu jadi tahu 'ohh ternyata ada jurusan ilmu perpustakaan'. terus dibaca ulang untuk kedua kali, ketika dibaca ulang yauda jadi banyak yang uda dimengerti karena uda dipelajari ketika masa kuliah. Sementara untuk pertama kali, ya kita nggak ngerti itu jadi pengetahuan baru.
P		Apakah anda telah membaca buku dengan tema perpustakaan sebelumnya? Jika iya, buku apa aja itu?
I	Perbandingan dengan novel lain	Bibbi bokken itu buku bertema perpustakaan yang pertama yang saya baca yang bener-bener dari awal sampe akhir tentang perpustakaan ya, ee waktu uda kuliah, saya sempat nyari-nyari di GoodReads kan, apakah ada novel-novel lain yang membahas tentang perpustakaan dan itu sebenarnya ternyata banyak. Dan itu saya sampai bikin shelves sendiri di GoodReads kan, novel-novel yang bahas perpustakaan. tapi ya itu, kembali lagi dan kembali lagi karena saya baca novel bibbi bokken itu pas SMP ya pertama kali. Jadi, ya itu novel perpustakaan pertama yang saya baca. nah kalo sekarang ketika saya sudah membaca novel tentang perpustakaan dan saya bandingkan dengan bibbi bokken, ee untuk gampangny sih ini aja deh Mr. Lemoncello's Library ya itu beda. Beda kalo lemoncello's library itu dia lebih segar, pokoknya lebih atraktif buat anak-anak, kalo bibbi bokken kan lebih serius ya, cenderung lebih serius dan lebih diperuntukkan bagi anak-anak yang suka hal-hal yang mikir tapi serius gitu. Kalo Mr. Lemoncello's Library nuansanya lebih fun, lebih middle grade gitulah.
P		Apa saja informasi yang didapat dari novel magic library?
I	Informasi yang didapat dari novel	Informasi yang didapat tentu saja yang pertama adalah kita jadi tahu ada jurusan ilmu perpustakaan. terus yang kedua ya kita jadi tahu bahwa di perpustakaan itu nyusun bukunya nggak sembarangan. Dulu kan saya masih SMP ya, jadi saya sama sekali nggak tahu kalo di perpustakaan bukunya ditata kayak DDC. Nah ternyata saya pertama kali kenal DDC itu di perpustakaan ajaib bibbi bokken itu, karena ketika kemarin say abaca ulang, wah disitu lengkap banget DDCnya, dibahas

		mulai dari 000 sampai 999 di detailin di situ topiknya apa aja-apa aja. Terus kita juga tahu banyak hal tentang ilmu perpustakaan sih ya sebenarnya. Tentang perpustakaan-perpustakaan, tentang katalog, incanubula. Pokoknya sebagai anak ilmu perpustakaan, pasti familiar banget dengan segala hal yang ditulis disitu. Tapi sebagai orang yang awam ilmu perpustakaan, ketika membaca ya akan memberikan banyak sekali informasi tentang perpustakaan dan ilmu perpustakaan
P		Kemudian, Apakah mbak lelita termasuk orang yang sering mengakses perpustakaan mbak?
I	Alasan menyukai perpustakaan	Iya sering, apalagi jaman kuliah. Selain emang karena kuliah di jurusan ilmu perpustakaan, dulu tuh di perpustakaan daerah jawa tengah, novel-novelnya lumayan lengkap.
P		Adakah alasan lain selain itu mbak?
I		Kadang saya suka ke perpustakaan itu karena saya suka menyendiri disitu sambil baca buku dengan tenang. Nah selain karena banyak buku reading pleasure seperti yang sudah saya bilang tadi, ya saya suka memanfaatkan koleksi perpustakaan. oh ya, saya suka memanfaatkan koleksi perpustakaan baik itu fiksi maupun non fiksi. Kalo fiksi ya buat kesenangan sendiri, kalo saya lebih suka bawa pulang buku fiksi ya, tapi kan kalo buat tugas kuliah harus buku non fiksi, jadi itu saya manfaatkan juga.
P		Apakah mbak lelita mempunyai pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perpustakaan? jika iya, apa saja itu?
I	Pengalaman di perpustakaan	ee.. apaan ya? sepanjang kuliah kan juga memasuki beberapa perpustakaan juga tuh, tapi kayaknya semua biasa-biasa aja. Nggak ada yang terlalu memberikan kesan.
P		Bagaimana menurut mbak mengenai stereotype negative yang masih berkembang didalam masyarakat?
I	Pendapat tentang stereotip masyarakat	Untuk stereotip tentang perpustakaan yang masih negatif menurut saya itu wajar, itu wajar sih. Wajar banget malah. Karena yaaa perpustakaan di Indonesia sendiri memang masih banyak yang memunculkan image seperti itu. Jadi mau gimana dong? Mengubah pandangan orang, kalo dari pihak perpustakaannya sendiri masih menciptakan image seperti itu. Memang hal seperti itu tuh nggak bisa digeneralisasi, karena misal kita ambil dulu jenis perpustakaannya perpustakaan perguruan tinggi ya, itu perpustakaan perguruan tinggi ada yang bagus, yang bener-bener si owner perguruan tingginya ini concern banget sama perpustakaannya. Jadi dibikin yang bagus, dibikin yang nyaman, dibikin yang lengkap pokoknya orang-orang jadi betah dan mahasiswanya jadi suka hangout di situ. Tapi ada juga di sisi lain yang perguruan tinggi yang perpustakaannya itu nggak bagus, yang masih seperti perpustakaan sekolah di pojok dekat toilet, buku-bukunya

		<p>dikit nggak lengkap, itu juga masih banyak. Kalo kita berbicara perpustakaan umum ohh.. itu lebih parah lagi, jadi wajar aja sih masih ada stereotip seperti itu. Menurut saya itu sangat-sangat wajar, walaupun stereotip itu mau diubah ya harus ada inisiatif dari pustakawannya dan pustakawannya pun, kadang, kalopun dia mau inisiatif, dia kebentur banyak tembok. Kalo kita bicara realitas, itu susah memang karena di Indonesia ini kita sering kebentur atas, bawah, kiri, kanan. Kita mau maju kita kehambat birokrasilah, atau kehambat danalah atau apa. Ya saya tahu itu nggak bisa dijadikan kambing hitam untuk akar masalah, tapi secara realitas hal semacam itu memang ada. Nah pustakawannya kalo dia bener-bener proaktif dan mengubah stereotip itu saya acungi jempol banget. Cuma kan ya tetep aja ya banyak pustakawan yang belum seperti itu. Dan kalau pustakawan aja belum seperti itu, gimana mau merubah stereotip orang tentang perpustakaan? saya tuh pecinta buku dan saya banyak berteman sama orang yang juga mencintai buku dan juga komunitas pecinta buku. Kami semua menghargai perpustakaan, mereka semua yang walaupun awam tentang perpustakaan, yang walaupun nggak punya latar belakang pendidikan perpustakaan, mereka semua menghargai perpustakaan. Tapi saya juga berteman sama orang-orang yang awam sama perpustakaan, yang tidak menganggap buku itu bagian dari hidupnya, orang-orang kebanyakan yang minat bacanya masih rendah. Orang-orang kayak gitu lebih banyak lagi di Indonesia daripada komunitas pecinta buku yang saya kenal. Jadi wajar saja mereka nggak menganggap penting perpustakaan. Wajar saja mereka menganggap kalo banyak yang lebih penting dibanding itu, karena memang di Indonesia ya seperti itu. Ada banyak hal yang dianggap banyak orang lebih penting daripada perpustakaan, daripada baca buku, pokoknya banyak hal-hal praktis lain yang dianggap lebih penting. Jadi sebenarnya kalo kita membicarakan hal ini, inisiatif nggak bakal selesai, karena banyak faktor, banyak hal yang saling tumpang tindih untuk mendukung kondisi seperti ini.</p>
P		Apakah anda mempunyai pandangan tentang perpustakaan ideal itu seperti apa? jelaskan
I	Pendapat tentang perpustakaan ideal	Perpustakaan ideal menurut saya, satu, pustakawannya keren. Keren dalam artian dia itu bener-bener bisa menjadi sesuatu yang nyaman bagi pemustakanya, sehingga pemustakanya balik-balik lagi, entah dengan bagaimana caranya, karena perpustakaan sebagus apapun kalo pustakawannya nggak nyenengin, itu orang nggak akan datang kan. Jadi kunci perpustakaan ideal itu ada di pustakawannya. Pustakawannya ini yaa katakanlah dia harus ramah, good looking terus dia

		<p>care sama pemustakanya, dia mementingkan kebutuhan pemustaka-nya pengennya apa sih, terus dia bisa melayani dengan baik, dia bisa akrab sama pemustakanya. Mungkin bahkan bisa menarik garis batas yaa, menjadi dekat secara personal yaa itu nggak masalah juga. Pokoknya perpustakaan ideal nomor satu buat saya adalah pustakawannya dulu. Kalaupun perpustakaannya jelek tapi pustakawannya asyik misalnya dia bisa ngajak orang untuk baca, atau bisa persuasif ke orang lain agar datang.</p> <p>Yang kedua pasti tempat, tempatnya entah gedungnya atau ruangannya ini harus bagus, harus nyaman, harus bisa memenuhi kebutuhan pemustakanya. Jadi misalnya kalo anak sekolahan yaa dibuatlah ruangan yang bagus, yang bisa menarik anak sekolahan atau di perpustakaan umum, perpustakaan khusus, ya itu ruangannya harus benar-bener bisa membuat orang nyaman sehingga orang bisa melakukan kegiatannya di perpustakaan dengan tenang, dengan nyaman, dengan enak gitu. Jadi emang selain pustakawan, ruangan itu juga penting. Eee terus saya itu juga selalu menganggap perpustakaan ideal itu, yang ruangan atau gedungnya ini yang ramah dengan orang-orang yang berkebutuhan khusus, misalnya buat orang difabel, yaa orang yang berkebutuhan khusus lah. Misalnya orang yang pake kursi roda yaa jadi selain tangga ada bidang miring, jadi kursi rodanya bisa didorong naik atau turun.</p> <p>Yang ketiga, koleksi. Dari koleksi jelas harus lengkap, harus update dan harus bisa memenuhi kebutuhan pemustakanya tersebut. Itu sih yang paling penting, baik koleksi cetak maupun koleksi digitalnya. Soalnya kan sering banget keluhan orang tuh kalo ke perpustakaan 'ah, buku ini nggak ada. Yah perpustakaan nggak lengkap' gitu kan. Jadi koleksi itu faktor yang penting juga untuk sebuah perpustakaan ideal. Memang nggak ada, nggak mungkin ada perpustakaan yang bisa memenuhi 100% kebutuhan pemustakanya dari segi koleksi, tapi kalo dia sudah bisa 98% aja atau paling nggak eee dia surveylah apa aja dan bisa memberikan itu, yauda itu akan sangat keren, itu akan sangat bagus.</p> <p>Yang keempat dukungan yaa, dari atasan dan stakeholder terkait. Karena perpustakaan itu nggak akan maju tanpa dukungan dari atasan, pokoknya dari pemilik, dari atasan atau dari orang yang punya kuasa. Kalo misalnya orang yang kuasa ini nggak menganggap perpustakaan ini penting, bisa apa? Nggak bisa ngapa-ngapain.</p> <p>Yang kelima, promosi. Promosi perpustakaan ini jelas harus gencar, harus kuat baik itu lewat medsos atau apa, nah itu, kalo perpustakaan ini sudah memiliki promosi yang bagus</p>
--	--	---

		ditunjang dengan 4 hal lainnya, wah itu uda keren banget perpustakaanya.
P		Bagaimana pandangan anda tentang perpustakaan saat ini? (setelah membaca magic library)
I	Pendapat tentang perpustakaan (setelah membaca novel)	Ya jelas bedalah, apalagi setelah mendapat pendidikan ilmu perpustakaan. Dulunya biasa-biasa saja kan liat perpustnya, tapi sekarang jadi berubah banget. Jadi kayak ada softspot sendiri di hati, jadi kayak ada radarnya setiap kali kita denger perpustakaan atau setiap kita baca artikel misalnya di koran atau di majalah tentang perpustakaan, kita pasti peduli. Kita pasti langsung pingin tahu, terus kita akan baca, kita pasti akan concern tentang perpustakaan. Apapun tentang perpustakaan, kita akan pengen tahu, kita akan lihat 'ada apa sih sebenarnya?' kan gitu. Jadi walaupun ya saya nggak kerja di bagian perpustakaan, tapi tetap aja perpustakaan itu ada tempat istimewa di hati dan selamanya perpustakaan akan jadi bagian yang penting dalam hidup saya setelah saya menjadi sarjana ilmu perpustakaan.
P		Adakah pesan dalam cerita magic library yang bisa anda ambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	Pesan yang diambil dari novel	Kalo pesan yang ditangkap, apa ya? jangan terlalu mudah berprasangka sih, yang jelas itu. Kan si Berit sama nills tadinya berprasangka kan sama bibbi bokken maka terjadilah petualangan itu, mereka mengiranya si bibbi itu pembunuhlah apalah-apalah, padahal nggak kayak gitu. Jadi untuk mudahnya pesan yang paling bisa diambil ya, yauda jangan mudah berprasangka buruk sama orang lain
P		Kenudian apakah anda mempunyai perpustakaan pribadi di rumah?
I		Ohh nggak, karena di rumah belum memungkinkan untuk itu. Jadi buku-buku saya masih ada di plastic box, masih ada di kardus, itu belum diapa-apain, belum kemana-mana, masih numpuk-numpuk aja.
P		Ohh gitu, apa nantinya mbak akan berpikiran untuk menyusun koleksi buku-buku mbak berdasarkan ilmu perpustakaan seperti DDC yang ada didalam magic library?
I	Alasan tidak memakai ilmu perpustakaan	Ohh nggak, itu akan sangat merepotkan. Dulu saya sempat pengen masukin buku-buku saya di SLiMs ya, jadi saya punya katalog perpustakaan pribadi. Jadi kalo ada teman saya yang pinjem bisa saya catet di situ, jadi saya biar nggak lupa sapa-sapa aja yang pinjem. Tapi itu nggak terlaksana Cuma jadi wacana doang dan pada akhirnya juga yauda uda jarang kan yang pinjem buku. Paling juga Cuma satu dua orang doang, akhirnya yauda nggak saya masukin lagi itu SLiMs-nya lagi, lagian nggak sempat juga. Jadi ya nggak usahlah, nggak usah pake DDC.



Nama : Lidya
 Umur : 26 tahun
 Pekerjaan : mahasiswa S2 Informatika
 Tempat tinggal : Keputih
 Blog : -
 Goodreads : Lidya Amalia Rahmanian

I : Informan

P : Pewawancara

Kode	Refleksi	Transkrip
P		bagaimana awalnya mbak lidya bisa sampai suka dengan kegiatan membaca buku?
I	Awal mula menyukai kegiatan baca buku	Eeh.. mungkin karena kedua orangtua saya bukan orang akademisi, cuman orang jaman dahulu yang agak kolot, bukan kolot sih.
	Peran orang tua menumbuhkan minat baca	Orangtua saya sangat terbuka, cuman dia ingin anak-anaknya lebih baik dari dirinya sendiri, jadi.. saya kan anak pertama, ketika saya masih berumur empat tahun, sebelum masuk teka (TK) itu orang tua saya sudah ngajari saya baca. jadi saya sebelum masuk TK, saya itu uda bisa hafal semua abjad, uda bisa baca. jadi saya sudah dipupuk, bukan dipupuk sebenarnya, karena sudah bisa baca lebih awal ya mungkin yaa jadi eee... rasa ingin tahu saya besar, mungkin waktu itu kan saya anak pertama dan keluarga saya ekonominya belum terlalu bagus. Jadi eee.. kebanyakan yang saya baca itu teks di tivi (TV). Hehehe asalnya cuman kek berita, news tiker gitu kan, terus eee.. lama ketika sudah esde (SD), saya cuman dibelikan majalah bobo,
	Pengalaman di perpustakaan dan membaca buku	Majalah bobo tiap hari jumat itu mama saya kalo beli jam dua belas jumat datang yaa jam tiga uda abis. Jadi.. mama saya itu sampek kek.. hehehe ya ampun kamu ini, hehehe (Tertawa) kek sia-sia gitu. Terus.. saya mulai diperbolehkan nyewa, nyewa buku, tapi saya nggak boleh beli buku fiksi sama sekali. Jadi, cuman buku pelajaran. Dari TK, SD itu saya nggak pernah sampek SMA, saya nggak pernah boleh beli buku fiksi, jadi buku pelajaran kimia, fisika, biologi kek gitulah. Kalau pun saya ingin baca buku fiksi, yaa saya harus menyisihkan uang saku untuk menyewa buku kek gitu. Jadi saya perpustakaan dan tempat persewaan itu saya uda khatam hehehe.. kek uda sering saya satroni semua kek gitu kan. Di SMP tuh saya juga perpustakaannya lebih besar eee.. buku-bukunya kebanyakan buku-bukunya kayak detektif, jadi bacaan saya mulai meningkat waktu SMP. Saya SD bacanya masih

		komik, lupus, masih buku-buku ringan. Saya kalau beli pun buku-buku seperti ensiklopedi, biografi yang bergambar itulah kek yang penemu-penemu. Terus waktu saya SMP, saya itu mulai baca eee.. Agatha cristie misteri kan banyak tuh, nah itu uda menguning gitulah kertasnya. Pertama sih saya baca-baca cerpen-cerpen ringan kek dari depdikbud itu kan ada Gong Li Gong seperti itu uda abis kan terus saya mulai beralih ke novel terjemahan, kayak lima sekawan kan banyak terus SMP selesai terus kadang sampai bukunya itu uda abis kan jarang <i>update</i> kan kalo perpustakaan gak <i>update</i> buku fiksi. Saya baca ensiklopedi di di sekolah karena hehehe.. bener-bener nggak boleh dibawa pulang, jadi istirahat itu saya baca ensiklopedi satu-satu gitu kan. Terus waktu SMA, kebetulan SMA saya lebih bagus karena berada di tengah kota, SMA Negeri 1 Malang. Eee.. SMA saya itu memang menjunjung eee.. bahasa. SMA Negeri 1 Malang itu memang paling apa yaa.. jadi mereka itu paling semangat tentang jurusan bahasa, jadi perpustakaanya lebih maju. Jadi saya mulai baca buku-buku kontroversial <i>like memories of geisha</i> terus <i>the hobbits</i> , mulai banyak cerita fantasi.
P		Apa mbak ambil jurusan bahasa waktu SMA?
I		Oh.. nggak, saya ambil jurusan IPA tetep. Tapi memang saya suka literasi dari dulu, uda sebagai hobi saya. Saya dulu waktu saya mau kuliah, saya mau ambil jurusan bahasa sastra Inggris di brawijaya kan bagus sastra Inggris, ayah saya bilang “nggak usah, jangan ambil yang itu, kamu ambil yang teknik aja”. hehehehe... yaudah saya ambil dan saya males belajar IPS kan soalnya IPC kan waktu itu. Jadi saya ambil itu teknik informatika itu.
P		Untuk saat ini, buku apa yang sering mbak Lidya baca?
I		Nah lucunya, karena saya mungkin saya uda, waktu saya <i>teenager</i> yaa.. kan yaa setiap orang kan penasaran. <i>Curiosity</i> tentang <i>sexual</i> , tentang apa itu kek misalnya buku-buku tau kan buku-buku Danielle Steel, yang seksnya sangat-sangat itu saya uda pernah baca waktu SMA. Jadi sekarang uda nggak penasaran lagi kayak gitu, oh.. yauda..
P		mbak dapat buku bacaan seperti itu dari mana?
I	Genre yang disukai	Dari perpustakaan. perpustakaan kota Malang kan perpuskotnya Malang kan uda maju dulu, uda pakai kartu, uda lebih maju daripada yang lain, terus pinjem juga di persewaan, chicklit-chicklit gitu. Jadi saya <i>curiosity</i> nya uda terpenuhi. Jadi saya merasa oh.. ternyata ya <i>sexual and counters</i> , maksudnya tuh cerita seksual itu repetitive, cuman dibumbuin drama gitu kan. Jadi saya merasa bosan gitu kan, akhirnya saya mulai <i>switch</i> ke <i>psychology</i> kayak Freud eee.. terus filsafat. Saya mulai belajar filsafat kayak Mikhael, hehehe.. itu gara-

		<p>gara pergaulan saya waktu kuliah tuh mereka seneng, orang teknik itu memang kadang yang diobrolin bisa dari a sampai z. Kita itu sampai ngomongin psikologi, senior-senior saya tu ngobrol yaa.. mereka refrensinya juga nggak nggak asal ngomong, baca itu Defroid tafsir mimpi kan ada gitu kan. Justru mungkin anak psikologi kalah kali ya buku wajibnya, hehehe kita malah kek buku sampingan gitu. Terus filsafat kayak Mikhael yang dia <i>state</i> bahwa Tuhan sudah mati kek gitu-gitu kan, sebenarnya kita juga diskusi agama, yaa.. buku-buku yang nggak jelas gitulah pokoknya. Kita baca-baca terus diskusi tapi juga apa ya? Saya sih Cuma pingin membuka wawasan kek gitu, selebihnya kayaknya setelah <i>curiosity</i> saya sudah lewat, itu tahap saya berumur 20 awal ya, saya sudah oh.. ternyata memang ada orang berpemikiran nihilisme, maksudnya dia nggak percaya apa-apa. Padahal dia kayak 'ini kebetulan, oh.. nggak, ini nggak kebetulan, ini sudah ada gini-gini nihilisme gitu kan. Terus akhirnya saya malah mencari, karena saya mulai masuk kedunia tulis menulis kan, jadi ada forum penulis namanya <i>RolePlay</i> jadi kita menulis kayak bikin cerita bersambung, saya saling Tanya jawab gitu dengan orang lain lantas ee.. kami, rata-rata orang yang di forum literasi itu tulisannya jauh lebih bagus dan sangat dewa dari novel-novel yang ada di rak Indonesia. jadi saya merasa, mereka ini orang-orang yang senang menulis tapi tidak punya cukup keinginan dan waktu untuk menulis untuk menjadi novelis gitu. Jadi mereka itu menulis itu untuk sekedar hobi tapi tulisannya lebih bagus.</p>
P		Kalau tidak dijadikan novel, tulisan-tulisan mereka di <i>share</i> dimana mbak?
I	Peralihan Genre yang disukai	<p>Di forum. Itu dulu namanya Indo Hogwarts, jadi ada dunianya ini Hogwarts tapi jadi kita regis (registrasi), jadi kek anak 11 tahun kek Harry Potter gitu terus kita nulis sambung menyambung dengan orang lain, kek intinya itu kek kita ngobrol gini, saya nulis ada dialog yaa.. kek novel, Cuma bentuknya forum. Nah.. orang-orang itu tulisannya karena jauh lebih bagus, jadi saya merasa, ohh.. ternyata memang tidak harus memiliki kualitas tulisan untuk teknik buku gitu kan. Makanya saya mulai beralih ke <i>genre</i> fantasi, <i>high fantasy</i>. <i>High fantasy</i> kan kek Harry Potter, The Lord of The Ring, fantasi yang sangat tinggi, yang sangat tidak ada korelasinya dengan keadaan kita, keadaan bumi didunia nyata atau <i>middle grade fantasy</i> kayak Harry Potter itu <i>middle grade</i> dan <i>child literature</i>. Saya sekarang justru baca buku anak-anak. Kayak apa yaa.. buku diluar tuh kayak mathilda, bukunya roldaw, neil gaimant itu buku-bukunya mereka itu eee.. karena menurut saya nulis buku anak-anak itu jauh susah, iya kan? Kamu harus</p>

		menggunakan bahasa yang cukup sederhana, terus harus bisa membuat orang ingin tahu, jadi saya diumur 26 tahun ini, saya bacanya <i>fantasy</i> dan <i>child literature</i> , hehehe... jadi sangat berkebalikan dengan orang-orang hehehe...
P		Mulai kapan mbak suka baca fiksi?
I	Pertama kali menyukai bacaan fiksi	Sebenarnya sudah dari kecil sih, suka dari SD, umur Sembilan atau sepuluh.
P		Berarti kalau sekarang bisa dikatakan lebih senang baca bacaan fiksi ya mbak? Kalau bacaan sastra seperti karya Pramoedya Ananta toor, apakah mbak juga suka atau sudah melewati fase itu?
I		Saya tertarik. Membaca Pramoedya sebenarnya,, apa ya? saya lupa, saya kayaknya juga baca sastra, mungkin sastra luar malah ya. Sastra Indonesia, eee.. ayu utami, baca kalo ayu utami, dewi lestari saya gak suka.
P		Kenapa mbak Lidya nggak suka Dewi Lestari?
I	Bacaan selain fiksi	Dewi Lestari itu dia menulis Supernova itu eee.. gini, dia ingin pembacanya tahu bahwa dia itu pinter, dia berpengetahuan luas, jadi bukunya dia itu info dam. Tahu nggak? Aku tuh tahu fisika kuatum ngene-ngene-ngene.. (begini-begini-begini) terserah kamu paham apa nggak. Iya kan? Beda dengan penulis yang misalnya, penulis yang baik kan, aku punya pengetahuan ini dan aku harus menuliskan dengan analogi atau apa, supaya pembacanya memahami. Remy Sylado baca saya, eee.. itu Arswendo saya baca juga. Sastra sebenarnya saya baca, cuman karena sedikit sekali yang di toko buku yang patut untuk dibeli dan dikoleksi dan dibaca mungkin sangat sedikit jadi mungkin saya beralih ke terjemahan hehehe (sambil tertawa).
P		Saat ini mbak kan sedang menempuh S2, apakah mbak lidya mempunyai budget khusus untuk membeli buku diluar buku-buku refrensi yang mbak lidya butuhkan untuk memenuhi hobi mbak tersebut?
I	Alasan membeli buku dan tidak ada budget khusus	Nah.. buku itu, saya terakhir beli tuh kayaknya bulan kemarin. Saya beli kalo penulisnya itu bener-bener saya suka. Kayak Jostein gaarder, Paulo Coelho, sisanya mungkin kek Rick Riordan saya pingin beli, cuman karena novelnya agak gampang ya. Maksudnya, novel-novel yang menurut saya <i>English</i> pun gampang didapet <i>digitally</i> , jadi saya nggak ambil. Jadi cuman kayak Paulo Coelho, yang filsafat kek gitu yang saya beli.
P		Berarti nggak ada target kayak setiap bulan harus beli seperti itu?
I		Ohh.. nggak, terkadang harus tertarik dulu
P		Nanti kan ada pameran buku BBW (Big Bad Wolf) di Surabaya, bakalan datang nggak mbak?

I	Alasan memilih buku digital	Datenglah.. bawa koper hahaha (sambil tertawa), cuman apa yaa.. tapi saya kayaknya mau lihat-lihat dulu sih, baca-baca. Sebenarnya bukan masalah uangnya. Satu, saya itu masalah tempat, dirumah itu saya (sambil tertawa) sudah minta rak buku, tapi masih belum dikasih. Jadi yaa percuma saya beli buku mahal-mahal terus nggak bisa disimpan kan? Sebenarnya sayang juga dan sekarang saya lebih memilih <i>prefer</i> ke digital juga, karena saya lebih <i>mobile</i> kan kemana-mana, bawa buku segini (memperagakan buku yang tebal) kan juga berat gitu.
P		Jadi, mbak sekarang lebih senang menggunakan buku digital ya?
I		Iya ini (sambil menunjukkan tabnya) pake tab. Sebenarnya ingin beli <i>ebook reader</i> , cuman sementara aku emang sengaja beli tab. ohh.. waktu kemarin ditawari beli HP apa tab, yauda aku beli tab aja buat baca buku. Soalnya emang sebenarnya fokus beli tab itu untuk baca buku, bukan buat yang lain.
P		Bukankah mendapatkan ebook itu susah mbak?
I		Ebook kan bajakannya banyak, ada forum yang.. apa suka ngerilis. Misalnya bukunya yang keluar kemarin, kayak bukunya Rick Riordan yang <i>agnes choose</i> itu juga keluar tanggal satu, tanggal satunya juga ada versi digitalnya (sambil tertawa) makanya saya yauda. Mungkin ke <i>big bad</i> mungkin saya cuma lihat-lihat, sambil megangin dompet hehehe (tertawa), semoga nggak beli.
P		Terus kalo boleh tahu, berapa koleksi buku mbak lidya saat ini?
I		Yang non-fiksi kayaknya cuman Freud itu, <i>love deviation</i> , penyimpangan cinta itu yang gimana orang itu bisa <i>oudipus complex</i> , bisa suka sama ibunya. Jadi lebih ke psiko analisis, tapi karena bukunya jarang kan, jadi ya cuman satu dua buku. Jadi buku Non-fiksiku yaa cuman satu dua-satu dua aja. Terus Nietzsche itu aku punya, yang persaudaraan zaratusa, terus.. anu, buku-buku psikologi pop kayak itu loh ' <i>why woman can read maps, and man..</i> ' yaa.. itulah pokoknya, hehehe itu kan nggak sempet aku baca, mungkin karena psikologinya terlalu pop ya, terlalu kayak mementingkan 'ini kamu untuk memahami lawan jenis, kayak bukan focus ke psikologinya'.
P		Apakah itu keinginan pribadi mbak sendiri untuk membeli? Kenapa tidak diselesaikan membacanya mbak?
I		Iya itu saya beli sendiri, aku pingin beli terus tapi pas saya baca itu kok eee.. uda dapat beberapa halaman, kok gini ya? Yauda, taruh dulu ganti yang lain.
P		Terus bagaimana dengan koleksi yang fiksi?
I	Jumlah koleksi yang dimiliki	Kalo yang fiksi, punya box set.nya <i>the lord of the ring</i> , murah cuman dua ratus itu, dulu kamu satu buku dua ratus itu kamu satu box dapat empat buku sama <i>the hobbits</i> , cuman dua ratus.

		Terus pas diskon di Malang, seratus tujuh puluh, makanya aku beli. Hehehe (tertawa). Terus Sherlock, Sherlock yang tebal itu. Eemm.. anu, sisanyaa.. semua buku jostein gaarder aku punya, yang terbitan Indonesia. karena aku memang suka, dia kan orangnya filsafat. Yaa kan kalo bedanya jostein sama dee (dewi lestari) kan gitu. Jostein kan juga punya pengetahuan tentang filsafat, tapi kan dia gak info dan yang tiba-tiba. Tiba-tiba misalnya dia bilang, aristoteles itu gini-gini-gini, nggak kan. Jadi, mungkin masih sedikit sih koleksiku paling cuman eemm (berpikir) 40-50an lah..
P		Apakah mbak pernah membaca novel <i>magic library</i> ? Dan kapan mbak membacanya?
I		Pernah, kalo gak salah uda tahun yang lalu kok. Nanti liat di <i>goodreadsku</i> aja yaa hahaha (tertawa)
P		Tapi apa mbak masih ingat alur ceritanya?
I		Inget, garis besarnya inget. Mungkin nama karakternya yang lupa
P		Terus apa mbak suka dengan novel tersebut? Dari skala 1-10 berapa yang diberikan untuk novel <i>magic library</i> ?
I		Eemm.. Tujuh,
P		Kenapa?
I	Penilaian terhadap novel	Karena itu jostein proyeknya kan gabungan sama orang, untuk merayakan hari buku sedunia apa ya? aku lupa, seingetku itu dia nulis, jostein sama Klaus nulis buku ini untuk memperingati hari buku. Hari buku atau hari perpustakaan gitu, aku kurang jelas. Terus gaya tulisnya jostein ini sebenarnya sederhana, tidak ada yang 'wah' seperti sapa yaa.. aku kalo mau membandingkan, tapi aku lupa hehehe gak bisa dibandingkan sih, karena ini untuk genrenyaa beda ya, bahasa dia sederhana, mudah dicerna, terus analoginya dia itu juga mudah. Mudah gitu loh..
P		Menurut mbak, novel ini sebenarnya kan untuk buku anak-anak, apakah novel ini juga cocok untuk pembaca anak-anak di Indonesia?
I		Untuk anak-anak, masalahnya generasi anak-anak Indonesia sekarang itu uda, kayaknya ada yang suka baca, itu pun sebenarnya nggak banyak. Sebenarnya cocok aja, cuman untuk membuat mereka suka baca, mungkin bisa bagi anak-anak yang bener-bener suka baca. tapi untuk anak-anak yang skeptis, apatis itu nggak. Dia kan intinya kan, si buku ini kan ingin membuat anak-anak jatuh cinta sama buku, terus ingin <i>menencourage</i> mereka supaya mereka bisa menulis buku, apapun yang ada didalam pikirannya ditulis, gitu kan? Sedangkan anak-anak sekarang lebih milih twitter yang dengan 140 karakter, semua orang nggak perlu mikir bisa nulis. Bisa sih, cuman ada segmen-segmennya lah..

P		Menurut mbak, bagaimana konsep cerita dari novel ini?
I	Konsep cerita novel	Konsep ceritanya itu.. plotuisnya.. eh ya, ploitusnya itu sangat Jostein Garden sekali. Tulisannya jostein kan kayak gitu, dia kan suka plotuisnya itu suka ehh.. ternyata gini gitu kan? Kayak di dunia sophie itu ternyata, sophie dan anak cewek satunya lagi itu ternyata. Kan ceritanya alurnya maju mundur, eeh.. nggak maju mundur sih, alurnya eee.. sejajar cuman bab satu itu si ani siapa, karakter aslinya lah ya. Bab keduanya sophie terus ternyata, sophie kan ternyata tokoh dibukunya bapaknya si cewek ini. Si cewek ini punya bapak, nulis buku namanya sophie gitu kan? Plotuisnya sangat Jostein. Gayanya jostein gaarder emang kayak gitu. Kalo bahasa internnya itu ' <i>mind fuck</i> ' hehehe (memperagakan tanda kutip sambil tertawa). Plot-plot kayak gitu emang kayak, kayak apa ya? <i>fight club</i> atau <i>butterfly effect</i> , coba nanti kamu lihat. <i>fight club</i> kan juga gitu, ternyata kayak gitu kan cuman ada di eee.. dia kan pake cerita <i>unreliable narrator</i> . Jadi naratornya dia gak <i>unreliable</i> , setelah ngomong gini, ngomong gini. Ternyata, itu terjadi hanya ada dipikirannya. Setengah gila, <i>skizrofenia</i> .. bukunya ada, cuman aku nggak baca, cuman lihat filmnya, tipe-tipe yang kek gitu, genre <i>mind fuck</i> gitu
P		Apakah mbak menikmati alur cerita novel tersebut?
I	Alur cerita novel	Eee.. menurutku Jostein ini <i>pagingnya</i> bagus, dia bikin <i>clip hanger</i> , dia bikin <i>pagenya</i> bagus. Jadi bikin orang tuh tetep bikin orang ngebalik gitu kan, <i>page turner</i> bahasa inggrisnya, jadi eee jostein memang hebat dibagian situ, cuman gaya tulisnya aja yang sederhana, jadi gak wah gituloh, mungkin ada sebagian orang yang mungkin sampe nyastra kek 'hah gini banget kalo nulis' gitu kan, tapi dia ini nggak. Plotuisnya dia bagus. Alurnyaa.. dia nggak keburu-buru, terus kayak dia berusaha untuk membalik setiap misterinya itu pelan-pelan, jadi pembaca itu nggak 'apasih-apasih', artinya sistematis. Dia membukanya sangat sistematis, itu yang bikin bagus.
P		Apa yang anda rasakan ketika membaca novel ini?
I	Perasaan ketika membaca novel	Eem.. ini, ada petualangannya kan, jadi ceritanya tuh kayak nostalgic banget, kayak kita baca-baca buku kecil, kayak bukunya lima sekawan, buku detektif, kan banyak kan buku-buku kayak gitu jaman dulu. Jadi antara petualangan, thriller, misteri, terus surat cinta <i>the love to literacy</i> kek gitu kan sangat menyenangkan. Jadi, yaa <i>mostly happy feeling</i> . Saya seneng gitu, seneng bacanya ringan juga gitu kan. Itu kayak buku-buku tipe refreshing. Dia ringan, tapi bukannya tidak berbobot. Ngerti nggak maksudku? Jadi nggak kayak chicklit, ceritanya teenlit, ceritanya kan ringan dan gak berbobot. Ini ringan, bukannya berarti tidak berbobot. Ada pesannya, sebenarnya tuh lucu ya, ngomongin pesan moral, sebenarnya bukan pesan

		moral juga. Penyemangatnya si Jostein ini bagus gitu, alus gitu, pesannya tuh nggak-nggak kasar. 'kamu harus suka baca' nggak kayak gitu.
P		Adakah bagian terfavorit di novel ini menurut mbak lilya?
I	Bagian yang disukai	Eemm.. bagian dia menemukan pintu. Itu kan di gunung gitu kan? Perpustakaan ada di banker gunung gitu kan? Ketika si jostein ini nyeritain, gimana struktur perpustakaan itu, itu bagian favorit.
P		Bagaimana pandangan kamu mengenai penggambaran perpustakaan yang terdapat dalam novel tersebut?
I	Pandangan mengenai perpustakaan dalam novel	Perpustakaan di novel itu bagai surga buku bagi berit dan nils, itu keliatan ya dari kata-kata berit yang bilang perpustakaan ajaib itu di dinding-dindingnya dipenuhi dengan buku-buku yang sampai menjulang tinggi terus sampul-sampul buku yang dari berbagai warna tersebut ee menciptakan gradasi warna yang indah, yang akhirnya bikin perpustakaan itu terlihat menarik dan bikin keduanya kagum
P		Apakah mbak lilya sempat merasa keberatan dengan penggambaran perpustakaan dalam novel tersebut?
I		Kalau dibanding keberatan sama penggambaran garder dalam jabarin perpustakaan kayaknya nggak ya. Lagian itu dia kan gambarin perpustakaan yang di Norwegia, bukan di Indonesia. Di samping itu ini termasuk bacaan fiksi, terlepas itu beneran ada atau nggaknya perpustakaan tersebut, si Gaarder dan Klaus ini punya misi biar bisa buat anak-anak atau para pembaca bukunya jatuh cinta sama buku, yang mendorong mereka untuk bisa menulis, bisa menuangkan pemikiran mereka dalam bentuk tulisan.
P		Terus apakah kelebihan novel ini?
I	Kelebihan novel	Kelebihannya.. eee bahasanya nggak susah, tidak berbelit, namun tetap meninggalkan kesan. Apa ya? meninggalkan kesan misterius tapi nggak susah, bacanya tuh ringan gitu loh. Menurutku sih nggak berbelit terus plotuisnya itu lumayan bisa bikin kita tetap penasaran sampe akhir cerita, nggak cuma sampe tengah 'ah.. apaan sih' (menunjukkan ekspresi jengah) ditutup gitu kan..
P		Maksudnya endingnya nggak ketebak atau gimana mbak?
I		Endingnya nggak ketebak. Maksudnya gini, misteriusnya ada tetap sampe akhir, terus plotuisnya itu juga nggak bikin kita sebel gitu loh. Kan ada, apa sih plotuisnya itu kok nggak masuk akal. Yaa.. sebenarnya kan namanya juga imajinasi kan, yaa cuman bisa dinalar
P		Apakah mbak lilya sudah pernah membaca fiksi yang bertemakan perpustakaan sebelumnya?
I		Nah itu.. hahaha (tertawa) bertemakan perpustakaan, kayaknya sih, hanya sekedar setting sih bukan tentang perpustakaan.

		Kayaknya baru kali ini, cerita yang menjelaskan petualang di perpustakaan sampai menjelaskan sistem yang ada di perpustakaan.
P		Bagaimana reaksi anda ketika menemukan buku ini?
I	Reaksi pembaca	Reaksi ya? Hah? Hahahah (menunjukkan ekspresi terkejut sambil tertawa lepas dan tepuk tangan)
P		Mbak lidya berekspresi seperti itu apakah karena sudah menyukai penulisnya (jostein) atau karena bukunya?
I	Alasan membaca novel magic library	Ya.. karena aku suka penulisnya. aku kalo ke togamas di Malang tuh, paling lengkap kan di Malang kan ya. Setiap buka selalu ke fiksi, kalo di <i>floor display</i> ada Jostein, langsung aku beli. 'lho.. ada buku baru?' langsung beli, aku kan nggak tau harganya, mereka kan nggak sampe lima puluh kan itu. Aku langsung beli.
P		Berarti mbak lidya akan beli apapun judul buku karangan jostein?
I		He'em (menganggukkan kepala) yang terakhir aku beli itu beli misteri soliter kemarin, kayaknya baru. Baru kemarin kayaknya di produksi ulang. Baru dicetak ulang sepertinya. Tapi ada juga buku yang belum kubaca, dunia anna, banyak kan dunia Cecilia, banyak banget bukunya dia. Yang aku baca, gadis jeruk, dunia sophie, ini (nunjuk novel <i>magic library</i>).
P		Menurut mbak lidya pribadi, bagaimana pendapat mbak terkait ada novel yang mengangkat tema perpustakaan?
I	Pendapat tentang novel perpustakaan	Seharusnya sih, novelis Indonesia, yang peduli literasi dan apa ya, pendidikan itu tidak hanya hadir suasana formal yang ada dikelas, itu juga salahsatu <i>approach</i> , cara pendekatan anaknya itu dengan literasi populer seperti ini gitu (menunjuk novel <i>magic library</i>), jadi salahsatu cara meracuni anak kecil dengan cinta buku adalah dengan bagaimana menceritakan pengalaman penulis, entah dengan imajinasi atau bentuk yang lain, maksudnya entah dia bikin tokoh anak kecil berdasarkan dia, pengalaman dia atau dia bikin karakter yang lain yang jatuh cinta pada buku, yang suka buku lantas dia nasibnya jadi gini terus apa gitu. Seharusnya lebih banyak sih, nggak sekedar cinta-cintaan.
P		Kemudian informasi apa yang anda dapatkan dari novel ini?
I	Informasi yang didapat dari novel	Eemm kalo non-fiksinya sih bagian <i>sorting</i> buku di katalog, <i>cataloging</i> buku di perpustakaan itu pakek dewey-dewey gitu, mekanismenya.
P		Sebelum membaca novel tersebut, apakah mbak lidya mempunyai pengalaman secara langsung di perpustakaan?
I	Pengalaman di perpustakaan	Iya, ada. Waktu kecil dulu waktu SMP, SMA. Waktu uda kuliah, uda jarang ke perpustakaan. Nggak sempet. Paling sering itu SMP SMA.
P		Bagaimana pendapat anda tentang perpustakaan? (sebelum

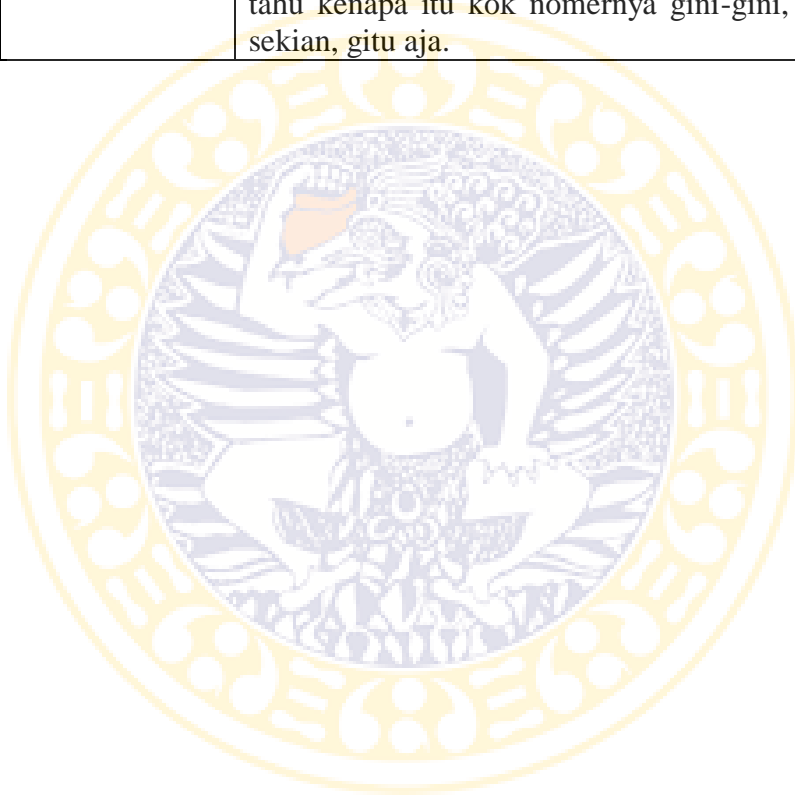
		membaca novel <i>magic library</i>)
I		Kamu Tanya perpustakaan ke aku? Yaa.. surgalah, hahaha (tertawa)
	Pendapat tentang perpustakaan (sebelum membaca novel)	Dulu itu, aku pernah kelepasan ngomong ke nyokap, eh mama. Ditanya apa ya? oh.. waktu aku SMP, kan seneng perpustakaannya baru, gede gitu kan, Lengkap. Terus ditanya, kamu kalo gede mau jadi apa? Aku bilang, aku ngomong. Aku kalo gede pengen jadi pustakawan, aku ngomong gitu. Terus nyokap, yaa mungkin karena menurut orangtua nggak recable mungkin yaa.. maksudnya, perpustakaan cuman berapa, terus kamu mau kerja jadi pustakawan kayak hah, jadi pustakawan? Ngapain, gini-gini-gini. Tapi waktu itu aku mikirnya, enak dong kita kalo baca buku gratis. Dulu itu, aku mikirnya sangat anak-anak sekali gitu kan. Terus sejak saat itu aku sudah mulai melepaskan mimpi, hehehe yaudalah gak papa. Sebenarnya <i>cataloging</i> itu, waktu aku SMP tuh ngebantu guru pustakawanku gitu, suka ngebantu ngambilin kartu katalog, banyak tuh kan yang minjem-minjem kek gitu. <i>I like working in library</i> . Hehehe
P		Kegiatan tersebut, apakah dilakukan secara sukarela atau semacam piket siswa?
I		Sukarela. Eeem.. waktu SMP itu kan kayak ada ituloh pinjem buku paket, kan waktu SMP, buku paket kan pinjem semua tuh. Tiap tahun itu kan kita pinjem buku-buku paket, uda gitu tiap tahun tuh, aku natain gitu kan, pas minjem terus pas mereka balikin juga kita loh harus centang-centang semua kan ya, yaa aku selalu kerjain itu semua sukarela sih, yaa emang dasarnya aku seneng juga. Sungkan aku lama disitu kayak nggak bantu gitu.
P		Apa yang melatar belakangi pandangan mbak lidya mengenai perpustakaan yang mbak sebut sebagai surga tersebut?
I	Latar belakang pandangan tentang perpustakaan	Karena satu, dari dulu suka sama buku. Kedua, aku nggak boleh beli buku fiksi, hehehe ya kan. Jadi aku merasa bahwa tempat apapun yang penuh dengan buku adalah surgaa hahaha (tertawa lepas)
P		Bagaimana pendapat anda tentang <i>stereotype</i> masyarakat mengenai perpustakaan yang dapat dikatakan masih negatif?
I	Pendapat tentang <i>stereotype</i> masyarakat	Eeee masyarakat Indonesia tuh uda berkurang buta huruf saat ini, itu salah satu pencapaian pemerintah ya, sudah bebas buta huruf. Cuman sayangnya orang-orang ini kurang. Orang-orang ini sebenarnya sadar kalo buku itu penting, sadar, cuman tidak cukup sadar hingga ingin mempelajari dari ilmunya. Jadi mereka sekedar mempelajari untuk bidang keilmuan mereka sendiri, padahal sebenarnya ilmu itu bisa didapat dari mana aja. Misalnya saya seorang teknik baca buku filsafat, baca ini baca ini. Sayangnya kan orang-orang sekarang nggak terlalu banyak

		yang sehaus itu gitu, itu yang patut disayangkan sih. Dan distraksi dari <i>selfphone</i> , itu uda terlalu distraktiflah, terlalu mengganggu untuk membuat seseorang tuh pingin baca buku apalagi ke perpustakaan. Kamu sekarang lihat deh, aku lihat adek aku sendiri, dia lebih milih nyekrolin instagram, lihat toko dan twitter dari pada baca buku. Padahal kan bisa di pakai baca buku kan, pasti waktunya lebih berguna.
P		Menurut mbak lidya sendiri kenapa perpustakaan tidak banyak yang memanfaatkan?
I	Pendapat tentang perpustakaan	Eeemm mungkin karena kurang praktis, kalau itu saya mengakui kalo kurang praktis.
P		Maksudnya kurang praktis?
I		Eee... orang kan, kalo kamu kan masih di kampus ya. kalo orang kerja, orang apa, lebih memilih beli buku online ke toko buku, ya kan. Sebenarnya bukan salah perpustakaanya, emang uda perkembangan jamannya aja. Nah makanya salah satu usaha pemerintah Jakarta kan bikin aplikasi iJak, sayangnya saya kemarin kan nyoba iJak kan, sayangnya iJaknya antri, hahaa sama sih kayak perpustakaan. Dan kalo pengen nggak antri, misalnya kamu pengen punya perpustakaan sendiri, kamu bisa punya perpustakaan sendiri, tapi kamu harus donasi, itu kan ada penerbitnya. Misalnya ini, ini penerbitnya mizan kan, mizan punya copy ebook disitu, terus ternyata buku <i>magic library</i> habis, misalnya ada 8 eksemplar dipinjem 200 orang, kan berarti antri banget. Terus kamu antrian ke 201 gitu, yaudalah aku tak beli ebook sendiri, itu kamu bisa donasi. Jadi satu eksemplar di perpustakaan digitalmu, terus kamu transfer bayar. Dan itu bisa dipinjam orang lain juga, misalnya kamu uda baca, nanti bosan kan kamu, aku misalnya 'ah dari pada antri disini (perpustakaan umum), aku antri di perpustakaanmu aja'. Aku baru tau juga sistemnya itu, oalah kayak gitu.
P		Terus menurut mbak lidya tentang perpustakaan ideal itu seperti apa?
I	Pendapat tentang perpustakaan ideal	Ideal kalo dalam konteks tempat, mungkin yang banyak jendela, jendelanya tinggi-tinggi, terus ventilasinya cukup, full AC, terus kursinya mungkin ada meja yang tinggi, yang bikin kita nggak membungkuk, terus tapi ada yang kayak sofa untuk kenyamanan, kan kita kalo baca kelamaan kan capek. Terus kalo buka sampe malem, mungkin banyak cahaya lampu. Eeem.. terus apa ya, mungkin dari segi sistemnya, mungkin yang otomatisasinya tinggi, jadi misalnya ID card <i>discan</i> , langsung tahu dia baca buku apa aja, koleksinya apa aja, misalnya kalo kamu pinjam buku, paling gak <i>discan</i> , jadi tau meskipun dia ditempat situ dia kan baca buku itu, jadi kita tahu <i>pre-referencenya</i> . Itu ada secara otomatis di sistemnya kan,

		misalnya selama ini yang kamu baca genre apa, nanti kamu bisa bikin <i>pre-reference</i> dan <i>recommendations</i> kayak di GoodReads gitu. Itu sistem, jadi nanti ada sistemnya gitu, jadi ada rekomendasi koleksi yang ada diperpustakaan itu apa aja. Jadi kita bisa <i>keep up</i> , ohh ternyata ada penulis ini, kita terpapar banyak penulislah intinya, karena sebenarnya terpapar satu penulis pun nggak bagus, kamu baca ini aja, kamu baca jostein aja, kamu nggak baca yang lain. Terus mungkin bisa kayak segi penyaranan buku, saran pembelian buku. Kan capek juga kalo pustakawannya yang harus <i>keep up</i> segitu banyaknya koleksi, jadi mending kita bikin pembacanya juga aktif, anggotanya aktif untuk menyampaikan apa aja sih koleksi baru yang seharusnya dimiliki oleh perpustakaan. Jadi pustakawannya tinggal bikin list ohh ini, yang masuk range harga ini, yang harus menunggu ini, kalo koleksinya kan harus disesuaikan dengan alokasi dana perpustakaan gitu kan, seenggaknya harus ada non-fiksinya lah kayak ensiklopedi, kamus.
P		Apakah terdapat perubahan pandangan tentang perpustakaan setelah membaca novel ini?
I	Pandangan tentang perpustakaan (setelah membaca novel)	Saya tahu kalo mengelola perpustakaan itu nggak gampang dan setelah lihat sistemnya (di novel) itu, saya jadi yakin bikin sistem, penataan buku perpustakaan yang tak lihat di kampus ya. jangan lihat di kampus wes, lihat di sekolah aja, itu pun sudah sangat susah loh ya, meski pustakawannya rajin. Sebenarnya kesusahan itu menimbulkan rasa simpati tersendiri gitu loh buat diri saya, untuk orang-orang yang mengabdikan dirinya agar menjaga perpustakaan tetap hidup. Jadi saya sebenarnya lebih bisa dibilang apa ya, <i>grateful</i> gitu, ohh ternyata masih ada orang-orang seperti ini.
P		Adakah poin atau pesan dalam cerita novel ini yang bisa anda ambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
I	Pesan yang diambil dari novel	Eeem... satu yang paling saya inget dari buku ini ya, kita hanya punya 26 abjad, tapi kita bisa bikin ribuan kalimat, ribuan kata-kata dan ribuan buku dari itu. Jadi saya merasa, saya nggak boleh berhenti menulis, karena emang abjad cuman 26, tapi kita bisa menyampaikan apapun dengan hanya 26 huruf romawi itu kan. Jadi kita kayak wah ternyata kita emang harus bersyukur banget, kok bisa ya hanya dengan kombinasi ke 26 huruf kehebatannya bisa seperti itu. Saya jadi terguhah dengan kalimat jostein tersebut.
P		Mbak lidya apakah mempunyai perpustakaan pribadi di rumah?
I		Punya, yaa.. koleksi-koleksi itu. Cuman katalognya sih nggak seribet itu, aku sih cuman katalog simple sih, seperti judul dan genre kayak di goodreads.

P		Ohh berarti sudah mbak tata dengan cara disendiri-sendirikan bukunya?
I		Nggak, yaa karena keterbatasan tempat sih, jadi terpaksa cuman ditata doang, aku ngelist, aku punya list buku-buku apa aja yang aku punya gitu.
P		Jika buku-bukunya hanya di tata saja, apakah pernah kesusahan mencari bukunya? Berapa eksemplar koleksi buku yang mbak punya?
I		50 mungkin, sekitar 45-50 mungkin. Soalnya kan buku-bukunya ada yang kecil-kecil segini (memperagakan ukuran buku) nggak tebal. Buku setebel <i>the lord of the ring</i> paling Cuma berapa 4-5. Itu aja kemarin uda penuh lemari, itu kan aku pake lemari bawah TV kan, aku minta rak buku, 'ntar aja nggak ada tempatnya', yaudalah.. hehehe mau beli buku juga sayang bukunya, gak bisa disimpen.
P		Apakah mbak punya keinginan mempunyai perpustakaan pribadi yang bagus?
I		Yaiyalah.. kepingin dong, aku malah sebenarnya <i>one of my vision</i> , aku pingin punya kafe buku sebenarnya, apa ya? jadi kayak ada buku-bukunya gitu, koleksiku tak tata, maunya sih gitu. Jadi aku nggak akan sekaku perpustakaan, kalo perpustakaan itu kan orang kayak 'wuah..' (menunjukkan ekspresi jengah) terlalu kaku, <i>intimidating</i> . Jadi mengintimidasi untuk anak-anak jaman sekarang yang suka sekali instagram, itu kan terlalu terintimidasi, kan kalo denger perpustakaan. emang butuhnya itu perpustakaan yang dikombo sama kafe atau sama apa.
P		Menurut mbak, apakah kesan kaku tersebut yang menyebabkan perpustakaan menjadi sepi pengunjung?
I		Sebenarnya kalo dikatakan sepi itu, salah loh. Soalnya kalo di perpustakaan Malang itu ruame banget. Mungkin masyarakatnya juga ngaruh, aku lihat masyarakat Malang lebih melek buku sih emang dibandingkan orang lain, soalnya orang Malang uda sejak lama tuh, uda sejak 2006 sejak aku kelas dua SMA perpustakaannya uda punya <i>card</i> . Aku ada <i>card</i> nya kok (menunjukkan kartu keanggotaan perpustakaan), tapi harus KTP Malang daftarnya. Jadi kalo mau masuk uda ada sistem RFIDnya. Jadi mungkin karena orang-orangnya sudah melek buku dan itu rame sampe antri-antri kok.
P		Maksudnya antri yang seperti apa? Sampai pesan buku ke pustakawan gitu kah?
I		Oh,, nggak bisa, rebutan. Jadi seumpama yang pinjem buku yang kamu incer itu batas waktu pengembalian hari senin, nah kalo kamu nggak dateng kesana hari senin gitu, yaa nanti bakal dipinjem orang lain udahan.
P		Mbak lidya sendiri seumpama nantinya jika koleksi bukunya

		sudah banyak, apakah mempunyai keinginan untuk menyusunnya berdasarkan sistem perpustakaan?
I	Alasan memilih memakai sistem perpustakaan	Sebenarnya saya pengen sih, saya orangnya juga sangat apa, <i>obsessive compulsive personality this overhigh</i> , saya juga orangnya sangat rapi, di folder pun lagu-lagu itu albumnya harus uda dinamain semua. Buku-buku digital yang ada di <i>library</i> juga harus rapi semua. Jadi saya punya keinginan itu.
		Saya kan juga lama kan di perpustakaan dulu, jadi kadang ngebantuin balikin buku ke rak, kan dipunggung buku itu ada nomer-nomernya kan ya, diajarin sih dulu, masukin data buku ke database, tapi yaa sekedar itu, aku nggak sampai dikasih tahu kenapa itu kok nomernya gini-gini, kenapa harus angka sekian, gitu aja.



Nama : Nisa
 Umur : 26 Tahun
 Pekerjaan : Guru SMK
 Tempat tinggal : Samarinda
 Blog : <http://resensibukunisa.blogspot.co.id/>
 Goodreads : Nisa Rahma

I : Informan

P : Pewawancara

Kode	Refleksi	Transkrip
P		Mbak Nisa suka baca buku nggak?
I		Eemm suka banget.. hehee
P		Mengapa kok suka banget baca buku mbak?
I		Yaa pokoknya dari dulu tuh emang suka baca buku karena menemukan banyak hal dari membaca buku, suka dapet informasinya, suka dengan ceritanya. Terutama kalo fiksi ya, fiksi itu suka. Menikmati apa yang disajikan dalam buku itu, baik itu karakternya, plotnya, dan lain sebagainya. Pokoknya baca buku itu jadi hiburan sekaligus kebutuhan buat saya wehehehe.. puitis banget ya? hehehe..
P		Boleh diceritain nggak mbak, sejak kapan dan gimana awal mulanya mbak nisa suka dengan kegiatan membaca buku?
I	Awal mula menyukai kegiatan baca buku	Eee dari kecil sih ya kayaknya, kecil banget. Jadi tuh saya suka banget buku dongeng, dulu tuh suka banget dongeng terus suka banget kalo dibeliin bobo. Terus palingan suka baca-baca gitu doang, baca di perpustakaan, SD dulu nggak lengkap sih, SMP-SMA sukanya baca teenlit. Nggak beli sendiri, hehehe soalnya duit jajannya nggak cukup, kebetulan pinjem punya temen. Kebetulan punya temen yang suka beli teenlit. Jadi suka ikutan baca. terus waktu sudah SMA, kuliah punya penghasilan sendiri dari kerja-kerja sampingan gitu, ada penghasilan lah larinya di buku itu. Apalagi abis kerja waaahh malah makin jadi tuh beli bukunya. Hehehe
P		Kemudian jenis buku apa yang sering mbak nisa baca?
I	Kesukaan terhadap buku	Saya itu suka baca semua, non fiksi suka, mulai dari buku yang berat-berat kayak sejarah, pemikiran itu suka. Tapi ya memang sih lebih enak baca yang fiksi. Hehehe jadi sebisa mungkin sih kalo memang niatnya mau cari informasi ya cari-cari fiksi yang berbobot, kan misalnya banyak fiksi sejarah yang bisa kita ambil pelajarannya. Tapi nggak menutup kemungkinan juga sih sama buku-

		buku non fiksi, tapi kalo buku-buku fiksi semua genre saya suka. Mulai romans, pengembangan hidup, motivasi hidup, filsafat pun saya suka-suka aja, pembaca semua jenis buku. Hehehe
P		Berarti apakah mbak juga suka dengan karya-karya sastra lama seperti karyanya pramodya ananta toer, buya hamka, ahmad tohari?
I		Iya, suka. Dulu hamka itu bacaan saya waktu SMP itu. Hehehe karena di perpustakaan adanya hanya itu, golongannya van der wich, siti nurbaya itu bacaan saya waktu SMP, sekarang mulai suka lagi.
P		Berarti bisa dibilang, mbak nisa suka ya dengan bacaan fiksi?
I		Suka,
P		Boleh diceritain mbak, kenapa suka dengan bacaan fiksi?
I	Kesukaan terhadap fiksi	Iya itu tadi kan saya tadi sudah bilang suka segala jenis buku, eee tapi memang baca fiksi itu lebih ringan ya dibandingkan baca non fiksi, apalagi kalau tentang sejarah atau apa gitu kan, bacaan fiksinya lebih ringan. Lagi pula membaca fiksi itu sama kayak hiburan gitu. Jadi disela-sela, selin-selingan gitu pasti baca buku dan sukanya baca buku fiksi, suka aja. Hehehe dan karena memang sukanya segala jenis genre jadi yaa kalo lagi sukanya baca horor atau thriller dibacanya ya itu. Jadi kalo uda bosan baca itu, baca yang lain, baca romans, baca novel remaja, atau yang bret-berat dikit hehehe
P		Ohh gitu, di sela-sela waktu luang mbak nisa berarti sering digunain buat baca buku ya?
I		Ohh iya, jelas. hehehe
P		Kalau berbicara masalah genre buku, yang paling mbak suka genre apa mbak? Apakah sama rata suka semua gitu mbak?
I	Genre yang disukai	Semuanya suka, hehehe semua suka. Kalau bosan romans, ya yang lain. Tapi saya lebih suka ini sih, apa ya. eee genre-genre filsafat tapi dia nggak berat gitu, maksudnya dia masih ngasih makna-makna kehidupan gitu
P		Ohh apa sejenis dengan tulisannya jostein gaarder seperti itu mbak?
I		Oh iya, he'em. Saya suka banget itu hehehe semua bukunya, sudah saya baca itu yang terjemahannya
P		Untuk saat ini, seberapa sering mbak nisa baca buku-buku fiksi?
I	Intensitas membaca buku fiksi	Waktu jaman sekolah sama waktu uda kerja, drastis sih perbedaan baca bukunya, kan emang dulu kan kebutuhan memiliki bukunya terbatas. Kalo dulu kan pengen baca buku itu terkendala nggak punya bukunya gitu kan,

		pokoknya punya keterbatasan dari bukunya, meskipun sering baca buku di perpustakaan juga, tapi kan terbatas. Tapi kayaknya sekarang udah banyak tuh tumpukan buku hehehe ditimbun untuk nanti dibaca.
P		Berarti bisa dibilang lebih sering ketika bekerja?
I		Eee drastis banget gitu, kalo misalkan dulu sebulan sekali, sebulan dua kali bacanya, atau dua bulan sekali, kan gak pasti, meskipun tetap baca kan cuma intensitasnya jarang. Ini kalo tahun ini, udah seratus hehehe tahun kemarin 50 buku, sekarang naik jadi 100 buku hehehe iya jadi waktunya bener habis buat baca buku.
P		Bagaimana dengan budget khusus untuk membeli buku? Apakah mbak nisa juga mempunyai budget khusus untuk membeli buku?
I	Menyediakan budget khusus	Ada sih sebenarnya, Cuma biasanya eee lebih dari yang yang dibudgetkan hehehe budgetnya tuh sebulan sekitar seratusan sampai 200 ribu lah itu paling mentok lah sudah. Tapi ada momen-momen tertentu atau lagi ada diskon gila-gilaan, yang biasanya 100 itu Cuma bisa dapat dua buku, terus tiba-tiba bisa dapet banyak itu kadang membengkak, jadi melampaui budget. Atau misalnya pas lagi ada rejeki apa gitu kan, larinya pasti ke buku. Hehehe jadi nggak dihitung, membudgetkan sih tapi biasanya dilepas dari itu, hehehe kalo lagi ada yang dipengenin beli ya beli, tapi kalo lagi nggak ada ya udah sabar-sabar aja hehehe
P		itu kan waktu sudah bekerja ya mbak, sedangkan waktu jaman sekolah dulu gimana mbak?
I		Nabung, hehehe
P		Apakah rentang waktu beli bukunya juga sama ketika bekerja?
I		Yaa kalau dulu sih pertahun bisa diitung pake jari, karena selebihnya minjem bukunya, suka pinjem temen yang suka beli buku gitu.
P		Ooh.. suka sering memanfaatkan atau pinjem buku ke perpustakaan juga nggak mbak?
I		Suka, dari SMP sampai SMA suka ke perpustakaan
P		Kalo boleh tahu nih, berapa banyak buku yang sudah dimiliki mbak sampai saat ini?
I	Jumlah koleksi buku yang dimiliki	Buku? nggak bisa diitung hehehe (tertawa) di bawah aja ada berapa yaa satu dua (menghitung), eee di bawah itu ada lima rak susunannya, satu rak lima susunannya, satunya lagi juga ada lebih besar, enam susunannya. Terus di kamar ada satu dua tiga (menghitung), empat kali dua, delapan. Hehehe lebih dari 200 buku kayaknya.
P		Wah banyak ya mbak, apa mbak punya rencana membuat

		perpustakaan pribadi?
I		Iya hehehe ini punya ancang-ancang kesana
P		Kemudian, mbak nisa lebih senang baca buku cetak atau digital mbak?
I	Alasan memilih buku cetak	Saya suka buku cetak, tapi akhir-akhir ini suka digital juga soalnya saling melengkapi gitu. Kalo misalnya diluar, lagi pengen bawa buku, kalau nggak berat ya bawa buku cetak. Tapi kalau nggak kan ya bisa baca buku di HP, terus misalkan kalau malem uda matiin lampu, males buka buku, kan nggak bisa baca buku cetak tuh, bacanya dari HP. Jadi saling melengkapi lah.. 60-40 lah.. 60% buku cetak, 40-nya sudah mulai ebook hehehe
P		Sejak kapan mulai suka baca ebook itu mbak?
I		Baru-baru ini, baru aja kayaknya, setahun belakangan ini deh, semenjak HPnya agak canggih dikit. Hehehe bacanya juga kalo ebook kan bisa baca via Ijak, I-Jakarta itu kan. Ee perpustakaan online itu kan koleksinya juga banyak dan baru. Terus ini langganan scope, ee aplikasi baca buku digital tuh, jadi suka baca disitu juga. Menghemat pengeluaran. Bulan ini kayaknya uda lebih dari 10 buku apa ya dari scope ini ya, bulan ini aja.
P		Langsung ke pertanyaan novel ya mbak, apa mbak sudah membaca novel magic library hingga selesai?
I		Udah sampai selesai
P		Bagaimana awal mulanya mbak nisa memutuskan hingga membaca novel perpustakaan ajaib?
I	Alasan membaca novel magic library	Ya pertamanya saya suka gaarder ya, sejak dari dikenalin sama temen, di gadis jeruk itu terus saya baca dunia sophie, itu suka banget gitu. Ee apa ya? suka banget sama pemikirannya gaarder yang filsafat tingkat tinggi terus bisa diterjemahkannya kedalam bentuk bahasa novel yang ringan, yang berbicara tentang kehidupan sehari-hari. Akhirnya suka sama penulisnya, jadi awalnya suka penulisnya dulu. Terus kan dulu itu ya, sebelum bukunya dicetak ulang itu agak susah cari buku-bukunya gaarder tuh. Tapi bulan belakangan ini kayaknya dicetak ulang sama penerbitnya mizan. Jadi ya ketemu, kayaknya setiap bulan ada aja bukunya yang dicetak baru. Jadi ketemu sama magic library ini.
P		Kemudian bagaimana reaksi mbak ketika nemu novel magic library ini?
I	Reaksi pembaca	Oh iya, senang dong.. hehehe karena kan saya emang ngejar-ngejar bukunya gaarder. Jadi penasaran, apa lagi sih yang bakal dibawa si penulis ini dalam bukunya kali ini? karena tema yang diusung gaarder ini kan beda-beda. Kalau gadis jeruk itu tentang makna hidup kan ya, kalau

		dunia sophie itu kan tentang sejarah filsafat dari awal banget hingga kekinian. Terus magic library ini penasaran, dia bakal mengusungnya kayak apa? Lagi pula ini bukan buku sendiri, buku duet yaa sama klaus? Jadi penasaran aja, akankah berpola sama seperti dunia sophie gitu kan, atau yang lain. Ternyata cukup beda, saya awalnya mengira dia sama polanya kayak dunia sophie. Dunia sophie itu kan kayak hal-hal absurd, maksudnya dia menggambarkan hal-hal absurd, tapi itu malah jadi plot twist yang masuk ke logika. Jadi saya kira kayak gitu, ternyata bukan, ternyata lain lagi. Ternyata polanya beda lagi.
P		Ohh.. apa itu berarti mbak suka dengan novel magic library ini?
I		Suka, suka. Rating GoodReads kan 1-5, saya kasih 4. Padahal novel gaarder lain sepertinya saya kasih rating 5 kayaknya, Cuma ini yang 4. hehehe
P		Ohh gitu ya mbak, kalau dari skala 1-10, berapa nilai yang mbak bakal kasih?
I		delapan lah ya, delapan.
P		Kenapa dikasih nilai segitu mbak?
I	Penilaian pembaca terhadap novel	Eem saya suka, saya suka sama kejutan penulisnya dan plotnya itu bagus. Maksudnya, kita awalnya mengira kenapa sih ini dia sampai bisa dikejar-kejar sama mr. smiley itu kan, terus kok si bibbi bokkennya itu kok ikut-ikutan gitu. Jadi penasaran aja, eksekusinya si penulis ini gimana, bagus apa nggak gitu. Dan ternyata emang hehehe mengejutkan.
P		Ohh gitu, bagaimana dengan alur ceritanya? Apa mbak menikmati alur cerita yang dibuat oleh penulis?
I	Pendapat mengenai alur cerita novel	Suka, iya, menikmati. Seru.. lagi pula tema yang diangkat sama jostein ini kan nggak familiar gitu kan. Kan nggak kayak biasanya gitu kan? Tentang buku yang berbolak-balik apa sih namanya? Buku yang berpindah-pindah tangan. Iya buku surat itu kan nggak pernah ditemui di novel-novel lain, jadi itu yang buat unik.
P		Kemudian apa yang dirasakan mbak nisa ketika sedang membaca novel magic library ini?
I	Perasaan ketika membaca	Oh iya, ini kan soalnya novel middle great ya. middle great itu umur belasan ya kalo nggak salah ya, tokohnya itu umur belasan kan. Terus eee apa sih namanya, bacaannya itu renyah gitu, yaa nggak ada cinta-cintaan atau gimana gitu. Tapi benar-benar menimbulkan rasa penasaran sesuai dengan umurnya, kayak pengen tahu segala hal gitu kan ya, kayak itu apa sih-itu apa sih. Jadi seru-seru.. ikut kayak ngrasain lagi, kayak balik lagi di

		umur segitu dan menemukan hal-hal yang baru. Jadi penulisnya berhasil membawa pembaca balik ke pemikiran anak-anak seumur segitu.
P		Apa mbak juga sempat merasakan kebosanan ketika membaca?
I		Eee nggak, nggak bosen.
P		Berarti menikmati ya dari awal sampai akhir?
I		Iya
P		Kemudian menurut mbak nisa sendiri, bagaimana jika novel ini dibaca oleh pembaca anak-anak di Indonesia?
I		Eemm bagus-bagus.. jadi kan ada novel-novel middle great yang emang cocok untuk pembaca Indonesia dan ada yang nggak. Karena kan apalagi kalo temanya ada cinta-cintaan gitu kan, ada perbedaan yang besar banget gitu ya, antara umur segitu di anak Indonesia dengan umur segitu di pembaca luar negeri gitu kan. Tapi disini itu nggak ada, maksudnya konten utamanya bukan love storian kayak gitu, tapi emang bener-bener petualangan. Hehehe bener-bener mengungkap hal-hal baru, mengungkap rasa penasaran dan jika hal-hal tersebut diarahkan kearah yang positif, bisa jadi motivasi kayak gitu, buat kita tahu hal-hal yang baru sesuai dengan umurnya lah.
P		Ohh oke itu dari sisi novel ya mbak, bagaimana jika dilihat dari segi tipe pembaca anak di Indonesia? kemudian dilihat dari tema dan packaging novel, akankah bisa menarik minat pembaca anak di Indonesia untuk membaca novel tersebut?
I		Eee.. gimana ya? arah anak sekarang tuh kecenderungannya dear Nathan sih, ngeselin banget. Hehehehe dear Nathan, aduuh jadi sebel sendiri jadinya hehehehe... iya maksudnya nanti-nanti dulu ya, maksudnya nanti aka nada masanya untuk mengenal hal-hal seperti itu, tapi kalo misalkan untuk pembaca SMP, SMA gitu ya atau SD kelas 5-kelas 6 seharusnya baca-baca bukunya, baca bukunya seperti ini. Harapannya sih diperkenalkan buku-buku seperti ini gitu kan, bukan malah disuruh cinta-cintaan yang gimana gitu. Kan miris juga jadinya, arah kecenderungan anak remaja sekarang sih begitu. Yaa kita nggak bisa menutup mata juga kan, hehehe
P		Kemudian adakah bagian novel yang menjadi bagian favorit mbak nisa? Jika ada, bagian apa yang menjadi favorit mbak nisa?
I	Bagian favorit dalam novel	Ada tuh soal dia cerita klasifikasi dewey. Dewey tuh bagus ya, menceritakan pengetahuan tentang dunia perpustakaan. Terus bagian dia cerita sejarah tentang

		huruf, ada tuh kayaknya saya tulis di GoodReads itu, quote-quotenya itu, tentang bagaimana huruf itu diciptakan, terus sedemikian dirangkai hingga menjadi kisah si Winnie the pooh, hehehe itu suka banget itu..
P		Bagaimana pandangan Mbak Nisa mengenai penggambaran perpustakaan yang ada di novel tersebut?
I	Pandangan mengenai perpustakaan yang ada dalam novel	Ya seperti dialong bibbi bokken ke berit dan nils ya. jadi perpustakaan itu tempat bersejarah di mana menyimpan barang bersejarah yang menyimpan rahasia di masa lalu dan perpustakaan itu juga punya sejarah perjalanannya sendiri yang menarik. Jadi nggak cuma museum aja yang menyimpan fakta atau bukti sejarah di masa lalu, namun perpustakaan juga memilikinya, hanya saja lebih banyak dakan bentuk tertulis seperti buku. Di sana kan bisa dilihat bagaimana seorang bibbi bokken itu menghargai sebuah ilmu pengetahuan dan bukti peninggalan lama gitu-gitu kan. keren sih.
P		Menurut mbak nisa apa kelebihan/keunikan dari novel magic library ini mbak?
I	Kelebihan novel magic library	Kemampuan penulis meramu hal-hal yang berhubungan dengan filsafat tingkat tinggi menjadi sebuah cerita yang bisa dibaca untuk anak-anak, itu jadi sebuah keunikan atau nilai tambah dari novel ini. Terus plotnya, plotnya itu kan nggak bisa ditebak, kita ngira-ngira masuk akal nggak sih, siapa sih si mr. smiley ini terus kenapa sampai bisa guru-gurunya berteman dan berkomplot gitu, akhirnya eksekusinya itu mulus gitu kan, nggak ada celah. Hal-hal yang kita pertanyakan itu terjawab semua disitu. Dan banyak hal yang penuh dengan makna kehidupan yang ditulis disitu. Hehehe.. kita belajar itu kita kayak belajar kehidupan, tapi kita nggak merasa kayak digurui, nggak merasa didoktrin, ini yang bener, ini yang salah itu nggak gitu. Jadi kita baca sendiri, mengalir sendiri akhirnya.
P		Bisa disebutin dan dijelaskan nggak mbak, makna kehidupan yang bisa diambil seperti yang dibilang mbak nisa tadi?
I	Pesan dalam novel yang ditangkap oleh pembaca	Iya, itu tadi. Kalo maknanya sih kita harus menghargai buku, dalam artian menghargai buku ini bukan fisiknya, bukan buku secara fisiknya tapi secara pengetahuannya yang ada gitu. Bagaimana mengungkap perpustakaan tersembunyi gitu kan. Bagaimana seorang bibbi bokken itu menghargai sebuah ilmu pengetahuan, buku dan juga perpustakaan gitu kan. Dan menularkan minat baca kepada anak-anak, itu kan salah satunya tujuan bibbi bokken memancing si berit dan nills untuk menulis kan sebenarnya.

P		Kemudian bagaimana pendapat mbak mengenai novel yang mengangkat tema perpustakaan seperti ini?
I	Pendapat mengenai tema novel	Eee saya suka, saya suka baca-baca tentang buku dan perpustakaan itu saya suka, karena apa ya? eee sebagai nilai tambah begitu ya, ya karena apalagi ini kan dunia yang paling dekat dengan para pecandu buku. Hehehe yaa rasanya cukup tahu, nambah-nambah ilmu pengetahuan baru.
P		Ohh gitu, terus mbak nisa sendiri apakah sudah pernah membaca buku yang bertemakan perpustakaan sebelumnya?
I		Ada, saya baca. ini kayaknya buku keberapa ya? buku ketiga kayaknya. Sejauh ini uda tiga buku kayaknya yang saya baca yang bahas tentang buku dan perpustakaan.
P		Kalau boleh tahu, buku apa saja itu mbak?
I		Pertama itu judulnya apa ya? people of the word kalo nggak salah. Dan yang terakhir itu yang bikin saya kesel banget, heheheh jadi itu ada satu judul buku, judulnya rumah kertas. Jadi buku itu Cuma 76 halaman dan cepet booming dikalangan pembaca GoodReads ya, yang nulis itu marzin kiri, jadi ceritanya itu tentang penggila buku hehe aktivitas penggila buku.
P		Terus yang buat kesel apa mbak?
I		Eee plot twistnya, hehee plot twistnya jago banget.
P		Ohh.. terus bagaimana jika dibandingkan dengan novel magic library, adakah kelebihan dan kekurangannya mbak?
I	Perbandingan dengan novel lain	Eee beda sih, dari segmentasi pembaca aja kan uda beda. Jadi setiap buku itu kan punya pembacanya tersendiri dan itu mengakibatkan banyak hal, kayak misalnya pembahasannya kurang ini, yang pembahasannya disesuaikan dengan target pembacanya. Jadi kelebihan dan kekurangannya sih beda ya, karena segmentasi pembacanya aja uda beda. Jadi nggak bisa dibandingin. hehehe
P		Ohh kalo begitu, dari segi tata bahasa, alur cerita dan tema yang diangkat jostein ini apakah sudah sesuai dengan target pembacanya?
I		Sesuai kok
P		Kemudian informasi apa yang didapat setelah membaca novel ini?
I	Informasi yang didapat dari novel	Eee saya jadi tahu tentang klasifikasi dewey, terus saya jadi tahu sejarah huruf, bisa mendapatkan informasi tentang perpustakaan itu ya, disini kan dibahas perpustakaan goa itu ya. Jadi banyaklah emang informasi yang didapat itu, baik itu fakta sejarah atau ya memang

		informasi selingan-selingan, ya kayak bagaimana cara gaarder meramu novel, bagaimana cara dia membuat plot twist dan lain sebagainya, itu yang bisa kita dapatkan.
P		Saya ingin tahu, bagaimana pendapat mbak nisa mengenai sebuah perpustakaan sebelum membaca novel ini?
I	Pendapat tentang perpustakaan (sebelum membaca novel)	Tempat yang jarang dikunjungi hehehe.. tempat yang yaa sepi kan emang dulu itu kayaknya. Jarang deh yang datang kesana. Yaa begitu dan buku-bukunya juga, buku-buku lama, buku-buku lawas, sastra-sastra klasik, yaa itulah perpustakaan.
P		Apa yang melatar belakangi mbak berpikiran seperti itu?
I		Eee karena kan saya dari SD, SMP suka ya ke perpustakaan, suka baca buku disana. Jadi, ya tahu sendiri kondisi realnya gimana. hehehe
P		Berarti bisa dibilang mbak sudah senang akses perpustakaan dari kecil ya?
I		Iya
P		Bagaimana dengan teman-teman mbak sendiri? Apakah senang mengakses perpustakaan juga?
I		Nggak ada, hehehe nggak ada, saya pergi sendiri.
P		Apakah mbak sempat merasakan ketakutan dibelakang kutu buku atau cupu jika mengakses perpustakaan mbak?
I		Nggak sih, tapi emang saya dasarnya apa ya, nggak suka bergaul sih. Hehe jadi yaudah lah.. kebanyakan orang-orang yang suka baca buku kan orang-orang introvert ya, hehehe
P		apakah mbak mempunyai pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perpustakaan? jika ada, bisa diceritakan mbak.
I	Pengalaman di perpustakaan	Telat hahaha.. telat balikin. Sampai disuratin saya nya, hehehe terus waktu SMP itu pengalamannya, buku-bukunya jarang buku-buku baru, jadi makanya waktu SMP itu bacaannya sastra-sastra klasik kayak hamka gitu-gitu. Terus pas SMA juga kurang lebih sama kondisinya, nggak ada buku-buku baru, bukunya terbatas (suara melemah).
P		Ohh seperti itu, kemudian saya ingin tahu, bagaimana menurut mbak nisa pribadi mengenai stereotip masyarakat dalam memandang perpustakaan yang masih diidentikkan negatif? disini maksud saya dengan <i>stereotype negatif</i> itu, misalnya anggapan tentang keberadaan perpustakaan itu hanya sekedar formalitas saja, sehingga seringkali perpustakaan diletakkan dibagian paling belakang sekolah dekat dengan toilet dan gudang seperti itu. Apa mbak nisa setuju dengan adanya stereotip tersebut? Apakah mbak nisa juga

		mengalami hal serupa? Mungkin bisa dijawab berdasarkan pengalaman mbak pribadi.
I	Pendapat tentang stereotip masyarakat	Iya-iya-iya.. berdasarkan pengalaman ya? hehee iya bener, stereotip itu melekat banget gitu kan. Sekarang kan saya ngajar juga ya di sekolah dan kondisi perpustakaan tuh ya yang dijelasin itu. Hanya sebagai apa sih namanya hanya sebagai prasyarat ini aja untuk kelengkapan sarana dan prasarana sekolah gitu kan. Saya juga kan sering datang ke perpustakaan gitu ya, barangkali ada bacaan baru atau gimana gitu, tapi yaa emang buku-bukunya yaa buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran. Nggak ada buku-buku kayak novel-novel atau apa gitu, kayaknya nggak ada. Itu perpustakaan SMK. Jadi kebanyakan buku-buku tentang pelajaran kayak gitu, desain grafis segala macam gitu. Pokoknya buku-buku yang dicetak pemerintah itulah kayaknya. Dan sepertinya dari pihak sekolah nih juga kan kayaknya, nggak cuma pihak sekolah saya aja gitu, kayak saya dulu SMA, SMP juga ngrasain kayak gitu. Kayak nggak ada feedback atau perbaikan terhadap kondisi itu gitu. Dan kalau saya kan juga bukan orang yang megang perpustakaan ya hehehe jadi nggak bisa turut campur terlalu dalam untuk masalah teknis seperti itu.
P		Berarti bisa dibilang masih ada ya stereotip itu?
I		Ada, ada banget. Dan lokasinya apa sih namanya, tempat yang tersisihkan, kayak tempatnya itu kecil, sumpek gitu. Dateng kesitu aja males, kan panas apalagi duduk untuk bacanya gitu. Miris sih sebenarnya, tapi itu kondisinya yang terjadi di lapangan.
P		Adakah pandangan perpustakaan ideal menurut mbak nisa? Kalau ada, mungkin bisa dijelaskan mbak.
I	Pendapat tentang perpustakaan ideal	Ada. Ruangannya luas, eee kondusif yang bisa buat orang tuh nyaman gitu ya, ada ACnya, ada karpetnya kalau mau duduk-duduk sambil tidur-tiduran gitu kan, terus ada sofa yang empuk, buku-buku yang lengkap mulai dari buku-buku pelajaran, buku penunjang pelajaran sampai buku-buku lain gitu kayak misalnya fiksi-non fiksi yang lagi populer. Pokoknya eee yang bisa bikin betah didalamnya deh dan bisa membaca apa aja. hehee
P		Itu tadi kan dari kondisi fisik perpustakaan ya mbak, bagaimana dengan pustakawannya?
I		Iya kepinginnya sih pustakawannya yang bener-bener paham ya, maksudnya kalo disekolah saya itu, yang jadi pustakawan bukan bener-bener orang yang lulusan jurusan perpustakaan gitu, tapi memang guru yang disuruh meng-handle itu gitu. Jadi kepinginnya emang bener-bener orang yang ditaruh disitu itu orang yang tepat, yang paham

		bagaimana konsep perpustakaan, bagaimana cara membangun dan membesarkannya, dan turut andil dalam meningkatkan minat baca pada anak-anak kayak gitu.
P		Biasanya yang jaga perpustakaan kayak gitu guru apa ya mbak? Guru bahasa Indonesia kah?
I		Bukan kayaknya, tapi emang biasanya guru yang dianggap minim pekerjaan gitu yaa hehehe lagian juga kayaknya nggak berfungsi banget deh itu pustakawan di sekolah itu, karena nggak ada pendataan buku keluar-masuk segala macam, yaa kayak semacam objek pelengkap hehehe iya miris, padahal sekolahnya lumayan beken hehehe
P		Saat ini, bagaimana pendapat mbak nisa tentang perpustakaan setelah membaca novel magic library ini? apakah ada perubahan pandangan pasca membaca novel ini?
I	Pendapat tentang perpustakaan (setelah membaca novel)	Eem sama sih karena memang apa yang disampaikan disitu kan memang sudah sering yaa, maksudnya kita kan kalau orang yang biasa ke perpustakaan dan tahu kondisinya segala macam, cuma nambah informasi tentang klasifikasi dewey itu. Bagaimana prosedur untuk mengklasifikasikan buku pakai kode-kodenya itu. Jadi saya ini langsung abis baca itu langsung cek poin tuh buku yang dari perpustakaan. Hehehe 'bener nggak sih ini kodenya?' ohh ternyata iya emang ada klasifikasi tertentu untuk meletakkan jenis-jenis buku. Itu tuh informasi yang berharga banget deh.
P		Eem maaf kalau saya salah menyimpulkan, tadi mbak berpandangan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang jarang dikunjungi, apa itu berarti mbak berpandangan negatif?
I		Nggak sih, eee yang negatif itu cara pandang orang. Cara pandang orang-orang yang diluar sistem perpustakaan hehehe kayaknya kan gitu, kalau saya kan emang dari kecil suka kedalam situ, jadi yaa enjoy-enjoy aja
P		Berarti nggak terpengaruh dengan stereotip yang berkembang di masyarakat ya?
I		nggak
P		Meskipun kondisi perpustakaannya kecil kemudian koleksi-koleksinya sedikit dan tidak terbaru, mbak nisa bakal tetap memanfaatkannya ya?
I		Iya, tetap kesana juga saya hehehe
P		Adakah pengaruh atau efek yang dirasakan mbak nisa, paska membaca novel magic library ini mbak?
I		Sama sih kayaknya, maksudnya nggak ada perubahan karena memang kita sudah kenal perpustakaan dari dulu. Baca ini tuh, saya kayak 'oh iya benar ya ini'. kan kita

		juga sudah sadar ya dari dulu bahwa betapa berharganya buku itu dan betapa berharganya ilmu pengetahuan gitu kan. Dan yaaa lebih kepada mengamini apa yang ditulis disitu. Jadi bukan sebuah perkara baru gitu, karena memang persepsinya dari awal uda sama gitu.
P		Ohh gitu, apakah mbak nisa mempunyai perpustakaan pribadi di rumah?
I		Yaa buku yang berrak-rak itu hehehe
P		Apa mbak nisa meletakkannya di sebuah ruangan khusus seperti itu?
I		Nggak, nggak punya ruangan khusus sih. Dibawah itu lemari TV gitu aja. Kalau dikamar yaa memang ada rak khususnya, empat atau lima rak gitu.
P		Ohh gitu, berarti bisa dibilang koleksi buku mbak nisa ini sudah banyak ya, bagaimana mbak menyusun buku-bukunya? Penyusunannya berdasarkan apa mbak?
I	Alasan tidak memakai ilmu perpustakaan	Eee biasanya sih berdasarkan genre, tapi kemarin itu saya lagi bereksperimen hehehe menyusunnya berdasarkan warna. Hehehe jadi yang sama warna merahnya semua saya kumpulin, yang sama warna birunya saya kumpulin, jadi yaa agak cantikkan dikit gitu hehee nggak pakai klasifikasi-klasifikasian kayak yang di bibbi bokken gitu, ribet soalnya hehehe iya, nggak paham juga kan Cuma sekedar tahu sekilas doang.
P		Dari hasil pembacaan buku-buku yang telah selesai mbak baca, apakah mendorong mbak nisa untuk menulis suatu karya mbak nisa sendiri?
I		Eee iya mendorong banget, hehehe uda nulis, tapi belum terbit. Masih diusahakan untuk terbit. Hehehe Doain aja yaa
P		Iya mbak, aamiin.. kalau tulisan seperti puisi, artikel atau cerpen seperti itu apa mbak juga aktif menulis kayak gitu?
I		Aktif, tapi kalau saya kan lebih aktifnya mereview buku ya, jadi supaya ingatan tentang buku itu nggak hilang, jadi ya saya tulis di blog buku khusus gitu kan, blog buku. Terus juga kalau pengen nulis puisi atau cerpen itu juga ada blog-blog khusus untuk menulisnya, ya pokoknya untuk nulis-nulis lah.

UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

K-08

KARTU PEMILIHAN DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI

NIM : 071311633056
 NAMA : Aimmatul Khoirah
 PROGRAM STUDI : Ilmu Informasi dan Perpustakaan
 SEMESTER : 8 BARU / ULANG KE : 1 ← Harus Ditulis
 NAMA DOSEN PEMBIMBING : Dr. Rahma Sugihartati, Dra. M.Si
 PENULISAN SKRIPSI :
 TOPIK / JUDUL : Studi Resepsi Kelompok Pembaca Goodreads Indonesia
 terhadap Citra Perpustakaan dalam Novel "The Magic
 Library: Perpustakaan Ajaib Bibi Boluhen"

Surabaya, 27 Februari 2017

Menyetujui,

Ketua Program Studi,

Pembimbing Skripsi,

Mahasiswa,

[Signature]
 Dr. Rahma Sugihartati, Dra. M.Si

[Signature]
 Dr. Rahma Sugihartati, Dra. M.Si

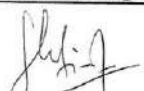




[Signature]
 Aimmatul Khoirah

Dibuat rangkap 4 (empat) untuk :
 1. Ketua Program Studi (biru)
 2. Pembimbing Penulisan Skripsi (merah)
 3. Mahasiswa yang bersangkutan (hijau)
 4. Arsip Departemen (kuning)

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Daftar Hadir Pernah Mengikuti Ujian Skripsi

Nama Mahasiswa/NIM : Aimmatul Khoiroh / 071311633056


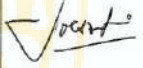

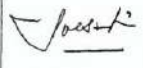

NO.	Judul Skripsi	TTD Ketua Penguji
1	Analisis Pelayanan Prima Dengan Konsep A6 Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya.	
2	Perilaku Pencarian Informasi (Information Searching behavior) di UKM ROBOTIKA Institut Teknologi Sepuluh Nopember	
3	Analisis Kinerja Online Public Access Catalogue (OPAC) Sebagai Media Temu Kembali Informasi	
4	Perilaku Membaca Di Kalangan Siswa SMA di Surabaya "Studi deskriptif Tentang Perbedaan Perilaku Membaca Siswa Sekolah yang Menerapkan Program Kegiatan Free Voluntary Reading dan Siswa Sekolah yang Menerapkan Program Kegiatan Traditional Instruction"	
5	Analisis Wacana tentang Citra Perpustakaan di Kalangan Masyarakat.	

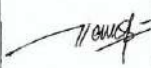





REKAPITULASI REVISI SKRIPSI

“Studi Resepsi Kelompok Pembaca *GoodReads* Indonesia terhadap Citra Perpustakaan dalam Novel *The Magic Library*: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken”

Nama : Aimmatul Khoiroh

NIM : 071311633056

No.	Nama Penguji	Saran untuk Revisi	Bukti Revisi	Tanda Tangan
1	Dr. Tri Soesantari, Dra., M.Si.	Bab III: Analisa ditambah dan dipertajam mengenai citra perpustakaan, sehingga dapat ditarik pada kesimpulan dan tipologi pembaca	Terdapat pada halaman III-47, III-48, III-62, III-64, III-73, III-75, III-78, III-79, III-90	
		Penambahan penjelasan mengenai citra perpustakaan pada tiap tipologi	Terdapat pada halaman III-93 hingga III-96	
		Bab IV: Pada tabel tipologi pembaca ditambahkan penjelasan mengenai citra perpustakaan	Terdapat pada halaman IV-4 hingga IV-8	
		Lain-lain: Memilih salahsatu antara footnote dan running note	Terdapat pada halaman I-1 hingga IV-2	
2	Meinia Prasyesti K, S.IIP., MA	Bab I: Penyebutan pembaca dalam	Terdapat pada halaman I-31	

		kerangka berpikir		
		Bab III: Analisa ditambah dan dipertajam mengenai citra perpustakaan, sehingga dapat ditarik pada kesimpulan dan tipologi pembaca	Terdapat pada halaman III-47, III-48, III-62, III-64, III-73, III-75, III-78, III-79, III-90, III-92, III-94, III-95	
		Faktor yang membedakan antar reader	Terdapat pada halaman III-92	
		Saran dikaitkan dengan citra perpustakaan	Terdapat pada halaman IV-9 dan IV-10	
3	Dr. Rahma Sugihartati, Dra. M.Si	Bab I: Penambahan kata citra pada fokus masalah	Terdapat pada halaman I-10	
		Menambahkan jumlah informan yang mengikuti FGD	Terdapat pada halaman I-28	
		Bab IV: Menambahkan keterangan perbedaan pada tiap-tiap tipe pembaca di tabel tipologi pembaca	Terdapat pada halaman IV-4 hingga IV-8	
		Saran dikaitkan dengan citra perpustakaan	Terdapat pada halaman IV-9 dan IV-10	